

BONUS
DI DALAM



SEKUEL BESTSELLER I AM NUMBER FOUR



WE ARE READY TO FIGHT

THE POWER OF SIX

PITTACUS LORE

THE POWER OF SIX

Oleh: Pittacus Lore

Penerbit Mizan Fantasi
Bandung, 2011



THE POWER OF SIX

Diterjemahkan dari The Power of Six

Karya Pittacus Lore

Terbitan HarperCollins Children's Books,
a division of HarperCollins Publishers, 10 East 53rd Street,
New York, NY 10022

Copyright © 2011 by Pittacus Lore

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada
Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Nur Aini

Penyunting: Esti A. Budihabsari

Proofreader: Wiwien Widyawanti

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan 1, November 2011

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

facebook: Mizan Fantasy

twitter: @mizanfantasi

Desain sampul: BLUEgarden

ISBN 978-979-433-671-7

NAMAKU MARINA, YANG BERARTI PUTRI DARI laut. Tapi dulu namaku bukan itu. Awalnya, aku dikenal sebagai Nomor Tujuh, salah satu dari sembilan Garde Planet Lorien yang selamat, dan sejak saat itu mengemban takdir planet kami. Suratankami yang masih bertahan hidup.

Umurku enam tahun ketika kami tiba. Saat pesawat berguncang dan akhirnya mendarat di Bumi, walaupun masih kecil, aku bisa merasakan berapa banyak yang dipertaruhkan demi kami, sembilan Cepan dan sembilan Garde. Aku juga bisa merasakan bahwa kesempatan kami hanya ada di sini. Kami memasuki atmosfer Bumi di tengah badai yang kami ciptakan. Aku ingat gumpalan uap yang bergulung menjauhi pesawat serta bulu roma lenganku yang berdiri saat kami menjejakkan kaki di Bumi untuk pertama kalinya. Sudah satu tahun aku tak merasakan angin bertiup, dan udara di luar begitu dingin. Seseorang menanti kami. Aku tak tahu siapa dia. Orang itu hanya memberikan dua set pakaian serta sebuah amplop besar kepada setiap Cepan. Sampai sekarang aku tak tahu apa isi amplop itu.

Kami semua berpelukan, sadar bahwa mungkin kami tak akan pernah bertemu lagi. Kami saling mengucapkan kata-kata perpisahan dan berangkul. Setelah itu kami berpecah, karena memang harus, dan berjalan menuju sembilan arah berbeda, berpasang-pasangan. Aku terus-menerus menoleh ke belakang, melihat yang lainnya mengecil di kejauhan hingga lenyap dari pandangan satu demi satu. Lalu hanya ada aku dan Adelina, berjalan di dunia yang sama sekali asing bagi kami. Pasti waktu itu Adelina sangat ketakutan.

Aku ingat kami menaiki kapal ke suatu tempat tak dikenal, lalu naik dua atau tiga kereta api yang berbeda

setelahnya. Adelina dan aku menyendiri, meringkuk berdempetan di pojok gelap, jauh dari semua orang. Kami berjalan dari kota yang satu ke kota yang lain, mendaki gunung dan melintasi ladang, mengetuk pintu-pintu yang langsung dibanting di depan muka kami. Kami lapar, lelah, dan takut. Aku ingat duduk di pinggir jalan dan mengemis. Aku ingat aku menangis dan bukannya tidur. Aku yakin Adelina menukarkan permata berharga Lorien kami demi sekadar mendapat makanan hangat, sebesar itulah kebutuhan kami. Mungkin dia malah memberikan semuanya. Lalu, kami menemukan tempat ini di Spanyol.

Seorang perempuan galak yang kemudian kukenal sebagai Suster Lucia membuka pintu kayu ek berat.

Dia memicingkan mata ke arah Adelina, mengamati rasa putus asanya serta bahunya yang melorot.

"Kau percaya firman Tuhan?" tanya perempuan itu dalam bahasa Spanyol sambil mengerucutkan bibir dan memicingkan mata curiga.

"Firman Tuhan adalah sumpahku," jawab Adelina sambil mengangguk khidmat. Aku tak tahu dari mana Adelina tahu harus menjawab apa—mungkin dia mempelajarinya ketika kami tinggal di ruang bawah tanah sebuah gereja beberapa minggu sebelumnya. Yang jelas, jawabannya itu benar. Suster Lucia membukakan pintu.

Sejak itu kami tinggal di sini, selama sebelas tahun dalam biara batu dengan ruangan-ruangan pengap, lorong berangin, dan lantai keras bagai lempengan es. Selain sejumlah pengunjung, internetlah satu-satunya penghubungku dengan dunia di luar kota kecil kami. Aku selalu menjelajahi internet, mencari petunjuk bahwa yang lainnya ada di luar sana, mencari, dan mungkin malah bertempur. Mencari petunjuk bahwa aku tidak sendirian, karena saat ini aku tak yakin Adelina masih percaya dan

masih bersamaku. Sikapnya berubah sejak berada di pegunungan. Mungkin rasa sakit hati saat melihat pintu dibanting di depan muka kami pada suatu malam musim dingin tak pernah bisa dilupakannya. Apa pun penyebabnya, tampaknya Adelina tak lagi merasakan keharusan untuk terus berpindah. Keyakinannya bahwa Lorien akan bangkit kembali pun telah digantikan oleh keyakinan terhadap agama para Suster biara. Aku ingat perubahan di mata Adelina dan juga ceramahnya mengenai pentingnya bimbingan dan struktur jika ingin bertahan hidup.

Keyakinanku terhadap Lorien tetap utuh. Satu setengah tahun lalu di India, empat orang menyaksikan seorang anak laki-laki memindahkan benda hanya dengan menggunakan kekuatan pikiran. Walaupun awalnya kejadian itu seperti tak berarti, tidak lama kemudian, anak laki-laki itu menghilang sehingga daerah itu pun gempar. Dia pun mulai diburu. Sejauh yang aku tahu, dia tak ditemukan.

Beberapa bulan lalu, ada berita mengenai seorang gadis di Argentina yang mengangkat lempeng beton seberat lima ton demi menyelamatkan seorang lelaki yang terkubur di bawahnya akibat gempa. Begitu berita mengenai tindakan heroik itu menyebar, dia lenyap tak berbekas. Seperti anak laki-laki dari India itu, anak perempuan itu pun belum ditemukan.

Lalu, ada sepasang ayah-anak yang menjadi berita hangat di Ohio, Amerika. Polisi memburu mereka atas tuduhan menghancurkan seluruh sekolah dan menyebabkan kematian lima orang. Keduanya tidak meninggalkan jejak apa pun, selain tumpukan abu misterius.

"Sepertinya terjadi pertempuran di sini. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya," begitulah kata kepala penyidik. "Tapi kami akan terus menyelidiki hingga ke akarnya. Kami akan menemukan Henri Smith serta anaknya,

John."

Mungkin John Smith, jika memang itu nama aslinya, hanyalah seorang pemuda pemaarah dan sesuatu memicunya sehingga dia melakukan itu. Tapi kurasa bukan. Jantungku berdebar setiap kali fotonya muncul di monitor komputer yang kupakai. Rasa putus asa mendalam mencengkeramku. Jauh di lubuk sanubariku, aku bisa merasakan bahwa John Smith salah satu dari kami. Dan aku harus menemukan John Smith, entah bagaimana caranya.

KUSANDARKAN LENGAN DI BINGKAI JENDELA YANG dingin, memandangi salju turun dari langit gelap, menghujani di lereng gunung yang dihiasi titik-titik pinus, ek gabus, pohon beech, serta batu di berbagai tempat. Salju turun tanpa henti sepanjang hari, dan katanya akan terus turun sepanjang malam. Aku nyaris tak bisa memandang melampaui tepi utara kota—dunia lenyap di balik kabut putih. Pada siang hari, saat langit cerah, biasanya Taut biru di Teluk Biscay dapat terlihat. Tapi tidak dalam cuaca seperti ini. Aku juga tak bisa berhenti bertanya-tanya apa yang menanti di balik semua warna putih di hadapanku.

Aku menoleh ke belakang. Di ruangan berangin dengan langit-langit tinggi ini ada dua komputer. Untuk menggunakannya, kami harus menulis nama kami di sebuah daftar dan menunggu giliran. Pada malam hari, kami hanya boleh menggunakannya selama sepuluh menit jika ada yang mengantre, dua puluh menit jika tidak ada orang lain. Kedua gadis itu sudah menggu nakan komputer selama setengah jam, dan kesabaranku menipis. Aku belum mengecek berita sejak pagi, sejak menyelip ke sini sebelum sarapan. Pagi tadi tak ada berita baru mengenai John Smith, tapi aku berdebar-debar menanti berita apa yang mungkin muncul. Sejak berita itu muncul, selalu ada berita baru setiap hari.

Santa Teresa merupakan biara sekaligus panti asuhan bagi anak perempuan. Sejak gadis terakhir yang berulang tahun kedelapan belas pergi enam bulan lalu, akulah gadis paling tua di antara tiga puluh tujuh anak yang tinggal di sini. Pada umur delapan belas tahun, kami diberi pilihan untuk keluar atau tetap tinggal di sini. Tak ada gadis yang tinggal di tempat ini begitu menginjak delapan belas tahun. Aku tak bisa menyalahkan mereka. Hari ulang tahunku yang

kedelapan belas—Adelina mengarang tanggal kelahiran kami saat tiba di tempat ini—tinggal lima bulan lagi. Seperti gadis-gadis lain, aku berniat meninggalkan penjara ini, entah Adelina ikut bersamaku atau tidak. Sayangnya, sulit membayangkan Adelina turut serta.

Biara ini sendiri dibangun tahun 1510, dan seluruhnya terbuat dari batu serta terlalu besar bagi sedikit orang yang tinggal di sini. Sebagian besar ruangan di biara ini kosong. Ruangan yang tidak kosong terasa lembap dan berbau tanah dengan langit-langit yang memantulkan suara. Biara ini berdiri di atas bukit tertinggi dan menghadap desa dengan nama yang sama, terletak jauh di dalam Picos de Europa—Puncak Eropa—di Spanyol utara. Seperti biara, desa itu juga terbuat dari batu, dengan banyak bangunan yang dibangun di lereng gunung. Orang tak bisa berjalan di jalan utama kota, Calle Principal, tanpa merasa kewalahan dengan jalannya yang jelek. Tempat ini seakan dilupakan waktu. Ratusan tahun yang telah berlalu menyebabkan segalanya berubah menjadi cokelat dan hijau lumut, disertai bau jamur yang menguar di udara.

Sudah lima tahun berlalu sejak aku mulai memohon kepada Adelina untuk pergi, untuk terus bergerak seperti yang diperintahkan. "Sebentar lagi Pusakaku muncul, dan aku tak mau Pusakaku muncul saat kita di sini, dengan semua gadis dan suster di sekelilingku," kataku. Adelina menampik permohonanku dan mengutip La Biblia Reina Valera—Alkitab bahasa Spanyol bahwa kami harus bertahan demi keselamatan. Sejak saat itu, setiap tahun aku memohon. Setiap tahun pula, dia memandangkanku dengan tatapan kosong dan menceramahiku dengan berbagai macam kutipan. Tapi aku tahu keselamatanku tak ada di sini.

Di balik gerbang gereja di bawah bukit landai, samar-samar terlihat cahaya lampu kota. Di tengah badai seperti ini,

lampu-lampu itu tampak seperti lingkaran suci yang melayang-layang. Walaupun tak bisa mendengar musik dari dua kantin yang ada di sana, aku yakin kedua tempat itu dipadati orang. Selain kedua kantin itu, ada pula restoran, kafe, pasar, toko bahan makanan, dan berbagai kios pedagang yang berjajar di Calle Principal sepanjang pagi dan sore hari. Di bawah bukit, di ujung selatan kota, berdirilah sekolah tempat kami belajar.

Aku menoleh saat lonceng berbunyi: lima menit lagi waktu berdoa tiba, yang diikuti dengan waktu tidur. panik. Aku harus tahu apakah ada berita baru. Mungkin John tertangkap. Mungkin polisi menemukan sesuatu di sekolah yang hancur itu, sesuatu yang sempat terlewatkan. Bahkan walaupun tak ada berita baru, aku harus tahu. Kalau tidak, aku tak akan bisa tidur.

Aku menatap Gabriela Garcia—atau Gabby—yang duduk di depan salah satu komputer. Gabby berumur enam belas tahun dan sangat cantik. Rambutnya hitam panjang dan matanya cokelat. Dia selalu berpakaian seksi saat berada di luar biara, mengenakan atasan ketat serta memamerkan pusarnya yang ditindik. Pada pagi hari, dia mengenakan pakaian longgar. Tetapi begitu para Suster tak melihat, Gabby melepaskan pakaian longgar itu dan memperlihatkan pakaian minim dan ketat di baliknya. Kemudian, di sepanjang perjalanan ke sekolah, dia mengenakan riasan serta menata ulang rambutnya. Keempat temannya juga begitu, tiga di antaranya tinggal di sini. Pada sore hari, mereka menghapus riasan wajah hingga bersih dan kembali mengenakan pakaian longgar tadi.

"Apa?" tanya Gabby dengan suara sengau sambil memelototiku. "Aku sedang menulis e-mail."

"Aku sudah menunggu lebih dari sepuluh menit," kataku. "Lagi pula kau bukan menulis e-mail. Kau

memandangi laki-laki yang bertelanjang dada."

"Terus kenapa? Apa kau akan mengadukanku, Mulut Bocor?" ejeknya, seolah bicara dengan anak kecil.

Gadis di sampingnya tertawa. Dia bernama Hilda, tapi dipanggil La Gorda—"gendut"—oleh seluruh sekolah (tanpa sepengetahuannya, bukan di depannya).

Gabby dan La Gorda adalah pasangan yang tak terpisahkan. Aku menahan lidahku dan kembali menatap jendela sambil menyilangkan tangan di dada. Aku merasa sangat kesal, sebagian karena aku memerlukan komputer itu dan sebagian lagi karena aku tak pernah tahu bagaimana membalas olok-olok Gabby. Tinggal empat menit lagi. Rasa tak sabarku berubah jadi rasa putus asa. Mungkin sekarang ada berita baru—berita terkini!—tapi aku tak bisa mengetahuinya karena gadis-gadis egois sialan itu tidak mau menyingkir dari komputer.

Tiga menit lagi. Aku hampir gemetar karena marah. Tiba-tiba, sebuah gagasan muncul di kepalaku. Aku menyeringai. Berisiko, tapi sepadan jika berhasil.

Aku berputar sedikit sehingga bisa melihat kursi Gabby dengan sudut mata, lalu menarik napas dalam. Sambil memusatkan seluruh energiku ke kursi Gabby, aku menggunakan telekinesis untuk menyentak Benda itu ke kiri. Kemudian, aku mendorongnya keras-keras ke kanan sehingga kursi itu hampir terjungkal. Gabby terlonjak dan memekik. Aku memandangnya, purapura kaget.

"Ada apa?" tanya La Gorda.

"Entah. Kursiku seperti ditendang orang. Kau merasakan sesuatu?"

"Tidak," kata La Gorda. Begitu dia selesai mengucapkan kata itu, aku menarik kursinya beberapa senti ke belakang, lalu menyentakkannya ke kanan sambil tetap duduk manis di tempatku di samping jendela. Kali ini, kedua

gadis itu menjerit. Aku mendorong kursi Gabby, lalu kursi La Gorda lagi. Tanpa melirik lagi ke komputer, mereka langsung lari pontang-panting keluar sambil menjerit-jerit.

"Bagus!" kataku. Kemudian, aku bergegas ke komputer yang tadi Gabby pakai dan mengetikkan alamat situs berita yang menurutku paling bisa dipercaya. Aku menunggu laman itu terbuka dengan tak sabar. Komputer tua plus internet lamban. Inilah kutukan hidupku.

Peramban memutih lalu laman pun muncul, bads demi baris. Saat seperempat laman itu terbuka, lonceng terakhir berbunyi. Satu menit lagi waktunya berdoa. Aku berniat mengabaikan lonceng itu walaupun berisiko mendapat hukuman. Saat ini, aku benar-benar tak peduli. "Lima bulan lagi," bisikku kepada diri sendiri.

Setengah laman itu sudah tampak. Aku bisa melihat bagian atas wajah John Smith serta matanya, yang gelap dan tampak percaya diri, walaupun di baliknya ada perasaan canggung yang nyaris tidak pada tempatnya. Aku beringsut ke ujung kursi, menunggu dengan dada berdebar-debar sehingga tanganku bergetar.

"Ayolah," kataku pada monitor komputer, berusaha mempercepatnya walaupun sia-sia. "Ayolah, ayolah, ayolah."

"Marina!" terdengar bentakan dari pintu yang terbuka. Aku tersentak dan menoleh. Suster Dora, seorang perempuan gemuk yang merupakan kepala koki di dapur, memandang tajam ke arahku. Itu tidak aneh. Dia menatap tajam ke arah semua orang yang membawa nampan saat mengantre makan siang, seolah kebutuhan kami untuk makan merupakan penghinaan pribadi. Dia merapatkan bibirnya hingga membentuk garis lurus, lalu menyipitkan mata. "Ayo! Sekarang! Dan itu artinya sekarang juga!"

Aku mendesah, sadar tak punya pilihan lain selain menurut. Aku menghapus riwayat peramban dan

menutupnya, lalu mengikuti Suster Dora menyusuri koridor yang gelap. Ada berita baru di monitor tadi. Aku yakin. Kalau tidak, kenapa wajah John dipasang besar-besar di laman itu? Sebuah berita akan basi setelah satu setengah minggu, jadi pasti ada informasi baru yang penting karena fotonya dipajang besar-besar.

Kami berjalan menuju panti umat Santa Teresa. Ruangan itu sangat besar, pilar-pilar menjulang ke kubah di langit-langit yang tinggi, dan dinding-dindingnya dihiasi jendela kaca patri. Bangku-bangku kayu berderet di ruangan itu dan bisa menampung hampir tiga ratus orang. Aku dan Suster Dora yang terakhir masuk. Aku duduk sendiri di salah satu bangku tengah. Suster Lucia, yang dulu membukakan pintu untukku dan Adelina, hingga kini masih memimpin biara, berdiri di mimbar, menutup mata, menundukkan kepala, dan mengatupkan tangan di depan. Semua mengikutinya.

"Padre divino," semua mulai berdoa bersama-sama. "Que nos bendiga y nos proteja en su amor"

Aku mengikuti sambil memandang bagian belakang kepala-kepala di depanku, semuanya menunduk penuh konsentrasi. Atau hanya sekadar menunduk. Mataku mencari Adelina yang duduk di baris pertama, enam bangku di depanku, dan agak ke kanan. Dia berlutut dan sangat khushyuk, rambut cokelatunya yang dikepang erat menjuntai ke tengah punggungnya. Dia tidak mendongak sama sekali. Dia juga tidak berusaha mencariku di bagian belakang, kemudian diam-diam melemparkan senyum saat mata kami berada, menyadari kami punya rahasia, seperti yang biasa dilakukannya pada tahun-tahun pertama. Kami masih memiliki rahasia itu, tapi perlahan-lahan Adelina mulai menyangkalnya. Dulu, kami berencana mengulur waktu hingga cukup kuat dan cukup aman untuk pergi. Namun,

perlahan-lahan rencana itu digantikan dengan keinginan Adelina—atau rasa takutnya—untuk menetap.

Sebelum ada berita mengenai John Smith, yang langsung kusampaikan kepada Adelina begitu berita itu muncul, sudah berbulan-bulan kami tidak membahas misi kami. Pada bulan September, aku memperlihatkan goresan ketiga, peringatan ketiga yang memberitahukan bahwa seorang Garde lain telah tewas dan juga sebentar lagi, aku dan Adelina akan diburu dan dibunuh oleh para Mogadorian. Dia bersikap seakan goresan itu tak ada. Seakan goresan itu tak berarti apaapa, padahal kami tahu apa artinya. Saat mendengar berita mengenai John, Adelina hanya memutar matanya dan menyuruhku berhenti memercayai dongeng.

"En el nombre del Padre, y del Hijo, y del Espiritu Santo. Amen," kata mereka. Seiring dengan itu, semua orang di ruangan membuat tanda salib, termasuk aku agar tidak tampak aneh: kening, dada, bahu kiri, dan bahu kanan.

Tanda ketiga muncul saat aku sedang tidur dan bermimpi berlari menuruni bukit dengan tangan terentang seolah akan lepas landas. Aku terbangun akibat rasa sakit dan sinar dari goresan ketiga yang muncul di sekeliling kakiku. Cahayanya membuat beberapa gadis di kamar terbangun, tapi untungnya tidak membangunkan Suster yang menjaga kami. Gadis-gadis itu mengira aku membaca majalah di balik selimut dengan menggunakan senter dan melanggar jam malam. Gadis yang tidur di samping tempat tidurku, Elena, gadis pendiam berusia enam belas tahun dengan rambut hitam legam yang selalu menempel di mulutnya saat berbicara, melempar bantal ke arahku. Kulitku mulai melepuh. Sakitnya bukan main sehingga aku harus menggigit ujung selimutku agar tak bersuara. Aku menangis diam-diam karena di suatu tempat, Nomor Tiga pergi untuk selamanya. Sekarang hanya tinggal kami berenam.

Malam ini aku keluar dari panti umat bersama gadis-gadis lain menuju bangsal tidur kami yang penuh dengan tempat tidur tua berderit. Otakku sibuk membuat rencana. Untuk mengimbangi kamar yang dingin dan tempat tidur yang keras, kami diberi seprai lembut dan selimut tebal, satu-satunya kemewahan yang bisa kami nikmati. Tempat tidurku ada di pojok belakang, paling jauh dari pintu, dan merupakan tempat paling diincar. Tempat itu paling tenang, dan aku perlu waktu lama untuk mendapatkannya, pindah tempat tidur setiap ada anak yang pergi.

Begitu semua anak sudah di tempat tidur, lampu dimatikan. Aku berbaring terlentang dan menatap garis-garis di langit-langit yang tinggi. Sesekali bisikan memecah keheningan, yang langsung disusul desisan "ssst" Suster jaga kepada siapa pun yang berbisik. Aku membuka mata, tak sabar menunggu semua orang tidur. Setelah setengah jam, bisik-bisik mereda dan digantikan dengan suara dengkur lembut. Tapi aku tak berani mengambil risiko. Terlalu cepat. Lima belas menit berlalu dan tetap tak ada suara. Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi.

Aku menahan napas dan mengulurkan kaki ke tepi tempat tidur, mendengarkan napas teratur Elena yang ada di sebelah tempat tidurku. Kakiku langsung terasa dingin saat menyentuh lantai dingin. Aku bangkit perlahan-lahan agar tempat tidur tak berderit. Kemudian, aku berjinjit-jinjit melintasi ruangan menuju pintu, pelan-pelan dan hati-hati agar tidak menenggol tempat tidur. Setelah tiba di pintu, aku bergegas menyusuri koridor hingga sampai di ruangan komputer. Kutarik kursi dan menekan tombol power komputer.

Aku gelisah menanti komputer menyala dan terus-menerus mengintip ke arah koridor untuk melihat apakah ada yang membuntuti. Akhirnya, aku bisa mengetikkan

alamat web tadi. Layar berubah putih, lalu di tengah laman tampaklah dua buah gambar dikelilingi teks serta judul berita dengan huruf tebal hitam yang masih terlalu kabur untuk dibaca. Dua gambar—aku penasaran apa yang berubah sejak aku mengecek tadi. Kemudian, akhirnya teks jadi jelas:

TERORIS INTERNASIONAL?

John Smith, dengan rahang kukuh, rambut pirang gelap kusut, dan mata biru, mengisi bagian kiri monitor, sementara ayahnya—atau lebih mungkin Cepannya—Henri ada di sebelah kanan. Yang terpampang di sana bukanlah foto, melainkan sketsa pensil hitam putih karya seorang artis. Aku melewati bagian yang sudah kuketahui—menghancurkan sekolah, lima kematian, tiba-tiba menghilang—lalu tiba di berita terkini yang baru saja dilaporkan:

Hari ini FBI menemukan benda-benda yang diyakini sebagai peralatan pemalsu profesional. Sejumlah mesin yang biasa digunakan dalam pembuatan dokumen ditemukan di rumah yang disewa oleh Henri dan John Smith di Ohio, Paradise, disembunyikan di bawah lantai kayu kamar tidur utama. Ini membuat penyidik mempertimbangkan keterkaitan dengan terorisme. Setelah membuat huru-hara di Paradise, sekarang Henri dan John Smith dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan nasional, buronan. Penyidik meminta masyarakat memberikan informasi yang bisa membantu melacak kedua orang tersebut.

Aku kembali memandangi gambar John. Saat menatap matanya, tanganku mulai bergetar. Matanyabahkan di sketsa ini pun aku merasa kenal dengan matanya. Aku pasti mengenal mata itu dari perjalanan selama satu tahun ke sini. Tidak mungkin tidak. Sekarang aku yakin, John adalah

salah satu dari enam Garde tersisa yang masih hidup di dunia asing ini, dan tak seorang pun bisa menggoyahkan keyakinanmu itu.

Aku bersandar dan menyibakkan poniku dari mata, berharap bisa pergi mencari John. Tentu saja, Henri dan John Smith bisa menghindari polisi. Mereka telah bersembunyi selama sebelas tahun, seperti Adelina dan aku. Tapi bagaimana aku bisa menemukannya saat seluruh dunia mencari? Bagaimana kami bisa bertemu?

Mata-mata para Mogadorian ada di mana-mana. Aku tak tahu bagaimana Nomor Satu atau Nomor Tiga bisa ditemukan, tapi aku yakin mereka menemukan Nomor Dua karena sebuah tulisan dalam blognya. Setelah menemukan tulisan itu, aku duduk selama lima belas menit memikirkan bagaimana cara menjawabnya tanpa membahayakan diriku. Walaupun telah disamarkan, pesan itu tampak jelas bagi kami: Sembilan, sekarang delapan. Apakah kalian ada di luar sana? Tulisan itu dikirim menggunakan akun seseorang bernama Nomor Dua. Jari-jariku menyentuh keyboard dan mengetikkan jawaban singkat, tapi sebelum sempat menekan tombol Kirim, seseorang sudah menjawab.

Kami di sini, begitulah tulisannya.

Aku memandang dengan mulut ternganga karena kaget. Kedua pesan singkat itu membuat harapanku melambung. Tetapi saat jari-jariku mengetikkan jawaban lain, cahaya terang muncul di kakiku diiringi bunyi berdesis daging terbakar serta rasa sakit teramat sangat sehingga aku jatuh ke lantai dan menggeliat kesakitan, menjerit sekeras-kerasnya memanggil Adelina sambil memegang pergelangan kaki sehingga tak ada yang bisa melihat. Saat Adelina tiba dan menyadari apa yang terjadi, aku menunjuk ke arah monitor. Namun tak ada apa-apa di sana. Kedua tulisan tadi sudah dihapus.

Aku berpaling dari mata John Smith di monitor. Di samping komputer ada sebuah bunga kecil yang terlupakan. Bunga itu layu dan lunglai, mengerut hingga setengah ketinggian normal, pinggiran daunnya berwarna cokelat dan mengering. Sejumlah kelopak bunganya rontok, kering, dan keriput di meja di sekitar pot itu. Tumbuhan itu masih hidup, tapi sebentar lagi pasti mati. Aku mencondongkan tubuh dan mengatupkan tanganku di sekeliling bunga itu, mendekatkan wajah sehingga bibirku menyentuh tepi daunnya, lalu mengembuskan udara panas. Rasa dingin menjalari punggungku. Bunga kecil itu hidup kembali. Batangnya kembali tegak, daun-daun hijau, tangkai, serta bunga baru bermunculan, awalnya tak berwarna, tapi kemudian berubah menjadi ungu terang. Senyum tersungging di bibirku. Aku ingin tahu bagaimana reaksi para Suster jika melihat Mi. Tapi aku tak akan membiarkan mereka mengetahuinya. Mereka akan menyalahartikannya, dan aku tak mau diusir saat cuaca dingin. Aku belum siap untuk itu. Segera, tapi bukan sekarang.

Aku mematikan komputer dan bergegas kembali ke tempat tidur sembari memikirkan John Smith, di suatu tempat di luar sana.

Jaga dirimu dan tetaplah bersembunyi, pikirku. Suatu saat nanti kita akan bertemu.

AKU MENDENGAR BISIKAN PELAN BERNADA DINGIN. Tubuhku tak bisa bergerak, tapi aku berusaha mendengarkannya.

Aku tidak tidur, tapi juga tidak terjaga. Tubuhku kaku. Saat bisikan itu semakin keras, mataku menembus kegelapan pekat kamar motel. Sengatan listrik yang kurasakan saat citra itu terbuka di atas tempat tidurku membuatku teringat saat Pusaka pertamaku, Lumen, menyala di telapak tanganku ketika aku masih di Paradise, Ohio. Saat Henri masih ada, masih hidup. Tapi Henri sudah pergi. Dia tak akan kembali. Bahkan dalam keadaan ini pun, aku tidak bisa melarikan diri dari kenyataan.

Aku memasuki citra di atasku, menyorotkan sinar di tangan, tapi kegelapan menelannya. Tiba-tiba, aku terhenti. Segalanya hening. Aku mengulurkan tangan ke depan. Tapi aku tak menyentuh apa pun, kakiku tidak menjejak tanah, aku melayang dalam kekosongan besar.

Terdengar bisik-bisik dalam bahasa yang tak kukenal, tapi entah kenapa masih bisa kupahami. Kata-kata penuh kecemasan. Kegelapan memudar. Dunia tempatku berada berubah menjadi abu-abu, lalu putih menyilaukan sehingga aku harus memicingkan mata agar dapat melihat. Kabut di depanku menipis lalu menghilang, menguak sebuah ruangan luas dengan lilin berderet-deret di dinding.

"Aku—aku tak tahu apa yang salah," terdengar suatu suara, terguncang.

Ruangan itu panjang dan besar, seukuran lapangan football. Aroma tajam belerang membakar hidung, membuat mataku berair. Udara begitu panas dan pengap. Kemudian, aku melihat mereka di ujung ruangan: dua sosok terselubung bayangan, yang satu lebih besar, bahkan dari jauh pun

tampak lebih mengancam.

"Mereka kabur. Entah bagaimana mereka berhasil melarikan diri. Aku tak tahu bagaimana"

Aku maju. Aku merasa tenang seperti saat kau sadar bahwa dirimu sedang tidur dan bermimpi, dan tak ada yang bisa menyakitimu. Selangkah demi selangkah, mendekati bayangan kegelapan yang kian membesar.

"Semua, mereka semua mati. Juga tiga piken dan dua kraut," kata sosok yang bertubuh lebih kecil. Dia berdiri sambil meremas-remas tangannya di samping laki-laki berbadan besar itu.

"Kami mengepung mereka. Saat kami akan—," tapi pria yang lebih besar langsung menyuruhnya diam. Sosok besar itu mencari-cari wujud dari kehadiran yang dirasakannya. Aku berhenti, berdiri tak bergerak sambil menahan napas. Dia menemukanku. Aku merinding ngeri.

"John," kata seseorang, suaranya terdengar jauh dan bergema.

Sosok besar itu melangkah ke arahku. Tubuhnya tinggi menjulang, enam meter, berotot, dengan rahang kukuh. Rambutnya tidak panjang seperti yang lain, tapi dipangkas pendek. Kulitnya kecokelatan. Kami saling menatap dan dia perlahan-lahan mendekat. Sembilan meter lagi. Enam meter. Dia berhenti pada jarak tiga meter. Liontin di dadaku terasa berat, rantainya seakan mengiris leherku. Aku melihat bekas luka keunguan yang melingkar bagai kalung di sekeliling lehernya.

"Aku menantimu," katanya dengan nada tenang dan datar. Dia mengangkat tangan kanan, lalu menarik pedang dari sarung pedang di punggungnya. Sontak pedang itu hidup. Logamnya seakan meleleh, tapi bentuknya tetap seperti pedang. Luka di bahunya, akibat belati Mogadorian saat pertarungan di Ohio, terasa sangat sakit seolah aku

ditikam lagi. Aku jatuh berlutut.

"Sudah lama sekali," katanya.

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan," kataku dengan bahasa yang belum pernah kugunakan.

Aku ingin cepat-cepat meninggalkan tempat Aku mencoba berdiri, tapi tubuhku seakan terpaku ke lantai.

"Masa?" tanyanya.

"John," suara itu terdengar lagi dari suatu tempat. Si Mogadorian sepertinya tidak mendengar. Tatapan nya mengunci mataku. Aku tak bisa mengalihkan pandangan.

"Aku seharusnya tak di sini," kataku. Suaraku bergetar. Segala sesuatu meredup hingga hanya ada kami berdua, tanpa yang lain.

"Aku bisa melenyapkanmu jika itu yang kau mau," katanya sambil menggerakkan pedang membentuk angka delapan, meninggalkan garis putih terang di udara yang dilewati bilah pedang itu. Kemudian dia menerjang. Pedangnya diangkat tinggi-tinggi dan berderak penuh kekuatan. Dia mengayunkan pedang ke bawah dengan cepat, menyasar tenggorokanku. Aku tahu tak ada yang bisa kulakukan untuk mencegah pedang itu memenggal kepalaku.

"John!" suara itu berteriak lagi.

Mataku terbuka. Dua tangan mencengkeram bahu keras-keras. Tubuhku penuh keringat dan napasku tersengalsengal. Mulanya aku melihat Sam berdiri di dekatku. Lalu, aku melihat Nomor Enam—dengan mata merah kecokelatannya yang kadang tampak biru dan kadang tampak hijau. Dia berlutut di sampingku dan tampak lelah, seolah aku membuatnya terbangundan bisa jadi memang begitu.

"Ada apa?" tanya Sam.

Aku menggeleng, membiarkan citra tadi menghilang, lalu memandang sekeliling. Kamar itu gelap karena gordennya ditutup, dan aku berbaring di atas tempat tidur

yang selama satu setengah minggu ini kutiduri, memulihkan luka-luka akibat pertempuran. Nomor Enam yang ada di sampingku juga mulai pulih. Sejak tiba di tempat ini, aku ataupun Nomor Enam tidak pernah pergi dan hanya mengandalkan Sam untuk mencari makanan dan membeli perbekalan. Sebuah kamar lusuh dengan dua tempat tidur di sebuah motel di jalan utama Trucksville, North Carolina. Untuk menyewa kamar, Sam menggunakan salah satu SIM yang Henri buat untukku sebelum dia terbunuh. Untunglah, kakek penjaga meja tamu itu terlalu sibuk menonton TV sehingga tidak melihat fotonya baik-baik. Motel ini terletak di ujung barat laut negara bagian North Carolina, sekitar lima belas menit berkendara dari Virginia maupun Tennessee. Kami memilih lokasi ini karena inilah tempat terjauh yang bisa kami capai dengan luka-luka di tubuh kami. Untungnya perlahan-lahan luka-luka kami mulai sembuh, dan kekuatan kami mulai pulih.

"Kau bicara dalam bahasa asing yang belum pernah kudengar," kata Sam. "Kupikir kau mengarang-ngarang."

"Tidak, dia bicara dengan bahasa Mogadorian," Nomor Enam mengoreksi Sam. "Dan juga sedikit bahasa Loric."

"Oh, ya?" tanyaku. "Aneh."

Nomor Enam berjalan ke jendela dan menyingkap gorden sebelah kanan. "Kau mimpi apa?"

Aku menggelengkan kepala. "Entahlah. Aku mimpi, tapi juga tidak bermimpi. Mengerti? Kurasa aku melihat citra mengenai mereka. Kami sepertinya akan bertarung, tapi aku, entahlah, terlalu lemah atau bingung, atau apa." Aku melihat Sam yang diam memandangi TV "Ada apa?"

"Kabar buruk," katanya sambil mendesah dan menggelengkan kepala.

"Apa?" aku duduk, mengucek mata menghilangkan

kantuk.

Sam mengganggu ke bagian depan kamar dan aku menoleh memandang TV yang menyala. Wajahku menghabiskan bagian kiri layar, sementara sketsa wajah Henri ada di sebelah kanan. Sketsa itu sama sekali tidak mirip dengan Henri: wajahnya tampak tajam dan kurus sehingga tampak cekung, membuatnya terlihat lebih tua dua puluh tahun.

"Seakan disebut ancaman bagi keamanan nasional atau teroris belum cukup parah," kata Sam. "Sekarang mereka menawarkan hadiah."

"Untukku?" tanyaku.

"Untukmu dan Henri. Seratus ribu dolar untuk informasi yang bisa membuat kau dan Henri ditangkap. Dua ratus lima puluh ribu untuk orang yang bisa menangkap salah satu dari kalian," kata Sam.

"Aku sudah melarikan diri seumur hidup," kataku sambil menggosok-gosok mata. "Jadi, apa bedanya?"

"Yeah, aku belum pernah dan mereka juga menawarkan hadiah untukku," kata Sam. "Cuma dua puluh lima ribu dolar. Percaya, nggak? Dan aku tak tahu bisa nggak aku jadi buronan? Aku belum pernah melakukan ini."

Hati-hati aku bergeser sedikit di tempat tidur, badanku masih kaku. Sam duduk di tempat tidur lain sambil menunduk memegangi kepalanya.

"Tapi kau bersama kami, Sam. Kami akan melindungimu," kataku.

"Aku tidak cemas," katanya tertunduk.

Sam mungkin tidak cemas, tapi aku iya. Aku menggigit bagian dalam pipiku, berpikir bagaimana agar Sam, dan juga aku serta Nomor Enam, tetap hidup tanpa Henri. Aku memandang Sam yang sangat stres sehingga tanpa sadar mencubiti kaus NASA hitamnya hingga bolong. "Dengar, Sam

... seandainya saja Henri ada di sini, aku tak bisa mengungkapkan betapa aku sangat ingin dia ada di sini, karena berbagai alasan. Bukan hanya karena dia menjagaku selama kami berpindah dari satu negara bagian ke negara bagian lain, melainkan juga karena dia memiliki pengetahuan mengenai Lorien dan keluargaku. Dia juga memiliki caranya sendiri sehingga kami tidak terkena masalah. Aku tak tahu apakah aku akan bisa melakukan apa yang Henri lakukan untuk menjaga kita semua? Aku yakin jika Henri hidup, dia pasti tak akan mengizinkanmu ikut. Dia tak mungkin melibatkanmu dalam bahaya seperti ini. Tapi, dengar, kau sekarang ada di sini. Itu kenyataan. Aku janji tak akan membiarkan hal buruk menimpamu."

"Aku ingin ada di sini," kata Sam. "Ini hal paling keren yang pernah aku alami." Hening sejenak. Kemudian dia menatap matakmu. "Lagi pula kau sahabatku, dan aku belum pernah punya sahabat."

"Aku juga," kataku.

"Sana pelukan," kata Nomor Enam. Aku dan Sam tertawa.

Wajahku masih terpampang di layar. Foto di TV itu foto yang Sarah ambil pada hari pertamaku di sekolah, saat aku pertama kali bertemu dengannya. Aku tampak canggung dan tak nyaman. Bagian kanan layar sekarang dipenuhi dengan foto berukuran kecil dari lima orang yang katanya kami bunuh: tiga guru, pelatih basket murid laki-laki, dan pesuruh sekolah. Kemudian, gambar di TV berganti lagi dengan gambar sekolah yang hancur—dan bangunan itu benar-benar luluh-lantak. Seluruh sisi kanan bangunan itu sudah berubah jadi puing-puing. Kemudian ada berbagai wawancara dengan penduduk Paradise. Ibu Sam diwawancarai paling akhir. Saat muncul di layar, dia menangis dan memandang lurus ke kamera sambil memohon

kepada "para penculik" untuk "tolong, tolong, tolong kembalikan anakku dengan selamat". Aku yakin Sam terenyuh saat melihat wawancara itu.

Selanjutnya, ada adegan dari pemakaman minggu lalu serta aksi renungan dan penyalaan lilin. Sekejap aku melihat wajah Sarah, dia memegang lilin dengan air mata mengalir di pipi. Aku merasa tenggorokanku tersumbat. Aku mau memberikan apa saja demi meneleponnya, mendengar suaranya. Aku tersiksa saat membayangkan apa yang harus dia hadapi. Video mengenai aku dan Sarah meloloskan diri dari rumah Mark yang terbakar—penyebab semua ini—meledak di internet. Aku juga dituduh sebagai penyebab dari kebakaran itu. Namun, Mark bersumpah bahwa kebakaran itu tak ada kaitannya denganku, padahal dia bisa saja menggunakanku sebagai kambing hitam.

Saat kami meninggalkan Ohio, mulanya dikatakan bahwa sekolah itu rusak akibat tornado yang salah musim. Namun, kemudian regu penyelamat menyisir puing-puing dan menemukan lima mayat—tanpa tanda apa pun di jasad mereka—dengan jarak seragam antara satu sama lain dalam ruangan yang sama sekali tak terkena pertempuran. Hasil autopsi menyebutkan bahwa mereka meninggal karena sebab-sebab alami, bukan akibat obat-obatan atau trauma. Tak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Saat seorang wartawan mendengar cerita mengenai aku yang melompat menembus jendela kantor kepala sekolah, kemudian kabur—apalagi karena setelah itu, Henri dan aku tidak bisa ditemukan—dia menulis cerita yang menyalahkan kami atas segalanya. Wartawan yang lain langsung mengikuti jejaknya. Karena polisi kemudian menemukan alat-alat pemalsuan Henri dan juga sejumlah dokumen palsu yang dia tinggalkan di rumah, kegemparan publik pun berkembang.

"Kita harus lebih hati-hati sekarang," kata Nomor

Enam yang duduk bersandar di tembok.

"Lebih hati-hati daripada tinggal di kamar motel sempit dengan gordena ditutup?" tanyaku.

Nomor Enam berjalan kembali ke jendela dan menarik salah satu gordena untuk mengintip ke luar. Seberkas sinar matahari menyinari lantai. "Tiga jam lagi matahari terbenam. Kita pergi begitu gelap."

"Syukurlah," kata Sam. "Malam ini ada hujan meteor. Kita bisa melihatnya jika pergi ke selatan. Lagi pula aku bisa gila jika harus menghabiskan satu menit lagi dalam kamar sumpek ini."

"Sam, sejak pertama kali mengenalmu, kau sudah gila," aku bercanda. Sam melempar bantal ke arahku, yang langsung kutangkis tanpa mengangkat tangan. Aku memutar-mutar bantal itu di udara dengan menggunakan kekuatan telekinesisku, lalu meluncurkannya dengan cepat bagai roket ke arah TV untuk mematikan benda itu.

Aku tahu Nomor Enam benar bahwa kami harus terus bergerak, tapi aku frustrasi. Ini seakan tak ada akhirnya. Tak ada tempat aman bagi kami. Di kaki tempat tidur, membuat kakiku hangat, ada Bernie Kosar yang hampir tak pernah pergi jauh-jauh dariku sejak di Ohio. Dia membuka mata, menguap, lalu meregangkan tubuhnya. Dia memandang ke arahku dan, melalui telepati, menyampaikan bahwa dia juga merasa lebih baik. Sebagian besar luka kecil di sekujur tubuhnya sudah hilang dan luka yang paling besar sembuh dengan baik. Kaki depannya yang patah masih dipasang bebat darurat. Selama beberapa minggu ke depan, dia masih akan tetap pincang, tapi setidaknya dia sudah kembali seperti yang dulu. Bernie Kosar mengibaskan ekor dengan pelan dan menyentuh kakiku. Aku menunduk dan mengangkatnya ke pangkuanku, lalu menggaruk perutnya.

"Bagaimana denganmu, Teman? Siap meninggalkan

tempat kumuh ini?"

Bernie Kosar mengetuk-ngetukkan ekornya ke tempat tidur.

"Jadi, kita ke mana?" tanyaku.

"Entahlah," kata Nomor Enam. "Sebaiknya ke tempat yang hangat dan jauh dari salju. Aku muak dengan salju. Tapi aku lebih kesal karena tak tahu di mana yang lain berada."

"Saat ini ada kita bertiga. Empat tambah Enam tambah Sam."

"Aku suka aljabar," kata Sam. "Sam sama dengan x . Variabel x ."

"Dasar kutu buku," kataku.

Nomor Enam masuk ke kamar mandi, lalu keluar lagi dengan tangan penuh perlengkapan mandi. "Sisi positif dari kejadian ini, setidaknya para Garde lain tahu bahwa John tidak hanya selamat, tapi juga memenangkan pertempuran pertamanya. Mungkin mereka akan merasakan secercah harapan. Prioritas utama kita saat ini adalah menemukan yang lain. Dan juga berlatih."

"Tentu saja," kataku. Kemudian, aku memandang Sam. "Belum terlambat untuk pulang dan meluruskan masalah, Sam. Jika mau, kau juga bisa mengarang cerita. Bilang saja kami menculikmu dan menahanmu, lalu kau melarikan diri begitu ada kesempatan. Kau akan dianggap pahlawan. Gadis-gadis akan mengerubungimu."

Sam menggigit bibir bawahnya dan menggeleng. "Aku tak ingin jadi pahlawan. Lagi pula gadis-gadis sudah mengerubungiku."

Nomor Enam dan aku memutar mata, tapi aku sempat melihat wajah Nomor Enam merona. Tapi bisa saja aku berkhayal.

"Aku sungguh-sungguh," kata Sam. "Aku tak akan pergi."

Aku mengedikkan bahu. "Kurasa okelah. Sam sama dengan x dalam persamaan ini."

Nomor Enam berjalan ke tas ransel kecilnya yang ada di samping TV, dan Sam memandangi dengan raut muka yang menunjukkan ketertarikannya dengan begitu jelas. Nomor Enam mengenakan celana pendek katun hitam dan tank top putih. Rambutnya diikat ke belakang. Beberapa utas rambut menjuntai di wajahnya. Di paha kiri depan tampak bekas luka berwarna ungu, dan bekas jahitan di sekelilingnya berwarna merah muda serta masih berkeropeng. Jahitan itu dia jahit dan juga dia buka sendiri. Saat Nomor Enam mendongak, Sam mengalihkan pandangannya dengan malu-malu. Jelas ada alasan lain yang menyebabkan Sam mau terus bersama kami.

Nomor Enam membungkuk dan merogoh tasnya, mengeluarkan sebuah peta terlipat. Dia membuka peta itu di kaki tempat tidur.

"Kita di sini," katanya sambil menunjuk Trucksville. "Dan di sini," lanjutnya, sambil menggerakkan jari dari North Carolina menuju gambar bintang merah kecil di pusat West Virginia, "adalah gua para Mogadorian, satu-satunya gua yang kuketahui."

Aku memandang ke arah yang ditunjuknya. Bahkan di peta pun lokasi itu tampak sangat terisolasi, tak ada jalan utama dalam jarak sepuluh hingga lima belas kilometer dari sana.

"Kenapa kau bisa tahu di mana letak gua itu?" "Ceritanya panjang," katanya. "Sebaiknya disimpan untuk perjalanan nanti."

Dia menyusuri jalur lain dengan jarinya, dari West Virginia menuju barat daya, melintasi Tennessee, dan akhirnya tiba di suatu tempat di Arkansas, dekat Sungai Mississippi.

"Ada apa di sana?" tanyaku.

Nomor Enam menggembungkan pipi dan mengembuskan napas panjang, pasti karena teringat sesuatu yang telah terjadi. Wajahnya tampak berbeda jika sedang berkonsentrasi.

"Petiku dulu ada di sana," katanya. "Dan juga barang-barang lain yang Katarina bawa dari Lorien. Kami menyembunyikannya di sana."

"Apa maksudmu dengan dulu?"

Dia menggelengkan kepala.

"Sekarang, Peti itu tak ada di sana?"

"Tidak. Mereka melacak kami dan kami tak ingin mereka mendapatkannya. Peti itu tak aman bersama kami, jadi kami menyembunyikannya bersama artifak-artefak Katarina di Arkansas, lalu pergi secepat mungkin. Kami kira kami bisa menjauhi mereka ...," katakatanya melirih.

"Mereka berhasil mengejar kalian, ya?" tanyaku, karena tahu bahwa Katarina, Cepan Nomor Enam, meninggal tiga tahun lalu.

Nomor Enam mendesah. "Itu cerita lain yang sebaiknya disimpan untuk di jalan."

Hanya butuh beberapa menit untuk memasukkan pakaianku ke dalam ransel, dan aku teringat bahwa sebelumnya, Sarah-lah yang mengepak tas ini. Baru satu setengah minggu berlalu, tapi rasanya seperti satu setengah tahun. Aku bertanya-tanya apakah Sarah diinterogasi oleh polisi atau dikucilkan di sekolah. Sekolah itu hancur, lalu dia bersekolah di mana? Aku yakin Sarah bisa bertahan. Namun tetap saja itu tak mudah, apalagi karena dia tak tahu di mana aku berada atau apakah aku baik-baik saja. Seandainya aku bisa menghubungi Sarah tanpa membahayakan kami berdua.

Sam menyalakan TV dengan cara kuno—dengan remote control—dan menonton berita. Sementara itu,

Nomor Enam membuat dirinya tak terlihat untuk mengecek truk pickup. Kami sudah memperkirakan bahwa ibu Sam akan sadar truknya hilang dan melapor polisi. Pada awal minggu ini, Sam mencuri plat mobil depan truk lain. Mungkin itu bisa membantu hingga kami tiba di tempat yang kami tuju.

Setelah selesai mengepak barang, aku meletakkan tasku di samping pintu. Sam tersenyum saat fotonya muncul di layar TV, di siaran ulangan, dan aku tahu dia menikmati saat-saat menjadi selebriti walaupun dianggap buronan. Lalu, berita itu menampilkan fotoku lagi, yang berarti juga sketsa wajah Henri. Walaupun sketsa itu sama sekali tidak mirip Henri, hatiku tercabik saat melihatnya. Tak ada waktu untuk merasa bersalah dan bersedih. Namun, aku sangat merindukannya. Salahkulah sehingga dia mati.

Lima belas menit kemudian, Nomor Enam masuk sambil membawa sebuah kantung plastik putih. Dia mengangkat kantung itu dan mengguncangnya. "Aku membawa sesuatu untuk kalian."

"Oh, ya? Apa?" tanyaku.

Dia merogoh dan mengeluarkan alat cukur rambut. "Aku rasa ini sudah saatnya memangkas rambutmu dan Sam."

"Yang benar saja. Kepalaku terlalu kecil. Bisa-bisa nanti aku tampak seperti kura-kura," Sam keberatan.

Aku tertawa dan mencoba membayangkan Sam tanpa rambut berantakannya. Lehernya kecil dan panjang, jadi kurasa Sam benar juga.

"Kau tak akan dikenali," jawab Nomor Enam. "Yah, aku tak mau tidak dikenali. Aku ini Variabel x."

"Berhentilah bersikap pengecut," tukas Nomor Enam.

Sam memberengut. Aku berusaha tetap ceria. "Yeah, Sam," kataku sambil membuka kemeja. Nomor Enam mengikutiku ke kamar mandi dan membuka kemasan alat cukur itu saat aku menunduk di atas bathtub. Jarijarinya agak

dingin sehingga punggungku bergidik. Andai saja Sarah yang memegangi bahuiku agar tetap tegak serta memangkas rambutku. Sam memandang dari pintu, mendesah keras-keras, memastikan kami tahu bahwa dia tidak suka.

Nomor Enam selesai. Aku mengelap potongan rambut dengan handuk, lalu berdiri dan memandangi cermin. Kepalaku lebih putih daripada wajahku, tapi itu karena kepalaku tak pernah kena sinar matahari. Beberapa hari di Florida Keys, tempat tinggalku dan Henri sebelum pindah ke Ohio yang panas, pasti akan mengatasi masalah ini dengan cepat.

"Lihat, John justru tampak gagah dan kuat. Aku bakal tampak seperti pecundang," erang Sam.

"Aku memang gagah dan kuat, Sam," jawabku.

Sam memutar matanya, sementara Nomor Enam membersihkan alat cukur. "Menunduk," katanya.

Sam menurut. Dia berlutut dan membungkuk di atas bathtub. Saat Nomor Enam selesai, Sam berdiri dan memandanguku dengan tatapan memelas.

"Seberapa buruk?"

"Oke juga," kataku. "Kau tampak seperti buronan.

Sam menggosok kepalanya beberapa kali dan akhirnya memandang cermin. Dia meringis. "Aku tampak seperti alien!" serunya sambil berpura-pura jijik. Lalu, dia melirikkuku dari bahu. "Bercanda," tambahnyasantai.

Nomor Enam mengumpulkan rambut dari bathtub dan membuangnya ke toilet, dengan saksama sehingga semua helai rambut terbang. Dia menggulung kabel alat cukur itu hingga rapi, lalu memasukkannya ke dalam kantung.

"Ayo, kita pergi!" katanya.

Kami menyampirkan tas kami di bahunya. Nomor Enam memegang kedua tas itu, membuat dirinya beserta kedua tas itu tak terlihat. Dia bergegas keluar dan

memasukkan tas-tas ke dalam truk tanpa dilihat. Saat Nomor Enam pergi, aku meraih ke ujung dalam lemari paling kanan, menyingkirkan beberapa handuk, dan mengambil Peti Loric.

"Kapan kau akan membuka benda itu?" tanya Sam. Sejak aku menceritakan tentang Peti itu, dia sangat ingin melihat isinya.

"Yeah, tentu," kataku. "Setelah aku merasa aman."

Pintu kamar motel terbuka, lalu tertutup lagi. Nomor Enam muncul kembali dan melirik ke arah Peti Loric.

"Aku tak akan bisa membuat kau dan Sam, dan juga benda itu tak terlihat sekaligus. Aku hanya bisa menghilangkan apa yang kusentuh. Aku akan memasukkan Peti itu ke truk dulu."

"Tak perlu. Bawa Sam. Aku akan menyusul kalian."

"Itu konyol, John. Bagaimana caramu menyusul?"

Aku mengenakan topi dan jaket, lalu menarik ritsleting dan memasang tudungnya di kepala hingga hanya wajahku yang terlihat.

"Aku akan baik-baik saja. Pendengaranku juga bagus, sepertimu," kataku.

Nomor Enam memandangu ragu dan menggelengkan kepala. Aku meraih tali Bernie Kosar dan memasang tali itu ke kalungnya.

"Hanya sampai kita naik truk," kataku kepada Bernie Kosar. Dia benci berjalan dengan tali. Kemudian, aku berubah pikiran dan membungkuk untuk menggendongnya karena kakinya masih belum pulih, tapi Bernie Kosar menyampaikan bahwa dia lebih suka berjalan sendiri.

"Kapan pun kalian siap," kataku.

"Oke, kita berangkat," kata Nomor Enam.

Sam mengulurkan tangannya ke arah Nomor Enam dengan agak terlalu bersemangat. Aku menahan tawa.

"Apa?" tanya Sam.

Aku menggelengkan kepala. "Bukan apa-apa. Aku akan menyusul sebisaku, tapi jangan berjalan terlalu jauh."

"Kalau kau tak bisa mengikuti, batuk saja dan kami akan berhenti. Truknya cuma beberapa menit jalan kaki dari sini, di balik sebuah kandang terlantar," kata Nomor Enam. "Pasti ketemu."

Saat pintu berayun terbuka, Sam dan Nomor Enam hilang dari pandangan.

"Itu petunjuk kita, BK. Sekarang tinggal kita berdua."

Bernie Kosar mengikutiku keluar, berlari kecil dengan riang sementara lidahnya terjulur. Selain buang air di petak rumput di samping motel, Bernie Kosar juga terkurung seperti kami.

Udara malam terasa dingin dan segar serta beraroma pinus. Angin membelai wajahku dan membuatku merasa hidup kembali. Sambil berjalan, aku menutup mata dan mencoba merasakan keberadaan Nomor Enam dengan cara menyisir udara dengan pikiranku. Aku menjangkau dan merasakan keadaan di sekelilingku dengan telekinesis, seperti saat berada di Athens. Ketika itu aku memegang semua yang ada di udara sehingga bisa menghentikan peluru yang melesat. Aku merasakan mereka, beberapa langkah di depanku dan agak ke kanan. Aku menyanggol Nomor Enam, menyebabkan dia kaget dan menahan napas. Tiga detik kemudian, dia mendorongku dengan bahunya, membuatku hampir terjatuh. Aku tertawa. Dia juga.

"Kalian sedang apa?" tanya Sam. Dia terganggu dengan permainan kecil kami. "Kita seharusnya tak bersuara, ingat?"

Kami tiba di truk yang diparkir di sebuah kandang tua bobrok, dan tampaknya bisa ambruk setiap saat. Nomor Enam melepaskan tangan Sam. Sam naik dan duduk di tengah. Nomor Enam melompat ke belakang kemudi. Aku

duduk di samping Sam dengan Bernie Ko, sar di kakiku.

"Ya, ampun! Rambutmu kenapa?" aku menggoda Sam.

"Diam."

Nomor Enam menyalakan truk. Aku tersenyum saat dia mengarahkan truk ke jalan dan mengedipkan lampu depan saat roda menyentuh aspal.

"Apa?" tanya Sam.

"Aku sedang berpikir bahwa di antara kita berempat, ada tiga alien, ada dua buronan yang memiliki kaitan dengan teroris, tapi tak ada seorang pun yang memiliki SIM. Ini bakal menarik."

Bahkan, Nomor Enam pun tersenyum mendengarnya.

UMURKU TIGA BELAS TAHUN SAAT MEREKA Menangkap kami," kata Nomor Enam saat kami melintasi Tennessee, lima belas menit setelah meninggalkan Motel Trucksville. Aku memintanya menceritakan bagaimana dia dan Katarina bisa tertangkap. "Waktu itu kami di Texas Barat, melarikan diri dari Meksiko karena bertindak sembrono. Kami berdua terpana membaca sebuah tulisan konyol di internet yang dikirim Nomor Dua—walaupun kami tak tahu apakah benar dia itu Nomor Dua—lalu menjawabnya. Saat di Meksiko itu, kami tinggal di kota berdebu yang jauh dari mana-mana, kesepian, dan merasa harus tahu apakah dia itu anggota Garde."

Aku mengangguk, mengerti apa yang dia bicarakan. Saat kami di Colorado, Henri juga melihat tulisan di blog itu. Waktu itu aku sedang mengikuti kompetisi mengeja di sekolah dan goresannya muncul saat aku di panggung. Aku segera dilarikan ke rumah sakit. Di sana, dokter melihat goresan pertama dan juga goresan kedua yang membakar hingga ke tulang. Saat Henri tiba, mereka menuduhnya melakukan penganiayaan anak, yang akhirnya menyebabkan kami kabur dari Colorado dan menggunakan identitas baru, memulai kehidupan baru lagi.

"Sembilan, sekarang delapan. Apakah kalian ada di luar sana?" tanyaku.

"Ya, yang itu."

"Jadi, kalian yang menjawab," kataku. Henri membuat screen shot tulisan itu agar aku bisa melihatnya. Dia mati-matian meretas komputer agar bisa menghapus tulisan itu sebelum terlambat. Tapi Henri kalah cepat. Nomor Dua dibunuh. Setelah itu, tulisan tersebut dihapus. Kami menduga para Mogadorian yang melakukannya.

"Ya, kami yang merespons. Aku menulis "Kami di sini". Tak sampai satu menit kemudian, goresan itu muncul," kata Nomor Enam sambil menggelengkan kepala. "Bisa-bisanya Nomor Dua menulis itu, padahal dia tahu dia yang berikutnya. Aku masih tak mengerti kenapa dia mau ambil risiko."

"Kalian tahu waktu itu dia ada di mana?" tanya Sam.

Aku memandang Nomor Enam. "Kau tahu? Henri pikir di Inggris, tapi dia tidak yakin."

"Entah. Yang kami tahu hanyalah jika mereka berhasil menemukannya secepat itu, pasti mereka juga bisa menemukan kami dengan cepat."

"Tapi bagaimana kau tahu dia yang menulisnya?" tanya Sam.

Nomor Enam melirik ke arah Sam. "Maksudmu?"

"Ya, kalian kan tak tahu pasti di mana dia berada, jadi kenapa kalian yakin dia itu benar-benar Nomor Dua?"

"Memangnya siapa lagi?"

"Yah, maksudku, aku melihat betapa kau dan John sangat waspada. Rasanya sulit membayangkan kalian berdua melakukan sesuatu yang begitu bodoh, padahal tahu berikutnya giliran kalian. Terutama dengan segala hal yang kalian tahu tentang Mogadorian. Kupikir kalian tak mungkin menulis apa pun di web."

"Memang."

"Jadi, mungkin para Mogadorian sudah menangkap Nomor Dua dan berusaha memancing kalian sebelum membunuhnya. Karena itulah, dia langsung dibunuh setelah kau menjawab. Mungkin saja itu hanya gertak sambal. Atau mungkin Nomor Dua tahu apa yang mereka lakukan sehingga dia bunuh diri untuk memperingatkan kalian atau semacamnya. Entahlah. Itu cuma dugaan."

"Benar," kataku. Tapi itu dugaan yang bagus dan tak terpikirkan olehku. Aku bertanya-tanya apakah Henri pernah menduga seperti itu.

Kami diam memikirkan itu. Nomor Enam menginjak gas hingga batas kecepatan dan melewati beberapa mobil. Lampu jalan berderet di sepanjang jalan raya itu, menyebabkan bukit-bukit di kejauhan tampak menyeramkan.

"Dia mungkin takut dan putus asa," kataku. "Mungkin karena itulah, dia bertindak konyol, seperti menulis macam itu di internet."

Sam mengedikkan bahu. "Menurutku itu tak mungkin."

"Benar," kataku. "Tapi mungkin mereka sudah membunuh Cepannya, dan dia kalut. Saat itu, dia pasti baru dua belas atau mungkin tiga belas tahun. Bayangkan berusia tiga belas tahun dan sebatang kara," kataku, terlambat mengingat itulah yang dialami Nomor Enam. Dia melirik ke arahku, lalu kembali menatap jalan.

"Kami tak pernah berpikir itu tipuan," katanya. "Walaupun kalau dipikir-pikir sekarang memang masuk akal juga. Dulu kami hanya ketakutan. Lalu pergelangan kakiku terbakar. Sulit untuk berpikir dengan benar saat kaki seolah digergaji."

Aku menganggukkan kepala dengan muram.

"Walaupun awalnya merasa takut, kami tetap tidak memikirkan kemungkinan itu. Kami menjawab, dan akibatnya mereka berhasil melacak kami. Kami ceroboh. Mungkin kau benar, Sam. Aku harap kami yang tersisa ini menjadi lebih bijaksana."

Kalimat terakhirnya menggantung di udara. Yang tersisa tinggal kami berenam. Kami berenam melawan entah berapa jumlah mereka. Dan kami tak tahu apakah kami bisa

saling bertemu. Kami satu-satunya harapan. Kekuatan dalam jumlah. Kekuatan enam Lorien. Pikiran itu membuat jantungku berdetak dua kali lebih kencang.

"Apa?" tanya Nomor Enam.

"Tinggal kita berenam."

"Ya, aku tahu. Terus kenapa?"

"Kita berenam, dan mungkin ada yang masih memiliki Cepen, tapi mungkin ada yang tidak. Tapi enam Loric melawan entah berapa banyak Mogadorian? Seribu? Seratus ribu? Sejuta?"

"Hei, jangan lupakan aku," kata Sam. "Dan Bernie Kosar."

Aku mengangguk. "Maaf, Sam. Kau benar. Kita berdelapan." Tiba-tiba, aku teringat sesuatu yang lain. "Enam, kau tahu tentang pesawat kedua yang meninggalkan Lorien?"

"Pesawat lain selain pesawat kita?"

"Ya. Pesawat itu berangkat setelah pesawat kita. Atau, setidaknya kurasa pesawat itu berangkat. Pesawat itu mengangkut Chimra. Sekitar lima belas ekor, dan tiga Cepen, dan mungkin satu bayi. Aku melihat citra itu saat Henri dan aku berlatih. Tapi dia tak percaya. Namun sejauh ini, semua citra yang kulihat itu terbukti benar."

"Aku tak tahu."

"Pesawat itu lepas landas dengan roket tua, seperti pesawat ulang-alik NASA. Yang menggunakan bahan bakar minyak dan meninggalkan jejak asap di belakangnya."

"Kalau begitu, pesawat itu tak mungkin sampai ke sini," kata Nomor Enam.

"Yeah, kata Henri juga begitu."

"Chimra?" tanya Sam. "Hewan yang sama seperti Bernie Kosar?"

Aku mengangguk. Sam menegakkan tubuh. "Mungkin

begitulah cara Bernie sampai di sini. Bayangkan kalau mereka semua sampai di sini. Kalian lihat kan, apa yang Bernie lakukan dalam pertempuran itu?"

"Pasti luar biasa," aku sepakat. "Tapi aku yakin, Bernie ada di pesawat kami."

Aku membelai punggung Bernie Kosar dan merasakan keropeng yang menyelubungi sebagian besar tubuhnya. Sam mendesah, lalu bersandar kembali ke kursinya dengan raut yang tampak lega, mungkin membayangkan sepasukan Chimera membantu kami mengalahkan para Mogadorian pada menit-menit terakhir. Nomor Enam memandang kaca spion, cahaya dari lampu depan mobil di belakang kami memantul dan menimbulkan pita cahaya di wajahnya. Dia memandang ke belakang sambil menatap curiga, seperti yang biasa Henri lakukan ketika menyendir.

"Mogadorian," katanya pelan. Dia menelan Judah saat aku dan Sam memperhatikannya. "Pada hari kami menjawab tulisan Nomor Dua, mereka berhasil menemukan kami di sebuah kota terpencil di Texas Barat. Katarina sudah mengemudi selama lima belas jam terus-menerus dari Meksiko. Hari sudah larut dan kami berdua sangat lelah karena tidak tidur. Kami berhenti di sebuah motel di tepi jalan raya, mirip dengan motel yang baru saja kita tinggalkan. Motel itu ada di sebuah kota yang tampak seperti dalam film koboi lama, penuh dengan koboi dan peternak. Bahkan di luar beberapa bangunan ada tempat mengikat kuda sehingga orang bisa mengikat kuda mereka di sana. Kota itu tampak sangat aneh. Tapi karena baru saja meninggalkan kota berdebu di Meksiko, kami pun berhenti tanpa pikir panjang."

Nomor Enam terdiam saat sebuah mobil melewati kami. Dia memandangi mobil itu, mengecek spidometer, lalu kembali menatap jalan.

"Kami turun di sebuah kedai makan untuk mengisi perut. Saat sedang makan, seorang lelaki masuk dan duduk. Dia mengenakan kemeja putih dan dasi, tapi dasinya seperti dasi dalam film koboi dan pakaiannya tampak kuno. Kami tidak memperhatikannya. Tapi aku tahu orang-orang di kedai itu memandangnya, dengan cara yang sama seperti saat memandangi kami. Kemudian lelaki itu berbalik dan memandangi kami. Tapi kami tidak curiga karena orang lain juga memandangi kami. Aku baru tiga belas tahun, dan saat itu sulit untuk memikirkan hal lain selain tidur dan makan. Setelah kenyang, kami kembali ke kamar. Katarina langsung mandi. Saat dia keluar dari kamar mandi, masih berbalut jubah mandi, pintu diketuk. Kami saling pandang. Katarina bertanya siapa itu, dan orang itu menjawab bahwa dia manajer motel yang membawakan handuk bersih serta es. Tanpa pikir panjang, aku berjalan ke pintu dan membukanya."

"Oh, tidak," kata Sam.

Nomor Enam mengganggu. "Ternyata yang datang lelaki berdasi koboi dari kedai tadi. Dia langsung masuk kamar dan menutup pintu. Jimatku tidak tersembunyi. Dia langsung tahu siapa aku. Aku dan Katarina juga langsung tahu siapa dia. Dengan satu gerakan mulus, laki-laki itu menarik pisau dari ikat pinggang celananya, lalu mengayunkannya ke kepalaku. Dia cepat. Aku tak sempat bereaksi. Pusakaku belum muncul dan aku tak punya alat untuk bertahan. Aku yakin akan mati. Tapi kemudian terjadi hal aneh. Saat pisau itu membelah tengkorakku, ternyata yang terbelah justru tengkorak laki-laki itu. Aku tak merasakan apa pun. Baru kemudian, aku tahu bahwa mereka tak tahu bagaimana mantra pelindung bekerja, bahwa dia tak bisa membunuhku sebelum Nomor Satu hingga Nomor Lima mati. Dia ambruk dan berubah jadi abu."

"Hebat," kata Sam.

"Tunggu," aku menyela. "Bukannya para Mogadorian itu sangat mudah dikenali? Kulit mereka sangat putih seakan diputihkan. Lalu, gigi dan mata mereka ...," suaraku memelan. "Kenapa kau tak bisa mengenalinya saat di kedai? Kenapa kau mengizinkan dia masuk ke kamar?"

"Aku yakin hanya para pengintai dan prajurit yang tampak seperti itu. Mereka itu versi militernya para Mogadorian. Setidaknya, itulah yang Katarina katakan. Para Mogadorian yang lain tampak seperti manusia biasa, seperti kita. Mogadorian yang masuk ke kedai itu tampak seperti akuntan, dengan kacamata berbingkai logam, celana hitam, kemeja putih lengan pendek, dan dasi itu. Dia bahkan memiliki kumis yang sangat aneh. Aku ingat kulitnya juga kecokelatan. Kami tak tahu mereka membuntuti kami."

"Itu melegakan," komentarku sarkastis. Aku membayangkan bagaimana pisau membelah tengkorak Nomor Enam, tapi justru menyebabkan si Mogadorian tewas. Jika salah satu dari mereka mencoba melakukan yang sama kepadaku, saat ini juga, aku pasti mati. Aku menepis pikiran itu dan bertanya, "Menurutmu mereka masih ada di Paradise?"

Nomor Enam diam selama satu menit. Saat akhirnya dia membuka mulut, aku menyesal karena tidak diam saja. "Kupikir mereka mungkin di sana."

"Jadi, Sarah dalam bahaya?"

"Semua orang dalam bahaya, John. Semua orang yang kita kenal di Paradise, semua orang yang tak kita kenal di Paradise."

Seluruh Paradise mungkin diawasi. Aku tahu aku tak aman jika berada dalam radius delapan puluh kilometer dari sana. Atau menelepon. Atau bahkan mengirim surat. Jika aku melakukan itu, para Mogadorian akan tahu perasaanku

terhadap Sarah serta hubungan kami.

"Omong-omong," kata Sam, kembali ke cerita tadi. "Akuntan Mogadorian itu roboh dan mati. Lalu?"

"Katarina melemparkan Peti ke arahku dan mengambil koper. Lalu kami berlari keluar dari kamar. Truk tak dikunci, dan kami langsung naik. Mog lain mengejar dari balik motel. Kat panik dan tak bisa menemukan kunci. Tapi dia mengunci pintu truk dan menutup jendela. Tapi laki-laki itu tak membuang-buang waktu dan meninju kaca jendela di sisi penumpang, lalu mencengkeram kemejaku. Katarina menjerit. Sejumlah lelaki yang ada di dekat itu langsung bertindak. Orang-orang keluar dari kedai untuk melihat apa yang terjadi.

Mogadorian itu tak punya pilihan lain, selain melepaskanku dan menghadapi para lelaki itu."

"Kuncinya di kamar motel!" teriak Katarina. Dia memandanguku, terbelalak putus asa. Panik. Kami berdua panik. Aku melompat turun dari truk dan berlari ke kamar kami untuk mengambil kunci. Kami bisa kabur berkat para lelaki di Texas itu. Mereka menyelamatkan nyawa kami. Saat aku keluar dari kamar motel sambil membawa kunci, salah satu warga Texas menodongkan senjata kepada si Mogadorian.

"Kami tak tahu apa yang kemudian terjadi karena Katarina langsung tancap gas dan kami tak menoleh ke belakang. Beberapa minggu kemudian, kami menyembunyikan Peti, tepat sebelum mereka menangkap kami."

"Apakah mereka sudah punya Peti dari tiga yang pertama?" tanya Sam.

"Aku yakin begitu, tapi apa gunanya? Begitu kami mati, gembok Peti itu langsung membuka dan segala isinya jadi tak berguna," kata Nomor Enam. Aku mengangguk

karena dulu Henri sudah memberitahuku soal itu.

"Benda-benda itu bukan hanya jadi tak berguna," kataku. "Benda-benda itu langsung berubah jadi abu persis para Mogadorian saat mereka mati."

"Hebat," kata Sam.

Kemudian, aku teringat sticky note yang kutemukan saat menyelamatkan Henri di Athens, Ohio.

"Kau ingat, orang-orang yang Henri kunjungi waktu itu yang menerbitkan majalah They Walk Among Us?"

"Yeah?"

"Mereka punya narasumber yang sepertinya menangkap satu Mogadorian dan menyiksanya untuk mendapatkan informasi. Dia tahu bahwa Nomor Tujuh dibuntuti di Spanyol dan Nomor Sembilan ada di suatu tempat di Amerika Selatan."

Nomor Enam berpikir sejenak. Dia menggigit bibir dan melirik kaca spion. "Aku tahu Nomor Tujuh itu perempuan, begitulah yang kuingat saat kita berada di pesawat." Begitu dia menutup mulut, kami mendengar bunyi sirene dari belakang.

PADA SABTU MALAM, HUJAN SALJU REDA. BUNYI gesekan sekop dengan aspal meramaikan malam gelap. Dari jendela, aku bisa melihat siluet samar para penduduk membersihkan salju agar mereka bisa berjalan saat berangkat ibadah pada hari Minggu. Ada suatu kedamaian saat melihat warga kota bekerja bersama-sama pada malam hening itu, mereka semua diikat oleh satu tujuan. Andai saja aku berada di sana. Lalu lonceng tidur berdentang. Keempat belas anak perempuan yang tinggal di kamar ini langsung naik ke tempat tidur, kemudian lampu dimatikan.

Begitu menutup mata, aku langsung bermimpi. Aku berdiri di padang bunga pada suatu musim panas yang hangat. Di kejauhan di sebelah kananku, pegunungan bergerigi berdiri dengan latar belakang matahari terbenam. Di kiriku lautan membentang. Tiba-tiba, muncullah seorang anak perempuan berpakaian hitam, dengan rambut hitam dan mata abu-abu tajam. Dia tersenyum, sinis sekaligus percaya diri. Hanya ada kami berdua. Kemudian dari belakangku terjadi kegemparan, dunia berguncang dan tanah terbelah. Aku tak menoleh untuk melihat apa yang terjadi. Anak perempuan itu mengulurkan tangannya ke arahku sambil menatap mataku lekat-lekat. Aku mengulurkan tangan untuk meraihnya. Aku terbangun.

Cahaya menembus jendela. Walaupun rasanya baru sebentar, tapi ternyata malam telah berlalu. Aku menggelengkan kepala untuk melupakan mimpi itu. Minggu adalah hari untuk beristirahat. Namun ironisnya, bagi kami Minggu justru hari paling sibuk, diawali dengan Misa panjang.

Orang-orang datang berbondong-bondong bukan karena mereka jemaat yang taat, melainkan karena El Festin, jamuan makan setelah Misa selesai. Kami yang tinggal di

sinilah yang harus bekerja. Aku bertugas di antrean kantin. Kami baru bebas setelah jamuan makan itu selesai. Jika aku beruntung, kami bisa saja selesai pada pukul empat dan bukan setelah matahari terbenam. Pada musim ini, matahari terbenam pada pukul enam lebih sedikit.

Kami bergegas ke kamar mandi, mandi, menggosok gigi, dan keramas dengan cepat, lalu mengenakan pakaian terbaik khusus hari Minggu—seragam hitamputih yang hanya memperlihatkan tangan dan kepala kami. Saat sebagian besar anak perempuan lain telah pergi, Adelina masuk. Dia berdiri di depanku dan merapikan bagian leher tunikku. Aku merasa seperti anak kecil. Aku bisa mendengar orang-orang berdatangan memenuhi panti umat. Adelina tetap diam. Jadi, aku pun diam. Aku memandang rambut cokelat kemerahannya yang mulai dihiasi dengan uban, yang selama ini tidak kuperhatikan. Ada keriput di mata dan mulutnya. Usianya empat puluh dua, tapi dia tampak sepuluh tahun lebih tua.

"Alm mimpi tentang seorang anak perempuan dengan rambut hitam dan mata abu-abu yang mengulurkan tangannya ke arahku," kataku, memecah keheningan. "Dia ingin aku meraih tangannya."

"Oke," katanya, bingung mengapa aku menceritakan mimpi itu.

"Apa menurutmu dia itu salah satu dari kita?" Adelina menyentakkan kerah bajuku. "Menurutku kau tak perlu memikirkan apa arti mimpimu."

Aku ingin membantah, tapi tak tahu harus berkata apa. Jadi, aku hanya berkata, "Rasanya seperti sungguhan."

"Memang ada mimpi yang begitu."

"Tapi kau bilang, dulu di Lorien kadang-kadang kita bisa berkomunikasi dengan satu sama lain walaupun jaraknya jauh."

"Ya, dan setelah itu, aku akan membacakan cerita tentang serigala yang bisa meniup rumah hingga roboh dan angsa yang bertelur emas."

"Itu kan dongeng."

"Semuanya hanya dongeng belaka, Marina."

Aku menggertakkan gigi. "Kenapa kau berkata begitu? Kita berdua tahu itu bukan dongeng. Kita berdua tahu dari mana kita berasal dan kenapa kita ada di sini. Aku tak mengerti kenapa kau bersikap seolah-olah kau ini bukan berasal dari Lorien dan tak punya kewajiban untuk mengajarku."

Adelina mengaitkan kedua tangannya di belakang punggung dan memandang langit-langit. "Marina, sejak aku di sini, sejak kita di sini, kita beruntung karena bisa belajar mengenai kebenaran penciptaan dan dari mana asal kita, serta apa misi sejati kita di Bumi ini. Semua itu ada di Alkitab."

"Dan Alkitab bukan dongeng?"

Bahu Adelina menegang. Dahinya berkerut dan rahangnya mengeras.

"Lorien bukan dongeng," kataku sebelum dia sempat menjawab. Lalu, dengan menggunakan telekinesis, aku mengangkat bantal yang ada di tempat tidur terdekat dan memutarnya di udara. Adelina melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya seumur hidup: dia menamparku. Keras. Aku menjatuhkan bantal itu dan memegang pipiku yang panas dengan mulut ternganga.

"Jangan sampai mereka melihatmu melakukan itu!" katanya murka.

"Yang kulakukan tadi itu bukan dongeng. Aku bukan bagian dari dongeng. Kau itu Cepanku, dan kau bukan bagian dari dongeng."

"Terserah kau mau menyebutnya apa," katanya.

"Tapi apa kau tidak dengar berita? Kau pasti tahu anak laki-laki di Ohio itu salah satu dari kita! Mungkin dia satu-satunya kesempatan kita!"

"Kesempatan kita untuk apa?" tanyanya.
"Mendapatkan kehidupan."

"Lalu ini kau sebut apa?"

"Menghabiskan waktu dengan berpura-pura bukanlah kehidupan," kataku.

Adelina menggelengkan kepala. "Lupakan, Marina," katanya. Lalu dia pergi. Aku tak punya pilihan lain selain mengikutinya.

Marina. Sekarang nama itu terdengar begitu normal, begitu diriku. Aku tak lagi bingung ketika Adelina mendesiskan nama itu kepadaku atau ketika salah satu anak di panti asuhan meneriakkan nama itu saat keluar dari kelas sambil melambai-lambaikan buku matematikaku yang ketinggalan. Tapi dulu namaku bukan itu. Dulu, saat kami berjalan tanpa tujuan sambil berusaha memperoleh makanan atau tempat untuk tidur, sebelum Spanyol dan Santa Teresa, sebelum Adelina bernama Adelina, namaku adalah Genevieve. Waktu itu nama Adelina adalah Odette. Itu nama Prancis kami.

"Kita harus ganti nama setiap kali berada di negara baru," bisik Adelina ketika namanya Signy dan kami berada di Norwegia, tempat kapal kami mendarat setelah berbulan-bulan berlayar. Dia memilih Signy karena nama itu tertera di blus perempuan di balik konter.

"Lalu, namaku apa?" tanyaku.

"Apa pun yang kau mau," katanya. Saat itu kami berada di sebuah kafe di suatu desa yang suram, menikmati kehangatan secangkir cokelat panas yang kami minum berdua. Signy bangkit dan mengambil surat kabar akhir minggu dari meja sebelah. Di halaman utama ada perempuan

paling cantik yang pernah kulihat. Rambut pirang, tulang pipi tinggi, dan mata biru gelap. Namanya Birgitta. Jadi, namaku pun Birgitta.

Bahkan, saat berada di dalam kereta api dan negara-negara berlalu di jendela seperti pohon-pohon, kami selalu berganti nama, walaupun hanya untuk beberapa jam. Selain untuk menghindari Mogadorian atau orang lain yang mungkin membuntuti kami, cara itu juga termasuk salah satu hal yang membuat kami bersemangat setelah mengalami banyak sekali kekecewaan. Kupikir akan menyenangkan seandainya kami berkeliling Eropa beberapa kali. Di Polandia, namaku Minka dan Adelina namanya Zali. Namanya Fatima saat di Denmark, dan namaku Yasmin. Aku punya dua nama di Austria: Sophie dan Astrid. Adelina menyukai nama Emmalina.

"Kenapa Emmalina?" tanyaku waktu itu.

Dia tertawa. "Aku juga tak tahu. Mungkin karena seperti mendapatkan dua nama sekaligus dalam satu nama. Keduanya nama yang indah, dan begitu digabung langsung menjelma jadi nama yang unik."

Aku bertanya-tanya apakah itu terakhir kalinya aku mendengar Adelina tertawa. Atau, terakhir kalinya kami berpelukan atau memproklamirkan takdir kami. Aku yakin itu terakhir kalinya aku merasakan kepeduliannya sebagai Cepanku atau kepeduliannya terhadap apa yang terjadi di Lorien—apa yang terjadi kepadaku.

Kami tiba saat Misa akan dimulai. Tinggal kursi di barisan belakang yang tersisa, dan aku memang lebih suka duduk di sana. Adelina menyelinap ke baris depan, tempat para Suster duduk. Pastor Marco mengucapkan doa pembuka dengan suaranya yang selalu muram dan seperti bergumam hingga sebagian besar kata-katanya tak bisa kupahami. Aku senang seperti ini, duduk diam di sepanjang Misa. Aku

berusaha untuk tidak mengingat tamparan Adelina dan sibuk memikirkan apa yang akan kulakukan saat El Festin berakhir. Salju belum mencair, tapi aku berniat untuk pergi ke gua. Aku ingin membuat lukisan baru. Aku juga ingin menyelesaikan lukisan John Smith yang kumulai minggu lalu.

Misa itu berlangsung seumur hidup, atau setidaknya terasa seperti itu, dengan ritus pembuka, liturgi, komuni, pembacaan, doa, dan ritus penutup. Saat akhirnya kami mencapai doa penutup, aku kelelahan dan tak mau repot-repot berpura-pura berdoa seperti yang biasa kulakukan. Aku malah duduk dengan kepala terangkat dan mata terbuka, memandangi bagian belakang kepala orang-orang. Hampir semuanya kukenali. Seorang laki-laki tidur di bangkunya dengan lengan disilangkan sambil menunduk hingga dagunya menempel di dada. Aku memandangi laki-laki itu hingga sesuatu dalam mimpinya menyebabkan dia terbangun sambil menggerutu. Beberapa kepala menoleh ke arahnya saat lelaki itu terbangun. Aku tak bisa menahan senyum. Saat mengalihkan pandangan, aku melihat Suster Dora cemberut ke arahku. Aku menunduk, menutup mata, dan pura-pura berdoa, mengikuti katakata yang Pastor Marco bacakan di depan, tapi aku sadar tertangkap basah. Itulah yang Suster Dora inginkan. Dia sangat ingin memergoki saat kami melakukan sesuatu yang seharusnya tidak kami lakukan.

Doa diakhiri dengan membuat tanda salib. Misa pun selesai. Sebelum orang-orang berdiri, aku bangkit dari tempat duduk dan bergegas ke dapur. Suster Dora mungkin yang paling gemuk dibandingkan Suster-Suster lainnya, tapi adakalanya dia sangat lincah, dan aku tak ingin memberinya kesempatan untuk menangkapku. Jika dia tak bisa menangkapku, aku tak akan dihukum. Aku lolos. Suster Dora baru tiba di kantin lima menit kemudian ketika aku sibuk mengupas kentang bersama Paola, gadis empat belas tahun

berbadan kurus, dan Lucia, adik Paola yang berusia dua belas tahun. Suster Dora hanya memelototiku.

"Kenapa dia?" tanya Paola.

"Dia memergokiku tersenyum saat Misa." "Untung kau tidak dipukul," bisik Lucia.

Aku mengangguk dan melanjutkan pekerjaan. Walaupun singkat, saat-saat seperti inilah yang membuat kami kompak karena kami memiliki musuh yang sama. Saat masih kecil, kupikir kesamaan seperti ini—serta karena sama-sama anak yatim piatu dan hidup di bawah atap tirani yang sama—akan mempersatukan kami dengan cepat dan juga membuat kami bersahabat seumur hidup. Tapi pada kenyataannya, semua itu hanya semakin memecah-belah kami menjadi kelompokkelompok kecil—kelompok anak cantik (La Gorda termasuk kelompok ini walau tidak cantik), anak pintar, anak atletis, serta anak-anak yang masih kecil—dan aku hanya sendirian.

Setengah jam kemudian, saat semuanya sudah siap, kami membawa makanan itu dari dapur ke antrean. Orang-orang yang menunggu bertepuk tangan. Di belakang antrean ada orang yang paling kusuka di Santa Teresa: Hector Ricardo. Pakaianya kotor dan kusut, rambutnya pun berantakan. Matanya merah, wajah dan pipinya juga merah. Dan jauh pun aku bisa melihat tangannya agak bergetar, seperti yang biasa terjadi pada hari Minggu—hanya pada hari itu dia tidak minum-minum. Hector tampak sangat berantakan hari ini. Namun saat akhirnya tiba di tempatku, dia menyorongkan bakinya dan memasang senyum paling optimis yang bisa dia tunjukkan.

"Bagaimana kabarmu, Ratu Lautku?" tanyanya. Aku membungkuk sopan ke arahnya. "Aku baik-baik saja, Hector. Bagaimana denganmu?"

Dia mengangkat bahu, lalu berkata, "Hidup itu bagai

segelas anggur yang bagus, sebaiknya dihirup dan dinikmati."

Aku tertawa. Hector selalu mengucapkan kata-kata seperti itu.

Aku bertemu Hector untuk pertama kalinya saat berusia tiga belas tahun. Waktu itu dia duduk sendirian sambil minum sebotol anggur di luar sebuah kafe sepi di Calle Principal. Saat itu tengah hari, dan aku sedang berjalan pulang dari sekolah. Mata kami saling menatap saat aku lewat.

"Marina, yang berarti putri dari laut," katanya. Aku heran karena dia tahu namaku. Namun seharusnya aku tidak bingung karena sejak tiba di tempat ini, aku selalu melihatnya di gereja setiap minggu. "Ayo, temani pemabuk ini sebentar."

Aku menurut. Aku tak tahu kenapa. Mungkin karena ada sesuatu yang menyenangkan dari dirinya. Dia membuatku tenang karena tidak menunjukkan kepura-puraan seperti yang biasa dilakukan orang-orang. Dia menunjukkan sikap "Inilah diriku. Aku tak peduli kau suka atau tidak".

Pada hari itu, kami duduk bersama dan mengobrol cukup lama sehingga anggur di botolnya habis dan dia memesan botol kedua.

"Kau harus terus bersama Hector Ricardo," katanya saat aku pamit untuk pulang ke biara. "Aku akan menjagamu. Itu arti namaku. Hector berasal dari bahasa Latin yang artinya 'pelindung dan teguh'. Dan Ricardo berarti kuat dan berani'," katanya sambil memukul dada dua kali dengan tinjunya. "Hector Ricardo akan menjagamu!"

Aku tahu dia sungguh-sungguh.

Dia melanjutkan. "Marina. 'Putri dari laut'. Itu arti namamu, kau tahu itu?"

Aku bilang aku tidak tahu. Aku ingin tahu apa arti

Birgitta. Yasmin. Emmalina berasal dari bahasa apa. "Itu artinya, kau Ratu Laut Santa Teresa," katanya dengan bibir menyeringai miring.

Aku tertawa. "Kurasa kau terlalu banyak minum, Hector Ricardo."

"Ya," jawabnya. "Aku ini pemabuk di kota ini, Marina. Tapi jangan sampai kau terkecoh. Hector Ricardo itu pelindung semua orang. Lagi pula, tunjukkanlah seseorang yang tak punya sifat buruk dan akan kutunjukkan seseorang yang tak punya kebijakan!"

Bertahun-tahun kemudian, dia menjadi salah satu dari sedikit orang yang bisa kusebut teman.

Perlu dua puluh lima menit agar sekitar seratus orang itu mendapatkan jatah masing-masing. Setelah orang terakhir meninggalkan antrean, kami pun bisa makan dan duduk jauh dari yang lain. Kami makan secepat mungkin, tahu bahwa semakin cepat kami menghabiskan makanan dan merapikan semuanya, maka semakin cepat kami bebas.

Lima belas menit kemudian, kami berlima yang bekerja di antrean pun sibuk membersihkan panci, wajan, dan mengelap konter. Bersih-bersih itu selesai dalam waktu sekitar satu jam, paling cepat—yang hanya terjadi jika semua orang langsung meninggalkan kantin begitu selesai makan. Namun itu jarang sekali terjadi. Saat sedang bersih-bersih, ketika yang lain tak melihat, aku memasukkan makanan yang tak mudah busuk ke dalam kantung untuk kubawa ke gua hari ini: buah kering, kacang, sekaleng ikan tuna, dan sekaleng kacang. Ini semacam tradisi mingguanku. Selama ini, aku meyakinkan diriku bahwa aku melakukan ini agar bisa makan saat melukis dinding gua. Namun sebenarnya, aku menimbun persediaan makanan, kalau-kalau aku harus bersembunyi jika ada kejadian buruk. Dan yang kumaksud dengan kejadian buruk itu adalah mereka.

SETELAH MENGENAKAN PAKAIAN YANG LEBIH hangat dengan gulungan selimut di lenganku, aku berjalan keluar. Matahari sudah bergeser ke barat dan langit tak berawan. Setengah empat lebih, artinya aku punya waktu sekitar satu setengah jam. Aku tak suka dengan ketergesaan hari Minggu, awalnya waktu seakan merayap pelan, tapi langsung berlalu cepat begitu kami bebas. Aku memandang ke timur dan memicingkan mata melihat cahaya yang dipantulkan salju. Gua itu ada di balik dua bukit berbatu. Aku tak yakin bisa melihat mulut gua itu karena salju begitu tebal. Aku mengenakan topi, menarik ritsleting, menyelubungi diri dengan selimut seperti mengenakan jubah, lalu berjalan ke arah timur.

Dua pohon birch tinggi menandai awal jejakku, dan kakiku langsung dingin saat menginjak salju yang lebih dalam. Jubah-selimutku menyapu salju di belakangku, menghapus jejak kaki. Aku melewati sejumlah tanda-tanda jalan—batu yang menonjol dibandingkan batu lainnya, pohon yang agak miring ke sudut berbeda. Setelah dua puluh menit, aku melewati formasi batu yang mirip punggung unta. Itu artinya aku hampir sampai.

Aku merasa seperti sedang diawasi, mungkin malah dibuntuti. Aku berbalik dan memandang lereng gunung. Hening. Hanya salju, tak ada yang lain. Selimut di sekeliling leherku menghapus jejak dengan sangat baik. Bulu kudukku meremang. Aku pernah melihat seekor kelinci berbulu menyatu dengan suasana putih karena salju di sekitarnya, tak terlihat hingga kau berada di atasnya. Karena itu, aku sadar bahwa walaupun aku tak bisa melihat orang lain, bukan berarti orang lain itu tak bisa melihatku.

Lima menit kemudian, tampaklah semak bulat yang

menutupi mulut gua. Mulut gua itu mirip lubang marmot tanah yang luar biasa besar dan menembus hingga ke dalam gunung. Dulu, aku memang menyangka begitu. Tapi saat diamati lebih saksama, ternyata aku salah. Gua itu dalam dan gelap. Dulu, aku bahkan hampir tak bisa melihat apa pun karena hanya ada sedikit sinar yang masuk, sehingga aku merasa sangat ingin mengetahui rahasia gua itu. Sekarang, aku bertanya-tanya apakah keinginan itu yang menyebabkan Pusakaku muncul: kemampuan melihat dalam gelap. Itu bukan berarti aku bisa melihat seperti pada siang hari, tapi setidaknya, di matakku relung gelap itu tampak terang seolah diterangi cahaya lilin.

Aku berlutut dan menyingkirkan cukup banyak salju hingga bisa merangkak masuk. Kemudian, aku melemparkan tas ke dalam, membuka ikatan selimut dari leher dan menyapukannya di salju untuk menyembunyikan jejak, lalu menggantungkannya di bagian dalam mulut gua agar tidak tertiup angin. Aku harus melewati bagian depan gua berupa terowongan sempit sepanjang tiga meter, yang kemudian agak melebar dan berbelok tajam ke bawah serta cukup besar untuk berdiri. Setelah itu, barulah aku tiba di gua.

Langit-langit gua itu tinggi dan memantulkan gema. Lima dindingnya bersatu dengan mulus, menciptakan poligon yang hampir sempurna. Di pojok kanan belakang ada sebuah mata air. Aku tak tahu dari mana asalnya ataupun ke mana air itu mengalir. Air itu muncul dari salah satu dinding gua, kemudian menghilang ke perut bumi. Namun, tinggi air itu tak pernah berubah dan menjadi sumber air dingin, baik pada musim panas maupun pada musim dingin. Dengan adanya sumber air bersih yang terus mengalir, tempat ini sangat ideal untuk bersembunyi, dari para Mogadorian, Suster, anakanak perempuan—bahkan Adelina. Tempat ini juga sempurna untuk mengasah Pusakaku.

Aku menjatuhkan tas di samping mata air, mengeluarkan makanan, meletakkan makanan itu di birai batu—yang sudah berisi beberapa batang cokelat, granola, oatmeal, sereal, susu bubuk, setoples selai kacang, dan berbagai kaleng buah, sayur, dan sop. Cukup untuk beberapa minggu. Setelah meletakkan semua makanan ke birai itu, barulah aku berdiri dan membiarkan diriku disambut oleh pemandangan dan wajah-wajah yang kulukis di dinding gua.

Begitu memegang kuas untuk pertama kalinya waktu di sekolah dulu, aku langsung jatuh cinta dengan kegiatan melukis. Melukis memungkinkanku melihat segala sesuatunya seperti apa yang kuinginkan dan bukan seperti kenyataan. Melukis itu suatu pelarian, cara mengawetkan pikiran dan kenangan, serta cara menciptakan harapan dan impian.

Aku mencuci kuas dan menggosoknya agar tidak kaku. Kemudian, aku mencampur cat dengan air dan sedimen dari dasar mata air, meramu warna tanah yang sesuai dengan dinding abu-abu gua itu. Lalu, aku berjalan ke wajah John Smith yang belum selesai. Lukisan itu menyapaku dengan senyuman canggungnya.

Aku menghabiskan banyak waktu di mata biru gelapnya, berusaha melukiskannya setepat mungkin. Ada suatu kilatan khas di mata itu yang sulit untuk ditiru. Setelah merasa lelah melukis mata John Smith, aku mulai melukis lukisan baru, lukisan gadis dengan rambut hitam yang kulihat dalam mimpi. Tidak seperti mata John, aku tak mengalami kesulitan saat melukis gadis itu dan membiarkan dinding abu-abu gua melakukan keajaibannya. Dan kurasa kalau aku menyalakan lilin di depan lukisan matanya, warna mata itu akan berubah, sesuai dengan suasana hati dan cahaya di sekitarnya. Entah bagaimana, tapi aku yakin itu benar. Wajah-wajah lain yang pernah kulukis adalah wajah Hector, Adelina,

dan beberapa pedagang di kota yang kulihat setiap hari. Karena gua itu dalam dan gelap, aku yakin tak ada orang lain selain diriku yang bisa melihat lukisan-lukisan ini. Aku tahu ini berisiko, tapi aku tak bisa menahan diri.

Setelah beberapa saat, aku naik, menyingkapkan selimutku, dan menjulurkan kepala keluar gua. Tak ada apa pun selain warna putih dan bagian bawah matahari yang menyentuh cakrawala—yang berarti saatnya untuk pulang. Aku belum melukis sebanyak atau selama yang kuinginkan. Sebelum membersihkan kuas, aku berjalan ke dinding yang berseberangan dengan John dan memandangi kotak merah besar yang kulukis di sana. Sebelum lukisan itu menjadi lukisan kotak merah, aku melakukan sesuatu yang bodoh, sesuatu yang bisa mengungkapkan jati diriku sebagai Garde. Aku melukis sebuah daftar.

Aku menyentuh kotak itu dan memikirkan tiga angka pertama yang ada di baliknya, menelusuri cat kering yang pecah-pecah dengan jariku, dan merasa sangat sedih mengingat arti ketiga angka itu. Setidaknya, sekarang mereka sudah beristirahat dengan tenang dan tak lagi hidup dalam ketakutan.

Aku berbalik dari kotak lukisan itu, dari daftar yang disembunyikan dan dihancurkan itu, membersihkan kuas, dan mengembalikan barang-barang ke tempat masing-masing.

"Sampai bertemu lagi minggu depan," kataku pada semua wajah.

Sebelum meninggalkan gua, aku memandangi lukisan pemandangan di dinding di samping terowongan depan. Lukisan pertama yang kulukis di sini, waktu umurku masih sekitar dua belas tahun. Lukisan itu masih tetap sama walaupun kemudian aku memperbaikinya di sana-sini. Ini lukisan pemandangan Lorien dari jendela kamar tidurku dan

aku masih mengingatnya dengan jelas. Perbukitan dan padang rumput dengan sejumlah pohon tinggi. Sebuah sungai biru membelah daratan. Titik-titik cat di sana dan di sini mewakili Chimra yang sedang meminum air sungai yang sejuk. Kemudian, di kejauhan sana, di atas sembilan lengkungan yang melambangkan kesembilan Tetua Lorien, berdirilah patung Pittacus Lore. Patung itu tampak begitu kecil dan nyaris tak terlihat, tapi begitu menonjol dan tak mungkin salah dikenali: tugu harapan kami.

Aku bergegas meninggalkan gua dan kembali ke biara, memperhatikan segala hal yang tidak biasa dengan waspada. Matahari baru saja tenggelam di balik cakrawala saat aku meninggalkan jalan itu, yang berarti aku terlambat. Aku mendorong pintu ek berat dan mendengar lonceng sambutan berbunyi. Ada anak baru.

Aku mengikuti anak-anak lain menuju area tidur. Kami memiliki tradisi penyambutan, berdiri di samping tempat tidur dengan tangan berkait di belakang punggung, menghadap ke si anak baru, dan memperkenalkan diri kami satu demi satu. Saat pertama kali tiba di sini, aku tak menyukai upacara itu. Aku benci diperhatikan, apalagi karena yang kuinginkan hanyalah bersembunyi.

Di ambang pintu, di samping Suster Lucia, berdirilah seorang anak perempuan kecil dengan rambut cokelat kemerahan, mata cokelat yang penuh rasa ingin tahu, dan tubuh mungil yang agak mirip tikus. Dia menunduk menatap lantai batu. Jari-jarinya memilin-milin pinggang gaun wol abu-abu bercorak bunga merah muda. Ada jepit rambut merah muda kecil di rambutnya. Dia juga mengenakan sepatu hitam dengan gesper perak. Aku merasa kasihan melihatnya. Suster Lucia menunggu hingga kami semua, tiga puluh tujuh anak perempuan, tersenyum. Kemudian dia

berbicara.

"Ini Ella. Dia berusia tujuh tahun dan akan tinggal di sini bersama kita semua. Aku yakin kalian akan membuatnya betah."

Desas-desus yang beredar setelah itu menyebutkan bahwa orangtua Ella tewas dalam kecelakaan mobil, dan dia ada di sini karena tidak memiliki sanak keluarga lain.

Ella mengerjap-ngerjapkan mata saat kami semua memperkenalkan difi, tapi dia lebih sering menatap lantai. Jelas dia takut dan sedih, tapi aku tahu Ella itu anak yang mudah disukai siapa pun. Dia tak akan lama tinggal di sini.

Kami semua berjalan ke panti umat bersama-sama sehingga Suster Lucia dapat menjelaskan kepada Ella pentingnya makna gereja bagi panti asuhan. Gabby Garcia menguap di belakang barisan, dan aku menoleh ke arahnya. Di belakang Gabby, di balik salah satu panel Bening jendela kaca patri di dinding, satu sosok gelap berdiri di luar dan memandang ke dalam. Aku bisa melihatnya walaupun hari mulai gelap. Rambutnya hitam, alisnya tebal, dan kumisnya juga tebal. Matanya mengikuti gerak-gerikku. Itu panti. Jantungku seakan melompat. Aku terkesiap dan melangkah mundur. Semua orang langsung menoleh ke arahku.

"Marina, kau baik-baik saja?" tanya Suster Lucia.

"Bukan apa-apa," kataku sambil menggelengkan kepala. "Maksudku, ya, aku baik-baik saja. Maaf."

Jantungku berdegup dan tanganku gemetar. Aku mengatupkan tanganku agar tak ada yang melihat. Suster Lucia mengatakan sesuatu tentang menyambut Ella, tapi aku tak mendengarnya karena pikiranku sibuk. Aku kembali menoleh ke jendela itu. Sosok itu lenyap. Kami dibubarkan.

Aku bergegas melintasi panti umat dan memandang ke luar jendela. Aku tak melihat siapa pun, tapi aku bisa melihat jejak sepatu bot di salju. Aku menjauhi jendela itu.

Mungkin laki-laki itu calon orangtua angkat yang sedang menilai gadis-gadis dari kejauhan. Atau mungkin, dia itu orangtua kandung salah satu gadis dan dia menyelinap untuk melihat anak perempuan yang tak bisa diurusnya. Tapi entah kenapa aku merasa tak aman. Aku tak suka cara laki-laki itu memandangkanku.

"Kau baik-baik saja?" terdengar suara di belakangku. Aku terlonjak dan berbalik. Adelina, dengan tangan terkatup di depan pinggang dan sebuah rosario menggantung dari jari-jarinya.

"Ya, aku baik-baik saja," kataku.

"Kau seperti baru melihat hantu."

Lebih buruk daripada hantu, pikirku, tapi aku tidak mengatakannya. Setelah ditampar tadi pagi, aku merasa takut kepada Adelina, jadi aku memasukkan tangan ke saku.

"Tadi di jendela ada orang yang mengawasiku," bisikku. "Baru saja."

Adelina memicingkan mata.

"Lihat itu. Lihat jejak itu," kataku sambil berbalik dan menunjuk ke tanah.

Punggung Adelina menjadi tegak dan kaku. Sesaat, kupikir dia benar-benar peduli. Namun, kemudian punggungnya melentur dan dia melangkah maju. Dia mengamati jejak itu.

"Aku yakin itu bukan apa-apa," katanya.

"Apa maksudmu bukan apa-apa? Kenapa kau bilang begitu?"

"Aku tak akan mencemaskan itu. Bisa jadi siapa saja."

"Laki-laki itu mengawasiku."

"Marina, sadarlalah. Dengan adanya anak baru, berarti di sini ada tiga puluh delapan anak perempuan. Kami berusaha sebaik mungkin untuk menjaga agar kalian tetap aman, tapi itu bukan berarti anak-anak laki-laki dari kota tak

Bisa datang ke sini untuk mengintip. Kami bahkan pernah menangkap sebagian dari mereka. Dan jangan kira kami tak tahu ada anak yang mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih provokatif saat menuju sekolah. Di sini ada enam anak yang akan berusia delapan belas tahun, dan semua orang di kota tahu itu. Jadi, aku tak akan mencemaskan laki-laki yang tadi kau lihat. Dia mungkin hanya seorang anak laki-laki dari sekolah."

Aku yakin laki-laki itu bukan anak laki-laki dari sekolah, tapi aku tidak mengungkapkannya.

"Omong-omong, aku minta maaf atas kejadian tadi pagi. Aku salah karena menamparmu."

"Tak apa," kataku. Selama satu menit aku berpikir untuk mengungkit masalah John Smith lagi, tapi kemudian aku membatalkannya. Itu hanya akan menimbulkan pertengkaran, dan aku ingin menghindarinya. Aku ingin kami kembali seperti dulu. Lagi pula, kehidupan di tempat ini sudah cukup sulit tanpa Adelina yang marah terhadapku.

Sebelum dia berkata lebih banyak lagi, Suster Dora bergegas menghampiri dan membisikkan sesuatu ke telinga Adelina. Adelina memandanguku, mengangguk, dan tersenyum.

"Kita bicara nanti," katanya.

Mereka menjauh dan meninggalkanku sendiri. Aku menunduk menatap jejak sepatu bot itu. Bulu kudukku berdiri.

Selama satu jam berikutnya, aku berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain sambil memandang ke bawah ke arah kota yang gelap, tapi sosok itu tak tampak lagi. Mungkin Adelina benar.

Namun, tak peduli seberapa kerasnya usahaku untuk meyakinkan diri, aku yakin Adelina salah.

TRUK HENING. NOMOR ENAM MELIRIK KACA SPION. Sinar merah dan biru menyapu wajahnya.

"Gawat," kata Sam.

"Sial," ujar Nomor Enam.

Sinar terang dan sirene yang meraung-raung membangunkan Bernie Kosar. Dia langsung menempelkan wajahnya ke jendela belakang.

"Gimana, nih?" tanya Sam, terdengar ketakutan dan putus asa.

Nomor Enam mengangkat kakinya dari pedal gas dan meminggirkan truk ke sisi kanan jalan.

"Mungkin bukan apa-apa," katanya.

Aku menggelengkan kepala. "Yang benar?" "Tunggu. Kenapa kita berhenti?" tanya Sam. "Jangan berhenti. Injak gasnya!"

"Kita lihat dulu apa yang terjadi. Kita tak akan bisa kabur jika polisi ini mengejar kita. Dia bakal meminta bala bantuan dan mereka akan mengirimkan helikopter. Lalu, kita tak akan bisa meloloskan diri."

Bernie Kosar mulai menggeram. Aku menyuruhnya tenang. Dia berhenti menggeram, tapi matanya terus memandangi jendela. Kerikil berloncatan terlindas truk saat kami melambat di sepanjang bahu jalan. Mobil-mobil melaju di kiri kami. Mobil polisi berhenti tiga meter dari bumper belakang, lampu depannya menyinari bagian dalam truk kami. Polisi itu mematikan lampu depan, lalu mengarahkan lampu sorot ke jendela belakang. Sirene berhenti berbunyi, tapi lampunya masih tetap menyala.

"Bagaimana menurutmu?" tanyaku sambil memandang dari spion samping. Lampu sorot itu sangat terang. Namun, saat sebuah mobil lewat, aku bisa melihat

tangan polisi itu memegang radio di dekat mulut, mungkin membacakan plat mobil kami atau memanggil bala bantuan.

"Mungkin nanti kita terpaksa jalan kaki," kata Nomor Enam. "Jika memang itu yang terjadi."

"Matikan mesin dan cabut kunci dari kontak," bentak si polisi melalui pengeras suara.

Nomor Enam mematikan truk. Dia memandangu dan mencabut kunci.

"Jika dia menyampaikan tentang kita melalui radio, kita harus berasumsi bahwa mereka juga akan mendengarnya," kataku.

Nomor Enam mengangguk tanpa berbicara. Terdengar bunyi pintu mobil polisi dibuka di belakang kami. Sepatu larsnya berderak suram di aspal.

"Apa menurut kalian dia bakal mengenali kita?" tanya Sam.

"Ssst," kata Nomor Enam.

Saat aku memandang melalui spion samping lagi, ternyata polisi itu tidak berjalan ke sisi pengemudi dan justru berbelok ke kanan dan menghampiriku. Dia mengetuk jendela dengan senter kuningannya. Aku terdiam sejenak, lalu menurunkan kaca jendela. Polisi itu menyorotkan senter ke wajahku, membuatku memicingkan mata. Lalu, dia menyorotkan senter kepada Sam dan kepada Nomor Enam. Dia mengerutkan kening hingga alisnya bersatu, mengamati kami baik-baik sambil berusaha mengingat-ingat wajah kami yang sepertinya dia kenal.

"Ada masalah, Pak?" tanyaku.

"Kalian dari sekitar sini?"

"Tidak, Pak."

"Mau menjelaskan kenapa kalian semua berkendara melintasi Tennessee menggunakan Chevy S-10, padahal plat mobil kalian itu adalah plat North Carolina dari mobil Ford

Ranger?"

Polisi itu memelototiku, menunggu jawaban. Wajahku terasa panas saat aku berusaha mencari alasan yang tepat. Tidak ketemu. Polisi itu menunduk dan sekali lagi menyyorotkan senter ke arah Nomor Enam. Lalu ke arah Sam.

"Ada yang mau mencoba menjelaskan?" tanyanya. Hening. Dia terkekeh.

"Tentu saja," katanya. "Tiga anak dari North Carolina melintasi Tennessee dengan truk curian Sabtu malam kemarin. Kalian ini sedang menyelundupkan narkoba, ya?"

Aku menoleh dan menatap wajahnya yang kemerahan dan dicukur bersih.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanyaku.

"Apa yang akan aku lakukan? Ha! Kalian masuk penjara!"

Aku menggelengkan kepala. "Aku bukan bicara denganmu."

Polisi itu membungkuk ke depan dan menyandarkan sikunya ke pintu.

"Jadi, mana barangnya?" katanya sambil menyyorotkan senter ke dalam truk. Saat sinar senter mengenai Peti di kakiku, dia berhenti dan senyuman puas pun mengembang di bibirnya. "Sepertinya, aku berhasil menemukannya."

Dia mengulurkan tangan untuk membuka pintu. Secepat kilat, aku menghantam pintu dengan bahu hingga terbuka dan memukul mundur si polisi. Dia menggeram dan mengeluarkan pistolnya sebelum jatuh ke tanah. Dengan menggunakan telekinesis, aku merebut pistol itu dan mengambilnya sambil turun dari truk. Aku membuka pistol, menjatuhkan pelurunya ke tanganku, lalu menutup kembali pistol itu.

"Apa ...," kata polisi itu bingung.

"Kami tidak menjual narkoba," kataku.

Sam dan Nomor Enam sudah keluar dari truk dan berdiri di sampingku.

"Masukkan ini ke sakumu," kataku sambil menyerahkan peluru dan juga pistol itu kepada Sam.

"Terus ini harus aku apakan?" tanya Sam.

"Tak tahu. Masukkan saja ke tas dengan pistol ayahmu."

Di kejauhan, tiga kilometer dari sana, terdengar raungan sirene kedua. Si polisi menatapku dengan saksama, matanya melebar saat mengenali kami.

"Sial! Kalian itu anak-anak yang masuk berita, ya? Kalian semua teroris!" katanya, lalu dia meludah ke tanah.

"Diam," kata Sam. "Kami bukan teroris."

Aku berbalik dan mengambil Bernie Kosar, yang masih diam di dalam truk karena kakinya yang patah. Saat menurunkan Bernie Kosar ke tanah, terdengar jerit kesakitan membelah malam. Aku tersentak dan melihat Sam kejang-kejang. Perlu satu detik untuk memahami apa yang terjadi. Polisi itu menyetrumnya dengan Taser (Senjata listrik). Aku merenggut Taser itu walaupun jarakku enam meter. Sam roboh ke tanah dengan tubuh kejang-kejang.

"Kau ini kenapa?!" teriakku kepada si polisi. "Kami mencoba menyelamatkanmu, apa kau tidak mengerti?"

Si polisi tampak bingung. Aku menekan tombol Taser yang melayang di udara. Kilatan biru memercik di bagian atasnya. Si polisi beringsut menjauh. Dengan menggunakan telekinesis, aku menyeret polisi itu di sepanjang tepi jalan yang berkerikil dan kotor. Dia menendang-nendang dan berusaha kabur, tapi sia-sia.

"Kumohon," katanya memelas. "Maaf, aku minta maaf."

"Jangan, John," kata Nomor Enam.

Aku mengabaikannya. Aku tak bisa memikirkan apa pun selain pembalasan. Aku juga tak merasa menyesal sedikit pun saat menghunjamkan Taser itu ke perut si polisi selama dua detik.

"Bagaimana rasanya, ha? Laki-laki kuat berbadan besar dengan Taser? Kenapa tak ada yang sadar bahwa kami bukan orang jahat?!"

Polisi itu menggelengkan kepala dengan cepat, wajahnya meringis ngeri, butir-butir keringat berkilauan di dahinya.

"Kita harus pergi secepat mungkin," kata Nomor Enam saat sinar merah dan biru mobil polisi kedua tampak di cakrawala.

Aku mengangkat Sam dan menaikannya ke bahu. Bernie Kosar bisa berlari hanya dengan tiga kaki. Aku mengepit Peti di lengan kiriku, sementara Nomor Enam membawa barang-barang lainnya.

"Ke sini," katanya sambil melompati pembatas jalan dan memasuki ladang tandus yang mengarah ke perbukitan gelap sejauh satu setengah kilometer.

Aku berlari secepat mungkin sambil membawa Sam dan Peti Lode. Bernie Kosar bosan berjalan terpincangpincang dan berubah wujud menjadi seekor burung, lalu terbang di depan kami. Tak sampai satu menit kemudian, mobil polisi kedua tiba di tempat kejadian, diikuti dengan mobil ketiga. Aku tak tahu apakah polisi-polisi itu akan mengejar kami dengan berjalan kaki.

Jika mereka melakukan itu, aku dan Nomor Enam bisa meloloskan diri dari mereka walaupun membawa beban.

"Turunkan aku," kata Sam akhirnya.

"Kau baik-baik saja?" aku menurunkannya.

"Yeah, aku baik-baik saja." Sam masih agak gemetar. Butir-butir keringat menghiasi dahinya, dan dia mengelapnya

dengan lengan jaket, lalu menarik napas dalamdalam.

"Ayo," kata Nomor Enam. "Mereka tak akan membiarkan kita kabur begitu saja. Kita punya sepuluh menit, lima belas menit paling lama, hingga kita bisa menghindari helikopter."

Kami berhasil mencapai bukit, Nomor Enam di depan, aku, lalu Sam yang berusaha keras mengimbangi kecepatan. Dia berlari lebih cepat daripada saat kami berlari waktu pelajaran olahraga beberapa bulan lalu. Kejadian itu seperti sudah lama sekali. Kami sama sekali tak menoleh ke belakang. Namun saat mencapai tanjakan pertama, lolongan anjing polisi memenuhi udara. Salah satu polisi membawa anjing polisi.

"Ada ide?" aku bertanya kepada Nomor Enam.

"Aku berharap bisa menyembunyikan barang-barang kita dan menjadi tak terlihat. Kita bisa menghindari helikopter, tapi anjing itu tetap bisa mencium jejak kita."

"Sial," kataku. Aku memandang berkeliling. Di kanan kami ada sebuah bukit.

"Ayo, ke atas bukit itu dan lihat ada apa di sisi sebelah sana," kataku.

Bernie Kosar melesat duluan dan menghilang di langit malam. Nomor Enam memimpin sambil tersandung-sandung. Aku menyusul di belakangnya, diikuti Sam, yang masih terengah-engah, tapi bergerak dengan cepat.

Kami berhenti saat tiba di puncak. Aku hanya bisa melihat garis samar bukit-bukit di kejauhan. Lalu terdengar bunyi air berdeguk yang sangat pelan. Aku berbalik. Delapan lampu sirene berderet di jalan, mengepung truk ayah Sam. Di kejauhan, dari kedua arah, dua mobil polisi lain melaju menuju tempat itu. Bernie Kosar mendarat di sampingku dan berubah wujud kembali menjadi anjing beagle, dengan lidah terjulur. Anjing pemburu polisi menyalak, lebih dekat

dibandingkan tadi. Jelas anjing itu membuntuti aroma kami, itu berarti polisi yang berjalan kaki pastilah berada tidak jauh di belakangnya.

"Kita harus mengecoh anjing itu," kata Nomor Enam.

"Kau dengar itu?" tanyaku.

"Dengar apa?"

"Bunyi air. Mungkin ada air di bawah bukit ini. Mungkin sungai."

"Aku mendengarnya," timpal Sam.

Sebuah gagasan muncul di benakku. Aku membuka jaket dan melepaskan kemeja. Aku mengelap wajah, dada, menyerap seluruh keringat dan aroma tubuhku dengan kemeja itu. Aku melemparkan kemeja itu ke arah Sam.

"Lakukan yang kulakukan tadi," kataku.

"Ogah. Menjijikkan."

"Sam, seluruh Tennessee mengikuti jejak kita. Kita tak punya banyak waktu.."

Sam mendesah, tapi mematuhi. Nomor Enam juga melakukan yang sama, tak yakin rencana apa yang ada di benakku, tapi harus edia mengikutinya. Aku mengenakan kemeja baru dan juga jaketku. Nomor Enam melemparkan kemeja kotor itu ke arahku, lalu aku menggosokkan kemeja itu ke seluruh wajah dan tubuh Bernie Kosar.

"Kami butuh bantuanmu, Teman. Bisa?"

Aku tak bisa melihat wajahnya dalam kegelapan, tapi ekornya mengetuk-ngetuk tanah dengan riang. Selalu siap membantu, senang karena masih hidup. Aku bisa merasakan perasaan berdebar-debar Bernie Kosar karena diburu. Aku sendiri juga merasa seperti itu.

"Apa rencanamu?" tanya Nomor Enam.

"Kita harus buru-buru," kataku sambil melangkah menuruni bukit menuju air yang mengalir itu. Sekali lagi, Bernie Kosar berubah menjadi burung dan kami berlari turun.

Sesekali terdengar salakan dan lolongan anjing polisi. Jarak di antara kami semakin dekat. Jika rencanaku gagal, aku penasaran apakah bisa berkomunikasi dengan anjing itu dan menyuruhnya berhenti mengikuti kami.

Bernie Kosar menunggu kami di tepi sungai besar. Permukaan sungai tampak tenang, yang berarti sungai itu lebih dalam daripada yang kuduga saat mendengar suaranya dari atas bukit.

"Kita harus berenang ke seberang," kataku. Tak ada pilihan lain.

"Apa? John, kau tabu apa yang terjadi pada tubuh manusia jika dimasukkan ke dalam air sedingin es? Jantung berhenti bekerja akibat syok, itu satu. Lalu, jika itu tak membuat mati, lengan dan kaki akan mati rasa sehingga tak mungkin berenang. Kita akan membeku dan tenggelam," kata Sam keberatan.

"Ini satu-satunya cara untuk mengecoh anjing itu agar dia tak lagi mengikuti bau kita. Setidaknya, kita punya kesempatan jika melakukan

"Ini bunuh diri. Tolong ingat, aku ini bukan alien."

Aku berlutut di depan Bernie Kosar. "Kau harus membawa kemeja ini," kataku kepadanya. "Seret kemeja ini di tanah secepat mungkin, sejauh tiga atau lima kilometer. Kami akan menyeberangi sungai sehingga anjing itu tak lagi membaui kami dan justru mengikuti jejak yang ini. Lalu kami akan terus berlari. Kau pasti bisa menyusul kami jika kau terbang."

Bernie Kosar berubah wujud menjadi elang botak besar, mengambil kemeja itu dengan cakarnya, lalu terbang.

"Jangan buang-buang waktu," kataku sambil mencengkeram Peti dengan tangan kiri sehingga bisa berenang dengan tangan kanan. Saat akan terjun ke air, Nomor Enam mencengkeram lenganku.

"Sam benar. Kita bisa beku, John," katanya. Dia tampak takut.

"Mereka terlalu dekat. Kita tak punya pilihan lain," kataku. Dia menggigit bibir, menyapukan pandangan ke arah sungai itu, menatapku, lalu meremas lenganku sekali lagi.

"Kita punya pilihan," katanya. Nomor Enam melepaskan lenganku, bagian putih matanya berkilau di kegelapan. Dia mendorongku ke belakangnya dan melangkah maju ke arah sungai, kemudian memiringkan kepalanya untuk berkonsentrasi. Anjing polisi itu menyalak, lebih dekat dibandingkan tadi.

Nomor Enam mengembuskan napas pelan sambil mengangkat tangannya ke depan. Air sungai di depan kami pun mulai terbelah. Air bergolak dan berbuih diiringi bunyi bergemuruh. Sungai terbelah dan di depan kami terkuaklah jalan berlumpur selebar dua meter menuju seberang. Air di bagian kiri dan kanan tampak bagaikan dinding ombak yang siap mengempas kapan pun. Namun ombak itu tetap tertahan di sana, sementara kabut dingin menyelimuti wajah kami.

"Jalan!" perintah Nomor Enam, wajahnya tegang karena berkonsentrasi, matanya menatap air.

Sam dan aku melompat turun dari tepi sungai. Kakiku terbenam, lumpur nyaris mencapai lututku, tapi ini jauh lebih baik daripada berenang pada malam hari yang dinginnya hingga empat derajat Celcius. Kami menyeberangi sungai, melangkah dengan langkah yang besar dan bersusah-payah mengangkat kaki dari lumpur tebal. Begitu tiba di seberang, Nomor Enam menyusul, memutar tangannya saat berjalan di antara dua ombak raksasa yang siap menghantam, ombak ciptaannya sendiri. Dia mendaki tepi sungai, lalu melepaskan ombak itu. Ombak di kanan dan kiri saling hantam dengan bunyi berdegum seperti saat sungai

ditembaki meriam. Air berayun naik dan turun, lalu menjadi tenang kembali seperti sebelumnya.

"Luar biasa," kata Sam. "Seperti Musa."

"Ayo, kita harus ke hutan sebelum anjing itu melihat kita," katanya.

Rencana itu berhasil. Beberapa menit kemudian, anjing itu berhenti di tepi sungai dan mengendus-ngendus dengan liar. Setelah berputar-putar, akhirnya dia berlari menyusul Bernie Kosar. Aku, Sam, dan Nomor Enam, berlari ke arah yang berlawanan, masuk ke hutan, tapi tidak terlalu dalam sehingga masih bisa melihat sungai. Kami berlari secepat yang kaki Sam bisa.

Selama beberapa menit awal, kami mendengar suara laki-laki yang saling berteriak. Namun, suara itu tidak terdengar lagi setelah kami menjauh. Sepuluh menit kemudian, kami mendengar helikopter pertama. Kami berhenti dan menunggu helikopter muncul. Helikopter itu datang beberapa menit kemudian, lampu sorotnya diarahkan ke arah Bernie Kosar terbang. Lampu itu menyapu bukit-bukit, menyorot lama di satu tempat, dan melintas cepat di tempat lainnya.

"Harusnya dia sudah kembali," kataku.

"Dia baik-baik saja, John," kata Sam. "Dia Bernie Kosar, hewan paling tangguh yang kukenal." "Kakinya patah."

"Tapi dia punya dua sayap yang sehat," kata Nomor Enam. "Dia baik-baik saja. Kita harus terus. Sebentar lagi mereka pasti sadar, mungkin sekarang pun mereka sudah sadar. Kita harus terus berlari. Semakin lama kita menunggu, semakin mereka dekat."

Aku mengangguk. Dia benar. Kami harus terus berlari

Setelah sekitar satu kilometer, sungai itu berbelok tajam ke kanan, kembali ke arah jalan, dan menjauhi bukit. Kami berhenti dan berdiri berdempetan di bawah cabang

rendah sebuah pohon tinggi.

"Sekarang apa?" tanya Sam.

"Entah," kataku.

Kami kembali ke tempat asal kami tadi. Helikopter itu semakin dekat, lampu sorotnya masih disapukan ke depan dan ke belakang di atas bukit.

"Kita harus menjauhi sungai," kataku.

"Benar," kata Nomor Enam. "Dia akan menemukan kita, John. Pasti."

Kami mendengar pekikan elang di puncak pohon tak jauh dari tempat kami. Terlalu gelap untuk melihat di mana Bernie Kosar berada, dan mungkin terlalu gelap baginya untuk melihat kami. Tanpa berpikir lagi, bahkan walaupun itu bisa mengungkapkan posisi kami—aku mengarahkan telapak tanganku ke langit dan menyalakan sinarku seterang mungkin selama setengah detik. Kami menunggu, mendengarkan sambil menahan napas. Aku mendengar suara anjing, Bernie Kosar, yang sudah kembali ke wujud anjing beagle, berlari menghampiri dari tepi sungai. Dia kehabisan napas, tapi bersemangat, lidahnya terjulur dan ekornya dikibaskibaskan penuh semangat. Aku berlutut dan menepuk kepalanya.

"Kerja bagus, Sobat!" kataku sambil mencium atas kepalanya.

Namun, kegembiraan itu tiba-tiba berakhir.

Saat aku berlutut, helikopter kedua muncul dari balik bukit di belakang kami, menyoroti kami dengan sinar terangnya.

Aku terpaku, terbutakan oleh sinar menyilaukan itu.

"Lari!" kata Nomor Enam.

Kami berlari ke bukit terdekat. Helikopter itu turun dan melayang sehingga angin dari baling-balingnya menghantam punggung kami dan menyebabkan pepohonan

membungkuk. Tanah dan daun-daun di dasar hutan beterbangan. Aku menutupi mulutku dengan lengan agar bisa bernapas sambil memicingkan mata agar tanah tidak masuk ke mataku. Berapa lama hingga FBI dipanggil?

"Diam di tempat!" terdengar suara laki-laki dari helikopter itu. "Kalian semua ditahan."

Kami mendengar teriakan-teriakan. Para polisi yang berjalan kaki, pastilah hanya sekitar seratus lima puluh meter dari kami.

Nomor Enam berhenti berlari, yang menyebabkan aku dan Sam juga berhenti.

"Kita tertangkap!" teriak Sam.

"Oke, berengsek. Aku layani kalian," kata Nomor Enam geram. Dia menjatuhkan tas. Sesaat, kupikir dia ingin membuat aku dan Sam tak terlihat. Walaupun aku tidak keberatan meninggalkan tas-tas itu, apa dia pikir aku akan mau meninggalkan Petiku? Nomor Enam juga tidak akan bisa membuat kami semua tak terlihat.

Cahaya terang kilat membelah langit malam, diikuti dengan gemuruh guntur.

"John!" teriaknya tanpa mengalihkan pandangan. "Ya."

"Urus polisinya. Jauhkan mereka dariku."

Aku langsung mengerti maksud Nomor Enam. Aku menyorongkan Peti Loric ke lengan Sam, yang berdiri di sampingku, tak tahu harus berbuat apa. "Jaga ini dengan nyawamu," kataku. "Dan merunduk!" Aku menatap Bernie Kosar dan menyampaikan bahwa dia harus tetap bersama Sam seandainya rencanaku gagal.

Aku berlari menuruni bukit saat kilat lain menyambar di langit, diikuti gelegar guntur yang menyeramkan. Semoga beruntung, pikirku, karena tahu seperti apa kekuatan Pusaka Nomor Enam. Kalian perlu itu.

Aku tiba di dasar bukit dan bersembunyi di balik sebuah pohon ek. Suara-suara mendekat, bergerak cepat ke kedua pilar cahaya. Hujan mulai turun, lebat dan dingin. Aku memandang menembus hujan lebat dan melihat kedua helikopter itu berjuang melawan angin kencang, tapi entah bagaimana berhasil menjaga kemantapan sorotan mereka. Itu tak akan lama.

Dua polisi berlari melewatiku, diikuti polisi ketiga. Saat jarak mereka lima meter dari tempatku berdiri, aku meraih dengan benakku, menangkap ketiga polisi itu dengan cepat, lalu menyentak mereka ke arah pohon ek besar itu. Mereka melesat cepat sehingga aku harus melompat agar tak tertubruk. Dua dari mereka langsung merosot ke tanah, pingsan setelah menghantam pohon. Polisi ketiga mengangkat kepalanya, bingung, lalu meraih pistolnya. Sebelum dia menyentuh pistol itu, aku merenggut senjata itu dari sarungnya. Logamnya terasa dingin di telapak tanganku. Aku berpaling ke arah kedua helikopter dan melemparkan pistol itu bagi peluru ke helikopter terdekat. Lalu, aku melihat mata itu, muram dan hitam di tengah badai. Kemudian, wajah tua dan berkeriput terbentuk. Wajah yang sama dengan yang kulihat di Ohio saat Nomor Enam membunuh hewan buas yang menghancurkan sekolah.

"Jangan bergerak!" terdengar suara di belakangku. "Angkat tangan!"

Aku berbalik menghadap polisi itu. Tanpa pistolnya, dia menodongkan Taser tepat ke dadaku.

"Yang mana, nih? Angkat tangan atau jangan bergerak? Aku kan nggak bisa melakukan dua-duanya."

Dia mengokang Taser itu. "Jangan sok pintar, Nak," katanya.

Kilat menyambar, diikuti dengan gelegar guntur. Polisi itu terlonjak kaget. Si polisi memandang ke arah bunyi

itu, matanya melebar ketakutan. Wajah di awan itu bangun.

Aku merenggut Taser dari tangan si polisi, lalu meninju dadanya keras-keras. Dia terlontar sepuluh meter ke belakang dan menabrak samping pohon. Tiba-tiba, belakang kepalaku dipukul tongkat polisi. Aku jatuh tertelungkup ke lumpur, mataku berkunang-kunang. Aku segera berbalik, mengangkat tangan ke arah polisi yang memukulku, mencengkeramnya dengan erat sebelum dia bisa memukulku lagi. Dia menggeram. Dengan sekuat tenaga, aku melemparkannya ke udara. Polisi itu berteriak hingga suaranya hilang ditelan deru baling-baling helikopter dan gemuruh guntur. Aku meraba belakang kepalaku, lalu memandang tanganku. Darah. Aku menangkap polisi itu saat jaraknya tinggal satu setengah meter, sebelum dia terempas ke tanah dan mati. Aku membiarkannya melayang selama beberapa detik sebelum melemparkannya ke pohon dan membuatnya pingsan.

Bunyi ledakan merobek malam, menyebabkan deru helikopter berhenti. Angin berhenti. Hujan juga berhenti.

"John!" teriak Nomor Enam dari atas bukit. Suaranya terdengar putus asa dan begitu memelas, tapi aku tahu dia ingin aku melakukan apa.

Tanganku menyala, dua sinar seterang lampu sorot yang baru saja padam. Kedua helikopter itu hancur dan bengkok, asap membubung saat kedua benda itu terjun bebas. Aku tak tahu apa yang dilakukan wajah itu terhadap mereka, tapi aku dan Nomor Enam hams menyelamatkan orang yang ada dalam helikopter itu.

Saat kedua helikopter itu jatuh, salah satu helikopter yang jauh dariku tertarik ke atas. Nomor Enam berusaha menghentikannya. Aku ragu dia bisa menghentikan helikopter itu, dan aku tahu, aku tak akan bisa melakukannya. Terlalu berat. Aku menutup mata. Ingat ruang

bawah tanah di Athens, sewaktu menangkap semua yang ada di dalam kamar untuk menghentikan peluru. Dan itulah yang kulakukan. Aku merasakan semua yang ada di dalam kokpit helikopter itu. Alat kendalinya. Senjatanya. Kursinya. Tiga lelaki yang duduk di dalamnya. Saat pepohonan mulai berderak terkena berat helikopter yang jatuh, aku memegang ketiga lelaki itu lalu menyentak mereka keluar. Helikopter itu jatuh berdentum di tanah.

Pada saat yang sama, helikopter Nomor Enam juga menghantam tanah. Kemudian terjadi ledakan besar hingga mencapai puncak pepohonan, dua bola api merah membubung dari logam bengkok itu. Aku menahan ketiga lelaki tersebut di udara pada jarak yang cukup jauh dari kehancuran itu, lalu menurunkan mereka ke tanah dengan hati-hati. Kemudian, aku berlari menaiki bukit ke tempat Nomor Enam dan Sam berada.

"Ya, ampun!" kata Sam dengan mata membelalak.

"Kau berhasil menarik mereka?" tanyaku kepada Nomor Enam.

Dia mengangguk. "Tepat pada waktunya."

"Sama," kataku.

Aku meraih Peti dari Sam dan menyorongkannya ke lengan Nomor Enam. Sam memunguti tas kami. "Kenapa ini kau berikan kepadaku?" tanya Nomor Enam.

"Karena kita harus pergi dari sini!" kataku. Aku meraih Sam dan mengangkatnya di bahu. "Pegangan!" teriakku.

Kami berlari kencang, mendekati bukit-bukit menjauhi sungai. Bernie Kosar terbang di depan dalam wujud elang. Coba saja kejar kami, pikirku.

Sulit untuk berlari dengan Sam di bahu, tapi tetap saja aku berlari tiga kali lebih kencang daripada jika Sam berlari sendiri. Dan jauh lebih cepat daripada para polisi.

Teriakan-teriakan para polisi memudar. Lagi pula memangnya mereka akan terus mengejar setelah melihat helikopter yang hancur lebur itu?

Setelah dua puluh menit berlari kencang, kami berhenti di sebuah lembah kecil. Keringat mengalir dari wajahku. Aku menurunkan Sam dan dia menurunkan tas-tas. Bernie Kosar mendarat.

"Yah, aku rasa kita bakal masuk berita lagi setelah yang tadi itu," kata Sam.

Aku mengangguk. "Tetap bersembunyi ternyata lebih sulit daripada yang kuduga." Aku menunduk, terengah-engah dengan tangan di lutut. Aku tersenyum, kemudian tergelak, tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Nomor Enam menyeringai miring, membetulkan letak Peti di tangannya, lalu mulai mendaki bukit berikut.

"Ayo," katanya. "Kita masih belum keluar dari hutan."

KAMI MENUPIANG KERETA BARANG DI TENNESSEE. Setelah semua duduk tenang, Nomor Enam menceritakan bagaimana dia dan Katarina bisa tertangkap saat berada di New York, satu bulan setelah berhasil meloloskan diri dari Mogadorian di Texas Barat. Setelah percobaan pertama yang gagal, kali ini para Mogadorian menyusun rencana dengan baik. Ada lebih dari tiga puluh Mogadorian mendobrak kamar mereka. Nomor Enam dan Katarina berhasil merobohkan beberapa Mogadorian, tapi mereka pun segera diringkus, disumpal, dan dibiis. Saat Nomor Enam terbangun—tanpa tahu sudah berapa lama waktu berlalu—dia sendirian di sebuah sel dalam gua di gunung. Tak lama kemudian, barulah dia tahu berada di West Virginia. Dia juga kemudian mengetahui bahwa para Mogadorian telah membuntuti mereka dan mengamati, berharap dia dan Katarina bisa mengarahkan Mogadorian kepada Loric lainnya. Ini karena, seperti kata Nomor Enam, "Kenapa mesti membunuh jika yang lainnya mungkin ada di dekat sini?" Aku beringsut gelisah saat Nomor Enam mengucapkan itu. Bisa jadi dia masih dibuntuti dan para Mogadorian menunggu saat yang tepat untuk membunuh kami.

"Mereka menyadap mobil saat kami makan di kedai di Texas, dan sama sekali tak terpikirkan oleh kami untuk mengeceknya," katanya, lalu terdiam cukup lama.

Sel tempat Nomor Enam dikurung berukuran kecil dan seluruhnya terbuat dari batu dengan masing-masing sisi berukuran dua setengah meter, kecuali pintu besi dengan lubang geser di bagian tengah untuk memasukkan makanan. Dia tidak diberi tempat tidur ataupun toilet. Sel itu juga gelap gulita. Dua hari pertama berlalu dalam kegelapan dan keheningan total, tanpa makanan ataupun air (namun dia tak

merasa lapar atau haus, yang katanya ternyata akibat mantra pelindung). Tapi nasib baiknya tak berlangsung lama. Pada hari ketiga, para Mogadorian datang.

"Saat mereka membuka pintu, aku meringkuk di pojok terjauh. Mereka menyiramku dengan seember air dingin, menarikku, menutup mataku, lalu menyeretku pergi."

Setelah diseret di sepanjang terowongan, mereka membiarkan Nomor Enam berjalan sendiri dengan dikawal sepuluh atau lebih Mogadorian. Dia tak bisa melihat apa pun. Namun dia mendengar banyak—jeritan dan teriakan para tawanan lain yang ada di sana entah karena alasan apa (begitu mendengarnya, Sam tersentak dan tampak ingin menyela serta bertanya, tapi dia tak mengucapkan sepatah kata pun), raungan hewan buas yang dikurung di kandang masing-masing, dan dentangan logam. Kemudian, Nomor Enam didorong masuk ke satu ruangan, pergelangan tangannya dirantai ke dinding, lalu mulutnya disumpal. Para Mogadorian membuka penutup matanya. Saat matanya terbiasa, dia melihat Katarina di dinding di depannya, juga dirantai dan disumpal serta keadaannya tampak lebih parah daripada Nomor Enam.

"Kemudian dia masuk. Lelaki Mogadorian itu tampak mirip manusia pada umumnya, seperti orang yang berpapasan denganmu di jalan. Tubuhnya kecil, lengannya berbulu, dan kumisnya tebal. Hampir semua Mogadorian memiliki kumis, seakan mereka belajar berbaur dengan cara menonton film-film awal tahun delapan puluhan. Dia mengenakan kemeja putih dengan kancing atas dibuka, dan entah kenapa mataku terus menatap segumpal rambut hitam tebal yang menyembul. Aku memandang mata gelapnya dan Mogadorian itu tersenyum kepadaku, seolah ingin menyampaikan bahwa dia tak sabar untuk melakukan apa

yang akan dia lakukan. Lalu, aku mulai menangis. Aku merosot di dinding hingga tergantung di rantai yang membelenggu tanganku, memandang dari balik air mata saat dia mengambil pisau cukur, pisau, tang, dan obor dari meja di tengah ruangan."

Setelah selesai memindahkan sekitar dua puluh alat, Mogadorian itu menghampiri Nomor Enam dan berdiri beberapa senti di depan wajahnya sehingga napasnya yang bau tercium.

"Kau lihat semua ini?" tanya si Mogadorian. Nomor Enam tak menjawab. "Aku akan menggunakan semua benda ini kepadamu maupun Cepanmu, kecuali jika kau menjawab semua pertanyaan yang kuajukan dengan jujur. Jika tidak, aku jamin kalian akan berharap sudah mad."

Dia mengambil salah satu benda—pisau cukur dengan gagang berlapis karet—dan membelai wajah Nomor Enam dengan benda itu.

"Sudah lama sekali aku memburu kalian," kata si Mogadorian. "Kami sudah membunuh dua dari kalian, dan sekarang kami berhasil menangkap satu lagi di sini, nomor berapa pun dirimu. Seperti yang bisa kau bayangkan, aku harap kau itu Nomor Tiga."

Nomor Enam tak menjawab. Dia merapat ke dinding, berharap bisa lenyap ke dalamnya. Si Mogadorian menyeringai, bagian tumpul pisau cukur itu masih menyentuh wajah Nomor Enam. Lalu, si Mogadorian memutar pisau cukur itu sehingga mata pisaunya menekan pipi Nomor Enam. Sambil menatap mata Nomor Enam, si Mogadorian menyabetkan pisau cukur itu dan membuat sebuah luka tipis dan panjang di wajah Nomor Enam. Atau setidaknya, itulah yang akan dia lakukan, karena justru wajahnya sendiri yang terluka. Darah langsung mengalir dari pipinya. Mogadorian itu berteriak karena sakit dan marah,

menendang meja hingga semua alatnya beterbangan, lalu bergegas pergi meninggalkan ruangan. Nomor Enam dan Katarina diseret kembali ke sel mereka, ditinggalkan dalam kegelapan selama dua hari, lalu disumpal dan dirantai lagi ke dinding ruangan itu.

Duduk di meja dengan pipi berbalut perban, duduklah Mogadorian yang sama, tampak tak sepercaya diri sebelumnya. Dia melompat dari meja dan menyingkirkan sumpal di mulut Nomor Enam, mengambil pisau cukur yang sebelumnya dia gunakan, lalu memegang benda itu di depan wajah Nomor Enam, dan memiringkannya sehingga cahaya berkilauan di sepanjang mata pisau. "Aku tak tahu kau ini nomor berapa" Sesaat, Nomor Enam pikir si Mogadorian akan berusaha melukainya lagi, tapi ternyata Mogadorian itu justru berbalik dan melintasi ruangan menghampiri Katarina. Dia berdiri di samping Katarina sambil memandangi Nomor Enam, lalu menyentuh mata pisau itu ke lengan Katarina. "Tapi kau akan mengatakannya kepadaku."

"Tidak!" jerit Nomor Enam.

Si Mogadorian menyayat lengan Katarina perlahan-lahan, untuk memastikan dia bisa melakukannya. Lalu, dia menyeringai lebar dan membuat sayatan lain, yang lebih dalam daripada sayatan pertama tadi. Katarina mengerang kesakitan, sementara darah mengalir lengannya.

"Aku bisa melakukan ini sepanjang hari. Paham? Kau akan mengatakan semua yang ingin kuketahui, mulai dari nomormu."

Nomor Enam menutup mata. Saat dia membuka matanya, si Mogadorian sudah duduk di meja sambil memegang belati yang berubah warna saat digerakkan. Dia mengacungkannya agar Nomor Enam bisa melihat bilah belati itu bersinar dan bergerak seolah hidup. Nomor Enam dapat merasakan rasa haus belati itu, keinginannya untuk

mereguk darah.

"Nah nomormu. Empat? Tujuh? Atau mungkin kau si Nomor Sembilan?"

Katarina menggelengkan kepala agar Nomor Enam tutup mulut. Nomor Enam juga tahu bahwa siksaan seberat apa pun tak akan bisa membuat Cepannya buka mulut. Tapi dia juga tahu lebih baik mati daripada melihat Katarina dilukai dan disiksa.

Si Mogadorian kembali menghampiri Katarina dan mengacungkan belati tepat di depan jantungnya. Belati itu tersentak, seolah jantung menariknya. Si Mogadorian menatap mata Nomor Enam.

"Aku punya banyak sekali waktu untuk melakukan ini," katanya datar. "Sementara kau di sini bersamaku, ada banyak kaum kami di luar sana dengan kalian yang tersisa. Jangan pikir kami berhenti begitu mendapatkanmu. Kami tahu lebih banyak daripada yang kau kira. Tapi kami ingin tahu semuanya. Jika kau tak mau melihatnya diiris-iris, sebaiknya kau mulai bicara, secepatnya. Dan sebaiknya kau jujur. Aku pasti tahu jika kau berbohong."

Nomor Enam pun menceritakan segala hal yang dia ingat mulai dari meninggalkan Lorien, perjalanan ke sini, Peti Loric, dan tempat-tempat persembunyian mereka. Dia berbicara dengan sangat cepat sehingga semuanya campur-aduk. Nomor Enam mengatakan bahwa ya, dia Nomor Delapan, dengan nada yang begitu putus asa sehingga si Mogadorian percaya.

"Kau ini benar-benar menyedihkan, ya? Kerabatmu di Lorien, walaupun dapat ditaklukkan dengan mudah, setidaknya tak menyerah begitu saja. Mereka punya keberanian dan harga diri. Tapi kau," katanya sambil menggelengkan kepala seakan kecewa. "Kau tak berharga, Nomor Delapan."

Mogadorian itu menghunjamkan belati, menembus jantung Katarina. Nomor Enam hanya bisa menjerit. Mata mereka bertaut selama satu detik sebelum Katarina, dengan mulut masih tersumpal, perlahan-lahan merosot di dinding hingga tergantung lemas di rantai pergelangan tangannya, sementara cahaya di matanya memudar.

"Mereka akan tetap membunuhnya," kata Nomor Enam pelan. "Dengan menceritakan apa yang kulakukan, setidaknya dia tak mengalami siksaan mengerikan, jika yang kulakukan itu memang baik."

Nomor Enam memeluk lututnya dan memandang ke luar jendela kereta.

"Tentu saja yang kau lakukan itu baik," kataku, berharap cukup berani untuk berdiri dan memeluknya.

Ternyata, justru Sam yang berani melakukan itu. Dia berdiri dan menghampiri Nomor Enam. Saat duduk di samping Nomor Enam, dia tak mengatakan apa-apa dan hanya merentangkan tangannya. Nomor Enam membenamkan wajahnya di bahu Sam lalu menangis.

Setelah tangisnya reda, Nomor Enam menjauhkan diri dan menyeka pipinya. "Saat Katarina mati, mereka mencoba segala macam cara untuk membunuhku—menyetrumku, menenggelamkanku, meledakkanku. Mereka menyuntikku dengan sianida, dan tak terjadi apa-apa—aku bahkan tidak merasakan jarumnya menembus lenganku. Mereka memasukkanku ke ruangan berisi gas beracun, dan rasanya seperti menghirup udara paling segar yang pernah kurasakan. Namun, Mogadorian yang menekan tombol di balik pintu itu langsung mati." Nomor Enam menyeka pipinya lagi dengan punggung tangan. "Rasanya lucu. Aku rasa aku membunuh lebih banyak Mogadorian saat ditawan daripada saat di sekolah di Ohio. Lalu, akhirnya mereka memasukkanku ke sel lain. Kupikir mereka berencana untuk

mengurungku di sana hingga mereka berhasil membunuh Nomor Tiga sampai Nomor Tujuh."

"Aku senang karena kau mengatakan kepada mereka bahwa kau itu Nomor Delapan," kata Sam.

"Sekarang aku menyesalinya. Rasanya seperti menodai Pusaka Katarina, atau Nomor Delapan yang asli."

Sam memegang kedua bahu Nomor Enam. "Tentu saja tidak, Enam."

"Berapa lama kau di sana?" tanyaku.

"Seratus delapan puluh lima hari. Kurasa."

Aku melongo. Dikurung selama lebih dari setengah tahun, sendirian, menunggu dibunuh. "Aku turut menyesal, Enam."

"Yang kulakukan hanyalah menunggu dan berdoa agar Pusakaku muncul sehingga aku bisa keluar dari tempat itu. Lalu pada suatu hari, Pusaka pertamaku muncul. Kejadiannya setelah sarapan. Aku menunduk dan melihat tangan kiriku tak ada. Tentu saja, aku ketakutan, tapi kemudian aku sadar aku masih bisa merasakan tanganku. Aku mencoba mengangkat sendok, dan bisa. Kemudian, aku mengerti apa yang terjadikemampuan menjadi tak terlihat adalah yang kubutuhkan untuk kabur."

Kemunculan Pusaka Nomor Enam tak terlalu berbeda dibandingkan kemunculan Pusakaku, saat tanganku mulai bersinar di tengah-tengah pelajaran pertamaku di Paradise High.

Dua hari kemudian, Nomor Enam berhasil membuat seluruh tubuhnya tak terlihat. Saat makan malam diberikan, saat celah pintu dibuka dan makanannya didorong masuk, Mogadorian yang menjaga tempat itu melihat sel kosong. Dia mencari-cari lalu menekan tornbol, dan alarm pun meraung di gua itu. Pintu besi terbuka lebar dan empat Mogadorian menyerbu masuk. Sementara mereka berdiri, terheran-heran

karena tawanan mereka kabur, Nomor Enam menyelinap dan bergegas keluar dari sel, menyusuri terowongan, dan melihat gua untuk pertama kalinya.

Gua itu seperti sebuah labirin raksasa dengan terowongan panjang yang berhubungan serta gelap dan berangin. Kamera di mana-mana. Nomor Enam melewati jendela-jendela berkaca tebal dan di baliknya tampak ruangan-ruangan bersih dan terang seperti laboratorium. Para Mogadorian di dalam ruangan itu mengenakan pakaian plastik putih dan kacamata, tapi Nomor Enam berlari cepat sehingga dia tak melihat apa yang mereka kerjakan. Lalu ada ruangan berisi ribuan monitor komputer yang masing-masing diawasi oleh satu Mogadorian, Nomor Enam pikir mereka sedang mencari tanda-tanda keberadaan kami. Seperti Henri, pikirku. Salah satu terowongan dilapisi pintu besi tebal dan dia yakin para tawanan ada di baliknya. Tapi dia terus berlari, sadar bahwa Pusaknya belum sempurna dan mungkin saja kemampuan menghilangnya tak bertahan lama. Sirene terus meraung. Akhirnya, Nomor Enam tiba di jantung gunung itu, sebuah gua raksasa dengan lebar satu kilometer dan begitu gelap serta suram sehingga sulit melihat apa yang ada di sisi seberang.

Udaranya sangat gerah dan Nomor Enam berkeringat. Teralis kayu besar berjajar di dinding dan langit-langit untuk menjaga agar gua itu tidak runtuh. Birai sempit dipahat di permukaan batu untuk menghubungkan terowongan-terowongan yang ada di dinding-dinding gelap itu. Di atasnya, sejumlah jembatan lengkung panjang dipahat dari gunung itu sendiri untuk menghubungkan sisi satu ke sisi yang lain.

Nomor Enam merapatkan tubuhnya ke batu karang, matanya melirik ke sana dan ke sini mencari jalan keluar. Ada banyak sekali terowongan di gua itu. Dia berdiri

kebingungan, matanya menyapu kegelapan, tak melihat apa pun yang menjanjikan. Tapi kemudian dia melihatnya. Jauh di seberang jurang, di ujung terowongan yang lebih besar tampaklah cahaya sebesar ujung jarum. Sebelum sempat memanjat teralis kayu untuk meraih jembatan batu yang mengarah ke sana, matanya melihat sesuatu: Mogadorian yang membunuh Katarina. Dia tak bisa membiarkan Mogadorian itu pergi begitu saja. Dia membuntuti si Mogadorian.

Mogadorian itu memasuki ruangan tempat Katarina dibunuh.

"Aku menghampiri mejanya dan mengambil pisau cukur paling tajam, lalu menyerangnya dari belakang dan menggorok tenggorokannya. Saat memandangi darah menyembur dan menyebar di lantai, serta tubuhnya meledak jadi abu, aku mendapati diriku berpikir seandainya ada cara untuk membunuhnya perlahan-lahan. Atau membunuhnya sekali lagi."

"Apa yang kau lakukan begitu keluar?" tanyaku.

"Aku mendaki gunung yang ada di seberang gua itu. Saat tiba di atas, aku menunduk dan memandangi gua selama satu jam, mengingat-ingat semuanya. Kemudian, aku berlari sejauh delapan kilometer menuju jalan raya terdekat sambil memperhatikan semua hal yang kulihat. Saat tiba di jalan raya, aku melompat ke belakang sebuah truk pickup yang meluncur pelan. Setelah beberapa kilometer, mobil itu berhenti untuk mengisi bensin dan aku pun mengambil peta, buku catatan, dan sejumlah bolpoin dari dalam. Oh, dan sekantong keripik kentang."

"Baguuus. Rasa apa?" tanya Sam.

"Ya ampun, Sam," kataku.

"Apa?"

"Rasa barbecue, Sam. Aku menandai lokasi gua di

peta yang kutunjukkan kepada kalian saat di motel. Kemudian, aku menggambar semua hal yang kuingat di buku catatan, membuat semacam denah sehingga siapa pun yang memegangnya bisa menemukan pintu masuk gua. Aku agak panik dan menyembunyikan denah itu tak jauh dari kota. Tapi petanya kusimpan. Setelah itu, aku mencuri mobil dan langsung pergi ke Arkansas, tapi sayangnya, Petiku sudah diambil."

"Aku turut menyesal, Enam."

"Aku juga," katanya. "Tapi mereka tak akan bisa membuka peti itu tanpa diriku. Mungkin suatu saat nanti, aku bisa memperoleh Peti itu kembali."

"Setidaknya, Petiku masih ada," jawabku.

"Kau harus segera membukanya," katanya. Aku tahu dia benar. Seharusnya aku sudah membuka Peti itu. Apa pun yang ada di dalam Peti, apa pun rahasia di dalamnya, Henri ingin aku mengetahuinya. Rahasiannya. Petinya. Henri mengatakan itu dengan sisa napas terakhirnya. Aku merasa sangat bodoh karena menunda-nunda. Tapi aku yakin, benda apa pun yang ada dalam Peti itu akan membuat kami berempat melakukan perjalanan jauh.

"Tentu," kataku. "Tapi kita harus turun dari kereta ini dan menemukan tempat aman."

AKULAH YANG PALING PERTAMA TURUN DARI tempat tidur saat lonceng pagi berbunyi. Selalu begitu. Bukan karena suka bangun pagi, melainkan karena aku lebih suka masuk dan keluar kamar mandi sebelum orang lain.

Aku cepat-cepat membereskan tempat tidur, yang kulakukan semakin baik seiring dengan berjalannya waktu. Kuncinya adalah menyelipkan seprai dan selimut dalam-dalam di bagian kaki. Setelah itu, aku tinggal menariknya ke bagian kepala, menyelipkan bagian sisi, lalu meletakkan bantal, dan tempat tidur itu pun tampak rapi dan licin.

Setelah selesai, aku melihat Ella—anak yang tiba hari Minggu—di seberang kamar, di tempat tidur dekat pintu. Dia satu-satunya anak lain yang sudah bangun. Seperti dua hari sebelumnya, dia mencoba meniru caraku merapikan tempat tidur. Namun tampaknya dia masih kesulitan melakukannya. Masalahnya, dia bekerja dari bagian kepala ke bawah dan bukan sebaliknya. Walaupun Suster Katherine sabar dalam menghadapi Ella, pagi ini giliran jaganya berakhir dan Suster Dora akan menggantikannya mulai malam ini. Aku tabu Suster Dora akan menuntut kesempurnaan, tak peduli Ella itu anak baru ataupun apa yang dialaminya.

"Perlu bantuan?" tanyaku sambil melintasi ruangan.

Ella memandanku dengan tatapan sedih. Aku tahu dia tak peduli dengan tempat tidurnya. Aku rasa saat ini dia juga tak peduli dengan apa pun, dan aku tak menyalahkannya, apalagi karena orangtuanya baru meninggal. Aku ingin berkata bahwa dia tak perlu khawatir karena, tak seperti kami yang tinggal di sini "seumur hidup", dia pasti segera keluar dari tempat ini dalam waktu satu atau paling lama dua bulan. Tapi apa gunanya kata-kata seperti itu pada saat ini?

Aku membungkuk di kaki tempat tidur dan menarik seprai dan selimut hingga keduanya bisa diselipkan ke bawah kasur. Setelah itu, aku merapikan selimut di atasnya.

"Kau yang urus sebelah sana, ya?" kataku sambil mengangguk ke kiri tempat tidur, sementara aku berjalan ke sebelah kanan. Kami merapikan tempat tidur itu bersama-sama hingga rapi seperti tempat tidurku.

"Sempurna," kataku.

"Terima kasih," kata Ella pelan dan malu-malu. Aku menunduk menatap mata cokelatnyanya yang besar, dan langsung menyukainya serta merasa perlu menjaganya. "Aku turut berduka atas kedua orangtuamu," kataku.

Ella mengalihkan pandangan. Kupikir aku membuatnya sedih, tapi kemudian dia tersenyum kecil ke arahku. "Terima kasih. Aku sangat merindukan mereka."

"Pasti mereka juga merindukanmu."

Kami meninggalkan kamar bersama-sama, dan aku melihat dia berjalan dengan berjinjit seakan berusaha supaya tak berisik.

Di wastafel kamar mandi, Ella menggenggam sikat giginya di bagian atas, hampir menyentuh bulu sikat dengan jari-jarinya yang kecil dan menyebabkan sikat gigi itu tampak lebih besar. Saat memergokinya sedang memandangkiku di cermin, aku meringis. Dia tersenyum lebar, memperlihatkan dua deret gigi-geligi kecil. Pasta gigi mengalir dari mulutnya, meluncur ke lengan, lalu menetes dari siku. Pola seperti huruf S itu tampak akrab dan aku memandangnya, membiarkan pikiranku berkelana.

Suatu hari yang panas di bulan Juni. Awan berarak di langit biru. Air dingin beriak di bawah sinar matahari. Angin segar membawa aroma pinus. Aku menghirupnya, membiarkan ketegangan di Santa Teresa memudar dan lenyap.

Walaupun yakin Pusaka kedua muncul tak lama setelah Pusaka pertama, aku tak menyadarinya hingga hampir setahun kemudian. Aku menemukannya secara tak sengaja, sehingga aku pun bertanya-tanya apakah ada Pusaka lain yang belum kusadari.

Setiap tahun, saat libur musim panas, untuk menghadiahi kami yang dianggap "baik" oleh para Suster, diaturlah liburan berkemah selama empat hari di gunung terdekat. Aku menyukai liburan itu dengan alasan yang sama seperti mengapa aku menyukai gua yang tersembunyi di balik bukit. Liburan itu semacam pelarian—kesempatan langka untuk menghabiskan empat hari dengan berenang di sebuah danau besar di gunung, atau kesempatan untuk mendaki gunung, tidur di bawah langit berbintang, menghirup udara segar dan bukannya udara apak Santa Teresa. Pada dasarnya, liburan itu merupakan cara untuk bersikap apa adanya. Aku bahkan memergoki beberapa Suster tertawa dan tersenyum saat mereka pikir tak ada yang melihat.

Di danau ada dermaga terapung. Aku tak pintar berenang. Pada musim panas, biasanya aku hanya duduk di tepi danau dan menonton anak-anak lain tertawa dan bermain serta melompat dari dermaga terapung ke dalam air. Selama dua musim panas, aku berlatih berenang sendiri di tempat yang dangkal. Pada musim 'panas saat usiaku tiga belas tahun, akhirnya aku bisa berenang seperti anjing—dengan pelan dan tidak cukup bagus—untuk menjaga agar kepalaku tetap berada di atas air. Aku berhasil mencapai dermaga dengan berenang, dan menurutku itu sudah cukup.

Anak-anak yang ada di dermaga sedang main dorong-dorongan. Setiap kelompok bahu-membahu untuk mendorong jatuh kelompok lain hingga hanya satu kelompok yang tersisa. Setelah itu, setiap anak berusaha mendorong

jatuh anak yang lain. Kupikir La Gorda bisa menang dengan mudah karena dia anak terbesar dan terkuat di Santa Teresa, tapi ternyata tidak. Dia sering dikecoh oleh anak-anak lain yang lebih kecil dan cerdik. Kupikir tak ada anak lain yang lebih sering menang daripada Bonita.

Aku tak mau ikut main La Reina del Muelle—Ratu Dermaga. Aku cukup senang dengan hanya duduk di tepi dermaga sambil membiarkan kakiku terendam air, tapi Bonita mendorongku keras-keras dari belakang sehingga aku tercebur ke danau dengan kepala terlebih dahulu.

"Ikut main atau kembali ke tepi," kata Bonita sambil mengibaskan rambutnya dari bahu.

Aku memanjat naik dan bergegas menghampirinya, kemudian mendorongnya sekuat mungkin. Dia terjungkal ke belakang dan tercebur ke danau.

Aku tak mendengar La Gorda di belakangku, dan tiba-tiba dua tangan kuat mendorong punggungku. Kakiku terpeleset di atas kayu basah. Bagian samping kepala dan bahu menghantam tepi dermaga, pandanganku berkunang-kunang. Aku pingsan sebentar. Saat mataku terbuka, ternyata aku tenggelam. Aku tak melihat apa pun selain kegelapan, dan secara naluriah aku menendang-nendang dan mengayun-ayunkan lengan untuk mencapai permukaan. Tapi kepalaku membentur bagian bawah dermaga, jarak antara papan kayu dermaga dengan permukaan air hanya beberapa senti. Aku berusaha memiringkan kepala ke belakang agar hidung dan mulutku berada di atas permukaan, tapi air justru masuk ke hidungku. Aku panik, paru-paruku panas. Aku bergeser ke kiri, tapi percuma. Aku terperangkap di antara gentong plastik apung yang menandai dermaga. Air memasuki paru-paruku, sementara pikiran tentang kematian akibat tenggelam muncul dalam benakku. Aku memikirkan yang lain, dan

goresan yang akan muncul di pergelangan kaki mereka. Apakah mereka akan berpikir bahwa Nomor Tiga dibunuh, atau apakah mereka akan tahu bahwa akulah yang mati? Apakah pergelangan kaki mereka akan terbakar dengan cara yang berbeda jika aku mati akibat kebodohanku dan bukannya tewas di tangan para Mogadorian? Mataku menutup dan aku mulai tenggelam. Saat gelembung udara terakhir meninggalkan bibirku, mataku langsung membuka, dan suatu perasaan tenang yang aneh menerpaku. Paru-paruku tak lagi terasa seakan terbakar.

Aku bernapas.

Air menggelitik paru-paruku, tapi pada saat yang sama aku juga bernapas. Saat itulah, aku tahu Pusakaku yang kedua: kemampuan bernapas dalam air. Aku menemukannya hanya karena aku hampir mati.

Anak-anak menyelam untuk mencariku, tapi aku belum ingin ditemukan. Jadi, aku membiarkan diriku tenggelam hingga ke dasar danau. Dunia perlahan menjadi gelap gulita hingga kakiku terbenam dalam lumpur dingin. Begitu mataku terbiasa, aku bisa melihat menembus air cokelat yang kotor. Sepuluh menit berlalu. Dua puluh menit. Akhirnya, anak-anak itu berenang menjauhi dermaga. Aku rasa bel makan siang berbunyi. Aku menunggu hingga benar-benar yakin mereka semua telah pergi. Setelah itu, aku berjalan menyusuri dasar danau hingga tiba di tepi, kakiku terbenam lumpur saat melangkah. Setelah beberapa saat, air danau yang dingin mulai terasa hangat dan terang, lumpur pun perlahan-lahan digantikan oleh bebatuan, lalu pasir. Kemudian kepalaku muncul. Aku mendengar anakanak, termasuk La Gorda dan Bonita, bersorak dan berlari menghampiriku dengan perasaan lega. Aku mengamati diriku di tepi danau, memandang luka di bahu dan darah yang mengalir menuruni lengan dengan bentuk mirip huruf S.

Para Suster menyuruhku istirahat dan duduk di meja piknik di bawah pohon sepanjang sore itu. Aku tak keberatan. Aku punya Pusaka lain.

Di kamar mandi, Ella memergokiku memandangi busa pasta gigi yang mengalir lengannya melalui cermin. Dia tampak malu. Saat mencoba meniru caraku menggosok gigi, justru makin banyak busa pasta gigi yang tumpah dari mulutnya.

"Kau seperti pabrik busa," kataku sambil tersenyum dan mengambil handuk untuk membersihkannya.

Kami meninggalkan kamar mandi saat yang lain datang. Kami berpakaian dengan cepat di kamar, lalu keluar saat yang lain masuk. Kami lebih dulu daripada anak-anak lain, seperti yang kusuka. Kami mengambil bekal makan siang dari kantin, lalu keluar menyapa pagi yang dingin. Aku makan apel sambil berjalan ke sekolah. Ella mengikutiku. Aku lebih cepat sepuluh menit hari ini, artinya masih ada sedikit waktu untuk mengecek apakah ada berita baru mengenai John Smith di internet. Aku tersenyum memikirkan itu.

"Kenapa kau tersenyum? Kau suka sekolah?" tanya Ella. Aku memandangnya. Apel yang baru setengah dimakan itu tampak besar di tangannya yang kecil.

"Kurasa ini pagi yang indah," kataku. "Dan hari ini, aku bersama teman yang baik."

Kami berjalan melintasi kota saat para pedagang membuka toko mereka. Salju belum mencair dan masih menumpuk di sepanjang tepi jalan Calle Principal, tapi jalannya sendiri bersih. Di depan di sebelah kanan, pintu depan rumah Hector Ricardo terbuka dan ibunya yang berkursi roda keluar, didorong oleh Hector. Ibu Hector sudah lama menderita penyakit Parkinson. Sejak lima tahun terakhir, dia menggunakan kursi roda dan sejak tiga tahun

terakhir, dia tak bisa bicara lagi. Hector memosisikan ibunya di bawah sedikit sinar matahari, lalu menurunkan penahan roda. Walaupun sepertinya ibunya menyukai sinar matahari, Hector sendiri justru menghindarinya dan duduk di tempat teduh, dengan kepala tertunduk.

"Pagi, Hector," seruku. Laki-laki itu mengangkat kepala dan membuka sebelah mata. Dia melambaikan tangannya yang gemetar.

"Marina, yang berarti putri dari laut," katanya serak. "Yang membatasi masa depan adalah keraguan kita akan hari. Aku berhenti dan tersenyum. Ella juga berhenti. "Itu kutipan yang bagus."

"Jangan pernah meragukan Hector. Dia masih punya sejumlah kejutan," katanya.

"Kau baik-baik saja?"

"Kekuatan, keyakinan, kerendahan hati, dan cinta. Empat prinsip hidup bahagia Hector Ricardo," katanya, tidak menjawab pertanyaanku tadi, tapi setidaknya aku senang mendengarnya. Dia mengalihkan pandangannya ke arah Ella. "Siapa malaikat kecil ini?"

Ella meraih tanganku dan bersembunyi di belakangku.

"Namanya Ella," kataku sambil menunduk memandangi Ella. "Itu Hector. Dia temanku."

"Hector itu salah satu orang baik," kata Hector. Tapi Ella tetap di belakangku.

Hector melambaikan tangan saat kami melanjutkan perjalanan ke sekolah.

"Kau tahu harus ke mana?" tanyaku.

"Pelajaran Senora Lopez," katanya sambil tersenyum.

"Wah, kau beruntung. Hari ini aku juga ada pelajaran dengannya. Dia itu salah satu orang baik di kota, seperti Hector," kataku.

Mati aku. Ketiga komputer sekolah sudah dipakai oleh tiga anak perempuan dari kota yang berjibaku menyelesaikan tugas ilmu pengetahuan alam. Jafi-jari mereka menari-nari di atas keyboard. Aku menjalani hari itu dengan menyendiri dan terus-menerus memikirkan satu hal. John Smith, sedang melarikan diri di Amerika dan entah bagaimana selalu berhasil menghindari yang berwajib. Sementara itu, aku terjebak di sini, di Santa Teresa, sebuah kota tua berjamur tanpa kejadian apa pun. Aku selalu berpikir bahwa aku akan pergi begitu usiaku delapan belas tahun. Tapi sekarang, John Smith ada di luar sana, diburu. Aku tahu aku harus pergi secepat mungkin untuk bergabung dengannya. Masalahnya hanyalah bagaimana menemukannya.

Pelajaran terakhirku adalah pelajaran sejarah Spanyol. Guru menerangkan mengenai Jenderal Francisco Franco dan Perang Sipil Spanyol tahun 1930-an. Aku tak menyimak dan justru menulis tentang John di buku, memerinci segala hal yang kuketahui berdasarkan berita yang kubaca.

John Smith

Tinggal selama empat bulan di Paradise, OH

Dihentikan oleh polisi di Tennessee saat berkendara ke arah barat dengan truk pickup. Di tengah malam, bersama dua orang lain yang sepantaran.

Mereka menuju ke mana?

Diyakini bahwa salah satu dari dua orang yang bersamanya adalah Sam Goode, juga berasal dari Paradise, dulu diduga sebagai sandera, tapi sekarang dianggap kaki tangan.

Siapa yang ketiga? Gadis dengan rambut hitam. Gadis

di mimpiku berambut hitam.

Di mana Henri?

Bagaimana cara mereka meloloskan diri dari kejaran 2 helikopter dan 35 polisi? Bagaimana cara helikopter itu jatuh?

Bagaimana caraku menghubungi dia ATAU yang lainnya?

Menuliskan sesuatu di internet?

Terlalu berbahaya. Apakah ada cara untuk melakukan itu tanpa ketahuan oleh para Mogadorian?

Jika ada, apakah yang lain akan bisa melihatnya?

John sedang melarikan diri. Apakah dia bisa mengecek internet?

Apakah Adelina tahu sesuatu yang tak kuketahui?

Apakah aku bisa membicarakan ini dengan Adelina tanpa mengungkapkannya dengan jelas?

Penaku menari-nari di atas buku. Internet dan Adelina. Hanya itu yang terpikirkan olehku. Keduanya tampak tidak menjanjikan. Tapi, apa lagi yang bisa kulakukan? Cara yang lain tampaknya sama sia-sianya seperti naik ke atas gunung dan mengirimkan sinyal asap. Tapi aku merasa seperti ada yang luput dari perhatiankusatu elemen penting yang begitu jelas dan berada tepat di depan hidungku.

Guru terus bicara. Aku menutup mata dan memikirkan semuanya baik-baik. Sembilan Garde. Sembilan Cepan. Sebuah pesawat yang membawa kami ke Bumi, yang juga akan membawa kami pulang, tersembunyi di suatu tempat di Bumi. Yang bisa kuingat hanyalah kami mendarat di suatu tempat terpencil di tengah badai. Mantra pelindung dirapalkan untuk melindungi kami dari para Mogadorian. Mantra itu barn bekerja begitu kami berpecah dan hanya

berfungsi jika kami semua terus berjauhan satu sama lain. Tapi kenapa? Mantra yang mengharuskan kami berpencar tak akan membantu dalam melawan dan mengalahkan para Mogadorian. Apa gunanya? Sambil bertanya-tanya begitu, aku memikirkan hal lain. Aku menutup mata dan membiarkan logika menuntunku.

Kami harus bersembunyi, tapi sampai kapan? Sampai Pusaka kami muncul dan kami memiliki alat untuk bertarung, untuk menang. Apa yang bisa kami lakukan begitu Pusaka pertama kami muncul?

Jawabannya tampak begitu jelas sehingga sulit dipercaya. Dengan pena di tangan, aku menulis satu-satunya jawaban yang terpikirkan olehku:

Peti Loric.

SEKARANG AKU SELALU BERMIMPI BURUK. SETIAP malam aku dikejutkan wajah Sarah, yang melayanglayang selama satu detik kemudian lenyap ditelan kegelapan, disusul jeritan minta tolongnya. Sekeras apa pun aku mencari, dia tak bisa kutemukan. Dia terus memanggil, dengan suara ketakutan, muram, dan kesepian, tapi aku tetap tak bisa menemukannya.

Lalu ada Henri, tubuhnya terpuntir dan berasap saat memandanguku, tahu bahwa ini waktunya kami berpisah. Aku tak pernah melihat rasa takut di matanya, atau rasa sesal, atau rasa sedih. Aku hanya melihat rasa bangga, rasa lega, dan rasa sayang. Sepertinya dia menyuruhku untuk terus, untuk bertarung, dan untuk menang. Lalu, pada akhirnya, sekali lagi matanya melebar dengan pandangan memelas. "Ke sini, ke Paradise, bukan kebetulan," katanya lagi. Aku masih tak mengerti apa maksudnya. "Aku tidak akan menyesali apa yang terjadi walau hanya sedetik, Nak. Walau ditukar dengan seluruh Lorien. Walau ditukar dengan seluruh dunia." Ini kutukanku. Setiap kali memimpikan Henri, aku terpaksa menyaksikannya mati. Lagi dan lagi.

Aku melihat Lorien, hari-hari sebelum perang, hutan dan laut yang sudah ratusan kali kulihat dalam mimpi. Diriku waktu masih kecil, berlari kencang menembus rumput-rumput tinggi, sementara orang-orang di sekitarku tersenyum dan tertawa, tak sadar apa yang akan terjadi. Lalu aku melihat perang, penghancuran, pembantaian, dan darah. Terkadang, pada malam seperti malam ini, aku melihat citra lain yang kuyakini merupakan citra masa depan.

Mataku belum lama terpejam, tapi aku langsung bermimpi. Bahkan saat mimpi itu dimulai pun aku sadar diriku memasuki tempat yang sepertinya kukenal, padahal

aku yakin belum pernah melihat tempat itu.

Aku berlari menyusuri jalan yang dipenuhi sampah dan puing-puing. Pecahan kaca. Plastik terbakar. Besi bengkok karatan. Kabut berbau tajam memenuhi hidungku dan menyebabkan mataku berair. Bangunan bobrok berdiri tegak di depan langit kelabu. Sungai hitam yang tak mengalir berada di sebelah kananku. Di depan ada keributan. Suara teriakan dan gemerincing logam membahana di udara pekat. Aku mencapai kerumunan massa yang marah. Mereka mengelilingi landasan tempat sebuah pesawat besar bersiap lepas landas. Aku menembus pagar kawat berduri yang menghalangi kerumunan itu dan memasuki landasan.

Landasan itu ditandai dengan sejumlah aliran kecil sungai-sungai magma. Prajurit Mogadorian menahan kerumunan di pinggir, sementara segerombolan pengintai menyiapkan pesawat—sebuah bola batu akik yang melayang di udara.

Kerumunan itu meraung ke arah pagar saat para prajurit menahan mereka. Tubuh mereka lebih kecil dibandingkan tubuh para prajurit, tapi warna kulit mereka sama, abu-abu. Gemuruh dari pesawat semakin keras. Kerumunan itu diam, mundur ketakutan, sementara Mogadorian yang ada di aspal berbaris tertib.

Lalu, sesuatu turun dari langit suram. Sebuah pusaran gelap mengisap awan-awan yang ada di sekitarnya dan meninggalkan asap hitam tebal di belakangnya. Aku menutup telinga sebelum benda itu menghantam dan mengguncang tanah, membuatku nyaris terjatuh. Segalanya hening saat debu mulai menghilang dan memperlihatkan sebuah pesawat bulat sempurna dan berwarna putih susu seperti mutiara. Pintu bergeser terbuka dan satu makhluk raksasa keluar. Itu makhluk yang mencoba memenggalku di puri batu.

Kerumunan di sepanjang pagar menjadi rusuh, semua berebut untuk kabur dari monster itu. Dia tampak jauh lebih besar daripada yang kuingat, dengan tubuh berotot dan kaku serta rambut dipotong pendek. Tato merambati lengannya. Bekas-bekas luka tampak di pergelangan kakinya. Bekas luka paling besar tampak menonjol di lehernya, ungu dan mengerikan. Salah satu prajurit mengambilkan sebuah tongkat emas dari kapal, bagian atasnya melengkung seperti palu, mata hitam dicat di salah satu sisinya. Saat makhluk itu memegang tongkat tersebut, mata di tongkat itu jadi hidup, bergulir ke kiri lalu ke kanan, mengamati sekelilingnya, dan akhirnya menemukanku.

Si Mogadorian memandang kerumunan, menyadari bahwa aku ada di dekat situ. Dia memicingkan mata, lalu berjalan ke arahku dengan langkah-langkah besar sambil mengangkat tongkat emas. Mata tongkat itu berdenyut.

Kemudian, satu laki-laki di kerumunan berteriak ke arah si Mogadorian sambil mengguncang-guncangkan pagar dengan berang. Si Mogadorian berpaling ke arah si tukang protes, lalu mengulurkan tongkat tadi ke arahnya. Mata tongkat itu berbinar merah, dan tubuh si tukang protes tertarik menembus pagar berduri hingga tubuhnya robek tercabik-cabik. Keadaan jadi hiruk-pikuk karena semua sibuk melarikan diri.

Si Mogadorian kembali memperhatikanku, mengarahkan tongkat ke kepalaku. Aku dihantam sensasi jatuh. Isi perutku seolah melayang naik sehingga aku merasa ingin muntah. Yang kulihat di sekeliling lehernya begitu mengganggu, begitu menghantui, sehingga aku langsung terjaga seakan disambar kilat.

Sinar fajar menerobos jendela, kamar yang kecil itu bermandikan terangnya cahaya pagi. Bentuk-bentuk mulai

terlihat. Aku bermandikan keringat dan kehabisan napas. Tapi aku ada di sini. Rasa sakit dan kebingungkanku menunjukkan bahwa aku masih hidup, dan bukan berada di suatu tempat mengerikan dengan orang yang bisa ditarik menembus lubang-lubang pagar kawat berduri hingga tubuhnya hancur.

Kami menemukan sebuah rumah kosong di tepi kawasan konservasi, beberapa kilometer dari Danau George. Henri pasti suka rumah ini: terisolasi, kecil dan tenang, aman tapi tak menonjol. Rumah ini hanya satu lantai. Bagian luarnya dicat hijau lemon, sedangkan bagian dalamnya dicat dengan berbagai warna beige, dan lantainya dilapisi karpet cokelat. Kami sangat beruntung karena air di rumah ini belum dimatikan. Menilai dari tebalnya debu di udara, aku bisa menyimpulkan bahwa sudah cukup lama sejak terakhir kali rumah ini ditinggali.

Aku berguling ke samping dan melirik telepon di sebelah kepalaku. Setelah penglihatan mengerikan tadi, satu-satunya yang bisa menghapusnya hanyalah Sarah. Aku mengenang saat kami berada di kamarku ketika dia baru kembali dari Colorado—saat aku memeluknya. Jika aku hanya boleh menyimpan satu kenangan saat bersamanya, aku akan memilih yang satu itu. Aku menutup mata dan membayangkan apa yang dia lakukan saat ini, apa yang dia kenakan, dan dengan siapa dia bicara. Berita melaporkan bahwa semua murid sekolah itu ditampung di enam sekolah yang ada di sekitar Paradise sampai gedung baru selesai dibangun. Aku ingin tahu Sarah pergi ke sekolah yang mana dan apakah dia masih memotret.

Aku meraih ponselku, prabayar dan didaftarkan dengan nama Julius Seazar. Selera humor Henri sering membuatku terheran-heran. Sempat-sempatnya dia memikirkan nama yang mirip dengan Julius Caesar. Aku

menyalakan ponsel itu untuk pertama kalinya setelah sehari-hari. Aku hanya perlu menekan nomor Sarah untuk mendengar suaranya. Sesederhana itu. Aku menekan angka-angka yang sudah kuhafal satu demi satu hingga yang tersisa tinggal satu angka lagi. Kemudian aku menutup mata, menarik napas, dan mematikan ponsel. Aku tahu aku tak bisa menekan angka terakhir. Rasa khawatir akan keselamatan Sarah—dan juga kami semua—menghentikanku.

Di ruang duduk, Sam memangku laptop Henri. Menonton CNN. Untungnya kartu internet nirkabel Henri, entah dengan nama samaran apa yang dipilihnya, masih berfungsi. Sam mencatat di buku tulis dengan cepat. Sudah tiga hari sejak kejadian di Tennessee, dan kami baru tiba di Florida tadi malam, setelah menaiki tiga truk gandeng—salah satunya membawa kami sejauh tiga ratus kilometer ke arah yang salah—dan akhirnya menaiki kereta hingga tiba di sini. Tanpa menggunakan Pusaka kami—kecepatan dan juga kemampuan tak terlihat Nomor Enam—kami tak akan mungkin tiba di tempat ini. Kami memang berniat untuk tidak menarik perhatian sampai berita-berita mengenai kami menghilang. Kami akan berkumpul, berlatih, dan dengan segala cara menghindari kecerobohan lain seperti yang melibatkan helikopter waktu itu. Yang pertama kali harus kami lakukan adalah mencari mobil baru. Yang kedua adalah memikirkan langkah selanjutnya. Kami semua sama sekali tak tahu apa yang harus dilakukan. Sekali lagi, ketiadaan Henri terasa begitu besar.

"Di mana Enam?" tanyaku sambil berjalan ke ruang keluarga.

"Di belakang, berenang atau apalah," jawab Sam.

Satu-satunya yang bagus di rumah ini adalah di belakangnya ada kolam renang, yang langsung Nomor Enam isi dengan cara mengarahkan hujan badai ke sana. "Kukira

kau ingin melihat Nomor Enam dengan pakaian renangnya," kataku sambil menyenggol Sam. Wajahnya memerah. "Jangan berisik, ah. Aku ingin mengecek berita. Melakukan sesuatu yang berguna."

"Ada sesuatu?"

"Selain bahwa sekarang aku dianggap kaki tangan dan dihargai setengah juta dolar?" tanya Sam.

"Kau kan suka."

"Yeah, memang keren," katanya sambil menyeringai. "Omong-omong, tak ada berita ba'. Aku tak mengerti bagaimana cara Henri melakukan semua ini. Setiap hari ada ribuan berita."

"Henri tak pernah tidur."

"Kau sendiri tak berminat melihat Enam dengan pakaian renang?" tanya Sam sambil mengalihkan pandangan kembali ke monitor. Aku kaget karena nada suara Sam tidak sinis. Dia tahu bagaimana perasaanku terhadap Sarah. Aku juga tahu bagaimana perasaannya terhadap Nomor Enam.

"Maksudmu?"

"Aku melihat caramu memandangnya," kata Sam. Dia mengklik satu tautan mengenai pesawat jatuh di Kenya. Satu orang selamat.

"Dan bagaimana caraku memandangnya, Sam?"

"Lupakan saja." Yang selamat itu perempuan tua. Jelas bukan salah satu dari kami.

"Seorang Loric jatuh cinta untuk seumur hidup. Dan aku cinta Sarah. Kau tahu itu."

Sam memandang monitor laptop. "Aku tahu. Hanya saja, entahlah. Kau itu tipe laki-laki yang pasti disukainya, bukan penggila matematika yang terobsesi dengan alien dan ruang angkasa. Aku rasa Enam tak mungkin bisa menyukai orang sepertiku."

"Kau sendiri hebat, Sam. Jangan lupa."

Aku berjalan ke pintu kaca geser di belakang yang mengarah ke kolam renang. Di balik kolam itu ada halaman tak terurus yang dikelilingi tembok sehingga memberikan privasi dari orang-orang yang lewat. Tetangga terdekat jaraknya sekitar setengah kilometer. Kota terdekat berjarak sepuluh menit dengan mobil.

Nomor Enam meluncur membelah air, berenang bagai seekor serangga air. Di sampingnya, melesat dua kali lebih cepat, seekor mamalia seperti platypus berbulu putih panjang serta berjenggot—entah hewan apa Yang ditiru Bernie Kosar. Nomor Enam menyadari kehadiranku dan berhenti di tepi kolam, menarik tubuhnya setengah keluar dari air dan meletakkan lengannya di pinggir kolam. Bernie Kosar melompat keluar dan kembali ke wujud anjing beagle-nya, mengguncangkan tubuh hingga kering, mencipratiku. Rasanya segar. Aku senang karena berada di Selatan lagi.

"Jangan bikin anjingku kelelahan," kataku. Aku mendapati diriku memandang bahu Nomor Enam yang sempuma dan lehernya yang jenjang. Mungkin Sam benar. Mungkin aku memang memandang Nomor Enam seperti Sam. Aku ingin berlari ke dalam rumah, menyalakan ponsel, dan mendengar suara Sarah.

"Justru dia yang bikin aku kecapaian. Caranya berenang seperti sudah benar-benar sembuh. Omong-omong, bagaimana kepalamu?"

"Masih sakit," jawabku sambil mengusap kepala. "Tapi tak terlalu parah, kok. Aku siap latihan sekarang juga, jika itu maksudmu."

"Bagus," katanya. "Aku resah. Sudah lama sekali aku tak berlatih dengan orang lain."

"Kau yakin mau latihan denganku? Kau bisa terluka, tahu!"

Nomor Enam tertawa, lalu menyemburkan air ke

arahku. "Oke," kataku sambil menatap permukaan kolam renang dan memecut angin di atasnya. Air menyerbu ke arahnya. Nomor Enam menyelam agar tak dihantam air. Saat muncul kembali, dia menaiki puncak gelombang raksasa yang hampir membuat kolam itu kosong dan menerjang ke arahku. Sebelum aku sempat bereaksi, dia menghindari, tapi gelombang itu terns menerjang, menghantam, dan mengempaskanku ke tembok belakang rumah. Aku mendengarnya tertawa. Air menyusut ke dalam kolam. Aku berdiri dan berusaha mendorongnya jatuh ke kolam. Dia mengelak telekinesisku. Tiba-tiba, aku direnggut hingga terbalik, tergantung tanpa daya di udara.

"Kalian sedang apa?" tanya Sam. Dia berdiri di samping pintu kaca geser.

"Emm. Enam mengejekku, jadi aku memutuskan untuk menghajarnya. Seperti yang kau lihat."

Aku masih tergantung terbalik, melayang sekitar satu meter di atas bagian tengah kolam. Aku bisa merasakan Nomor Enam mencengkeram pergelangan kaki kananku, rasanya seakan dia benar-benar memegangku dengan satu tangan.

"Oh, ya. Aku lihat. Kau menghajarnya habis-habisan," kata Sam.

"Aku sedang menunggu saat yang tepat."

"Jadi, menurutmu bagaimana, Sam?" tanya Nomor Enam. "Apa dia sebaiknya kulepaskan?"

Senyum mengembang di wajah Sam. "Silakan saja."

"Hei!" kataku tepat sebelum Nomor Enam melepaskanku dan membuatku tercebur dengan kepala terlebih dahulu ke dalam air. Saat aku muncul, Nomor Enam dan Sam sedang tertawa terpingkal-pingkal.

"Itu baru ronde satu," kataku sambil memanjat ke luar. Aku melepaskan kemejaku dan melemparkannya ke

lantai semen. "Aku tadi belum siap. Lihat saja nanti.

"Bukannya kau itu kuat dan gagah?" tanya Sam. "Itu kan yang kau bilang waktu rambutmu dicukur?"

"Strategi," kataku. "Aku ingin Enam berpikir bahwa aku bisa dikalahkan dengan mudah, setelah itu aku akan mengalahkannya."

"Ha! Yeah, benar," kata Sam, lalu menambahkan, "Andai aku punya Pusaka."

Nomor Enam, yang mengenakan baju renang hitam polos, berdiri di antara aku dan Sam. Dia masih tertawa, air mengalir dari lengan dan kakinya saat dia membungkuk sedikit ke depan dan memeras rambutnya. Bekas luka di kakinya mulai memudar, warnanya tidak seungu minggu lalu. Dia mengayunkan kembali rambutnya ke punggung. Aku dan Sam sama-sama terpesona.

"Jadi, sore ini kita latihan?" tanya Nomor Enam. "Atau kau masih berpikir aku bisa terluka?"

Aku menggembungkan pipi dan mengembuskan napas pelan-pelan. "Mungkin sebaiknya aku pelan-pelan saja. Maksudku, luka di kakimu masih terlihat mengerikan. Tapi, yeah, kita mulai latihan."

"Sam, kau ikut, kan?"

"Kalian ingin aku ikut latihan? Serius?"

"Pasti, dong. Kau kan bagian dari kita," jawab Nomor Enam.

Sam mengangguk sambil menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Oke," katanya seraya menyeringai seperti anak kecil pada pagi hari Natal. "Tapi, kalau aku cuma kalian jadikan sasaran tembak, aku pulang."

Kami mulai pada pukul dua. Langit tampak mendung sehingga kupikir latihannya tak akan lama. Sam melompat-lompat sambil berjinjit. Dia mengenakan celana olahraga

pendek dan kaus yang kebesaran. Tubuhnya mungkin kurus, tapi jika kesungguhan hati dan kebulatan tekadnya dihitung, kurasa dia akan tampak sebesar Mogadorian yang kulihat di pesawat itu.

Nomor Enam menunjukkan teknik-teknik tempur yang telah dia pelajari, yang ternyata lebih banyak daripada yang kupelajari. Tubuhnya bergerak mulus dengan ketepatan tinggi saat menendang atau memukul, atau saat bersalto ke belakang untuk menghindari serangan. Dia menunjukkan cara membalas serangan serta manfaat dari kecakapan dan koordinasi, dan latihan jurus agar bisa melakukannya secara naluriah. Sam melahap semua itu, bahkan saat Nomor Enam menghantamnya mundur hingga jungkir balik dan napasnya terempas keluar. Nomor Enam juga melakukan yang sama kepadaku. Walaupun mencoba menertawakannya seolah sedang bermain-main, aku tetap kepayahan dan dia menghajarku habis-habisan. Aku tak mengerti bagaimana dia bisa mempelajari semua itu sendiri. Setelah mulutku penuh rumput dan tanah untuk kedua kalinya, aku sadar banyak sekali yang bisa Nomor Enam ajarkan kepadaku.

Setengah jam kemudian hujan mulai turun. Mulanya hanya gerimis, tapi segera saja air mengguyur dan membuat kami berlari ke dalam untuk berlindung. Sam masuk ke dalam rumah sambil melemparkan tendangan dan pukulan pada musuh bayangan. Aku duduk di kursi sambil memegang liontin biruku dan menatap ke luar jendela depan lama sekali, memandangi hujan sambil mengenang dua badai terakhir yang mengamuk karena diperintah oleh Nomor Enam.

Saat berbalik, aku melihat Nomor Enam tidur nyenyak di pojok ruang keluarga, meringkuk sambil memeluk Bernie Kosar seperti bantal. Begitulah cara dia tidur, meringkuk miring seperti bola sehingga tampak tak

berbahaya.

Telapak kakinya yang putih mengarah ke arahku. Aku menggelitik telapak kaki kanannya dengan telekinesis. Dia menggoyangkan kaki seolah mengusir lalat pengganggu. Aku menggelitiknyanya lagi. Dia menggoyangkan kakinya lebih keras. Aku menunggu beberapa detik, lalu pelan-pelan menggelitik seluruh telapak kakinya, mulai dari tumit hingga ibu jari kaki. Nomor Enam menarik kaki lalu menendang, mengempaskanku dengan kekuatan telekinesisnya hingga dinding berlubang dan kabel-kabel di dalamnya terlihat. Sam menyerbu ke dalam ruangan dan melompat dalam posisi siap berkelahi.

"Ada apa? Siapa di situ?" teriak Sam.

Aku berdiri, meraba siku yang menghantam dinding dengan keras.

"Bodoh," kata Nomor Enam sambil duduk.

Sam memandanku, lalu memandang Nomor Enam.

"Kalian konyol," katanya sambil berjalan kembali ke dapur. "Cara kalian saling goda bikin aku kaget setengah mati."

"Aku juga kaget setengah mati," jawabku, mengabaikan komentar soal "saling goda" itu, tapi Sam sudah pergi dan tak mendengar. Apakah aku menggodanya? Apakah Sarah akan berpikir bahwa itu menggoda?

Nomor Enam menguap sambil mengangkat tangan ke atas. "Masih hujan?"

"Lebat. Tapi lihat sisi baiknya, cuaca menyelamatkanmu dari terkena memar-memar lebih lanjut."

Dia menggelengkan kepala. "Sikap sok kuatmu itu membosankan, Johnny. Dan jangan lupa apa yang bisa kulakukan dengan cuaca."

"Tak akan," kataku. Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Aku benci diriku karena menggoda gadis lain.

"Sudah lama aku ingin tanya: wajah siapa yang ada di awan itu? Setiap kali kau membuat badai, aku melihat wajah seram."

Nomor Enam menggaruk telapak kaki kanannya. "Entahlah, tapi sejak aku bisa mengendalikan cuaca, wajah itu selalu muncul. Kurasa dia itu dari Lorien."

"Yeah, mungkin. Aku pikir itu wajah seorang mantan pacar gila yang belum bisa melupakanmu."

"Karena jelas sekali aku suka dengan kakek-kakek sembilan puluh tahunan. Kau mengenalku dengan sangat baik, John."

Aku mengedikkan bahu. Kami tersenyum.

Malam itu aku memasak makan malam menggunakan alat pemanggang berkarat yang masih bisa digunakan di teras belakang. Sebenarnya, mungkin lebih tepat disebut berusaha memasak. Karena pernah mengikuti pelajaran tata boga dengan Sarah di Paradise, akulah satu-satunya yang tahu bagaimana memasak sesuatu yang mirip makanan. Malam ini: dada ayam, kentang, dan piza pepperoni beku.

Kami duduk membentuk segitiga di atas karpet di ruang keluarga. Di balik selimut yang membungkus kepala dan tubuhnya, Nomor Enam mengenakan tank top hitam dan liontinnya terlihat jelas. Aku teringat citra yang kulihat. Aku merindukan makan malam normal di meja makan dan tidur malam normal ketika aku tak disiksa oleh masa lalu di Lorien. Apakah yang seperti itu pernah terjadi dulu di Lorien, sebelum kami pergi?

"Kau sering mengingat orangtuamu?" tanyaku kepada Nomor Enam. "Maksudku, ketika mereka masih hidup di Lorien."

"Tidak sesering dulu. Aku bahkan tak tahu seperti apa tampang mereka. Tapi aku ingat bagaimana rasanya saat berada di dekat mereka, kalau kau mengerti. Kurasa aku

lebih memikirkan perasaan itu. Kalau kau?"

Aku mengambil sepotong piza yang gosong. Aku bertekad tak akan pernah lagi memasak piza beku menggunakan alat pemanggang. "Aku sering melihat mereka dalam mimpi. Rasanya luar biasa, tapi juga membuat hatiku sakit. Mengingatkanku bahwa mereka sudah meninggal."

Selimut meluncur turun dari kepala Nomor Enam dan tersangkut di bahunya. "Kalau kau bagaimana, Sam? Apakah saat ini kau merindukan orangtuamu?"

Sam membuka mulut lalu menutupnya lagi. Aku tahu dia sedang menimbang untuk memberi tahu Nomor Enam bahwa dia pikir ayahnya dibawa alien, diculik saat sedang pergi membeli susu dan roti. Akhirnya dia berkata, "Aku merindukan mereka, ibuku dan ayahku, tapi aku tahu lebih baik berada di sini bersama kalian. Mengingat apa yang kuketahui, kurasa aku tak mungkin tinggal di rumah."

"Kau tahu terlalu banyak," kataku. Aku merasa bersalah karena Sam justru memakan masakanku yang tidak enak serta duduk di lantai di sebuah rumah tak berpenghuni dan bukannya menikmati masakan ibunya serta duduk di meja makan.

"Sam, aku minta maaf karena membuatmu terlibat," kata Nomor Enam. "Tapi aku senang kau ada di sini."

Wajah Sam merona. "Aku tak tahu cara menjelaskannya, tapi aku mulai merasakan suatu koneksi aneh dengan seluruh situasi yang kita alami. Boleh aku tanya sesuatu? Seberapa jauh Planet Mogadore dari Bumi?"

Aku terkenang ketika Henri meniup tujuh bola kaca, membuat bola-bola itu jadi hidup, lalu segera saja kami melihat sebuah replika sistem tata surya kami. "Lebih dekat daripada ke Lorien, kenapa?"

Sam berdiri. "Berapa lama yang dibutuhkan untuk tiba di sana?"

"Mungkin beberapa bulan," kata Nomor Enam. "Tergantung pesawat jenis apa yang dipakai dan energi apa yang digunakan pesawat itu."

Sambil berjalan mondar-mandir, Sam berkata, "Aku pikir pemerintah Amerika Serikat pasti punya pesawat yang dibuat entah di mana dan bisa mencapai jarak itu. Aku yakin pesawat itu baru prototipe saja dan juga dirahasiakan serta disembunyikan di dalam gunung yang tersembunyi di balik gunung lain. Aku baru saja memikirkan apa yang terjadi jika kita tak bisa menemukan pesawat kalian dan harus pergi melawan mereka—pergi ke Mogadore, planetnya Mogadorian. Kita punya Rencana B, kan?"

"Pasti. Apa Rencana A kita?" tanyaku sambil menggigit lidah. Aku tak bisa membayangkan bertarung melawan seluruh penghuni Planet Mogadore di habitat mereka.

"Mengambil Petiku," kata Nomor Enam. Dia menarik selimut menutupi kepalanya lagi.

"Lalu apa?"

"Latihan?"

"Lalu apa?" tanyaku.

"Kurasa kita harus menemukan yang lainnya."

"Itu terdengar seperti sibuk melarikan diri tanpa melakukan apa-apa. Aku pikir Henri atau Katarina pasti ingin kita melakukan sesuatu yang lebih produktif, seperti mempelajari cara membunuh musuh tertentu. Kau tahu apa piken itu?"

"Itu hewan buas raksasa yang menghancurkan sekolah," kata Nomor Enam.

"Kalau kraut?"

"Itu hewan buas yang ukurannya lebih kecil, yang menyerang kita di gedung olahraga," jawabnya. "Kenapa?"

"Aku mendengar kedua nama itu dalam mimpi,

waktu kita di North Carolina, waktu kau dan Sam mendengarku berbicara dengan bahasa Mogadorian. Padahal, sebelumnya aku tak pernah mendengarnya. Aku dan Henri biasanya menyebut hewan-hewan itu dengan 'hewan buas'." Aku berhenti. "Baru-baru ini aku juga bermimpi."

"Mungkin kau bukan bermimpi," kata Nomor Enam. "Mungkin kau mendapatkan penglihatan."

Aku mengangguk. "Sulit mengatakan perbedaannya. Maksudku, kedua mimpi itu terasa seperti saat aku melihat citra Lorien, tapi aku bukan berada di Lorien," kataku. "Henri pernah bilang bahwa aku melihat citra karena citra tersebut memiliki kaitan tertentu denganku. Dan memang selalu begitu—citra-citra yang selama ini kulihat selalu berupa hal-hal yang sudah terjadi. Tapi kupikir apa yang kulihat dalam mimpi pagi ini Entahlah. Rasanya aku menyaksikan sesuatu yang benar-benar terjadi."

"Keren," kata Sam. "Kau seperti TV"

Nomor Enam menggumpalkan tisu, lalu melemparkannya ke atas. Tanpa berpikir, aku membakarnya dan tisu itu pun lenyap sebelum mendarat di karpet. Lalu, Nomor Enam berkata, "Itu bukannya tidak mungkin, John. Sebagian orang Lorien memang bisa begitu, setidaknya itulah yang Katarina bilang."

"Tapi anehnya, aku pikir aku ada di Mogadore—omong-omong, planet itu memang tampak menjijikkan seperti yang kubayangkan. Udaranya pekat dan membuat mataku berair. Segalanya tampak tandus dan kelabu. Tapi, bagaimana aku bisa ada di sana? Dan kenapa salah satu Mogadorian berbadan besar di Mogadore itu seperti bisa merasakan bahwa aku ada di sana?"

"Sebesar apa?" tanya Sam.

"Raksasa. Dua kali lipat prajurit yang pernah kulihat.

Enam meter, mungkin lebih. Dari melihatnya saja, aku tahu dia juga jauh lebih pintar dan kuat. Mogadorian itu pasti semacam pimpinan. Sudah dua kali aku melihatnya. Yang pertama ketika aku mencuri dengar informasi yang disampaikan oleh salah satu anak buah kepadanya—mengenai kami dan apa yang terjadi di sekolah. Pada kali kedua, aku melihatnya saat bersiap menaiki pesawat. Namun sebelum dia naik, salah satu anak buahnya berlari dan menyerahkan sesuatu kepadanya. Awalnya aku tak tahu benda apa itu. Tapi tepat sebelum pintu pesawat ditutup, dia berbalik ke arahku untuk memastikan aku bisa melihat benda itu."

"Benda apa itu?" tanya Sam.

Aku menggelengkan kepala, menggulung tisuku, lalu membakarnya di telapak tanganku. Aku memandang ke pintu belakang, melihat matahari tenggelam, jingga dan merah muda terang seperti matahari terbenam di Florida yang biasa aku dan Henri pandangi dari beranda rumah kami. Seandainya dia ada di sini untuk membantu memahami semua ini.

"John? Benda apa itu? Benda apa yang dia pegang?" tanya Nomor Enam.

Aku mengangkat tangan dan memegang liontinku.

"Ini. Lontin-lontin seperti ini. Dia punya liontin. Tiga. Para Mogadorian pasti mengambilnya setelah membunuh. Dan pemimpin bertubuh raksasa itu, atau apa pun jabatannya, dia mengenakan liontin-lontin itu di lehernya seperti medali Olimpiade. Dia berdiri cukup lama di sana sehingga aku bisa melihatnya. Setiap liontin berpijar biru terang. Saat aku terbangun, liontinku juga bersinar."

"Jadi maksudmu kau melihat masa depan, seperti baru saja melihat takdirmu? Atau mungkin kau hanya mimpi aneh karena stres?" tanya Sam.

Aku menggelengkan kepala. "Aku rasa Nomor Enam benar dan semua itu adalah penglihatan akan apa yang sedang terjadi. Tapi yang membuatku takut adalah jika Mogadorian itu naik pesawat, kemungkinan besar dia menuju ke sini. Dan, jika Nomor Enam benar mengenai seberapa cepat pesawat itu bergerak, pasti tak lama lagi dia sampai."

YANG Kuingat mengenai kedatangan kami ke Santa Teresa kebanyakan hanya berupa potongan-potongan dari perjalanan panjang yang kukira tak akan pernah berakhir. Aku ingat perut lapar, kaki sakit, dan terus-menerus kelelahan. Aku ingat Adelina mengemis recehan demi makanan. Aku ingat mabuk laut dan muntah karenanya. Aku ingat pandangan jijik orang-orang yang lewat. Aku ingat setiap kali kami ganti nama. Aku juga ingat Peti Loric itu, yang begitu membebani. Namun seburuk apa pun situasi kami, Adelina tak mau melepaskan Peti itu. Saat akhirnya kami mengetuk pintu yang dibukakan Suster Lucia, aku ingat Peti itu ada di bawah, tersembunyi di antara kedua kaki Adelina. Aku yakin dia menyembunyikannya di salah satu pojok gelap dan tersembunyi di panti asuhan. Aku selalu mencari, tanpa hasil, tapi aku terus mencari.

Pada hari Minggu, satu minggu setelah Ella tiba, kami duduk bersama di bangku belakang pada saat Misa. Ini Misa pertamanya. Misa itu sama seperti aku dulu, juga sama sekali tak menarik perhatian Ella. Selain waktu sekolah, dia selalu berada di sampingku sejak pagi ketika aku membantunya merapikan tempat tidur. Kami pergi dan pulang sekolah bersama-sama, sarapan dan makan malam bersama-sama, mengucapkan doa malam bersama-sama. Aku semakin dekat dengannya. Aku tahu dia juga semakin dekat denganku dari caranya mengikutiku ke mana-mana.

Pastor Marco sudah bercelotoh selama empat puluh lima menit, dan akhirnya aku menutup mata, memikirkan gua dan menimbang apakah sebaiknya membawa Ella ke sana bersamaku hari ini. Ada beberapa masalah. Pertama, di dalam sana tak ada cahaya sama sekali, Ella tak mungkin bisa melihat di alam gelap sepertiku. Kedua, salju belum mencair,

dan aku tak yakin Ella bisa berjalan sejauh itu. Tapi yang paling penting, aku khawatir dia akan terlibat bahaya jika aku membawanya. Para Mogadorian bisa tiba kapan pun, dan Ella tak bisa melawan. Namun, aku tetap ingin mengajaknya walaupun dengan banyak masalah seperti itu. Aku ingin menunjukkan lukisanku kepadanya.

Pada hari Selasa, beberapa saat sebelum kami berangkat ke sekolah, aku mendapati Ella membungkuk di tempat tidurnya. Aku memandang dari balik bahunya dengan mulut sibuk mengunyah biskuit dan melihat, ternyata dia sedang mengarsir gambar kamar tidur kami. Kemampuannya menggambar sinar matahari yang menembus jendela pada pagi hari, serta setiap retakan di dinding dengan begitu tepat benar-benar luar biasa. Aku seperti melihat sebuah foto hitam-putih.

"Ella!" seruku.

Dia membalik kertas itu, lalu menjejalkannya ke dalam buku sekolah dengan tangan mungilnya yang kotor terkena noda pensil. Dia tahu itu aku, tapi dia tak berbalik.

"Dari mana kau belajar itu?" bisikku. "Dari mana kau belajar menggambar sebagai itu?"

"Ayahku," bisiknya sambil membalikkan gambar tadi. "Dia seniman. Ibuku juga."

Aku duduk di tempat tidurnya. "Padahal, kupikir aku ini pelukis hebat."

"Ayahku pelukis yang sangat hebat," katanya datar. Sebelum bisa bertanya lebih banyak, percakapan kami terputus dan kami disuruh keluar dari ruangan itu oleh Suster Carmela. Malam itu aku menemukan gambar Ella di bawah bantalku. Itu hadiah terbaik yang pernah kuterima.

Sambil duduk di Misa, kupikir mungkin Ella bisa membantuku dengan lukisan-lukisan guaku. Aku yakin bisa menemukan senter atau lentera di sini untuk dibawa ke

sana. Lamunanku terputus akibat cekikikan di sampingku.

Aku membuka mata dan melihat. Seekor ulat bulu merah-dan-hitam sedang merayap memanjat lengan Ella. Aku meletakkan jari di depan bibir untuk menyuruhnya diam. Ella berhenti sejenak, tapi kemudian ulat itu merayap lebih tinggi dan dia mulai cekikikan lagi. Wajahnya memerah karena menahan tawa, tapi usahanya itu justru membuatnya semakin ingin tertawa. Akhirnya, dia tak kuat menahannya dan serangkaian tawa pun terlepas dari mulutnya. Setiap kepala di ruangan itu menoleh untuk melihat apa yang terjadi. Pastor Marco menghentikan khotbahnya di tengah-tengah kalimat. Aku mengambil ulat itu dari lengan Ella, lalu duduk tegak, menatap orang-orang yang memandang kami. Ella berhenti tertawa. Perlahan-lahan kepala-kepala itu kembali memandang ke depan. Pastor Marco, yang lupa sampai di mana kata-katanya tadi, melanjutkan khotbahnya.

Aku duduk dengan tangan memegang ulat. Ulat itu meronta berusaha membebaskan diri. Satu menit kemudian, aku membuka kepala tanganku dengan begitu tiba-tiba sehingga hewan kecil berbulu itu bergelung. Ella mengangkat alis dan menangkap kedua tangannya. Aku meletakkan ulat itu di tangan Ella. Dia duduk dan tersenyum memandangi hewan itu.

Aku memandang deretan bangku depan. Aku sama sekali tak terkejut melihat Suster Dora melotot tajam ke arahku. Dia menggelengkan kepala sebelum berpaling kembali menatap Pastor Marco.

Aku membungkuk ke arah Ella.

"Saat doa selesai," bisikku ke telinganya, "kita harus keluar dari sini secepat mungkin. Dan jauh-jauh dari Suster Dora."

Ella menatapku dengan mata cokelatnyanya yang besar, menyebabkan kepalanya seolah terbebani dengan

rambutnya yang kukepang erat sebelum Misa.

"Apa aku kena masalah?"

"Kita akan baik-baik saja," kataku kepadanya. "Tapi untuk jaga-jaga, kita harus cepat-cepat keluar dari sini sebelum Suster Dora menangkap kita. Mengerti?"

"Mengerti," katanya.

Namun, kami gagal. Saat Misa tinggal beberapa menit lagi, Suster Dora bangkit lalu berjalan dengan tenang ke belakang dan berdiri di dekat pintu, tak jauh dari kami. Ketika aku membuka mataku kembali sambil membuat tanda salib setelah doa penutup selesai, Suster Dora meletakkan tangannya di bahu kiriku.

"Tolong, ikut aku," kata Suster Dora kepada Ella sambil mengulurkan tangan melewatiku untuk meraih pergelangan tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku.

Suster Dora menarik Ella melewatiku. "Bukan urusanmu, Marina."

"Marina," Ella memohon. Dia memandangu dengan mata ketakutan sambil diseret pergi. Aku panik dan bergegas ke depan tempat Adelina berdiri dan berbicara dengan seorang perempuan dari kota.

"Suster Dora menarik dan menyeret Ella pergi," kataku cepat, menyela percakapannya. "Kau harus menghentikannya, Adelina!"

Adelina memandangu heran. "Aku tak akan melakukan itu. Dan panggil aku Suster Adelina. Nah, Marina, maaf tapi aku sedang sibuk," katanya.

Aku menggelengkan kepala. Air mata mengenangi mataku. Adelina tak ingat seperti apa rasanya meminta tolong tanpa hasil.

Aku berbalik dan berlari keluar dari ruangan itu, lalu menaiki tangga yang berkelok-kelok menuju kantor gereja.

Di kiri, di ujung lorong, satu-satunya pintu yang tertutup adalah pintu kantor Suster Lucia. Aku berlari menghampirinya sambil menimbang-nimbang apa yang harus kulakukan. Haruskah aku mengetuk? Haruskah aku menerjang masuk? Tapi aku tak sempat melakukan apa pun. Saat hampir meraih knop pintu, aku mendengar lecutan alat pukul yang langsung disusul suara jeritan. Aku membeku karena kaget. Ella menangis di balik pintu, dan sedetik kemudian, pintu itu dibuka oleh Suster Dora.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" bentaknya. "Aku ingin bertemu Suster Lucia," aku berbohong.

"Dia tidak di tempat, dan kau seharusnya ada di dapur. Pergilah," katanya sambil mengusirku pergi.

"Aku juga mau ke sana."

"Apa dia baik-baik saja?"

"Marina, itu bukan urusanmu," tukas Suster Dora. Kemudian, dia mencengkeram lenganku, memutar tubuhku, lalu mendorongku pergi.

"Pergilah!" perintahnya.

Aku menjauhi kantor itu dengan perasaan benci terhadap rasa takut yang meliputiku setiap kali menghadapi konfrontasi. Selalu begitu, baik dengan para Suster, Gabriela Garcia, maupun Bonita saat di dermaga. Aku selalu dilanda perasaan gelisah, yang kemudian langsung berubah jadi rasa takut, dan akhirnya membuatku mundur.

"Jalan yang cepat!" bentak Suster Dora yang berjalan di belakangku. Kami menuruni tangga menuju dapur tempat tugas El Festin menanti.

"Aku harus ke kamar mandi," kataku sebelum mencapai dapur. Aku bohong. Aku ingin memastikan Ella baik-baik saja.

"Ya, sudah. Tapi, sebaiknya kau cepat-cepat. Waktunya kuhitung."

"Ya."

Aku bersembunyi di belokan dan menunggu tiga puluh detik untuk memastikan dia sudah pergi. Kemudian aku bergegas kembali, menaiki tangga, dan melintasi koridor. Pintu kantor itu terbuka sedikit dan aku masuk. Bagian dalamnya gelap, suram. Selapis debu menutupi rak-rak berisi buku-buku kuno yang berderet di dinding. Cahaya di ruangan itu hanya berasal dari sinar yang menembus jendela kaca patri yang kotor.

"Ella?" kataku, mengira bahwa dia bersembunyi. Tak ada jawaban. Aku berjalan dan mengintip ke dalam ruangan-ruangan yang ada di koridor utama itu, semuanya kosong. Aku memanggil namanya sambil berjalan. Kamar tidur para Suster ada di seberang koridor. Di sana juga tak ada tanda-tanda keberadaan Ella. Aku kembali menuruni tangga. Orang-orang berjalan menuju kantin. Aku pergi ke panti umat mencari Ella. Dia tak ada di sana. Dia juga tidak ada di kedua kamar tidur, atau di ruangan komputer, atau di ruangan penyimpanan. Saat selesai mengecek semua tempat yang terpikirkan olehku, setengah jam sudah berlalu dan aku tahu aku akan kena masalah jika pergi ke kantin.

Namun, aku malah bergegas melepaskan pakaian hari Mingguku, meraih mantel dari gantungan, mengambil selimut dari tempat tidur, kemudian berlari keluar. Aku berjalan melintasi salju menjauhi kota, tanpa bisa menyingkirkan suara lecutan alat pukul dan jeritan Ella dari benakku. Aku juga tak bisa memaafkan sikap kasar Adelina kepadaku. Seluruh tubuhku tegang. Aku memusatkan energi ke sejumlah batu besar yang kulewati, kemudian mengangkat dan melemparkan batu-batu itu ke lereng gunung dengan menggunakan telekinesis. Itu cara yang bagus untuk meredakan amarah. Permukaan salju sudah mengeras, menciptakan lapisan tipis es yang langsung remuk

saat diinjak, tapi tak bisa menahan batu-batu meluncur turun. Aku begitu marah sehingga ingin membiarkan batu-batu itu meluncur ke arah kota. Tapi aku menghentikan batu-batu itu. Aku tidak marah terhadap kota itu, tetapi terhadap tempat yang namanya sama dengan kota itu serta orang-orang yang tinggal di situ.

Aku melewati punggung bukit—setengah kilometer lagi. Matahari tergantung tinggi di langit dan agak miring ke arah timur, sinarnya terasa hangat di wajahku. Itu berarti aku punya setidaknya lima jam sebelum terpaksa pulang. Sudah lama aku tak memiliki waktu bebas selama ini. Matahari bersinar cerah dan angin segar bertiup, membuat suasana hatiku membaik. Aku tak peduli jika kena masalah saat pulang nanti. Aku berbalik untuk mengecek seberapa bagusnya selimut menyembunyikan jejakku di salju yang mengeras. Tapi, ternyata selimutku tak berfungsi sama sekali hari ini. Aku cemas.

Meskipun begitu, aku terus berjalan hingga melihat semak-semak bulat mencuat di atas salju. Aku berlari menghampirinya. Awalnya, aku tidak memperhatikan sesuatu yang seharusnya kulihat: salju di bagian bawah gua itu berantakan. Tapi, saat aku mencapai mulut gua, aku langsung sadar ada yang tak beres.

Dari arah selatan, sepasang jejak sepatu bot dengan ukuran dua kali kakiku menghiasi lereng gunung membentuk sebuah garis lurus membelah salju, mengarah dari kota menuju gua. Jejak itu tampak seperti berputar-putar mengelilingi mulut gua. Aku bingung, yakin ada sesuatu yang terlewatkan. Lalu, aku menyadarinya. Jejak itu—jejak itu mengarah ke gua, tapi tidak mengarah keluar.

Siapa pun pemilik jejak itu masih ada di dalam sana.

MEREKA DI SINI! PIKIRKU. SETELAH SEKIAN lama, akhirnya para Mogadorian ada di sini!

Aku berbalik terlalu cepat sehingga terpeleset dan jatuh di salju. Aku cepat-cepat merangkak mundur menjauhi mulut gua, sepatuku terbelit selimut. Air mata merebak mengaburkan pandanganku. Jantungku berdegup kencang. Aku berhasil mengendalikan diri dan berlari secepat mungkin. Aku bahkan tak menengok ke belakang untuk melihat apakah ada yang membuntutiku. Aku melesat melintasi daerah bersalju yang tadi kulewati, berlari kencang tanpa melihat ke mana kakiku berpijak. Pepohonan di bawahku tampak kabur, begitu juga dengan awan di atasku. Aku bisa merasakan selimut berkelepak di belakang bahu, berkibar-kibar terkena angin seperti jubah pahlawan super. Aku tersandung dan tergelincir, tapi segera bangkit dan berlari kencang kembali, melompati tebing yang berbentuk seperti punggung unta, dan jatuh kembali saat mendarat. Akhirnya, aku berlari melewati pohon birch dan kembali ke biara. Perjalanan ke atas tadi memakan waktu hampir dua puluh lima menit, berlari ke bawah hanya menghabiskan lima menit. Seperti kemampuan bernapas dalam air, kemampuan berlari kencang juga muncul pada saat aku memerlukannya.

Aku melepaskan selimut dari leherku, bergegas melewati pintu ganda, dan mendengar keriuhan makan siang dari ruang makan. Aku berlari menaiki tangga berkelok, lalu menyusuri koridor sempit. Minggu ini giliran Adelina libur. Aku memasuki kamar tempat para Suster tidur. Adelina duduk dengan anggun sambil memangku Alkitab di salah satu dari dua kursi bersandaran tinggi. Dia menutup Alkitab itu saat melihatku datang.

"Kenapa kau tidak di kantin?" tanyanya.

"Kupikir mereka di sini," kataku kehabisan napas, tanganku gemetar. Aku membungkuk memegang lutut.

"Siapa?"

"Kau tahu siapa!" teriakku. Lalu, dengan gigi terkatup: "Mogadorian."

Matanya menyipit tak percaya. "Di mana?"

"Aku pergi ke gua—"

"Gua apa?" selanya.

"Tak penting gua apa! Ada sepasang jejak sepatu bot di luarnya, jejak sepatu bot yang besar—"

"Tunggu, Marina. Jejak sepatu bot di luar sebuah gua?"

"Ya," jawabku.

Adelina tersenyum dan aku langsung sadar bahwa mendatanginya itu suatu kesalahan. Seharusnya aku tahu dia tak akan memercayaku, aku merasa begitu bodoh dengan berdiri di depannya. Aku menegakkan tubuh. Aku tak tahu tanganku harus kuapakan.

"Aku ingin tahu di mana Petiku," kataku, bukan dengan nada yang percaya diri, tapi juga bukan dengan nada yang segan-segan.

"Peti apa?"

"Kau tahu Peti apa!"

"Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku masih menyimpan benda usang itu?" tanyanya dengan tenang.

"Karena jika tidak menyimpannya, itu berarti kau mengkhianati bangsamu," kataku.

Adelina membuka Alkitabnya kembali dan pura-pura membaca. Aku berpikir untuk pergi, tapi aku kembali teringat jejak sepatu bot di salju.

"Di mana benda itu?" tanyaku.

Adelina terus mengabaikanku. Jadi, aku menjangkau

dengan pikiran dan merasakan benda itu, halaman-halamannya yang tipis dan berdebu serta kontur sampulnya. Aku menutup Alkitab itu dengan cepat. Adelina terlonjak.

"Katakan di mana benda itu!"

"Kurang ajar! Kau pikir kau itu siapa?"

"Aku ini anggota Garde, dan takdir seluruh bangsa Lorien bergantung pada keselamatanku, Adelina! Kenapa kau berpaling dari mereka? Kenapa kau berpaling dari manusia juga? John Smith, yang aku yakini merupakan anggota Garde, sedang melarikan diri di Amerika Serikat. Saat dihadang polisi baru-baru ini, John Smith bisa menggerakkan si polisi itu tanpa menyentuhnya. Seperti aku. Seperti yang baru saja kulakukan terhadap kitabmu. Apa kau tak lihat apa yang terjadi, Adelina? Jika kita tidak mulai membantu, tidak hanya Lorien yang lenyap untuk selamanya, tapi juga Bumi serta panti asuhan konyol dan kota konyol ini!"

"Beraninya kau mengatakan tempat ini konyol!" Adelina melangkah menghampiriku dengan tangan terkepal. "Ini satu-satunya tempat yang mengizinkan kita masuk, Marina. Kita hidup karena tempat ini. Lalu, apa yang Lorien lakukan untuk kita? Para Loric menyuruh kita pergi naik pesawat selama satu tahun, lalu menelantarkan kita di sebuah planet kejam tanpa rencana atau petunjuk apa pun, selain bersembunyi dan berlatih. Berlatih untuk apa?"

"Untuk mengalahkan para Mogadorian. Untuk merebut kembali Lorien." Aku menggelengkan kepala. "Saat ini yang lainnya mungkin ada di luar sana, bertempur, memikirkan cara untuk berkumpul dan pulang, sementara kita terjebak di penjara ini tanpa melakukan apa pun."

"Aku menjalani hidupku dengan tujuan membantu manusia dengan doa dan pelayananku. Dan seharusnya kau juga begitu."

"Tugasmu di Bumi ini hanyalah untuk membantu

diriku."

"Kau masih hidup, kan?"

"Hanya sekadar hidup, Adelina."

Adelina duduk kembali di kursinya dan membuka Alkitab di pangkuan. "Lorien sudah mati, Marina. Jadi, apa gunanya?"

"Lorien tidak mati. Lorien berhibernasi. Kau sendiri yang bilang. Dan yang penting, kita belum mati."

Dia menelan ludah. "Hukuman mati sudah dijatuhkan kepada kita semua," katanya dengan suara agak serak. Lalu, dengan nada yang jauh lebih lembut, dia berkata, "Sejak awal, hidup kita sudah penuh malapetaka. Kita harus berbuat baik agar kehidupan kita di alam baka nanti juga baik."

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Karena begitulah kenyataannya. Kita ini yang terakhir dari sebuah bangsa yang akan punah, sebentar lagi kita juga akan lenyap. Semoga Tuhan menolong kita ketika waktunya telah tiba."

Aku menggelengkan kepala. Aku tak ingin membahas Tuhan.

"Di mana Petiku? Di kamar ini?" Aku berjalan mengelilingi kamar itu sambil mendongak menelusuri tepi langit-langit, lalu berjongkok dan mengintip ke bawah beberapa tempat tidur.

"Kalaupun kau berhasil menemukannya, Peti itu tak akan bisa kau buka tanpa diriku," katanya. "Kau kan tahu itu."

Adelina benar. Jika kata-katanya waktu itu bisa dipercaya, ketika aku masih bisa memercayai apa yang dia katakan, aku tak akan bisa membuka Peti itu tanpa dirinya. Kesia-siaan itu menghantamku. Jejak sepatu di salju; John Smith yang sedang dikejar-kejar; Santa

Teresa yang begitu terpencil; dan Adelina, Cepanku, yang seharusnya menolong dan membantu melatih

Pusakaku, sekarang sudah melupakan misi kami. Dia bahkan tak tahu Pusaka apa saja yang kumiliki. Aku memiliki kemampuan melihat dalam gelap, bernapas dalam air, berlari superkencang, menggerakkan benda-benda menggunakan pikiranku, serta menghidupkan kembali tumbuhan yang hampir mati. Rasa gelisah menerpaku. Lalu, pada saat yang buruk itu, Suster Dora masuk. Dia berkacak pinggang.

"Kenapa kau tidak di dapur?"

Aku memandangnya dan cemberut, seperti dirinya.

"Berisik," kataku sambil berderap keluar sebelum dia sempat menjawab. Aku menyusuri koridor, menuruni tangga, mengambil mantelku lagi, lalu mendorong pintu ganda.

Aku menatap sekelilingku dengan liar sambil berjalan di tepi jalan yang dinaungi bayangan. Walaupun masih merasa seperti diamati, aku tak melihat ada sesuatu yang aneh. Aku mempercepat langkah saat menuruni bukit tanpa kehilangan kewaspadaan. Saat tiba di kafe, aku masuk karena hanya itu satu-satunya tempat yang buka. Sekitar setengah dari dua puluh meja di kafe itu sudah ditempati, yang membuatku bersyukur karena merasa perlu dikelilingi banyak orang. Saat akan duduk, aku melihat Hector, sendirian di pojokan, minum anggur.

"Kenapa kau tidak di El Festin?"

Hector melirikku. Dagunya dicukur bersih dan matanya tampak jernih dan tajam. Dia juga tampak cukup tidur, bahkan pakaiannya pun rapi. Sudah lama aku tak melihatnya seperti ini. Aku bertanya-tanya berapa lama dia bisa seperti ini.

"Kupikir kau tidak minum di hari Minggu," kataku, dan langsung menyesal mengatakannya. Temanku hanyalah Hector dan Ella, dan aku sudah kehilangan satu ternan hari ini. Aku tak ingin membuat Hector marah juga.

"Kupikir juga begitu," katanya, tidak merasa tersinggung. "Jika kau bertemu seseorang yang berusaha menenggelamkan kesedihannya, tolong sampaikan kepadanya bahwa kesedihannya itu bisa berenang. Sini, duduk, duduk," katanya sambil menendang kursi di depannya. Aku mengempaskan din ke kursi itu. "Apa kabar?"

"Aku bend tempat ini, Hector. Aku sangat membencinya."

"Hari yang buruk?"

"Setiap hari di sini buruk."

"Eh, tempat ini tak terlalu parah."

"Kok, kamu bisa selalu ceria?"

"Alkohol," katanya sambil menyeringai miring. Dia menuangkan isi botol dan mengisi gelas pertamanya. "Alcu tak akan menyarankan ini kepada yang lain. Tapi sep ertinya bagus buatku."

"Oh, Hector," kataku. "Andai kau tidak banyak minum."

Dia terkekeh, lalu menyeruput minumannya. "Kau tahu apa yang kuinginkan?"

"Apa?"

"Andai kau tidak selalu berwajah sedih, Marina si Putri Laut."

"Aku tak tahu, aku begitu."

Hector mengedikkan bahu. "Aku memperhatikannya, tapi Hector memang orang yang sangat peka."

Aku memandang ke kiri dan ke kanan, diam sebentar untuk melihat setiap orang yang ada di kafe. Lalu, aku mengambil serbet dari meja dan meletakkannya di pangkuanku. Aku mengembalikannya ke meja. Kemudian, aku meletakkannya lagi di pangkuanku.

"Apa yang mengganggumu?" tanya Hector, lalu menenggak minuman itu.

"Semuanya."

"Semuanya? Termasuk aku?"

Aku menggelengkan kepala. "Oke, tidak semuanya."

Hector mengangkat alis, lalu mengerutkannya.

"Katakan."

Aku sangat ingin menceritakan rahasiaku kepadanya, alasan mengapa aku ada di sini dan dari mana aku berasal. Aku ingin menceritakan mengenai Adelina serta apa tugasnya, dan apa yang sekarang dia lakukan. Aku ingin Hector tahu tentang yang lainnya, yang ada di luar sana melarikan diri atau bertempur, atau mungkin juga hanya duduk diam sepertiku hingga debu menumpuk. Jika ada orang yang bisa kupercaya untuk jadi sekutuku, yang akan membantuku dengan segala cara, pastilah itu Hector. Lagi pula, dia itu seorang pelindung yang teguh dan juga dilahirkan dengan kekuatan dan keberanian seperti namanya.

"Apa kau pernah merasa bahwa tempatmu bukan di sini, Hector?"

"Ya. Sering."

"Jadi, kenapa kau tinggal? Kau kan, bisa pergi ke mana Baja."

Dia mengangkat bahu. "Karena beberapa hal." Dia menuangkan anggur ke gelasnyanya lagi. "Salah satunya, tak ada orang lain yang bisa merawat ibuku. Lagi pula tempat ini rumahku, dan aku tak yakin keadaan di luar sana lebih baik. Pengalaman mengajarkanku bahwa keadaan tidak menjadi lebih baik jika kita hanya mengubah pandangannya."

"Mungkin begitu, tapi aku ingin segera pergi. Waktuku di panti asuhan tinggal empat bulan kurang. Jangan katakan ini kepada siapa pun, tapi aku pikir aku akan pergi lebih cepat."

"Kupikir itu bukan gagasan yang bagus, Marina. Kau

masih terlalu muda untuk hidup sendiri. Kau mau ke mana?"

"Amerika," jawabku tanpa ragu.

"Amerika?"

"Ada orang yang ingin kutemui di sana."

"Jika pendirianmu begitu teguh, kenapa kau belum pergi juga?"

"Takut," kataku. "Terutama karena takut."

"Kau bukan yang pertama," kata Hector sambil mengosongkan gelasny. Matanya tidak setajam tadi. "Kunci perubahan adalah mengatasi rasa takut."

"Aku tahu."

Pintu kafe terbuka, dan seorang lelaki tinggi masuk. Dia berjubah panjang dan membawa sebuah buku tua. Laki-laki itu melewati kami dan duduk di meja di sudut sebelah sana. Rambutnya hitam dan alisnya tebal. Kumis tebal menutupi bibir atasnya. Aku tak pernah melihat laki-laki itu. Namun, saat dia mendongak dan menatap mataku, aku langsung merasa ada sesuatu dari dirinya yang tidak kusukai sehingga aku buruburu mengalihkan pandangan. Dari sudut mataku, aku bisa melihat lelaki itu masih menatapku. Aku berusaha mengabaikannya. Aku melanjutkan perbincanganku dengan Hector, atau lebih tepat jika dikatakan aku mengoceh tak jelas sambil memandangi Hector menuangkan anggur merah ke dalam gelasny. Aku tak menyimak apa pun yang Hector katakan.

Lima menit kemudian, lelaki itu masih menatapku. Aku merasa sangat terganggu sehingga kafe tampak berputar. Aku mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik kepada Hector, "Kau kenal laki-laki yang ada di ujung sebelah sana itu?"

Dia menggelengkan kepala. "Tidak, tapi aku juga tahu dia mengamati kita. Dia ada di sini hari Jumat, duduk di kursi yang sama, dan membaca buku yang sama."

"Ada sesuatu yang tak kusuka dari dirinya, tapi aku tak tahu apa."

"Jangan khawatir, ada aku di sini," katanya.

"Aku harus pergi," kataku. Aku merasa sangat ingin kabur. Aku berusaha tidak melihat laki-laki itu, tapi ternyata aku tetap memandangnya. Dia sedang membaca buku. Sampul bukunya seakan sengaja dimiringkan ke arahku agar aku bisa melihat. Sampul buku itu berwarna abu-abu kotor dan tampak rapuh serta usang.

PITTACUS DARI MYTILENE
DAN
PERANG ATHENA-

Pittacus? Pittacus? Laki-laki itu memandangu lagi. Walaupun tak bisa melihat bagian bawah wajahnya, dari matanya aku tahu dia sedang menyeringai. Aku langsung merasa seolah ditubruk kereta api. Mungkinkah ini Mogadorian pertamaku?

Aku terlompat sehingga lututku menabrak bagian bawah meja dan hampir saja menumbangkan botol anggur Hector. Kursiku terguling ke belakang dan jatuh ke lantai. Semua orang di kafe itu menoleh ke arahku.

"Aku harus pergi, Hector," kataku. "Aku harus pergi."

Aku tersaruk-saruk ke pintu, lalu berlari lintang-pukang, lebih cepat daripada mobil yang sedang ngebut, tak peduli jika ada yang melihatku. Aku tiba di Santa Teresa dalam beberapa detik. Aku menerobos pintu ganda, lalu langsung membantingnya hingga tertutup. Aku bersandar di pintu dan menutup mata. Aku berusaha meredakan napasku yang memburu, juga kaki dan lenganku yang berdenyut-denyut, serta bibir bawahku yang bergetar. Keringat mengalir di samping wajahku.

Aku membuka mata. Adelina berdiri di depanku dan aku langsung menyurukkan kepala ke pelukannya, melupakan kemarahan kami satu jam yang lalu. Dia memelukku ragu-ragu, mungkin bingung karena tiba-tiba aku menunjukkan perasaan yang sudah lama tak kuperlihatkan. Dia melepaskan pelukannya. Aku membuka mulut untuk mengatakan apa yang baru saja kulihat, tapi dia menyentuh jari ke bibirnya, persis yang kulakukan terhadap Ella di Misa. Lalu, dia berbalik dan pergi.

Malamnya, setelah makan malam dan sebelum berdoa, aku berdiri di samping jendela kamar tidur, memandang kegelapan, mengamati jika ada sesuatu yang mencurigakan di luar.

"Marina? Kau sedang apa?"

Aku berbalik. Ella berdiri di belakangku. Aku tak mendengarnya mendekat. Caranya berjalan di koridor seperti hantu.

"Eh, ternyata kamu di sini," kataku dengan perasaan lega. "Kau baik-baik saja?"

Ella mengangguk, tapi mata cokelatunya yang besar berkata lain. "Kau sedang apa?" ulangnya.

"Hanya memandang ke luar."

"Untuk apa? Kau selalu memandang ke luar jendela sebelum tidur."

Benar. Sejak malam ketika Ella tiba, sejak aku melihat seorang laki-laki memandangi dari jendela di aula, aku selalu memandang ke luar sebelum tidur untuk mengecek laki-laki itu. Sekarang, aku yakin laki-laki itu sama dengan laki-laki yang kulihat di kafe hari ini.

"Aku mengamati orang jahat, Ella. Kadang-kadang di luar sana ada orang jahat."

"Oh, ya? Seperti apa mereka?"

"Sulit dijelaskan," jawabku. "Kupikir mereka sangat tinggi dan biasanya wajah mereka tampak kejam dan jahat. Dan kadang-kadang mereka juga berotot, seperti ini," tambahku sambil berpose seperti binaragawan.

Ella terkikik. Kemudian, dia berjalan ke jendela, berjinjit, lalu mengangkat tubuhnya untuk memandang ke luar.

Sudah beberapa jam berlalu sejak kejadian di kafe tadi, dan aku sudah agak tenang.

Aku menyentuhkan jari telunjukku ke jendela berembun dan menorehkan dua garis membentuk satu gambar.

"Itu angka tiga," kata Ella.

"Betul. Aku yakin kau bisa menggambar lebih baik dari itu, ya?"

Ella tersenyum, lalu menempelkan jarinya ke bagian bawah jendela. Segera saja dia membuat sebuah gambar indah, rumah pertanian serta kandang di belakangnya. Aku memandang saat angka tigaku hilang di balik lumbung Ella yang sempurna.

Tiga adalah satu-satunya alasan kenapa hari ini aku dibiarkan pergi dari kafe itu. Tiga adalah jarak antara John Smith hingga diriku. Dari caranya diburu, sekarang aku benar-benar yakin bahwa John Smith itu si Nomor Empat—sama seperti aku yakin bahwa lelaki di kafe itu adalah Mogadorian. Kota ini begitu kecil sehingga aku jarang melihat orang yang tak kukenali. Lagi pula bukunya—Pittacus dari Mytilene dan Perang Athena—serta matanya yang terus-menerus menatapku bukanlah suatu kebetulan. Aku sudah mendengar nama "Pittacus" sejak kecil, lama sebelum kami tiba di Santa Teresa.

Nomorku: Tujuh. Itu satu-satunya perlindunganku, pertahanan terkuatku. Walaupun mungkin terdengar kejam,

tiga Loric lain harus mati sebelum aku bisa dibunuh. Selama mantra pelindung masih berfungsi. Kupikir karena itulah, aku dibiarkan duduk di kafe tanpa diserang. Yang jelas, jika lelaki itu memang Mogadorian, mereka tahu di mana aku berada. Mereka juga bisa menculikku kapan pun mereka mau dan mengurungku sampai Nomor Empat hingga Nomor Enam dibunuh. Andai aku tahu apa yang menahan mereka dan mengapa aku diizinkan tidur di tempat tidurku malam ini. Aku hanya tahu bahwa mantra pelindung menyebabkan kami tak bisa dibunuh secara acak. Tapi mungkin masih ada rahasia lain.

"Kita, aku dan kau, sekarang satu tim," kataku. Ella memberikan sentuhan terakhir pada lukisan jendelanya, menorehkan tanduk di atas kepala sejumlah sapi.

"Kau mau satu tim denganku?" tanyanya dengan nada tak percaya.

"Pasti," kataku sambil mengulurkan jari kelingking. "Ayo, kita berjanji."

Ella tersenyum lebar dan mengaitkan jari kelingkingnya ke jari kelingkingku. Aku menggoyanginya satu kali.

"Nah, janji," kataku.

Kami kembali memandang jendela. Ella menghapus lukisan dengan bagian bawah telapak tangannya. "Aku tak suka di sini."

"Percayalah, aku juga tak suka di sini. Tapi jangan khawatir, sebentar lagi kita berdua akan keluar dari tempat ini."

"Benarkah? Kita pergi sama-sama?"

Aku menoleh dan memandangnya. Bukan itu yang kumaksud, tapi tanpa berpikir dua kali aku mengangguk setuju. Kuharap ini bukan suatu janji yang nantinya akan kusesali. "Jika kau masih di sini saat aku pergi, kita akan pergi

sama-sama. Setuju?"

"Setuju! Dan aku tak akan membiarkan mereka menyakitimu."

"Siapa?" tanyaku.

"Orang jahat."

Aku tersenyum. "Aku senang sekali."

Ella menjauhi jendela itu dan berjalan ke jendela lain, sekali lagi mengangkat tubuhnya untuk memandang ke luar. Seperti biasa, dia berjalan seperti hantu, tanpa suara. Aku masih tak tahu di mana dia bersembunyi hari ini, tapi di mana pun tempat persembunyiannya, pastilah tempat itu tak bisa ditemukan orang. Lalu, suatu gagasan muncul di benakku.

"Hei, Ella! Aku perlu bantuanmu," kataku. Ella turun dari jendela dan memandangu dengan bersemangat. "Aku sedang mencari sesuatu, tapi benda itu disembunyikan."

"Benda apa?" tanyanya sambil mencondongkan tubuh dengan bersemangat.

"Sebuah peti. Peti itu terbuat dari kayu dan tampak sangat tua, seperti yang biasa ada di kapal bajak laut." "Peti itu ada di sini?"

Aku mengangguk. "Peti itu ada di suatu tempat di sini, tapi aku tak tahu di mana. Seseorang menyembunyikan Peti itu dengan sangat baik. Kau gadis paling pintar yang kukenal. Kurasa kau bisa menemukannya dengan cepat."

Wajah Ella berseri-seri dan dia mengangguk-anggukkan kepala dengan cepat. "Aku akan mencarikannya, Marina! Kita kan satu tim!"

"Benar," aku sepakat. Kita memang satu tim!"[]

NOMOR ENAM MENYETIR SUV HITAM LEGAM KAMI, pergi ke kota untuk berbelanja. Beberapa hari lalu, SUV itu terparkir di sebuah halaman rumah dengan tulisan "Dijual", sekitar lima kilometer dari tempat kami menginap. Dan kami langsung membelinya seharga seribu lima ratus dolar, tunai. Sementara Nomor Enam pergi, aku dan Sam berlatih tanding di halaman belakang. Sudah seminggu kami bertiga berlatih, dan aku kagum karena kemampuan bertarung Sam sangat bagus, padahal dia baru belajar sebentar. Walaupun tubuhnya kecil, dia punya bakat alam. Dia tidak kuat, tapi dia mengimbangnya dengan teknik bela diri yang jauh lebih baik daripada aku.

Pada malam hari, saat aku dan Nomor Enam pergi ke pojok kami masing-masing di ruang keluarga atau ke kamar kami yang kosong, Sam tetap bangun untuk mempelajari teknik bela diri di internet. Apa yang kupelajari dari Henri maupun yang Nomor Enam pelajari dari Katarina merupakan teknik bertarung yang agak menyerupai campuran jujitsu, taekwondo, karate, dan bojuka. Semua teknik bela diri Bumi tersebut dirancang dengan membina memori otot, yang meliputi cara mencengkeram, menahan serangan, gerakan yang mengalir, manipulasi sendi, serta difokuskan pada titik-titik vital sistem saraf pusat seseorang. Bagiku dan Nomor Enam yang memiliki telekinesis, masalahnya adalah bagaimana merasakan gerakan kecil di sekeliling kami lalu bereaksi. Namun bagi Sam, dia harus menjaga agar lawan selalu berada di depannya.

Ketika setiap sesi latihan berakhir, tubuh Nomor Enam tetap mulus tanpa goresan sedikit pun, sedangkan aku dan Sam selalu mendapatkan luka-luka dan memar-memar baru. Namun begitu, Sam tak pernah patah semangat. Hari ini

juga begitu. Sam menghadapiku, merunduk dan waspada. Dia mengirimkan pukulan silang kanan yang langsung kutangkis. Sejurus kemudian, Sam melayangkan tendangan samping yang kubalas dengan menyapu kaki kanannya sehingga dia jatuh. Dia segera berdiri, lalu menyerangku lagi. Walaupun sering melancarkan serangan, pukulan atau tendangannya tak cukup untuk melawan kekuatanku. Kadang-kadang, aku pura-pura kesakitan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Satu jam kemudian, Nomor Enam pulang. Dia berganti pakaian dengan celana pendek dan kaus, lalu bergabung bersama kami. Kami berlatih jurus-jurus, melakukan gerakan menangkis-dan-mengirimkan tendangan balasan terus-menerus hingga bisa melakukannya tanpa berpikir. Aku tak mengerahkan seluruh kemampuanku saat berlatih tanding bersama Sam. Namun saat berlatih tanding bersama Nomor Enam, dia menggunakan seluruh kekuatannya, melemparkanku ke belakang dengan sangat kuat sehingga udara di paru-paruku terempas keluar. Kadang-kadang aku merasa kesal, tapi kurasa aku semakin bagus. Nomor Enam tak lagi menangkis telekinesisku dengan mengibaskan pergelangan tangannya. Sekarang, dia harus menangkis dengan menggerakkan seluruh tubuhnya.

Sam beristirahat dan menonton dari pinggir bersama Bernie Kosar.

"Kau bisa melakukan lebih baik daripada itu, Johnny. Tunjukkan kemampuanmu yang terbaik," kata Nomor Enam. Dia barn saja menjungkirbalikkanku setelah aku mengirimkan tendangan berputar yang buruk.

Aku berlari menyerbu ke arah Nomor Enam, mempersempit jarak di antara kami dalam sepersepuluh detik. Aku melayangkan hook kiri, tapi Nomor Enam menahannya, memegang bisepsku, lalu menggunakan

momentum untuk mengangkat badanku. Aku bersiap menghantam tanah, tapi ternyata dia tidak melepaskan lenganku dan justru memutarku di bahunya sehingga kakiku menyentuh tanah.

Nomor Enam menelikung lenganku dari belakang. Punggunku menempel erat di dadanya. Dia mengulurkan wajahnya ke wajahku dan iseng-iseng mengecup pipiku. Sebelum aku sempat beraksi, dia sudah menendang belakang lututku dan aku jatuh terduduk. Lenganku ditarik dari bawah tubuh sehingga aku terkapar terlentang. Nomor Enam mengunciku dengan mudah, dan dia begitu dekat sehingga aku bisa menghitung rambut alisnya. Jantungku langsung berdebar-debar.

"Oke," sela Sam. "Kurasa kau menghajarnya dengan sangat bagus. Kau bisa melepaskannya sekarang."

Nomor Enam tersenyum lebar, begitu juga aku. Kami diam selama satu detik, lalu akhirnya Nomor Enam menjauh kemudian memegang bahu untuk membantuku berdiri.

"Giliranku dengan Nomor Enam," kata Sam.

Aku menarik napas, lalu mengibas-ngibaskan lengan untuk menghilangkan rasa gugup.

"Dia milikmu," kataku sambil berjalan.

"John?" kata Nomor Enam saat aku tiba di pintu belakang.

Aku berbalik, berusaha menenangkan sensasi aneh di perutku saat melihatnya. "Ya?"

"Kita sudah seminggu di rumah ini. Kurasa sudah saatnya melupakan perasaan takut atau sentimentil yang selama ini kau rasakan."

Sejenak kupikir dia bicara soal Sarah, apalagi karena kejadian tadi.

"Petinya," kata Nomor Enam.

"Aku tahu," kataku sambil masuk ke rumah dan

menggeser pintu hingga menutup.

Aku ke kamarku dan mondar-mandir, menarik napas dalam-dalam, berusaha memahami apa yang terjadi di halaman barusan.

Aku pergi ke kamar mandi, mencuci muka dengan air dingin, lalu memandangi cermin. Sarah akan membunuhku jika memergokiku memandangi Nomor Enam seperti tadi. Aku meyakinkan diriku bahwa tak ada yang perlu kutakutkan karena bangsa Lorien hanya akan mencintai satu orang seumur hidup. Jika Sarah satu-satunya orang yang kucintai, Nomor Enam hanyalah sekadar orang yang kusukai.

Saat kembali ke kamar, aku berbaring terlentang, melipat tangan di atas perut, lalu menutup mata. Aku menarik napas dalam, menahan selama lima hitungan, lalu mengembuskannya melalui hidung.

Tiga puluh menit kemudian, aku membuka pintu dan menyelinap ke koridor, mendengar Sam dan Nomor Enam mondar-mandir di ruang tamu. Satu-satunya tempat yang bisa kugunakan untuk menyembunyikan Petiku hanyalah lemari barang, di atas pemanas air. Aku berusaha mengeluarkan Peti itu tanpa membuat keributan. Lalu, aku berjingkat-jingkat kembali ke kamarku, membuka dan mengunci pintu dengan pelan.

Nomor Enam benar. Sudah waktunya. Tak bisa ditunda lagi. Aku memegang gembok Peti itu. Benda itu menghangat, menggeliat di telapak tanganku, seolah akan meleleh, lalu terbuka. Bagian dalam Peti Loric bersinar terang. Padahal, sebelumnya tak pernah begini. Aku meraih ke dalam, lalu mengeluarkan kaleng kopi berisi abu Henri dan suratnya yang masih tersegel dalam amplop. Aku menutup Peti dan menguncinya kembali. Aku tahu ini konyol, tapi aku merasa Henri masih hidup jika aku tak

membaca surat yang ditinggalkannya. Begitu Peti dibuka dan begitu surat dibaca, maka tak ada lagi yang perlu dia ceritakan, tak ada lagi yang perlu dia ajarkan kepadaku—dan dia hanya akan menjadi kenangan. Aku belum siap untuk itu.

Aku membuka lemari, lalu menyembunyikan kaleng kopi dan surat itu di bawah tumpukan baju. Kemudian, aku mengambil Peti dan keluar dari kamar, berdiri di lorong sambil mendengarkan Sam dan Nomor Enam menonton acara Ancient Aliens yang ditayangkan secara online. Sam menanyakan kebenaran semua teori alien yang dia tahu dan Nomor Enam mengiyakan atau membantah teori-teori itu berdasarkan apa yang dipelajarinya dari Katarina. Sam menulis jawaban-jawaban itu dengan tergesa-gesa di buku catatannya, yang menimbulkan lebih banyak pertanyaan. Dengan sabar, Nomor Enam memberikan jawaban atau hanya mengangkat bahu. Sam menelan semua itu, menghubungkan-hubungkannya dengan apa yang sudah dia ketahui.

"Piramida di Giza? Dibangun oleh Loric?" "Sebagian, tapi sebagian besar oleh para Mogadorian."

"Kalau Tembok Besar Cina?"

"Manusia."

"Roswell, New Mexico?"

"Aku pernah menanyakan itu kepada Katarina dan dia tidak tahu. Jadi, aku juga tak tahu."

"Sebentar, sejak kapan Mogadorian mengunjungi Bumi?"

"Kurang lebih sama dengan para Loric," jawab Nomor Enam.

"Jadi, perang di antara Mogadorian dan Loric ini terhitung baru?"

"Tidak juga. Yang kutahu, selama ribuan tahun kedua pihak sudah sering mengunjungi Bumi. Kadangkadang, Loric dan Mogadorian ada di sini pada saat yang sama, dan dari

yang kutangkap, biasanya keduanya bersahabat. Tapi, kemudian terjadi sesuatu yang merusak hubungan itu, lalu para Mogadorian pergi untuk waktu yang lama. Hanya itu yang kutahu. Aku juga tak tabu sejak kapan mereka mulai mengunjungi Bumi lagi."

Aku melintasi ruang tamu, lalu meletakkan Peti itu di tengah lantai ruang makan. Sam dan Nomor Enam mengangkat kepala. Nomor Enam tersenyum lebar, membuatku berdebar-debar aneh. Aku balas tersenyum, tapi rasanya tidak tulus.

"Kurasa sebaiknya ini kita buka sama-sama." Sam mulai menggosok-gosokkan tangan dengan mata yang tampak liar.

"Waduh, Sam," kataku. "Kau seperti ingin membunuh seseorang."

"Ah, yang benar saja," katanya. "Hampir sebulan ini, aku penasaran dengan Peti itu. Aku bersabar dan tak banyak tanya karena menghormati Henri. Tapi sejujurnya, kapan lagi aku bisa melihat harta karun dari planet alien? Aku rasa orang-orang NASA pasti rela mati demi berada di tempatku sekarang. Kau tak bisa menyalahkanku karena begitu bersemangat."

"Apa kau akan marah jika isinya ternyata cuma pakaian kotor?"

"Pakaian kotor alien?" tanya Sam sinis.

Aku tertawa, lalu meraih dan memegang gembok Peti Loric. Tanganku langsung bersinar saat menyentuh logam dingin itu, dan gembok itu langsung menghangat, bergetar dan berpuntir dalam genggamanku, melawan kekuatan kuno yang membuatnya tetap tertutup. Saat akhirnya terbuka, aku melepaskan gembok, menyingkirkannya, lalu meletakkan tanganku di atas Peti. Nomor Enam dan Sam mencondongkan tubuh karena

penasaran.

Aku membuka tutupnya. Sekali lagi, Peti itu bersinar dengan cahaya yang menyilaukan mata. Yang pertama-tama kulakukan adalah mengambil kantung beledu berisi tujuh bola kaca yang merupakan replika sistem tata surya Lorien. Aku teringat saat aku dan Henri memandang pusat Lorien yang bersinar dan berdenyut, menunjukkan bahwa planet itu masih hidup, berhibernasi. Aku meletakkan kantung itu di tangan Sam. Kami bertiga mengintip ke dalam Peti. Ada sesuatu yang bersinar.

"Yang bersinar itu apa?" tanya Nomor Enam. "Entahlah. Dulu tak begini."

Nomor Enam meraih dan memungut semacam batu dari dasar Peti. Batu itu ternyata sebuah kristal bulat sempurna. Ukurannya tak lebih besar daripada bola pingpong. Saat dia menyentuhnya, kristal itu semakin terang, lalu memudar, dan mulai berdenyut pelan. Kami memandang kristal itu, terpesona akan cahayanya. Tiba-tiba, Nomor Enam menjatuhkannya. Kristal itu berhenti berdenyut dan kembali bersinar terang. Sam mengulurkan tangan untuk memungutnya.

"Jangan!" bentak Nomor Enam.

Sam mendongak, bingung.

"Rasanya ada yang tak beres dengan benda itu," kata Nomor Enam.

"Apa maksudmu?" tanyaku.

"Telapak tanganku terasa seperti ditusuk-tusuk. Saat memegangnya, aku mendapat firasat yang sangat buruk."

"Ini Warisanku," kataku. "Mungkin hanya aku yang bisa menyentuhnya?"

Aku membungkuk dan memungut kristal bercahaya itu dengan hati-hati. Begitu menyentuhnya, aku merasa seperti memegang kaktus radioaktif. Perutku mual. Serta-

merta aku melemparkan kristal itu ke selimut. Aku menelan ludah. "Mungkin caraku salah."

"Mungkin kita tak tahu cara menggunakannya. Maksudku, kau bilang Henri melarangmu melihat isi Peti Loric karena kau belum siap. Mungkin kau masih belum siap?"

"Yah, sayang sekali," kataku.

"Menyebalkan," kata Sam.

Nomor Enam pergi ke dapur, lalu kembali sambil membawa dua buah handuk dan sebuah kantung plastik. Dengan hati-hati, dia mengambil kristal yang masih bersinar itu menggunakan handuk, memasukkannya ke dalam kantung plastik, lalu membungkusnya dengan handuk kedua.

"Apa perlu?" tanyaku. Perutku masih mual.

Dia mengangkat bahu. "Aku tak tahu apa yang kau rasakan, tapi aku merasakan firasat buruk begitu menyentuhnya. Lebih baik jaga-jaga daripada menyesal di kemudian hari."

Sekarang yang ada di Peti itu adalah sisa Warisanku, dan aku tak tahu harus mulai dari mana. Aku meraih dan mengambil sebuah benda yang pernah kulihat, kristal panjang yang Henri gunakan untuk menyebarkan Lumen dari tanganku ke seluruh tubuh. Kristal itu hidup dan menyinari ruang makan dengan sinarnya yang terang. Kabut di bagian tengah kristal mulai berputar, berpusar, seperti yang pernah kulihat.

"Nah, gitu, dong," kata Sam.

"Ini," kataku sambil memberikan kristal itu kepada Sam. Kristal itu langsung mati saat berpindah tangan. "Aku sudah pernah melihatnya."

Di dalam Peti itu juga ada sejumlah kristal yang lebih kecil, berlian hitam, seikat daun kering, dan jimat berbentuk bintang berwarna biru pucat seperti liontin di leherku—yang

berarti benda itu adalah Loralite, permata terlangka yang hanya bisa ditemukan di pusat Planet Lorien. Selain itu, ada juga gelang oval merah cerah dan batu kuning berbentuk seperti tetes hujan.

"Menurutmu, itu apa?" tanya Sam sambil menunjuk sebuah batu bulat datar berwarna putih susu, seperti mutiara yang ada di pojok Peti.

"Tak tahu," kataku.

"Kalau itu?" tanyanya sambil menunjuk ke sebuah belati kecil dengan bilah yang tampaknya terbuat dari berlian.

Aku mengangkat belati itu. Gagangnya terasa nyaman dan pas di tangan, seakan memang dibuat khusus untukku, dan kurasa memang begitu. Panjang bilahnya tak lebih dari sepuluh senti. Menilai dari bagaimana sinar memantul di sepanjang tepinya, aku tahu belati itu jauh lebih tajam daripada pisau cukur mana pun di Bumi.

"Kalau itu?" tanya Sam lagi sambil menunjuk benda lain. Aku yakin dia akan terus bertanya seperti itu hingga semua benda yang ada di dalam Peti habis.

"Ini," kataku sambil meletakkan belati dan mengeluarkan tujuh bola kaca untuk menyibukkannya. "Lihat ini."

Aku meniup dan kerlipan cahaya pun muncul di permukaan bola-bola itu, lalu aku melemparkannya ke udara. Bola-bola itu pun menyala, berputar, dan mengorbit mengelilingi matahari seukuran jeruk yang *ada di tengah.

"Ini sistem tata surya Lorien," kataku. "Enam planet, satu matahari. Dan yang satu ini," tambahku sambil menunjuk bola keempat, yang tetap berwarna abu-abu dan hitam seperti saat terakhir kali aku melihatnya, "adalah Lorien, tepat pada saat Mi. Yang tersisa hanyalah cahaya di bagian pusatnya."

"Wow," kata Sam. "Orang-orang NASA bakal kebakaran jenggot kalau melihat ini."

"Lihat ini," kataku sambil menyalakan tangan kanan. Aku menyapukan cahaya ke bola kaca itu, dan permukaannya yang abu-abu menyedihkan langsung berubah menjadi biru laut dan hijau hutan yang hidup. "Beginilah planet itu sehari sebelum penyerbuan."

"Wow," kata Sam lagi sambil memandang takjub dengan mulut ternganga. Sementara planet-planet yang berputar itu menyibukkannya, aku kembali memandang Peti.

"Apa kau tahu benda-benda apa ini? Atau apa fungsinya?" aku bertanya kepada Nomor Enam, yang tidak menjawab. Aku berbalik dan melihatnya terpukau memandangi sistem tata surya yang berputar-putar sekitar setengah meter dari lantai, seperti Sam. Karena Henri berkata bahwa sistem tata surya itu bukanlah bagian dari Pusakaku, yang berarti tidak dimasukkan ke dalam Peti, aku kira Nomor Enam pernah melihatnya. Ternyata aku salah. Tapi wajar saja jika dia belum pernah melihatnya. Sistem tata surya itu baru bisa diaktifkan setelah Pusaka pertama muncul.

"Enam," kataku lagi. Dia tersadar dan menoleh ke arahku. Aku berpaling saat mata kami beradu. "Apa kau tahu benda-benda apa ini?"

"Entah, ya," gumamnya sambil menyentuh permukaan batu-batu itu. "Ini batu penyembuh yang aku dan Henri gunakan saat di sekolah," katanya sambil menunjuk ke sebuah batu hitam datar yang pernah kulihat. Lalu, dia membeku dan mendesah pelan. Aku dan Sam bertukar pandang kebingungan. Nomor Enam mengangkat sebuah batu kuning pucat dengan permukaan mulus dan halus dari dalam Peti, lalu mengangkatnya ke arah cahaya. "Ya, ampun," katanya kagum sambil membalikkan batu itu.

"Apa itu?" desakku. Nomor Enam menatap mataku.

"Xitharis," jawabnya. "Ini berasal dari bulan pertama kita."

Dia menempelkan batu itu ke dahinya, lalu menutup mata. Batu berwarna pucat itu menjadi agak gelap. Nomor Enam membuka mata, lalu memberikan batu itu kepadaku. Aku terdiam dan meraih batu itu, Ujung jariku menyentuh telapak tangannya. Sam terkesiap.

"Apa yang ..., " dia tampak ketakutan, meraba-raba ke arahku seolah buta.

"Ada apa?" tanyaku sambil menepis tangan Sam dari wajahku.

"Kau tak terlihat," kata Nomor Enam pelan. Aku menunduk memandang pangkuanku. Benar. Seluruh tubuhku menghilang. Seolah memegang besi panas, aku menjatuhkan Xitharis ke lantai dan langsung terlihat kembali.

"Xitharis," Nomor Enam menjelaskan, "memungkinkan seorang Garde memindahkan satu Pusaka kepada Garde lain, tapi hanya sebentar. Mungkin cuma satu atau dua jam. Aku tak tabu pasti. Yang perlu kau lakukan hanyalah mengisinya dengan cara memusatkan energimu ke batu itu. Letakkan di keningmu, dan bum, siap dipakai."

"Mengisinya, seperti baterai?" tanya Sam. "Tepat, dan batu itu barn berfungsi jika disentuh."

Aku memandang batu itu. "Keren. Sepertinya sekarang ada orang lain selain dirimu yang bisa pergi ke kota."

"Dan ada orang lain selain dirimu yang bisa jadi tahan api," canda Nomor Enam.

"Bisa saja jika kau bersikap baik kepadaku," kataku.

Sam mengambil batu itu dan berkonsentrasi sangat kuat. Tak terjadi apa pun. "Ayo, dung," katanya pada batu itu. "Aku janji akan menggunakan kekuatan demi kebaikan. Aku

tak akan masuk ke ruang ganti perempuan. Sumpah."

"Maaf, Sam," kata Nomor Enam. "Aku yakin benda ini hanya berfungsi kepada kami."

Sam meletakkan Xitharis itu. Kami menyelidiki seluruh isi Peti Loric, kalau-kalau ada benda lain yang bisa diaktifkan dengan sentuhan. Namun, setelah satu jam memeriksa dan memegang tujuh betas artefak, meniupkan udara panas, menggenggam erat-erat, ternyata tak ada benda lain yang memberikan reaksi seperti kristal bersinar yang dibungkus handuk, kristal panjang dengan bagian tengah berkabut, dan sistem tata surya yang masih berputar di atas kepala kami. Untungnya, batu penyembuh bisa digunakan untuk menyembuhkan luka dan memar di tubuhku yang disebabkan oleh Nomor Enam.

"Seumur hidup aku menunggu-nunggu untuk membuka benda ini, tapi sekarang, setelah dibuka, sepertinya tak ada yang berguna bagiku," kataku.

"Aku yakin kegunaan benda-benda ini akan kita ketahui nanti," Nomor Enam menenangkanku. "Halhal seperti ini sebaiknya tidak dipikirkan. Biasanya, jawabannya baru muncul jika kau tak memikirkannya."

Aku mengangguk, lalu memandang semua benda yang tersebar di sekeliling Peti. Nomor Enam benar, jika kami berusaha mencari jawabannya, biasanya jawaban itu justru tidak akan muncul.

"Yeah, mungkin sebagiannya baru bisa diaktifkan jika Pusaka lain muncul. Siapa yang tahu," kataku sambil mengangkat bahu. Aku mengembalikan semua benda ke dalam Peti Loric, termasuk kristal bersinar yang kurasa sebaiknya tetap dibalut handuk. Aku meninggalkan sistem tata surya yang masih terus berputarputar di luar. Aku menutup dan mengunci Peti, lalu membawanya ke lorong.

"Jangan sedih, John," kata Nomor Enam dari

belakangku. "Seperti kata Henri, mungkin kau belum siap untuk melihat semua."[]

AKU TAK BISA TIDUR. SALAH SATUNYA KARENA Peti itu. Yang aku tahu, salah satu permata di dalam Peti Loric bisa memberiku kemampuan untuk berubah wujud menjadi makhluk lain, seperti Bernie Kosar, atau bisa membuat suatu penghalang besi di sekelilingku yang tak mungkin ditembus serangan musuh. Tapi tanpa Henri, bagaimana aku tahu? Aku merasa sedih dan kalah.

Namun, sebenarnya aku tak bisa tidur karena terus-menerus memikirkan Nomor Enam. Aku tak bisa berhenti membayangkan saat wajahnya berada beberapa senti di depanku, aroma napasnya yang manis, atau bagaimana matahari terbenam membuat matanya bersinar. Pada saat itu, aku merasa sangat ingin berhenti berlatih, lalu merangkul dan memeluknya erat. Bahkan sekarang, berjam-jam setelah latihan usai, perasaan itu masih menancap di benakku. Membuatku tak bisa tidur. Itu, dan juga perasaan bersalah karena merasa tertarik terhadapnya. Seharusnya aku hanya merindukan Sarah.

Terlalu banyak yang kupikirkan sehingga tak bisa tidur, terlalu banyak emosi: rasa sakit, rasa rindu, rasa bingung, dan rasa bersalah. Aku berbaring selama dua puluh menit lagi, dan akhirnya menyerah. Aku menyibakkan selimut, lalu mengenakan celana dan kaus abu-abu. Bernie Kosar mengikutiku keluar kamar dan menyusuri koridor. Aku mengulurkan kepala ke ruang tamu untuk melihat apakah Sam sudah tidur. Ternyata sudah. Dia tidur di lantai dan berbalut selimut seperti ulat dalam kepompong. Aku berbalik dan pergi. Kamar Nomor Enam ada di seberang kamarku, pintunya terbuka sedikit. Aku berdiri memandangi pintu, lalu mendengar lantai di kamarnya bergemerisik.

"John?" bisiknya.

Aku meringis, jantungku langsung berdebar-debar.

"Yeah?" jawabku, tetap berdiri di luar.

"Sedang apa?"

"Tak ada," bisikku. "Aku tak bisa tidur."

"Masuk," katanya. Aku mendorong pintu hingga terbuka. Kamarnya gelap gulita dan aku tak bisa melihat apa pun. "Kau baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja," kataku. Aku menyalakan Lumenku pelan, sinar redup membuat kamar itu temaram. Aku berusaha tidak memandangnya dan hanya memandang karpet. "Terlalu banyak mikir. Aku sedang berpikir untuk jalan-jalan atau berlari, atau apalah."

"Tapi itu kan, agak berbahaya? Jangan lupa kau itu ada di Daftar Sepuluh Orang yang Dicari FBI, dan ada imbalan besar untuk kepalamu," katanya.

"Aku tahu, tapi ... di luar masih gelap, dan kau bisa membuat kita tak terlihat, kan? Maksudku, kalau kau mau ikut."

Aku memperkuat cahaya tanganku sehingga bisa melihat Nomor Enam duduk di lantai dengan dua selimut di kaki dan rambutnya yang dikuncir, beberapa helai rambut terjuntai di sekitar wajahnya. Dia mengedikkan bahu, lalu melemparkan selimut ke samping dan berdiri. Nomor Enam mengenakan celana yoga hitam dan tank top putih. Aku tak bisa berhenti menatap bahunya. Aku mengalihkan pandangan saat merasa bahwa dia tahu aku memandangnya.

"Oke," katanya sambil menarik ikat rambut dan menguncir rambutnya kembali. "Aku selalu susah tidur. Apalagi di lantai."

"Begini," kataku.

"Apa kita perlu membangunkan Sam?"

Aku menggelengkan kepala. Sebagai balasannya, dia hanya mengedikkan bahu lalu mengulurkan tangan. Aku

langsung meraihnya. Nomor Enam jadi tak terlihat, tapi tanganku masih bersinar dan aku bisa melihat karpet yang melesak di bawah kakinya. Aku memadamkan tanganku. Kami keluar dari kamar, lalu menyusuri koridor dengan mengendap-endap. Bernie Kosar mengekor. Saat kami tiba di ruang tamu, Sam mengangkat kepalanya dari lantai dan menatap tepat ke arah kami. Aku dan Nomor Enam berhenti, dan aku menahan napas agar tak bersuara. Aku memikirkan Sam yang naksir Nomor Enam dan betapa sedihnya dia jika melihat kami berpegangan tangan.

"Hei, Bernie," kata Sam pelan, lalu menjatuhkan kepalanya dan berguling membelakangi kami. Kami tetap diam selama beberapa detik, lalu Nomor Enam membawaku melintasi ruang tamu, ke dapur, lalu keluar lewat pintu belakang.

Malam itu hangat dan terdengar bunyi jangkrik serta daun palem melambai. Aku menarik napas dalam sambil berjalan bergandengan tangan. Rasanya aneh karena tangan Nomor Enam terasa begitu kecil dan rapuh di tanganku, padahal tubuhnya luar biasa kuat. Aku suka memegang tangannya. Bernie Kosar berlari menembus semak-semak lebat yang berjajar di jalan setapak berkerikil, sementara aku dan Nomor Enam berjalan tanpa bicara. Jalan itu buntu dan mengarah ke suatu jalan sempit, lalu kami berbelok ke kiri.

"Aku tak bisa berhenti memikirkan apa yang kau alami," kataku akhirnya, padahal sebenarnya yang ingin "kukatakan adalah aku tak bisa berhenti memikirkannya. "Dikurung selama setengah tahun, terpaksa menyaksikan Katarina di—Yah, kau tahu maksudku."

"Kadang-kadang, aku lupa itu pernah terjadi. Kadang-kadang hanya itu yang kupikirkan selama berhari-hari," jawabnya.

"Yeah," kataku, berusaha mengungkapkan isi hatiku.

"Entahlah. Kurasa sudah jelas bahwa aku merindukan Henri dan juga sangat kehilangan dirinya. Tapi setelah mendengar ceritamu, aku sadar betapa beruntungnya aku ini. Maksudku, aku masih sempat mengucapkan perpisahan. Selain itu, dia ada saat Pusaka pertamaku muncul. Aku tak bisa membayangkan menjalani itu sendirian, seperti dirimu."

"Memang benar-benar sulit. Aku akan sangat terbantu seandainya Katarina ada pada saat kemunculan Pusakaku, kemampuan menjadi tak terlihat itu. Aku juga akan sangat terbantu seandainya dia ada sehingga kami bisa bicara dari hati ke hati sebagai sesama perempuan saat aku beranjak dewasa. Mereka itu seperti orangtua kita di Bumi, kan?"

"Benar," kataku. "Anehnya, setelah Henri pergi, yang paling kuingat justru hal-hal tentang dirinya yang tak kusuka. Seperti saat kami meninggalkan suatu tempat. Kami berkendara selama berjam-jam menyusuri jalan raya menuju suatu tempat yang namanya bahkan tak pernah kudengar, saat itu aku sangat ingin keluar dari mobil. Sekarang, aku justru paling ingat dengan apa yang kami bicarakan selama perjalanan-perjalanan itu. Atau saat kami mulai berlatih di Ohio, dan dia menyuruhku melakukan hal yang sama berulang-ulang. Aku benci itu. Tapi sekarang, aku selalu tersenyum saat mengenangnya.

Seperti ketika kemampuan telekinesisku telah muncul. Kami berlatih di salju dan Henri melemparkan benda-benda supaya aku belajar menangkap. Aku harus membalikkan benda-benda itu ke sumbernya. Nah, suatu saat Henri melemparkan palu daging dengan begitu keras ke arahku, dan aku menggunakan kecepatan palu itu untuk membalikkannya ke arah Henri dengan begitu kencang sehingga dia menjatuhkan diri ke salju agar tak terhantam," kataku sambil tersenyum sendiri. "Gundukan salju itu

ternyata semak mawar, lengkap dengan duri-durinya, yang tertutup salju. Kau tak akan bisa membayangkan seperti apa teriakan Henri waktu itu. Yang seperti itu tak akan pernah kulupakan."

Sebuah mobil datang dan kami menepi ke selokan, mengamati mobil itu lewat dan berbelok ke pekarangan sebuah rumah yang ada di dekat situ. Seorang laki-laki dengan jaket kulit hitam keluar dari dalam mobil itu. Dia menggedor pintu depan, berteriak kepada orang yang di dalam rumah agar membuka pintu.

"Ya, ampun. Jam berapa ini?" tanyaku kepada Nomor Enam.

Nomor Enam berjalan ke arah si laki-laki dan rumah itu, masih menggenggam tanganku. "Apa itu penting?"

Kami menyelinap mendekat hingga berjarak tiga meter dari laki-laki itu. Aku membaui aroma alkohol. Laki-laki itu berhenti menggedor pintu dan berteriak, "Sebaiknya kau buka pintu sialan ini, Charlene! Kalau tidak, kau tak ingin tahu apa yang akan aku lakukan!"

Nomor Enam melihat revolver di ikat pinggang laki-laki itu berbarengan pada saat aku melihat benda itu. Dia meremas tanganku. "Laki-laki sialan," bisik Nomor Enam.

Laki-laki itu menggedor lagi dan lagi hingga jendela depan menyala. Terdengar teriakan seorang perempuan dari balik pintu, "Pergi! Pergi, Tim!"

"Buka pintunya sekarang!" balas laki-laki itu dengan berteriak. "Kalau tidak, awas! Awas, Charlene! Dengar?"

Kami berada sejangkauan lengan dari laki-laki itu. Aku bisa melihat tato yang memudar di bawah telinga kirinya, gambar elang botak dengan cakar mencengkeram ular.

Perempuan itu balas berteriak, suaranya gemeteran: "Tinggalkan aku, Tim! Kenapa kau ke sini? Kenapa kau tak

bisa membiarkanku?"

Laki-laki itu menggedor dan berteriak lebih keras. Baru aku berniat akan mencekik laki-laki itu, meremas elang botak dan ular di lehernya, kulihat pistolnya merayap naik di punggungnya hingga akhirnya melayang, dipegang tangan Nomor Enam yang tak terlihat. Dia menodongkan moncong senjata tersebut ke belakang kepala laki-laki itu, membenamkan ke rambut cokelatunya. Nomor Enam mengokang pistol itu dengan suara "klik" yang keras.

Laki-laki itu berhenti menggedor pintu. Dia juga berhenti bernapas. Nomor Enam menekankan pistol itu lebih keras ke tengkorak si laki-laki, lalu menggesernya ke kanan, memaksanya berputar. Muka laki-laki itu langsung pucat melihat pistol melayang di depan wajahnya. Dia mengerjap-ngerjapkan mata, lalu mengguncang kepalanya keras-keras, berharap terbangun di tempat tidurnya atau di suatu gang belakang suatu bar. Nomor Enam menggerak-gerakkan pistol itu dan aku menantinya mengatakan sesuatu, untuk menakut-nakuti laki-laki itu. Namun, tiba-tiba dia mengarahkan pistol itu ke mobil si laki-laki. Nomor Enam menembak dan retakan melingkar muncul di kaca depan mobil itu. Laki-laki itu menjerit melengking, lalu menangis.

Nomor Enam menodongkan pistol ke wajah laki-laki itu lagi sehingga dia menghentikan tangisnya, ingus mengalir ke bibir atasnya. "Ampun, ampun, ampun," katanya. "Ampun, Tuhan. Aku, aku, aku pergi sekarang juga. Sumpah. Aku pergi." Nomor Enam mengokang pistol itu sekali lagi. Aku melihat gordien di jendela depan bergeser ke kanan dan tampaklah wajah seorang perempuan berbadan besar dan berambut pirang. Aku meremas tangan Nomor Enam dan dia membalasnya. "Aku pergi sekarang juga. Aku pergi, aku pergi," ujar laki-laki itu tergagap-gagap ke arah pistol. Sekali lagi, Nomor Enam mengarahkan pistol ke mobil si laki-laki,

menembakkan peluru dengan bunyi letusan yang keras. Jendela samping belakang yang ada di sisi pengemudi pecah hingga ribuan keping.

"Jangan! Oke, oke!" teriak laki-laki itu. Tiba-tiba, celana di paha bagian dalamnya tampak basah. Nomor Enam menggerakkan pistol ke jendela depan rumah. Laki-laki itu menatap mata perempuan berambut pirang di dalam. "Dan aku tak akan pernah kembali. Aku tak akan pernah kembali selama-lamanya." Pistol berayun ke kiri dua kali, mengisyaratkan bahwa laki-laki itu boleh pergi. Laki-laki itu membuka pintu mobil, lalu masuk ke dalam. Kerikil berloncatan terlindas ban saat dia memundurkan mobil dari pekarangan, lalu berbelok ke jalan. Perempuan di jendela masih menatap pistol yang melayang di pintu depan rumahnya. Kemudian, Nomor Enam melemparkan pistol itu kuat-kuat melewati atap rumah. Pasti pistol itu mendarat di kota sebelah.

Kami kembali ke jalan, lalu berlari hingga tiba di area yang sepi. Seandainya aku bisa melihat wajah Nomor Enam.

"Aku bisa melakukan yang seperti itu sepanjang hari," akhirnya dia berkata. "Rasanya seperti pahlawan super."

"Manusia menyukai pahlawan super," hanya jawaban itu yang terpikir olehku. "Menurutmu apakah perempuan itu akan menelepon polisi?"

"Tak mungkin. Dia mungkin akan berpikir semua tadi hanya mimpi buruk."

"Atau mimpi terbaik," kataku. Saat berjalan pulang, kami membicarakan kebaikan-kebaikan yang bisa kami lakukan untuk Bumi dengan kekuatan Pusaka kami andai saja tak terlalu sibuk diburu atau dibenci.

"Omong-omong, bagaimana caramu berlatih sendirian?" tanyaku. "Rasanya aku tak akan belajar banyak

tanpa dorongan keras Henri."

"Aku tak punya pilihan lain. Beradaptasi atau musnah. Jadi, aku beradaptasi. Sebelum kami tertangkap, aku dan Katarina sudah berlatih selama bertahun-tahun, tapi itu terjadi sebelum Pusakaku muncul. Saat akhirnya berhasil keluar dari gua itu, aku berjanji kepada diriku sendiri bahwa kematian Katarina tak akan sia-sia dan akan menuntut balas. Jadi, aku melanjutkan apa yang kami lakukan. Mulanya sulit, terutama karena sendirian, tapi pelan-pelan aku mulai belajar dan jadi lebih kuat. Selain itu, aku punya lebih banyak waktu dibandingkan dirimu. Pusakaku muncul lebih cepat daripada Pusakamu. Aku juga lebih tua daripada dirimu."

"Sebenarnya," kataku, "dua hari lalu, hari ulang tahunku yang keenam belas—atau setidaknya, hari yang aku dan Henri rayakan sebagai hari ulang tahunku."

"John! Kenapa nggak bilang?" tanyanya. Lalu, Nomor Enam melepaskan tanganku dan mendorongku dengan main-main, membuatku langsung terlihat. "Kita kan, bisa merayakannya."

Aku tersenyum dan mengulurkan tangan ke arahnya, merasa seperti orang buta karena gelap. Dia meraih tanganku dan menautkan jari-jarinya di jari-jariku, sehingga ibu jariku menempel di atas ibu jarinya. Aku teringat Sarah dan langsung menyingkirkan pikiran itu.

"Jadi, Katarina itu orangnya bagaimana?" tanyaku.

Keadaan hening selama beberapa saat. "Suka menolong. Dia selalu menolong orang lain. Dan dia lucu. Kami sering bercanda dan tertawa, yang mungkin sulit dipercaya melihat betapa seriusnya diriku."

Aku terkekeh. "Bukan aku yang bilang, lho." "Jangan mengalihkan pembicaraan. Kenapa kau tak bilang apa-apa soal ulang tahunmu?"

"Entahlah. Aku benar-benar lupa dan baru ingat

kemarin, lalu kupikir itu tak terlalu penting, apalagi dengan segala peristiwa yang terjadi."

"Ini ulang tahunmu, John. Jangan berkata ulang tahun itu tidak penting. Setiap hari ulang tahun yang bisa kita lewati patut dirayakan, apalagi mengingat apa yang memburu kita. Lagi pula, kalau aku tahu kan, aku bisa mengurangi kekuatan saat latihan."

"Yeah, kau pasti merasa buruk karena menghajar habis-habisan orang yang sedang berulang tahun," kataku sambil menyikutnya. Dia balas menyikutku. Bernie Kosar melompat dari balik semak berduri, lalu berderap di camping kami. Sejumlah duri-duri kecil melekat di bulu Bernie Kosar dan aku melepaskan tangan Nomor Enam untuk mencabutnya.

Kami tiba di ujung jalan. Di depan kami terbentang rumput tinggi dan sungai yang berkelok-kelok. Kami berbalik dan berjalan pulang pelan-pelan.

"Apa kau risau karena tak bisa mengambil Petimu?" tanyaku memecah keheningan.

"Aku rasa itu justru membuatku semakin bersemangat. Petiku hilang, dan tak ada yang bisa kulakukan tentang itu. Jadi, aku melakukan apa yang menurutku lebih baik untuk dilakukan dan memusatkan perhatian untuk menemukan yang lain. Andai saja aku bisa menemukan Nomor Tiga sebelum mereka."

"Yah, kau menemukanku. Aku tak mungkin bisa bertahan begini lama tanpa dirimu. Atau Bernie Kosar

atau juga Sarah." Begitu menyebutkan nama Sarah, pegangan Nomor Enam agak melonggar. Rasa bersalah memenuhi dadaku saat kami berjalan ke rumah. Aku memang mencintai Sarah, tapi rasanya sulit membayangkan kehidupan bersamanya jika aku berada begitu jauh, sibuk melarikan diri, tanpa tahu ke mana masa depan membawaku.

Satu-satunya kehidupan yang bisa kubayangkan saat ini hanyalah kehidupan yang sedang kujalani. Kehidupan bersama Nomor Enam.

Kami tiba di rumah. Aku menyesal karena jalanjalan kami sudah berakhir. Aku berusaha menunda, melambatkan langkahku, lalu berdiam di ujung halaman.

"Kau tahu, aku hanya mengenalmu sebagai Nomor Enam," kataku. "Apa kau pernah punya nama?"

"Tentu saja, tapi aku jarang memakainya. Aku tidak bersekolah sepertimu. Yah, aku memang sempat bersekolah, tapi kemudian Katarina dan aku memutuskan bahwa aku lebih baik tak bersekolah."

"Jadi, siapa namamu?"

"Maren Elizabeth."

"Wah, yang benar?"

"Kenapa kau heran begitu?"

"Entahlah. Maren Elizabeth terdengar cantik dan feminin. Aku pikir namamu itu lebih kuat dan seperti legenda, seperti Athena, atau mungkin Xena, kau tahu, gang Putri Kesatria? Atau Storm. Storm sangat cocok denganmu."

Nomor Enam tertawa, suaranya membuatku ingin memeluknya. Tentu saja, aku tidak melakukan itu, tapi aku ingin, dan mungkin itulah yang menunjukkan aku benar-benar menyukainya.

"Asal kau tahu, waktu kecil aku suka pakai pita rambut."

"Oh, ya? Warna apa?"

"Merah muda."

"Aku rela bayar banyak demi bisa melihat kau dan pita merah muda."

"Lupakan saja, uangmu tak cukup."

"Asai kau tahu," kataku, meniru nada jahilnya, "aku punya permata langka satu Peti penuh. Tinggal cari

pegadaian."

Nomor Enam tertawa, lalu berkata, "Aku akan buka mata lebar-lebar."

Kami terus berdiri di pekarangan. Aku mendongak memandang bintang dan bulan, yang tiga perempat penuh. Aku mendengarkan suara angin dan suara kaki Nomor Enam di atas kerikil saat dia memindahkan berat badannya ke kaki yang lain. Aku menarik napas dalam.

"Aku senang kita pergi jalan-jalan," kataku. "Aku juga."

Aku melihat ke tempatnya berdiri, berharap dia terlihat sehingga aku bisa membaca raut wajahnya. "Bisakah kau bayangkan jika setiap malam seperti ini, hidup tanpa perlu khawatir dengan apa atau siapa yang mengintai di kejauhan, tanpa harus selalu menengok ke belakang untuk memastikan tak ada yang membuntuti? Pasti menyenangkan jika kita bisa melupakan, sekali saja bahwa ada yang mengamati kita."

"Pasti menyenangkan," katanya. "Dan akan menyenangkan jika akhirnya kita bisa begitu."

"Aku benci dengan apa yang harus kita lakukan. Aku benci dengan situasi yang kita alami. Seandainya kejadiannya tak begini." Aku menatap Lorien di langit dan melepaskan tangan Nomor Enam. Dia membuat dirinya terlihat, dan aku meraih bahunya, lalu memutar tubuhnya hingga menghadapku.

Nomor Enam menarik napas dalam.

Saat aku menunduk ke wajahnya, terdengar suara ledakan dari belakang rumah. Aku dan Nomor Enam berteriak kaget, lalu menjatuhkan diri ke tanah. Bola api membubung lebih tinggi dari atap, api langsung menyebar di dalam.

"Sam!" teriakku. Aku menarik lepas jendela dari jarak lima belas meter. Jendela itu pecah berkepingkeping saat

terempas di jalan semen. Asap membubung keluar.

Sebelum sadar, aku sudah berlari kencang. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu melompat, menghantam rumah dan menyebabkan pintu terlepas dari engselnya.

AKHIR-AKHIR INI, SETIAP MALAM AKU BERBARING dalam keadaan terjaga selama berjam-jam, dengan mata terbuka dan telinga waspada terhadap keheningan di sekelilingku. Aku sering mengangkat kepala saat mendengar suara samar—setetes air yang jatuh ke lantai, seseorang yang bergerak saat tidur—dan kadangkadang, aku turun dari tempat tidur dan berjalan ke jendela untuk memastikan tak ada sesuatu di luar sana, mencari tanda-tanda bahwa aku aman, sekecil apa pun.

Malam-malam berlalu dan aku semakin kurang tidur. Aku jadi lemah, kelelahan hingga mengalami gangguan emosional. Aku juga tak bernafsu makan. Aku tahu rasa cemas tak baik untukku, tapi perasaanku tetap tak berubah walaupun sudah berusaha untuk tidur atau makan. Saat akhirnya bisa tidur, aku selalu bermimpi buruk dan terbangun.

Sejak melihat laki-laki berkumis itu di kafe, sepanjang minggu ini aku tak melihat batang hidungnya. Namun, aku tak bisa mengabaikan pikiran bahwa hanya karena aku tak melihatnya bukan berarti dia tak ada di luar sana. Aku selalu kembali memikirkan pertanyaan yang sama: siapa yang ada di guaku; siapa atau apa laki-laki berkumis di kafe itu; mengapa dia membaca buku dengan nama Pittacus di sampulnya; dan, yang paling penting, mengapa dia membiarkanku pergi jika dia itu Mogadorian? Semuanya tak masuk akal, termasuk judul bukunya. Aku tak menemukan apa pun di internet, selain ringkasan singkat buku itu: seorang jenderal Yunani yang suka mengeluarkan pernyataan-pernyataan menyakitkan mengalahkan pasukan Athena saat pasukan Athena hendak menyerang Mytilene. Terus hubungannya apa?

Terlepas dari kedua pertanyaan mengenai gua dan buku itu, aku mengambil dua kesimpulan. Pertama, aku tidak diapa-apakan karena nomorku. Untuk sementara ini, aku aman. Tapi, berapa lama? Kedua, orang-orang di kafe menyebabkan si Mogadorian tak bisa bertindak. Tapi dari apa yang kuketahui tentang mereka. Mogadorian tak akan mengurungkan niatnya hanya karena ada saksi. Sekarang, aku tak lagi pergi dan pulang sekolah lebih cepat daripada yang lain, tapi ikut berjalan bersama anak-anak lain. Agar Ella aman, aku tak lagi berjalan dengannya di depan umum. Aku tahu aku menyakiti perasaannya, tapi ini yang terbaik. Aku tak ingin melibatkan Ella dalam masalahku.

Ada satu hal yang memberiku secercah harapan. Sikap Adelina yang jelas-jelas berubah. Rasa khawatir membuat dahinya berkerut. Saat dia pikir tak ada orang yang mengamati, matanya berkedut serta melirik cepat ke kanan ataupun ke kiri seperti hewan yang ketakutan dan terancam, seperti dulu saat dia masih percaya. Walaupun kami tak lagi berbicara sejak aku memeluknya setelah berlari pulang dari kafe, perubahan inilah yang membuatku berpikir bahwa Cepanku kembali.

Gelap. Senyap. Lima belas tubuh yang sedang tidur. Aku mengangkat kepala dan memandang melintasi ruangan. Aku tak melihat gundukan kecil di tempat tidur Ella. Selimutnya tersibak dan tempat tidurnya kosong. Sudah tiga malam berturut-turut aku tahu Ella tak ada, tapi aku tak pernah mendengarnya pergi. Aku punya masalah yang lebih besar daripada memikirkan ke mana Ella pergi.

Kuempaskan kepala ke bantal dan melirik ke luar jendela. Bulan purnama kuning terang bergantung di luar sana. Aku menatapnya lama-lama, terpesona melihat bulan yang melayang di langit. Aku menarik napas dalam dan menutup mata. Saat membuka mata kembali, bulan yang

tadinya kuning terang telah berubah jadi merah darah dan tampak berkilau. Namun, ternyata yang kutatap itu bukan bulan, melainkan pantulannya yang bersinar terang di kolam besar yang gelap. Uap naik dari permukaan kolam, bau besi yang menusuk menguar. Aku mengangkat kepala lagi dan melihat, ternyata aku berdiri di tengah medan perang bersimbah darah.

Tubuh-tubuh bertebaran di mana-mana, yang sudah mati maupun yang sekarat, akhir peperangan tanpa ada yang selamat. Secara naluriah, aku meraba tubuhku, mencari luka tusukan atau sayatan. Namun, aku tidak cedera. Kemudian aku melihatnya, gadis bermata abu-abu yang kulihat dalam mimpi, yang kulukis di dinding gua di samping John Smith. Dia berbaring tak bergerak di tepi pantai. Aku berlari menghampirinya. Darah mengalir dari samping tubuhnya, membasahi pasir, lalu ke laut. Rambut hitamnya menempel di wajahnya yang pucat. Dia tak bernapas. Aku sangat terpukul karena tak ada yang bisa kulakukan. Tiba-tiba dari belakangku terdengar tawa mencemooh yang serak. Aku menutup mata, lalu berbalik perlahan untuk menghadapi musuhku.

Saat aku membuka mata, medan perang itu hilang. Aku kembali melihat tempat-tempat tidur di kamar yang gelap. Bulan tampak normal dan berwarna kuning terang. Aku bangkit dan berjalan ke jendela, mengamati kegelapan yang hening dan tenang. Tak ada tanda-tanda laki-laki berkumis atau yang lainnya. Salju sudah mencair. Pantulan bulan tampak berkilau di batu basah. Apakah lelaki misterius itu mengamatiiku?

Aku berbalik dan merayap naik ke tempat tidur, kemudian berbaring terlentang, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Seluruh tubuhku tegang dan kaku. Aku memikirkan gua, sejak melihat jejak sepatu bot itu aku

belum pernah ke sana lagi. Aku berguling ke samping membelakangi jendela, tak ingin melihat apa yang ada di luar sana. Ella masih belum kembali. Aku ingin menunggu hingga Ella kembali, tapi aku tertidur. Kali ini tanpa mimpi.

Saat lonceng pagi berdentang, aku mengangkat kepala dari bantal. Tubuhku pegal-pegal. Air hujan yang dingin menerpa jendela. Aku memandang ke seberang ruangan dan melihat Ella duduk di ranjangnya, mengangkat tangan ke atas, dan menguap dalam-dalam.

Kami keluar dari kamar bersama-sama, tanpa mengatakan apa pun. Kami menjalani rutinitas hari Minggu dan duduk di sepanjang Misa dengan kepala tertunduk. Pada satu saat, aku menyikut Ella agar bangun. Dua puluh menit kemudian, dia melakukan yang sama terhadapku. Aku berhasil melewati antrean El Festin, membagikan makanan sambil mencari orang yang mencurigakan. Segalanya tampak normal. Aku tak tabu harus merasa lega atau kecewa. Tapi yang jelas, aku sangat sedih karena tak melihat Hector.

Saat bersih-bersih hampir berakhir, La Gorda dan Gabby mulai bersenda-gurau. Mereka saling menyemprot dengan selang di bak dapur saat aku mencuci dan mengeringkan piring-piring. Aku mengabaikan mereka, bahkan saat mukaku tersemprot. Dua puluh menit kemudian, saat aku baru saja selesai mengeringkan piring terakhir dan meletakkannya dengan hati-hati di tumpukan tinggi, seorang gadis bernama Delfina tergelincir di lantai basah dan menabrakku hingga aku terjatuh ke atas tumpukan piring. Ketiga puluh piring itu masuk kembali ke air kotor, dan sebagiannya pecah.

"Lihat-lihat, dong," kataku sambil mendorongnya dengan satu tangan.

Delfina berbalik dan balas mendorongku.

"Hei!" bentak Suster Dora dari seberang dapur.

"Kalian berdua! Berhenti! Sekarang!"

"Awat nanti!" kata Delfina. Aku tak sabar menanti hubunganku dengan Santa Teresa berakhir. "Terserah," kataku, masih cemberut.

Delfina mengangguk ke arahku, dengan tatapan bengis. "Awat!"

"Demi Tuhan, jika aku sampai harus ke sana, kalian akan menyesal," kata Suster Dora.

Aku kembali menghadapi piring-piring dan tidak menggunakan telekinesis untuk melemparkan Delfina ke langit-langit—atau Suster Dora atau Gabby atau La Gorda.

Saat akhirnya selesai, aku pergi keluar. Di luar masih hujan. Aku berdiri di bawah atap dan memandang ke arah gua. Lereng gunung pasti berlumpur, dan itu berarti aku bakal kotor. Kugunakan itu sebagai alasan supaya tidak pergi. Padahal, sebenarnya aku tahu bahwa seandainya hujan tidak turun pun aku tak akan berani pergi ke gua, walaupun hatiku penasaran apakah ada jejak sepatu bot baru atau tidak.

Aku kembali ke dalam. Tugas hari Minggu untuk Ella mengharuskannya membersihkan bangku-bangku di panti umat setelah semua orang pergi. Tapi saat aku ke sana, semua bangku sudah dibersihkan.

"Lihat Ella?" tanyaku kepada gadis sepuluh tahun bernama Valentina. Dia menggelengkan kepala. Aku kembali ke kamar tidur, tapi ternyata Ella juga tak ada di sana. Aku duduk di tempat tidurnya, menyebabkan kasur memantul sehingga sebuah benda berwarna perak menyembul dari bawah bantal. Senter kecil. Aku menyalakannya. Cahayanya terang. Aku memadamkan senter itu dan mengembalikannya ke tempat semula agar para Suster tidak melihatnya.

Aku menjelajahi koridor-koridor sambil mengintip ke dalam ruangan-ruangan. Karena hujan, sebagian besar anak-anak tinggal di dalam, membentuk kelompok-kelompok

kecil, tertawa, mengobrol, dan bermain.

Sesampainya di persimpangan koridor lantai dua yang mengarah ke dua bagian sayap gereja, aku berbelok ke kiri dan menyusuri koridor yang gelap dan berdebu. Kamar-kamar kosong dan patung-patung kuno menjorok di dinding batu dan langit-langit melengkung. Aku menjulurkan kepala di ambang pintu, mencari Ella. Bahkan, batang hidungnya pun tak terlihat. Koridor itu menyempit dan bau debu berubah menjadi bau tanah lembap. Di ujung koridor ada sebuah pintu kayu ek bergembok yang kubuka dengan linggis saat mencari Peti Loric satu setengah minggu lalu. Di balik pintu itu ada tangga batu melingkar yang mengarah ke menara lonceng utara, tempat salah satu dari dua lonceng Santa Teresa. Peti itu juga tak ada di sana.

Aku berselancar di internet selama beberapa saat, tapi tak menemukan berita baru mengenai John Smith. Kemudian, aku pergi ke kamar tidur, berbaring di ranjang, dan pura-pura tidur. Untung La Gorda, Gabby, dan Delfina tidak masuk ke kamar. Aku juga tak melihat Ella. Aku turun dari tempat tidur dan berjalan ke koridor.

Aku pergi ke panti umat dan menemukan Ella di bangku belakang. Aku duduk di sampingnya. Dia tersenyum ke arahku, tampak lelah. Pagi ini aku menguncir rambutnya, tapi sekarang kuncir itu sudah lepas. Aku menarik pitanya dan Ella memunggingiku agar aku bisa menguncir rambutnya lagi.

"Seharian ini kau ke mana saja?" tanyaku. "Aku mencarimu."

"Aku menjelajah," jawab Ella dengan bangga. Aku langsung merasa bersalah karena mengabaikannya selama perjalanan ke sekolah.

Kami berdiri lalu pergi ke kamar, saling mengucapkan

selamat malam. Saat masuk ke bawah selimut dan menunggu lampu dimatikan, aku merasa putus asa dan sedih. Aku ingin meringkuk dan menangis. Jadi, itulah yang kulakukan.

Aku terbangun di tengah malam dan tak tahu jam berapa saat itu. Tapi, aku yakin pasti sudah tidur selama beberapa jam. Aku berguling dan menutup mata lagi, tapi rasanya ada yang salah. Rasanya ada sesuatu yang berubah di kamar itu, tapi aku tak bisa menjelaskannya, dan itu membuat rasa tegang yang kurasakan selama seminggu ini meningkat.

Aku membuka mata lagi. Begitu mataku terbiasa dengan kegelapan, aku melihat sebuah wajah menatapku. Aku tercekat dan cepat-cepat mundur, menubruk dinding di belakangku. Aku terperangkap, pikirku, terperangkap di pojok paling dalam. Kenapa aku menginginkan tempat tidur ini? Tanganku tegang. Begitu akan menjerit dan menendang wajah itu, aku mengenali mata cokelatnya.

Aku langsung merasa lega. Aku bertanya-tanya sudah berapa lama dia berdiri di situ.

Pelan-pelan dia mendekatkan jari telunjuknya yang mungil ke bibir. Matanya melebar dan dia tersenyum sambil mendekat ke arahku, lalu mengatupkan tangan di telingaku.

"Aku menemukan Peti itu," bisiknya.

Aku menarik kepalaku dan memandang wajahnya yang berseri-seri dengan saksama. Aku langsung tahu dia mengatakan yang sebenarnya. Mataku melebar. Aku tak bisa menahan kegembiraanku. Aku menarik dan memeluknya dengan sangat erat, seerat yang bisa ditahan tubuhnya yang mungil.

"Oh, Ella. Aku tak bisa mengatakan betapa bangganya aku terhadapmu."

"Aku bilang aku akan menemukannya. Kita satu tim dan kita saling tolong."

"Benar," bisikku.

Aku melepaskan pelukanku. Wajahnya berbinar bangga. "Ayo, biar kutunjukkan di mana benda itu!" Dia memegang tanganku dan aku mengikutinya mengitari tempat tidur, berjingkat-jingkat tanpa suara.

Peti Loric—cahaya harapan yang berbinar terang di saat aku tak menduganya, saat aku benar-benar membutuhkannya.

KAMI MENINGGALKAN KAMAR. AKU SANGAT INGIN berlari ke mana pun Ella membawaku. Dia meluncur dengan cepat tanpa suara di atas lantai dingin. Koridor itu gelap. Walaupun aku bisa melihat segalanya dengan jelas, sesekali Ella menyalakan senter untuk mengetahui di mana dia berada, lalu mematikannya.

Kami tiba di panti umat. Kupikir Ella akan pergi ke menara utara, tapi dia justru membawaku menyusuri lorong tengah. Kami berjalan cepat melintasi deretan bangku. Di depan panti umat ada dinding melengkung yang dihiasi deretan kaca patri berlukiskan para orang suci. Sinar bulan yang menerangi menyebabkan orang-orang suci itu memancarkan cahaya surgawi dan tampak lebih agung daripada biasanya. Suara air menetes-netes terdengar dari suatu tempat.

Begitu sampai di bangku depan, Ella berbelok ke kanan menuju salah satu ceruk yang berderet di sepanjang dinding. Aku mengikuti. Udara di sini lebih dingin daripada di panti umat. Patung Bunda Maria menju lang di atas kami dengan lengan terangkat di samping tubuhnya. Ella berjalan ke belakang patung itu. Saat tiba di pojok kiri belakang, dia menoleh ke arahku.

"Aku hares menurunkannya," katanya sambil menggigit senter. Ella memegang pilar batu, lalu memanjat seperti bajing memanjat pohon. Yang bisa kulakukan hanyalah memandang dengan takjub, terpesona melihat gerakannya yang lincah.

Saat hampir tiba di langit-langit, Ella berhenti lalu berayun mengelilingi pilar itu dan menghilang ke re- lung sempit yang hampir tak terlihat dari tempatku berdiri.

Aku belum pernah melihat relung itu. Hanya Tuhan

yang tahu bagaimana cara Ella menemukannya. Aku mengulurkan kepala dan mendengar gesekan sepatu dengan batu, yang berarti relung itu cukup luas sehingga dia bisa merangkak. Semacam terowongan. Aku tersenyum. Aku tahu Peti Loricku ada di sini, di suatu tempat, tapi aku tak akan pernah bisa menemukannya jika bukan karena Ella. Aku tertawa membayangkan Adelina memanjat pilar sambil membawa Peti Loric bertahun-tahun lalu. Ella berhenti. Aku tak mendengar apa pun. Dua puluh detik berlalu.

"Ella," bisikku. Dia menjulurkan kepala dan memandang ke bawah. "Apa aku perlu naik?"

Ella menggelengkan kepala. "Petinya nyangkut, tapi tak masalah. Sebentar lagi aku akan membawanya turun," bisiknya. Kemudian, dia menyentak kepala dan menghilang. Aku berdebar-debar karena tak tahu apa yang terjadi di atas sana. Aku memandang bagian bawah pilar dan memegangnya. Tepat sebelum aku memanjat, terdengar suara dari belakang, seperti seseorang tersandung bangku. Aku berbalik. Patung Bunda Maria menghalangi pandanganku. Aku mengitari patung itu dan memandang ke arah panti umat, tapi aku tak melihat apa pun.

"Berhasil!" terdengar suara Ella berseru.

Aku bergegas kembali ke belakang patung dan mendongak, menunggu Ella muncul. Aku bisa mendengar Ella mendengus dan bersusah payah menyeret Peti itu ke tepi relung, tapi aku tak tahu apakah itu karena Petinya berat atau karena terowongan itu sangat sempit. Ella terus menyeret Peti itu sedikit demi sedikit. Aku tidak merasa gembira karena akhirnya berhasil mendapatkan Peti itu. Aku juga tidak memikirkan bagaimana cara membukanya. Aku akan memikirkannya nanti, setelah mendapatkan Peti itu. Saat Ella hampir tiba di mulut relung, terdengar suara dari belakangku.

"Lagi apa?"

Aku berbalik. Gabby dan Delfina berdiri di bawah lengan kiri patung Bunda Maria, sementara La Gorda dan Bonita, juara permainan dermaga yang juga hampir membunuhku waktu di danau, berdiri di bawah lengan kanan.

Aku melirik ke belakang dan melihat dua mata kecil mengintip dari dalam relung.

"Mau apa?" tanyaku.

"Cuma mau tahu si Pengadu sedang apa. Aku melihatmu menyelip keluar kamar, lalu kupikir jika aku bangun akhirnya, aku akan bisa melihat apa yang selalu kau cari di komputer. Tapi lucunya, ternyata kau tak ada di sana," kata Gabby sinis sambil memasang tampang bingung. "Kau malah ada di sini. Benar-benar aneh."

"Benar-benar aneh. Sangat-sangat aneh," kata La Gorda. Untungnya aku tidak mendengar Ella menyeret Peti.

"Apa pedulimu?" tanyaku. "Selama ini aku kan, tak pernah merecoki siapa-siapa dan selalu tutup mulut."

"Aku sangat peduli denganmu, Marina," kata Gabby sambil melangkah maju. Dia mengibaskan rambut hitamnya yang panjang. "Sejujurnya, aku benar-benar peduli dan mengkhawatirkanmu karena kau sering mengobrol dengan Hector, si Pemabuk Pecundang. Apa kau pernah mabuk bersamanya?" Dia berhenti sejenak. "Kau pernah minum dari botolnya?"

Entah karena Gabby menyebut Hector pecundang, atau karena dia pikir hubunganku dan Hector lebih daripada pertemanan biasa, atau karena dia menyelidiki apa yang kulakukan di komputer, yang jelas aku melakukannya begitu saja. Aku menutup mata dan dengan telekinesis, kucengkeram mereka berempat sekaligus. La Gorda menjerit, sementara yang tiga lagi gemetar karena kaget. Aku mengangkat mereka dari tanah sehingga kaki telanjang

mereka menendangnendang di udara dan bahu mereka berbenturan. Kemudian, aku melemparkan keempatnya di lantai licin hingga mereka menubruk tangga yang mengarah ke mimbar.

La Gorda menepuk lantai dengan tangannya, berdiri seperti seekor banteng yang murka dan siap menyerbu sang matador. Aku berlari menghampirinya dan tiba di depannya dalam sekejap. La Gorda mengayunkan pukulan. Aku merunduk, lalu langsung berdiri sambil menyarangkan tinju kananku di dagunya. Dia terlempar ke belakang dengan napas tersentak, kepalanya menghantam lantai. La Gorda pingsan.

Bonita melompat ke punggungku dan menjambak rambutku. Seseorang meninju pipi kiriku dan yang lainnya menendang tulang keringku. Bonita meluncur turun dari punggungku dan memeluk lengan atasku sehingga aku tak bisa bergerak. Delfina mengayunkan tinju dan aku merunduk. Tinju itu menghantam mulut Bonita, menyebabkan cengkeramannya melonggar sehingga aku bisa meloloskan diri. Aku mencengkeram lengan kanan Bonita, lalu melemparkannya ke arah Gabby.

"Awas kau, Marina! Awas!" jerit Bonita. Aku menariknya ke samping, lalu menyarangkan lututku di perutnya, hingga napasnya terempas keluar. Lalu, aku melemparkannya ke lantai, ke samping La Gorda.

Kepercayaan diri Delfina lenyap. Dia memandang pintu. "Masih mau mengganguku?" tanyaku.

"Tak masalah. Akan kubalas besok," katanya. "Saat kau tak siap."

"Salah besar kalau kau ngomong begitu." Aku purapura mengarah ke kanan, lalu menerjang ke kiri dan menangkap pinggangnya. Gabby berusaha menjambak rambutku, tapi aku memutar Delfina menjadikannya tameng.

Kemudian, aku berputar dan melemparkan Delfina di lorong panti umat. Punggungnya menghantam anak tangga pertama di altar, erangannya bergema di langit-langit berkubah.

Gabby memutariku. 'Akan kulaporkan ke Suster Dora. Kau bakal kena masalah besar.' Aku berputar agar bisa terus menatapnya. Gabby berhenti tepat di samping pilar. Aku tahu dia akan menyerbu dan aku siap.

Tiba-tiba, aku melihat kilasan putih di atas kepala Gabby. Sekejap kemudian, aku sadar itu Ella yang melompat turun ke bahu Gabby dari relung di atas. Gabby mengayun-ayunkan tangan untuk memegang Ella. Begitu berhasil, dia melemparkan Ella ke lantai diiringi suara berderak paling parah yang pernah kudengar.

"Tidak!" jeritku. Lalu, aku meninju ulu Kati Gabby sekeras mungkin. Dia terlontar dan menghantam dinding, merontokkan semen dari tembok itu.

Ella berbaring terlentang, merintih, dan menggeliat kesakitan. Aku melihat dia berusaha menjaga agar kaki kanannya tetap diam. Aku berlutut di sampingnya dan mengangkat bagian bawah baju tidurnya. Tulang putih tajam mencuat dari kulitnya, tepat di bawah lutut. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku meletakkan tanganku di bahunya dan berusaha menenangkannya. Tapi, dia begitu kesakitan dan tak bisa merasakan tanganku.

"Aku di sini, Ella," kataku. "Aku di sini, di sampingmu, segalanya akan baik-baik saja."

Matanya membuka dan dia menatapku dengan mata memelas. Barulah aku menyadari apa yang terjadi dengan tangan kanannya. Tangannya yang mungil hancur, bengkok. Darah merembes keluar di antara telunjuk dan jari tengahnya. Tangan yang menjadi modal utamanya melukis.

"Ya, Tuhan. Ella. Maafkan aku," aku menangis. "Maafkan aku."

Ella hanya menangis. Aku merasa tubuhku mulai berkeringat. Baru kali ini aku merasa begitu tak berguna.

"Jangan bergerak," kataku, walaupun sadar sebenarnya itu tak perlu. Rumah sakit terdekat jaraknya setengah jam dengan mobil. Dia bakal pingsan akibat kesakitan.

Ella mulai bergoyang ke kiri dan ke kanan. Aku mengarahkan tanganku yang gemeteran di atas ujung runcing tulang yang mencuat dari kakinya, tak tahu apakah sebaiknya aku menekannya atau berusaha mendorongnya kembali ke bawah kulit. Aku memutuskan untuk menekan. Begitu jari-jariku menyentuh kulitnya, Ella menarik napas dalam sambil gemeteran. Rasa dingin menjalari punggungku, seperti saat aku mengembalikan kehidupan bunga di ruang komputer, kemudian menyebar ke seluruh tubuhku. Apakah kemampuanku untuk menyembuhkan tumbuhan juga bisa digunakan untuk manusia? Ella berhenti menangis. Dia mulai bernapas dengan cepat. Dadanya yang mungil naik dan turun, naik, turun. Aku bisa merasakan dingin berkumpul di telapak tanganku, lalu berpudar keluar melalui ujung jariku. "Kupikir, kupikir aku bisa menyembuhkanmu."

Dada Ella terus naik dan turun dengan kecepatan tak wajar. Namun, wajahnya tampak damai, tak terpengaruh. Aku takut. Tapi kutempelkan tanganku di atas tulang yang mencuat dari kakinya. Aku bisa merasakan ujungnya yang patah dan kasar. Tak lama kemudian, tulang itu mulai bergerak kembali ke bawah kulit. Luka yang semula berwarna merah dan putih berubah menjadi warna kulit. Aku bisa melihat tulang yang bergerigi bergerak dan bergeser di dalam kakinya, kembali ke tempat semula. Aku takjub dengan apa yang baru saja kulakukan. Ini mungkin Pusakaku yang paling penting.

"Diam," kataku. "Satu lagi."

Aku menutup mata dan menggenggam pergelangan tangannya yang kecil. Rasa dingin mengalir lagi dari ujung jariku. Aku membuka mata dan melihat telapak tangan Ella terangkat dan jari-jarinya saling menjauh. Luka di antara jari telunjuk dan jari tengahnya menutup, dua jari patah kembali lurus dan sehat. Ella mengepalkan tangan, lalu membukanya kembali.

Aku melakukan apa yang Lorien takdirkan untukku. Memperbaiki kerusakan yang menimpa mereka yang tak pantas mengalaminya.

Ella menoleh ke kanan untuk melihat tanganku yang memegang pergelangan tangannya. "Kau baikbaik saja," kataku. "Lebih daripada sekadar baik-baik saja." Ella mengangkat kepala dari lantai, lalu menahan tubuhnya dengan siku. Aku menarik dan memeluknya.

"Kita satu tim," bisikku ke telinganya. "Kita saling jaga. Terima kasih sudah membantuku."

Ella mengangguk. Aku memeluknya erat, lalu melepaskannya. Aku memandang gadis-gadis lain. Mereka semua tak sadar, tapi masih bernapas. Aku melihat ujung Peti Loric mencuat dari relung tadi.

"Aku senang karena kau menemukan Peti itu. Aku tak bisa mengungkapkan betapa senangnya diriku," kataku. "Kita ambil besok pagi, setelah istirahat."

"Yakin?" tanya Ella. "Aku bisa memanjat kembali dan mengambilnya."

"Jangan, jangan. Bersihkan dirimu di kamar mandi, aku tunggu di sini."

Saat Ella sudah pergi, aku memandang Peti itu. Sambil berkonsentrasi, aku menurunkan benda itu ke lantai. Sekarang tinggal meminta Adelina membukanya bersamaku.

BEGITU AKU MENDOBRACK PINTU YANG TERBAKAR dan mendarat di karpet cokelat yang meleleh di ruang tamu, sejumlah hal berkelebat di benakku. Sam. Surat Henri. Peti Loric. Abu Henri. Aku membiarkan diriku ditelan api agar bisa bergerak dengan mudah dari satu ruangan ke ruangan lain. "Sam?!" teriakku. "Kau di mana, Sam?"

Saat melewati ruang keluarga, aku melihat seluruh dinding belakang rumah terbakar. Sebentar lagi rumah ini akan ambruk. Aku berlari ke kamar tidur sambil berteriak memanggil Sam. Pintu kamar mandi meledak saat kutendang. Aku mengecek dapur serta ruang makan. Begitu akan kembali ke ruang keluarga, aku memandang ke luar melalui jendela. Di tepi kolam renang ada Peti Loric beserta tumpukan barang-barang kamitermasuk laptop, kaleng kopi berisi abu Henri, dan surat yang belum dibuka. Suatu benda kecil muncul di tengah kolam. Kepala Sam. Dia melihatku dan melambai-lambaikan tangan.

Aku menerobos jendela, membuat alat pemanggang terguling, lalu menceburkan diri ke dalam kolam. Api yang menyelubungiku berdesis dan berubah jadi asap abu-abu dan hitam. "Kau baik-baik saja?"

"Kurasa," jawab Sam. Kami keluar dari kolam dan berdiri di dekat barang-barang yang berhasil dia selamatkan.

"Apa yang terjadi?"

"Mereka di sini. Mereka benar-benar di sini. Para Mogadorian." Begitu Sam mengatakan itu, perutku terasa mual. Rahangku gemetar. Lalu, Sam berkata, "Aku melihat mereka di jendela depan lalu, bum, rumah terbakar. Aku mengambil yang bisa kuambil"

Ada gerakan di atap. Dan celah-celah lidah api, aku melihat Mogadorian pengintai dengan jubah panjang hitam,

topi, dan kacamata hitam berjalan turun. Setiap kali melangkah, kakinya melesak ke dalam genteng. Dia membawa sebuah pedang panjang berkilau.

Aku berlutut dan mencengkeram gembok Peti, yang langsung terbuka dalam tanganku yang bercahaya. Menyingkirkan kristal-kristal di bawah Peti, aku mengambil belati dengan bilah berlian. Mata belati yang tajam memantulkan tarian lidah api dari rumah. Aku kaget saat pegangan belati itu memanjang, lalu melingkar mengelilingi tangan kananku. "Mundur," kataku kepada Sam.

Si Pengintai mencapai talang atap yang mulai runtuh. Dia menjatuhkan diri ke teras di bawahnya, menyebabkan semen retak saat mendarat. Mogadorian itu mengibaskan pedang di depannya, meninggalkan jejak berkilau di udara. Aku mengatur napas dan mengingat-ingat latihan yang kujalani minggu ini.

Begitu aku melangkah maju, si Pengintai meraung dan menyerbu ke arahku, jubah panjangnya berkibar-kibar. Aku melihat bayanganku di kacamata hitamnya sesaat sebelum pedang menyabet tubuhku. Aku menarik kepalaku ke belakang cukup jauh sehingga dia tak mengenaiku, tapi saat kembali tegak, aku menyentuh jejak berkilau yang ditinggalkan pedang itu. Leherku terasa sakit, dan sakitnya menjalar hingga ke pinggang. Aku terpukul mundur dan jatuh ke dalam kolam.

Saat kepalaku menyembul di air, aku melihat Sam bertarung dengan si Pengintai. Dia mengangkat tangan dalam posisi siaga, bahunya berayun ke kiri dan ke kanan. Si Pengintai tertawa dan menjatuhkan pedangnya ke semen, lalu meniru kuda-kuda Sam. Sebelum sempat mengangkat tubuhku dari kolam untuk membantu, Sam sudah memindahkan berat badannya ke kaki kiri, lalu memutar kaki kanannya ke belakang. Sepatu kanannya yang basah kuyup

menghantam wajah si Pengintai dengan begitu kuat sehingga Mogadorian itu terhuyung-huyung mundur beberapa langkah.

Si Pengintai yang bingung itu memungut pedang berkilaunya. Sebelum dia mencapai Sam, aku sudah keluar dari kolam dan mengangkat belatiku untuk menahan hantaman pedang. Bilah pedang dan bilah belati beradu, diiringi sinar yang begitu terang sehingga aku tak bisa melihat. Saat sinar itu memudar, pedang si Pengintai patah tepat di bagian yang beradu dengan belatiku. Memanfaatkan kekagetannya, aku menghunjamkan belati ke dadanya, lalu menarik belati itu ke bawah. Si Mogadorian berubah jadi abu yang langsung menyelubungi kakiku.

Rumah itu akhirnya roboh—tiang-tiang kayu patah ke berbagai arah, jendela meledak dari dinding diikuti atap yang ambruk di atasnya. Awan badai muncul, kilat membelah langit, dan menyambar tepat di samping rumah.

"Kita harus ke Nomor Enam!" teriak Sam. Dia benar. Kilat yang menyambar begitu dekat hanya berarti satu hal. Nomor Enam sedang bertempur. Atau mengakhiri pertempuran. Dengan satu tanganku yang bebas, aku mengangkat Peti Loric, lalu melemparkannya melewati tembok belakang setelah memastikan keadaan aman. Sam melemparkan barang-barang lain ke arahku. Setelah itu, aku menariknya ke atas tembok. Kami melompat ke balik tembok, lalu berguling di rumput lembap. Setelah mengamankan semua barang di balik semak tebal, kami berlari mengitari rumah menuju halaman depan.

Di halaman depan, hanya beberapa langkah dari SUV kami, Nomor Enam sedang memiting leher seorang pengintai, otot-otot lengannya bertonjolan. Dua pengintai lain mendekat, salah satunya mengacungkan sebuah tabung panjang ke arahku, lalu sinar hijau melontarkanku ke

belakang. Aku tak bisa bernapas. Tak bisa melihat. Aku berguling ke rumput tinggi dan merasakan panas dari dalam rumah.

Saat bisa membuka mata kembali, aku melihat pengintai dengan tabung tadi berdiri di dekatku. Perlahan-lahan, aku bisa merasakan tangan dan kakiku. Napasku pun kembali normal. Pegangan belati masih membelit tangan kananku. Si Pengintai mengatur tombol di tabung itu, mungkin mengubah dari melumpuhkan menjadi membunuh, lalu menginjak pergelangan tangan kananku. Aku berusaha mengayunkan kaki ke atas tubuhku, tapi kakiku tidak bereaksi seperti yang kuinginkan, lumpuh akibat sinar tadi. Laras tabung itu ada di antara kedua mataku. Aku teringat saat Nomor Enam mengacungkan pistol ke arah laki-laki pemabuk satu jam yang lalu. Ini dia, pikirku. Para Mogadorian berhasil menjalankan misi mereka. Nomor Empat, beres. Berikutnya Nomor Lima.

Aku melihat ratusan cahaya di dalam pipa itu memercik dan hidup, berputar-putar jadi satu. Saat si Mogadorian meletakkan jarinya di pelatuk, Bernie Kosar menggigit pahanya. Si Pengintai terhuyung-huyung di dekatku selama sesaat sebelum kilat memenggalnya. Kepalanya menggelinding di rumput tepat di sampingku, hidung kami sempat bersentuhan sebelum kepala itu berubah jadi tumpukan abu. Aku menahan napas agar tidak menghirup abunya. Tubuh di atasku runtuh dan menutupi jinsku dengan abu.

"Bangun!" teriak Nomor Enam, tiba-tiba muncul di tempat si Pengintai tadi berdiri.

Sam juga muncul di atasku, wajahnya kotor dan tegang. "Kita harus pergi sekarang juga, John."

Raungan sirene membelah malam. Satu setengah kilometer, mungkin kurang. Bernie Kosar menjilat pelipis

kiriku dan mendengking.

"Apa yang terjadi dengan Mogadorian yang ketiga?" bisikku.

Nomor Enam memandang Sam dan mengganggu. "Aku berhasil memegang pedangnya dan menggunakan pedang itu untuk menusuknya. Momen terbaik dalam hidupku," kata Sam.

Nomor Enam memanggulku di bahunya, lalu memasukkanku ke kursi belakang mobil. Bernie Kosar duduk di tulang keringku, menjilati tangan kananku yang lumpuh. Sam mengambil kunci dan duduk di kursi pengemudi, sementara Nomor Enam mengambil barang-barang kami. Begitu tiba di jalan raya dan tak lagi mendengar sirene, aku menjadi lebih rileks dan memusatkan perhatian ke tangan kananku. Pegangan belati itu berubah wujud dan menarik diri dari buku-buku dan pergelangan tanganku. Aku menjatuhkan belati itu ke lantai mobil.

Lima belas menit kemudian, Nomor Enam menyuruh Sam menepi dan kami masuk ke tempat parkir restoran yang sudah tutup. Dia turun sebelum mobil berhenti dan membiarkan pintu tetap terbuka.

"Bantu aku," perintahnya.

"Bukannya nggak mau banal, tapi aku tak bisa menggerakkan tangan dan kakiku."

"Coba sajalah. Kita harus mengecoh mereka," katanya. "Kalau tidak, kau mati. Pikirkan itu."

Aku berusaha untuk duduk dan merasakan darah mengalir ke kakiku. Kemudian, aku turun dari mobil dan berdiri kebingungan dengan pakaian hangus, tak tahu harus berbuat apa.

"Cari penyadapnya," kata Nomor Enam. "Sam, biarkan mobil menyala."

"Oke," jawab Sam.

"Cari apa?" tanyaku.

"Mereka menggunakan penyadap untuk melacak kendarAnn. Percayalah. Itu yang mereka gunakan untuk menemukanku dan Katarina."

"Bentuknya seperti apa?"

"Entah. Tapi, waktu kita hanya sedikit, jadi cepat cari."

Aku nyaris tertawa. Kurasa saat ini aku tak bisa melakukan apa pun dengan cepat. Namun, Nomor Enam bergegas mengelilingi mobil sementara aku pelan-pelan berlutut dan merangkak, lalu menyorotkan tanganku ke bagian bawah mobil itu. Bernie Kosar mengendus-endus, dari bumper belakang ke depan. Aku langsung melihatnya, benda bulat kecil sebesar koin seperempat dolar menempel di tutup tangki bensin.

"Ketemu!" teriakku sambil mencabut benda itu. Aku keluar dari bawah mobil kemudian, masih berbaring terlentang, menyerahkan benda itu kepada Nomor Enam. Dia mengamati benda itu, lalu memasukkannya ke saku.

"Lho? Nggak dirusak?"

"Nggak," jawabnya. "Periksa lagi. Kita harus memastikan tak ada yang kedua, atau ketiga."

Aku kembali ke bawah mobil dengan tangan menyalu, memeriksa dari belakang hingga ke depan. Aku tak melihat apa pun.

"Yakin?" tanya Nomor Enam saat aku bangkit.

"Ya."

Kami masuk ke dalam mobil lalu pergi. Pukul dua dini hari. Sam mengarahkan mobil ke barat. Mengikuti perintah Nomor Enam, Sam melajukan SUV dengan kecepatan antara 135 hingga 145 kilometer per jam. Aku khawatir polisi muncul. Setelah sekitar lima puluh kilometer, dia berbelok ke jalan raya antarnegara bagian, lalu melaju ke selatan.

"Kita hampir sampai," kata Nomor Enam. Tiga kilometer kemudian, Nomor Enam menyuruh Sam keluar dari jalan antarnegara bagian itu. "Berhenti! Berhenti di sini!" Sam meminggirkan mobil di samping sebuah truk gandeng yang sedang berhenti. Pemiliknya sedang mengisi bensin. Nomor Enam membuat dirinya tak terlihat lalu keluar, membiarkan pintu mobil sedikit terbuka.

"Dia mau apa?" tanya Sam.

"Entah."

Beberapa detik kemudian, pintu mobil kami dibanting tertutup. Nomor Enam muncul kembali dan menyuruh Sam kembali ke jalan raya, kali ini ke utara. Dia tampak lebih santai, tangannya tak lagi memegang dasbor hingga buku-bukunya memutih.

"Apa kau ingin aku bertanya apa yang baru saja kau lakukan?" tanyaku.

Nomor Enam melirik ke belakang. "Truk itu menuju Miami. Aku menempelkan alat pelacak itu ke bagian bawah trailernya. Semoga para Mogadorian mengikutinya ke selatan, sementara kita ke utara selama berjamjam."

Aku menggeleng. "Pasti akan jadi malam yang mengesankan buat sopir truk itu."

Begitu kami melewati tanda Ocala, Nomor Enam menyuruh Sam keluar dan memarkirkan mobil di belakang sebuah pusat perbelanjaan, beberapa menit dari jalan antarnegara bagian.

"Malam ini kita tidur di sini," kata Nomor Enam. "Sebaiknya, kita tidur bergiliran."

Sam membuka pintu agar bisa duduk menyamping dan mengulurkan kaki keluar mobil. "Emm. Mungkin seharusnya aku bilang, tapi yah, tadi aku terluka cukup parah dan sekarang mulai sakit, lalu kurasa aku bakal pingsan."

"Apa?" Aku turun dari mobil dan berdiri di depannya.

Sam menggulung kaki kanan celana jinsnya yang kotor untuk memperlihatkan luka di atas lututnya. Lukanya agak lebih kecil daripada kartu kredit, tapi dalamnya sekitar dua atau tiga sentimeter. Darah segar dan kering menutupi lutut dan tulang keringnya.

"Ya, ampun, Sam," kataku. "Kapan kejadiannya?"

"Tepat sebelum aku mengambil pedang si Mogadorian. Bisa dibilang pedang itu kutarik dari kakiku."

"Oke, ayo keluar," kataku. "Berbaringlah."

Nomor Enam menopang Sam dan membantunya turun.

Aku membuka pintu belakang mobil dan mengambil batu penyembuh dari Peti Loric. "Pegangan. Ini bakal sakit." Nomor Enam mengulurkan tangan dan Sam meraihnya. Begitu aku menekan batu itu ke lukanya, Sam merintih kesakitan dan otot-ototnya menegang. Sepertinya dia bakal pingsan. Kulit di sekitar lukanya berubah jadi putih, lalu hitam, lalu merah cerah seperti darah. Aku langsung menyesal karena mencoba menggunakan batu itu kepada manusia. Apakah Henri pernah bilang batu ini tak berfungsi kepada manusia? Aku berusaha mengingat-ingat apa yang Henri katakan saat Sam mengeluarkan erangan panjang sampai kehabisan napas. Bagian tepi luka itu menutup ke arah dalam, lalu menghilang tanpa bekas. Sam melonggarkan pegangannya dan pelan-pelan mulai bernapas kembali. Setelah satu menit, dia bisa duduk.

"Wah, aku sangat ingin jadi alien," akhirnya dia berkata. "Kalian punya banyak barang keren."

"Kau bikin aku cemas setengah mati," kataku. "Aku tak yakin ini bakal berhasil karena banyak benda di Peti Loric yang tak berfungsi bagimu."

"Sama," tambah Nomor Enam. Dia menunduk dan mengecup pipi Sam yang kotor. Sam kembali berbaring dan

mendesah. Nomor Enam tertawa dan mengusap rambut cepaknya. Aku kaget merasakan dadaku panas terbakar cemburu.

"Kau mau ke rumah sakit?" tanyaku.

"Aku mau di sini," jawab Sam. "Selamanya."

"Kau tahu? Untung tadi kita keluar jalan-jalan," kata Nomor Enam setelah kami masuk kembali ke dalam mobil.

"Benar," kataku.

Sam menempelkan pipi kanannya di sandaran kepala sehingga bisa melihat aku dan Nomor Enam. "Kenapa kalian berdua pergi jalan-jalan?"

"Aku tak bisa tidur. Nomor Enam juga," jawabku. Itu memang benar, tapi aku tetap merasa bersalah. Aku tahu Sarah itu kekasihku, tapi aku tak bisa menahan perasaan baru yang saat ini kurasakan.

Nomor Enam menghela napas. "Kau tahu kan, ini artinya apa?"

"Apa?"

"Mereka mungkin sudah berhasil membuka Petiku."

"Tapi kau kan, tak tahu pasti."

"Memang. Tapi, sejak memegang batu dari Petimu yang kemudian berdenyut serta menyakiti tanganku, sampai sekarang aku belum bisa menghilangkan perasaan itu. Baru sekarang terpikir olehku bahwa mungkin itu ada kaitannya dengan Petiku."

"Petimu sudah mereka simpan selama tiga tahun," kataku. "Jadi, menurutmu mereka bisa membuka Peti Loric tanpa kita, walaupun kita belum mati?"

Nomor Enam mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin? Tapi, aku merasa mereka berhasil membuka Petiku. Aku juga merasa entah bagaimana batu itu mengarahkan para pengintai ke rumah kita begitu aku menyentuhnya."

"Kenapa mereka mengirim sedikit Mogadorian?"

tanya Sam sambil menguap. "Maksudku, kenapa tidak menunggu bala bantuan datang sebelum menyerang?"

"Mungkin mereka takut dan panik," kata Nomor Enam.

"Mungkin salah satu dari mereka ingin sok pahlawan," kataku.

Nomor Enam membuka jendela dan mendengarkan. Setelah puas, dia berkata, "Walaupun begitu, lain kali bakal ada lebih banyak Mogadorian, piken, kraul, dan apa pun yang bisa mereka gunakan untuk melawan kita."

"Mungkin kau benar," bisik Sam. Dia mulai tertidur. "Yang jelas, jadi pelarian itu bikin aku lelah."

"Coba lakukan itu selama sebelas tahun," kataku.

"Aku rasa aku agak kangen rumah," gumamnya.

Aku menjulurkan kepala dan melihat Sam memegang kacamata tua ayahnya di pangkuannya, kacamata berlensa tebal yang biasa dia gunakan saat di Paradise.

"Kau masih bisa pulang, Sam. Kau tahu itu, kan?"

Sam terdiam. "Aku tak akan pulang." Kali ini, dia tidak begitu yakin seperti saat pertama kali mengatakannya ketika berada di motel di North Carolina. "Tidak sebelum berhasil menemukan ayahku. Atau setidaknya sampai aku tahu apa yang terjadi kepadanya."

Ayahnya? tanya Nomor Enam tanpa suara kepadaku, bingung.

Nanti, balasku, juga tanpa suara.

"Oke," kataku. "Kita bakal mengetahuinya." Aku menoleh ke arah Nomor Enam. "Jadi, besok pagi kita ke mana?"

"Karena sepertinya mereka berhasil membuka Petiku, kurasa kita lihat saja ke mana angin membawa kita. Sampai saat ini angin belum pernah mengecewakanku," katanya dengan nada muram sambil melirik ke arahku. "Jika

bukan karena angin dan kebutuhanku akan kafein pada suatu malam di Pennsylvania, malam sebelum pertempuran di Paradise itu, tak mungkin aku tiba di sana tepat waktu."

"Maksudmu?" tanyaku.

"Saat itu aku sedang berada di daerah Barat. Setelah menemukan berita di web yang kurasa dibuat oleh para Mogadorian, di Athens di dekat universitas itu, aku pikir kalian ada di Ohio atau di West Virginia, atau Pennsylvania. Namun, setelah beberapa minggu mencari tanpa hasil, kurasa aku kehilangan jejak kalian. Aku pikir kalian pergi ke California atau ke Kanada. Jadi, di sanalah aku berada, berdiri di tempat parkir sebuah pusat perbelanjaan ini, lelah dan tersesat, kehabisan uang. Tiba-tiba, angin kencang menerpaku dan membuka pintu kedai kopi di sebelah kiriku. Kupikir aku akan mengisi bensin, pergi, dan memikirkan rencana lain, tapi di pojok toko itu ada komputer yang bisa digunakan oleh pelanggan. Aku membeli secangkir besar kopi dan mulai mencari di internet. Tak lama kemudian, aku menemukan artikel mengenai rumah yang terbakar dan kau yang melompat dari atas rumah itu."

Aku malu saat menyadari betapa mudahnya diriku ditemukan. Pantas saja Henri ingin aku selalu ada di rumah atau di sekolah.

"Jika bukan karena angin kencang yang membuka pintu itu, pasti aku sudah pergi ke kedai makanan dan minum kopi sampai pagi. Aku menulis semua informasi yang bisa kutemukan tentang kalian, lalu pergi dan mencari tempat fotokopi yang buka malam hari. Kemudian, aku mengirim faks dan surat dengan nomorku, berusaha memperingatkan kalian atau, setidaknya, memberi petunjuk agar kau bertahan hingga aku tiba di sana. Dan aku tiba tepat pada waktunya."

ANGIN MEMBAWA KAMI KE UTARA, KE SEBUAH motel di Alabama. Kami menginap di sana selama dua malam, sekali lagi Sam menggunakan salah satu kartu identitasku. Kemudian, kami pergi ke barat dan tidur di bawah taburan bintang-bintang di sebuah lapangan di Oklahoma. Setelah itu, kami menginap dua malam di Holiday Inn di pinggiran Omaha, Nebraska. Dari sana, tanpa alasan jelas—yang tak ingin dikatakannya—Nomor Enam membawa kami sejauh seribu lima ratus kilometer ke arah timur untuk menyewa sebuah pondok kayu di Pegunungan Maryland, hanya berjarak lima menit dengan mobil dari perbatasan West Virginia dan tiga jam dari gua Mogadorian. Kami hanya 317 kilometer dari Paradise, Ohio, tempat perjalanan kami dimulai. Sarah hanya berjarak setengah tangki bensin.

Sebelum terjaga pun aku tahu hari ini akan terasa berat, seperti ketika kenyataan bahwa Henri sudah tiada terasa bagaikan hantaman palu godam. Apa pun yang kulakukan, rasa sakitnya tak mau hilang. Aku sudah sering mengalami hari-hari seperti ini. Hari-hari dipenuhi rasa menyesal. Dipenuhi rasa bersalah. Dipenuhi perasaan berduka karena tahu aku tak akan pernah bisa bicara dengannya lagi. Pikiran itu membuatku lumpuh. Andai aku bisa mengubahnya. Tapi seperti yang pernah Henri katakan, "Ada hal-hal yang tak bisa diubah." Kemudian Sarah. Sejak meninggalkan Florida, aku digerogeti rasa bersalah karena membiarkan diriku dekat dengan Nomor Enam serta hampir menciumnya.

Aku menarik napas dalam dan membuka mata. Cahaya pagi yang pucat memasuki kamar. Surat Henri, pikirku. Aku tak punya pilihan lain, selain membacanya. Terlalu berbahaya jika aku menundanya. Apalagi surat itu

hampir hilang di Florida.

Aku menyelipkan tangan ke bawah bantal, lalu mengambil belati serta surat Henri. Kedua benda itu kusimpan di dekatku. Aku memandang amplop selama beberapa saat, berusaha membayangkan dalam keadaan apa surat ini ditulis. Kemudian aku mendesah, sadar bahwa itu tak penting dan hanya membuang-buang waktu. Aku membuka segel amplop dengan belati, lalu mengeluarkan kertas di dalamnya. Tulisan tangan Henri dengan tinta hitam tebal memenuhi lima lembar kertas kuning. Aku menarik napas dan menatap bagian atas kertas itu.

19 Januari

J —

Aku sudah sering menulis surat ini tanpa tahu kapan hidupku berakhir. Jika kau membaca surat ini, jelas aku sudah tiada. Aku minta maaf John. Aku benar-benar minta maaf. Kami, para Cepan, ditugaskan melindungi kalian bersembilan dengan segala cara, bahkan jika itu berarti mengorbankan jiwa kami. Tapi saat menulis surat ini di atas meja makan kita, beberapa jam setelah kau menyelamatkanku di Athens, aku sadar bahwa yang membuatku terus bersamamu bukanlah tugas, melainkan rasa sayang, ikatan yang lebih kuat daripada kewajiban apa pun. Bagaimanapun, aku akan tetap mati. Masalahnya hanya kapan dan bagaimana aku mati. Jika bukan karenamu, pasti aku sudah mati hari ini. Bagaimanapun caraku mati, tolong jangan salahkan dirimu. Aku tak berharap akan selamat di sini. Selain itu, begitu kita meninggalkan Lorien bertahun-tahun lalu, aku tahu aku tak akan pernah kembali.

Aku penasaran berapa banyak yang sudah kau ketahui sejak aku menulis surat ini hingga saat kau membacanya. Aku yakin, sekarang ini kau tahu aku

merahasiakan banyak hal darimu. Mungkin malah lebih banyak daripada yang seharusnya. Selama ini, aku ingin kau tetap fokus, tetap berlatih dengan giat. Sebisa mungkin, aku ingin kau bisa menjalani hidup normal di Bumi ini. Aku yakin, kau akan berpikir ini menggelikan, tapi mengetahui seluruh kebenaran akan membuat ketegangan kita berlipat ganda.

Jadi, dari mana aku harus mulai? Ayahmu bernama Liren. Dia Loric yang berani dan kuat, serta menjalani hidupnya dengan penuh integritas serta tujuan. Seperti yang kau saksikan saat melihat citra perang di Lorien, ayahmu terus menunjukkan sifat-sifat itu hingga akhir hayatnya, bahkan walaupun tahu perang itu tak mungkin dimenangkan. Dan itulah yang kita semua inginkan, mati dengan penuh martabat, gugur dengan gagah dan terhormat. Meninggal dengan kesadaran bahwa kita telah melakukan yang terbaik. Itulah yang bisa diteladani dari ayahmu. Dan kau juga seperti itu, walaupun mungkin kau tak percaya.

Aku duduk tegak, bersandar ke bagian kepala ternapat tidur, membaca nama ayahku berulang-ulang. Gumpalan di tenggorokanku terasa bagai batu. Seandainya Sarah ada di sini dan memaksaku melanjutkan, dengan kepala bersandar di bahu. Aku memusatkan pandangan ke paragraf berikutnya.

Saat kau masih anak-anak, ayahmu selalu berkunjung, bahkan walaupun seharusnya dia tidak datang. Dia sangat menyayangimu. Dia bisa duduk berjam-jam memandangimu bermain di rumput bersama Hadley (aku penasaran, apakah kau sudah tahu apa Bernie Kosar sebenarnya?). Dan walaupun aku yakin kau tak terlalu ingat seperti apa masa kanak-kanakmu, aku bisa berkata bahwa kau itu anak yang bahagia. Untuk beberapa lama, kau memiltki masa kanak-kanak yang patut diterima semua anak,

walaupun tak semua anak mendapatkannya.

Meski sering bertemu dengan ayahmu, aku hanya bertemu ibumu satu kali. Namanya Lara. Seperti ayahmu, ibumu pendiam dan mungkin agak pemalu. Aku menyampaikan ini karena aku ingin kau tahu siapa dirimu dan siapa orangtuamu. Kau berasal dari sebuah keluarga sederhana. Dan kebenaran yang ingin kusampaikan kepadamu adalah kita pergi dari Lorien bukan karena kebetulan dengan apa yang terjadi pada hari itu. Kita berada di lapangan terbang hari itu bukanlah kebetulan. Kita ada di sana karena para Garde bergegas membawamu ke sana saat serangan dimulai. Banyak yang mengorbankan jiwa mereka dalam prosesnya. Seharusnya kalian bersepuluh, tapi, seperti yang kau ketahui, hanya sembilan yang berhasil tiba.

Air mata mengaburkan pandanganku. Aku menggerakkan jariku ke atas nama ibuku. Lara. Lara dan Liren. Aku bertanya-tanya siapa namaku dalam bahasa Loric, apakah juga berawal dengan huruf L? Aku bertanya-tanya, jika tak ada perang, apakah aku akan memiliki adik laki-laki atau mungkin adik perempuan? Begitu banyak kehidupanku yang hilang. Saat kalian bersepuluh dilahirkan, Lorien melihat kalian memiliki tekad yang kuat, keteguhan hati, dan juga sifat welas asih. Karena itu, Lorien menganugerahkan peran yang akan kalian emban: peran sepuluh Tetua. Ini berarti, seiring dengan waktu, kalian akan memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada yang pernah ada di Lorien, jauh lebih kuat daripada kekuatan sepuluh Tetua yang memberikan Warisan kalian. Para Mogadorian mengetahui ini. Itulah sebabnya, mereka memburu kalian dengan tergesa-gesa. Mereka begitu putus asa sehingga membanjiri planet ini dengan mata-mata. Aku tak pernah mengatakan yang sebenarnya kepadamu karena aku takut kau jadi

sombong dan salah jalan. Bahaya di luar sana terlalu besar sehingga aku tak mau ambil risiko. Aku memintamu jadilah kuat agar bisa menjalankan peran yang harus kau emban, lalu cari yang lainnya. Kalian yang tersisa masih bisa memenangkan peperangan ini.

Hal terakhir yang harus kusampaikan kepadamu adalah kita pindah ke Paradise bukan karena kebetulan. Pusakamu terlambat muncul dan aku cemas. Saat goresan ketiga muncul, rasa cemas itu berubah jadi panik—karena sadar berikutnya giliranmu. Karena itu, aku memutuskan untuk mencari seorang laki-laki yang mungkin memiliki kunci untuk menemukan yang lainnya.

Saat kita tiba di Bumi dulu, ada sembilan manusia yang menunggu kita. Mereka memahami situasi kita dan juga mengapa kita harus berpencar. Mereka itu para sekutu Loric. Saat Loric ada di Bumi lima belas tahun yang lalu, para manusia ini mendapatkan alat pemancar yang bisa menyala saat berhubungan dengan salah satu pesawat kita. Pada malam itu, manusia-manusia ini ada di sana untuk memandu transisi dari Lorien ke Bumi, untuk membantu kita memulai kehidupan di Bumi. Kita belum pernah ke sini sebelumnya. Saat turun dari pesawat, kita mendapatkan dua setel pakaian, sebuah paket berisi petunjuk untuk membantu kita mempelajari cara-cara di planet ini, dan selebar kertas berisi alamat. Alamat itu merupakan tempat untuk mulai, titik awal kita, bukan tempat untuk tinggal. Kita semua tak saling tahu ke mana yang lain pergi. Alamat yang diberikan kepada kita mengantarkan kita ke sebuah kota kecil di utara California. Tempat itu indah dan sepi, lima belas menit dari pantai. Aku mengajarimu bersepeda, menerbangkan layangan, dan juga hal-hal sederhana lainnya, seperti mengikat sepatumu setelah aku sendiri belajar melakukan semua itu. Kita tinggal di sana selama enam bulan. Setelah

itu, kita pergi dan menjalani hidup kita dengan cara kita sendiri, seperti yang seharusnya.

Orang yang bertemu dengan kita, pemandu kita, berasal dari sini, dari Paradise. Aku mencarinya karena benar-benar ingin tahu ke mana tujuan pertama para Loric yang lain. Tapi sayangnya, saat kita tiba di sini, bintang kegelapan jatuh, karena laki-laki itu sudah tak ada.

Laki-laki yang menemui kita pada hari pertama itu, yang memberikan pedoman mengenai budaya serta mencarikan rumah pertama untuk kita, bernama Malcolm Goode. Ayah Sam.

Jadi yang ingin kusampaikan kepadamu, adalah aku percaya Sam benar. Aku percaya ayahnya diculik. Aku berharap Malcolm Goode masih hidup. Jika Sam masih bersamamu, tolong sampaikan informasi ini, dan kuharap dia terhibur karenanya.

Penuhilah takdirmu, John. Jadilah kuat dan jangan lupakan hal-hal yang sudah kau pelajari selama ini. Jadilah orang yang berbudi luhur, percaya diri, dan berani. Hiduplah dengan gagah dan terhormat seperti ayahmu, dan percayalah pada hati dan nalurimu, seperti Lorien hingga saat ini. Jangan pernah kehilangan keyakinan terhadap dirimu sendiri, dan jangan pernah berputus asa. Ingat, walaupun segalanya terasa buruk dan dunia seperti melupakanmu, selalu ada harapan.

Dan aku yakin, suatu hari nanti, kalian akan pulang.

Dengan penuh kasih, Cepan sekaligus temanmu,

-H

Darah bergemuruh di telingaku. Terlepas dari apa yang Henri tulis, aku yakin jika kami meninggalkan Paradise seperti yang dia minta waktu itu, pasti seka rang dia masih hidup dan kami masih tetap bersama. Henri ke sekolah untuk

menyelamatkanku, karena itu tugasnya, dan juga karena dia menyayangiku. Sekarang, dia sudah tiada.

Aku menarik napas dalam, mengusap wajahku dengan punggung tangan, lalu keluar dari kamar dan menuju kamar Sam. Walaupun kakinya sakit, Sam bersikeras untuk tidur di kamar di lantai dua. Aku menaiki tangga, lalu mengetuk pintu kamarnya. Kemudian, aku masuk dan menyalakan lampu samping tempat tidurnya, serta melihat kacamatanya di meja samping tempat tidur. Sam berguling.

"Sam? Sam. Maaf membangunkanmu, tapi ada hal penting yang harus kau ketahui."

Dia bangun dan menyingkapkan selimutnya. "Apa?"

"Pertama, kau harus janji tak bakal marah. Aku ingin kau tahu bahwa selama ini aku sama sekali tidak tahu-menahu tentang masalah yang akan kusampaikan kepadamu ini. Dan apa pun alasan Henri untuk tidak mengatakannya kepadamu, kau harus memaafkannya."

Sam beringsut mundur hingga akhirnya bersandar di kepala tempat tidur. "Aduh, John. Katakan saja."

"Janji?"

"Oke, aku janji,"

Aku menyerahkan surat itu. "Seharusnya aku membaca ini lebih cepat, Sam. Aku benar-benar menyesal tidak membacanya cepat-cepat."

Aku keluar dari kamar Sam dan menutup pintu untuk memberinya privasi. Aku tak bisa menduga reaksinya. Tak mungkin mengetahui bagaimana reaksi seseorang saat memperoleh jawaban atas pertanyaan yang mereka tanyakan seumur hidup, pertanyaan yang menghantui mereka.

Aku menuruni tangga dan menyelinap keluar melalui pintu belakang bersama Bernie Kosar, yang langsung berlari ke hutan. Kemudian, aku duduk di atas meja piknik dan bisa

melihat uap napasku di udara bulan Februari yang dingin. Kegelapan menyingkir ke barat, sementara cahaya pagi merembes dari timur. Aku menatap bulan setengah dan berpikir apakah Sarah melihatnya, atau apakah yang lain melihatnya. Aku dan yang lainnya, lima yang masih hidup, ditakdirkan untuk melanjutkan peran para Tetua. Aku masih tak mengerti maksudnya. Lalu, aku menutup mata, mendongakkan wajah ke langit, dan tetap seperti itu hingga pintu di belakangku dibuka. Aku berbalik, menduga akan melihat Sam, tapi ternyata yang muncul justru Nomor Enam. Dia naik ke meja piknik dan duduk di sampingku. Aku tersenyum lemah ke arahnya, tapi dia tak membalas.

"Aku mendengarmu keluar. Kau baik-baik saja? Apakah kau dan Sam bertengkar?" tanyanya.

"Apa? Tidak. Kenapa?"

"Dia menangis di sofa di bawah dan tak mau bicara denganku."

Aku terdiam sejenak, lalu memberitahunya. "Tadi aku membaca surat dari Henri. Ada beberapa hal tentang Sam yang belum kami ceritakan kepadamu. Mengenai ayahnya."

"Kenapa dengan ayahnya? Apa ada masalah?"

Aku memutar tubuh sehingga lutut kami bersentuhan. "Dengar, saat aku bertemu Sam di sekolah, dia sangat terobsesi dengan ayahnya yang hilang, yang tidak pulang setelah pergi ke toko. Mereka menemukan truknya dan juga kacamatanya di tanah di samping truk itu. Kau lihat kan, kacamata yang selalu Sam bawa?"

Nomor Enam menoleh untuk melihat ke dalam melalui pintu belakang. "Tunggu. Itu kacamata ayahnya?"

"Yeah. Sam sangat yakin ayahnya diculik alien, dan aku selalu menganggap itu gila. Tapi aku, entahlah, aku membiarkannya terus memercayai itu karena kurasa aku tak berhak menghancurkan harapan Sam untuk menemukan

ayahnya. Aku menunggu Sam memberitahukan ini kepadamu. Tapi, aku baru saja membaca surat Henri, dan kau tak akan percaya apa yang tertulis di sana."

"Apa?"

Aku menceritakan segalanya, mengenai ayah Sam yang ternyata merupakan sekutu Loric serta pernah bertemu denganku dan Henri saat pesawat mendarat, mengenai mengapa Henri membawa kami ke Paradise.

Nomor Enam merosot turun dari meja piknik dan mendarat canggung di bangku. "Tapi kan, Sam hanya kebetulan berada di sini. Terlibat."

"Kurasa tidak juga. Maksudku, coba pikir ..., apa mungkin hanya kebetulan aku bersahabat dengan Sam, padahal ada banyak orang di Paradise? Menurutku kami memang ditakdirkan untuk bertemu."

"Mungkin kau benar."

"Lagi pula, luar biasa kan, karena ayahnya membantu kita malam itu?"

"Benar-benar luar biasa. Ingat saat Sam bilang dia merasa lebih baik bersama kita?"

Aku ingat. "Tapi masalahnya, dalam suratnya Henri mengatakan bahwa mungkin ayah Sam benar-benar diculik, atau mungkin malah dibunuh, oleh para Mogadorian."

Kami duduk diam sambil memandangi matahari yang perlahan-lahan muncul di cakrawala. Bernie Kosar berlari keluar dari hutan dan berguling hingga terlentang, minta perutnya digaruk. "Halo, Hadley." Dia langsung berguling kembali dan berdiri saat aku mengatakan itu, memiringkan kepalanya. "Yeah," kataku sambil melompat turun untuk menggaruk dagunya dengan kedua tangan. "Aku tahu."

Sam keluar. Matanya merah. Dia duduk di bangku 'di samping Nomor Enam.

"Hai, Hadley," kata Sam kepada Bernie Kosar. Sebagai

jawaban, Bernie Kosar menyalak dan menjilat tangan Sam.

"Hadley?" tanya Nomor Enam.

Anjing itu menyalak lagi untuk mengiyakan. "Sudah kuduga," kata Sam. "Aku selalu berpikir begitu sejak Ayah menghilang."

"Selama ini, ternyata kau benar," kataku.

"Boleh kubaca suratnya?" tanya Nomor Enam. Sam memberikan surat itu kepadanya. Aku mengarahkan tangan kananku ke kertas dan menyorotinya dengan cahaya dari tanganku. Nomor Enam membaca surat itu di bawah sinar dari tanganku, melipat kertasnya, lalu mengembalikannya.

"Aku turut berduka, Sam," kata Nomor Enam. Lalu, aku menambahkan, "Aku dan Henri tak mungkin selamat jika bukan karena ayahmu."

Nomor Enam menoleh ke arahku. "Kau sadar betapa anehnya karena orangtuamu ternyata Liren dan Lara. Atau mungkin ini aneh karena aku yang tak menyadarinya. Kau ingat aku waktu kita masih di Lorient, John? Orangtuamu dan orangtuaku—Arun dan Lynmereka sahabat karib. Aku tahu kita tidak selalu ada di dekat orangtua kita, tapi aku ingat pernah ke rumahmu beberapa kali. Kurasa waktu itu kau baru belajar berjalan."

Aku teringat kata-kata Henri pada hari ketika Sarah baru pulang dari Colorado, ketika kami menyatakan perasaan kami masing-masing. Setelah Sarah pulang, aku dan Henri makan malam dan dia berkata, Walaupun aku tidak tahu nomornya dan juga tidak tahu di mana dia berada, salah satu dari anak-anak Loric yang datang bersama kita adalah anak perempuan sahabat orangtuamu. Mereka sering bercanda kalian berdua sudah ditakdirkan untuk bersama.

Aku hampir saja menyampaikan apa yang Henri katakan itu kepada Nomor Enam. Namun, begitu teringat bahwa perasaanku kepada Sarah-lah yang menyebabkan

percakapan itu, rasa bersalah yang kurasakan sejak aku dan Nomor Enam jalan-jalan muncul kembali.

"Yeah, itu benar-benar aneh. Tapi, aku tak bisa mengingatnya," kataku.

"Omong-omong, masalah mengenai para Tetua dan bagaimana kita harus melanjutkan peran mereka itu benar-benar serius. Tak heran, para Mogadorian jadi tergesa-gesa," katanya.

"Sekarang, semuanya masuk akal."

"Kita harus kembali ke Paradise," sela Sam.

"Yang benar saja," Nomor Enam tertawa. "Yang harus kita lakukan sekarang adalah menemukan yang lain, entah bagaimana caranya. Kita harus kembali menyusuri internet serta berlatih lagi."

Sam berdiri. "Aku serius. Kita harus kembali. Jika ayahku memang meninggalkan sesuatu, alat pemancar itu, kurasa aku tahu bagaimana menemukannya. Saat aku tujuh tahun, dia berkata bahwa masa depanku sudah tergambar di jam matahari. Aku bertanya apa maksudnya. Lalu, dia bilang jika bintang kegelapan jatuh, aku harus menemukan Ennead dan membaca peta tanggal kelahiranku di jam matahari."

"Apa itu Ennead?" tanyaku.

"Itu sembilan dewa dalam mitologi Mesir." "Sembilan?" tanya Nomor Enam. "Sembilan dewa?"

"Lalu, jam matahari apa?" tanyaku.

"Aku mulai paham," kata Sam. Dia mulai berjalan mondar-mandir di dekat meja piknik sambil berpikir. Bernie Kosar mengekorinya. "Aku merasa sangat frustrasi karena ayahku selalu mengatakan hal-hal aneh yang hanya dia pahami sendiri. Beberapa bulan sebelum menghilang, ayahku menggali sumur di halaman belakang dan mengatakan bahwa sumur itu berguna untuk menampung air hujan dari parit. Setelah semen dituang, dia meletakkan jam

matahari yang tampak rumit di atas tutup batunya. Kemudian, dia berdiri dan memandangi sumur itu, lalu berkata kepadaku. 'Masa depanmu tergambar di jam matahari, Sam.'

"Kau pernah memeriksanya?" tanyaku.

"Tentu saja. Aku memutar-mutar jam matahari itu, mencoba tanggal dan waktu kelahiranku dan segala macam, tapi tak terjadi apa-apa. Setelah beberapa lama, akhirnya aku pikir itu cuma sumur konyol dengan jam matahari di atasnya. Tapi sekarang, setelah membaca surat Henri, bagian mengenai bintang kegelapan, aku tahu itu pasti semacam petunjuk. Aku merasa dia memberitahuku tanpa memberitahuku," kata Sam dengan berseri-seri. "Dia benar-benar pintar."

"Kau juga," kataku. "Kembali ke Paradise itu sama saja dengan bunuh diri, tapi kurasa saat ini kita tak punya pilihan lain."

AKU BANGUN DENGAN GIGI TERKATUP DAN MULUT yang terasa asam. Sepanjang malam aku bergulingguling. Bukan raja karena akhirnya berhasil mendapatkan Peti Loric dan ingin segera bicara dengan Adelina agar membuka Peti itu bersamaku pagi ini, melainkan juga karena aku mengungkapkan terlalu banyak hal pada terlalu banyak orang. Aku mempertontonkan Pusakaku. Berapa banyak yang mereka ingat? Akankah kedokku terkuak sebelum sarapan? Aku duduk dan me. lihat Ella di tempat tidurnya. Semua orang di kamar itu masih tidur, kecuali Gabby, La Gorda, Delfina, dan Bonita. Tempat tidur mereka kosong.

Kakiku hampir menyentuh lantai saat Suster Lucia muncul di ambang pintu sambil berkacak pinggang dan mengerucutkan bibir. Kami saling pandang dan aku menahan napas. Tapi kemudian, dia mundur dan mengizinkan empat gadis dari panti umat masuk ke kamar dengan terhuyung-huyung, linglung, dan memarmemar, serta pakaian kotor dan sobek-sobek. Gabby menubruk tempat tidurnya dan menjatuhkan diri ke depan, lalu menutupi kepalanya dengan bantal. La Gorda meraba dagunya yang tebal, lalu berbaring terlentang sambil mengerang. Bonita dan Delfina merayap masuk ke bawah selimut. Begitu keempat gadis itu tak bergerak, Suster Lucia berseru bahwa sudah saatnya bangun. "Semuanya!"

Ketika aku berusaha melewati Gabby saat berjalan ke kamar mandi, dia tersentak.

La Gorda berdiri di depan cermin untuk memeriksa kulitnya yang memar. Saat melihat bayanganku di belakangnya, dia langsung menyalakan keran dan berusaha berkonsentrasi mencuci tangan. Aku suka ini. Sebenarnya, aku tak suka mengintimidasi orang, tapi aku suka dibiarkan

sendiri.

Ella keluar dari salah satu toilet di kamar mandi dan menanti giliran menggunakan wastafel untuk mencuci muka. Aku khawatir dia takut kepadaku setelah apa yang kulakukan di panti umat. Tapi begitu melihatku, Ella langsung menggoyangkan tangan kanannya di atas kepala. Aku membungkuk ke telinganya. "Kau baik-baik saja?"

"Berkat dirimu," serunya.

Aku melihat mata La Gorda di cermin. "Hei," bisikku. "Yang semalam itu rahasia. Semua yang terjadi tadi malam itu rahasia, oke? Jangan bilang siapa-siapa."

Dia meletakkan jari di bibirnya yang tertutup dan aku merasa lebih baik, tapi cara La Gorda memandangkanku tidak membuatku tenang. Mungkin perseteruan kami belum berakhir.

Aku begitu sibuk memikirkan isi Peti Loric sehingga lupa mencari berita John dan Henri Smith di internet. Aku tak sabar menanti Misa pagi agar bisa cepat-cepat bertemu Adelina sehingga aku berjalan dari kamar ke kamar mencarinya. Namun, aku tak menemukannya di mana pun. Lonceng panggilan Misa pagi berdentang.

Aku bergegas duduk di bangku belakang di samping Ella, lalu mengedipkan mata ke arahnya. Kulihat Adelina di baris depan. Saat Misa sedang setengah jalan, Adelina menoleh ke belakang dan menatap matakku. Aku menunjuk ke arah relung di panti umat tempatnya menyembunyikan Peti Loric bertahun-tahun lalu. Alisnya terangkat.

"Aku tak mengerti apa maksudmu," kata Adelina setelah Misa usai. Kami berdua berdiri di bawah jendela kaca patri bergambar Santo Yusuf di sebelah kiri panti umat sehingga bermandikan warna kuning, cokelat, dan merah. Adelina menatap dengan mata dan tubuh serius.

"Aku menemukan Peti Loric."

"Di mana?"

Aku menganggukkan kepala ke atas dan ke kanan.

"Akulah yang berhak memutuskan apakah kau sudah siap atau belum, dan kau belum siap. Sama sekali belum siap," katanya marah.

Aku menegakkan tubuh dan menggertakkan rahang. "Aku tak akan pernah siap di matamu karena kau sudah tidak lagi percaya, Emmalina."

Nama itu membuatnya terperangah. Dia membuka mulut dan langsung berhenti sebelum menyemburkan kemarahannya.

"Kau tak tahu apa yang kualami dengan gadis-gadis lain di tempat ini. Kau berjalan sambil membawa-bawa Alkitab dan berdoa, serta menghitung manik-manik di rosariomu, tapi kau sama sekali tak peduli aku ditindas. Aku hanya punya satu orang teman, dan semua Suster membenciku, serta di luar sana ada dunia yang seharusnya kubela! Sebenarnya malah dua dunia! Lorien dan Bumi membutuhkanku dan juga dirimu, tapi aku terkurung di sini seperti hewan di kebun binatang dan kau tak peduli sama sekali."

"Tentu saja, aku peduli!"

Aku mulai menangis. "Tidak! Kau tidak peduli! Mungkin dulu iya, ketika kau masih jadi Odetta atau mungkin ketika masih jadi Emmalina. Tapi, sejak kau jadi Adelina dan aku jadi Marina, kau tak lagi peduli kepadaku atau delapan Loric lainnya, atau apa yang seharusnya kita lakukan di sini. Maaf, tapi aku muak mendengarmu bicara tentang keselamatan, padahal justru hanya itu yang ingin kuraih. Aku berusaha melindungi kita. Aku berusaha melakukan hal-hal baik, tapi kau bersikap seakan-akan aku ini jahat!"

Adelina melangkah maju dengan tangan terbentang untuk memelukku, tapi sesuatu menahannya dan

membuatnya mundur. Bahunya berguncang seolah akan menangis. Aku langsung merangkulnya dan kami pun berpelukan.

"Ada apa? Kenapa Marina tidak ke kantin?"

Kami berbalik dan melihat Suster Dora dengan lengan bersilang di depan dada. Salib tembaga tergantung dari pergelangan tangannya.

"Pergilah," bisik Adelina. "Nanti kita bicara."

Aku mengusap wajahku dan bergegas melewati Suster Dora. Saat meninggalkan panti umat, aku mendengar Suster Dora dan Adelina mulai berdebat dengan sengit, suara mereka bergema di langit-langit berkubah. Aku mengusap rambutku sambil berharap.

Sebelum menyelip masuk ke kamar tidur tadi malam, aku menerbangkan Peti Loric ke sebuah koridor gelap yang sempit di sebelah kiri panti umat, melewati patung kuno di dinding batu. Sekarang, Peti itu ada di atas menara lonceng utara, tersembunyi dengan aman di balik pintu kayu ek bergembok. Untuk sementara, Peti itu aman di sana. Namun, jika aku gagal membujuk Adelina untuk membukanya, aku harus mencari tempat persembunyian lain.

Ella tak ada di kantin. Aku khawatir ada yang salah dengan Pusakaku sehingga dia terluka dan masuk rumah sakit.

"Dia ada di kantor Suster Lucia," kata salah satu gadis saat aku bertanya kepada gadis-gadis di meja dekat pintu. "Ada pasangan suami istri di sana. Mungkin mereka akan mengadopsinya atau semacam itu." Dia menuangkan sesendok orak-arik telur ke piringnya. "Beruntung sekali."

Lututku lemas dan aku mencengkeram tepi meja agar tak jatuh ke lantai. Seharusnya aku tidak marah jika Ella meninggalkan panti asuhan, tapi dia satu-satunya temanku.

Aku tabu dia ada dalam daftar gadisgadis yang bisa diadopsi. Ella baru tujuh tahun, manis, menggemaskan, dan juga teman yang menyenangkan. Aku harap dia mendapatkan rumah, apalagi karena orangtuanya meninggal. Aku belum bisa merelakannya, walaupun mungkin terkesan egois.

Sejak aku dan Adelina tiba di tempat ini, sudah ditetapkan bahwa aku tak akan diadopsi. Namun sekarang, aku berpikir mungkin keadaan akan lebih baik jika aku bisa diadopsi. Mungkin ada orang yang menyukaiku.

Aku sadar seandainya pun Ella diadopsi hari ini, perlu waktu agar semua suratnya diperiksa dan disahkan, yang berarti dia masih di sini satu minggu lagi, atau dua, atau mungkin tiga. Tapi aku tetap merasa sedih dan tekadku semakin kuat untuk meninggalkan tempat ini begitu berhasil membuka Peti Loric.

Aku meninggalkan kantin dan mengambil mantel, lalu menyelinap keluar melewati pintu ganda dan berjalan menuruni bukit tanpa peduli hari ini aku bolos sekolah. Aku berusaha menghindari laki-laki dengan buku Pittacus, dengan berjalan di trotoar di belakang para pedagang di Calle Principal dan bersembunyi dalam bayangan.

Saat melewati El Pescador, restoran desa itu, aku memandang ke arah gang berbatu kerikil dan melihat sebuah tempat sampah terguling jatuh. Tempat sampah itu bergoyang dan berguncang, terdengar sesuatu menggaruk-garuk bagian dalamnya. Sepasang cakar hitam dan putih muncul di bibir tempat sampah. Kucing. Saat kucing itu bersusah-payah memanjat tepi tempat sampah lalu mendarat di gang, aku melihat luka di sepanjang sisi kanan tubuhnya. Salah satu matanya tertutup karena bengkak. Hewan itu tampak seperti akan pingsan karena kelelahan atau kelaparan dan hanya berbaring di atas tumpukan sampah seakan putus asa.

"Makhluk malang," kataku. Sebelum melangkah ke gang itu pun aku tahu bahwa aku akan menyembuhkannya. Kucing itu mendengkur saat aku berlutut di sampingnya. Dia juga tidak tegang saat aku meletakkan tanganku di tubuhnya. Rasa dingin mengalir cepat dari diriku ke kucing itu, lebih cepat daripada saat menyembuhkan Ella atau pipiku sendiri. Aku tak tahu apakah Pusaku semakin kuat ataukah memang prosesnya lebih cepat pada binatang. Kucing itu meluruskan kaki dan meregangkan cakar, napasnya makin cepat hingga akhirnya berubah jadi dengkur keras. Aku membalikkan kucing itu perlahan-lahan untuk memeriksa bagian kanan tubuhnya yang ternyata sudah sembuh dan terbalut bulu hitam tebal. Mata yang tadinya tertutup karena bengkok, sekarang terbuka dan memandangkanku. Aku menamainya Pusaka dan berkata, "Jika ingin ikut pergi dari kota ini, Pusaka, kita harus bicara. Karena kupikir aku akan segera pergi, dan aku akan senang jika ada teman."

Satu sosok muncul di ujung gang itu dan membuatku terkejut, tapi ternyata itu cuma Hector yang mendorong kursi roda ibunya.

"Ah, Marina si Putri Laut!" serunya.

"Hai, Hector Ricardo." Aku menghampiri mereka. Ibu Hector tampak bungkuk dan pandangannya tampak kosong. Aku khawatir penyakitnya makin parah.

"Siapa temanmu? Halo, Sobat Kecil." Hector membungkuk untuk menggaruk dagu Pusaka.

"Hanya teman yang kupungut sambil jalan."

Kami berjalan pelan-pelan, berbicara mengenai cuaca dan Pusaka, hingga tiba di pintu depan rumah Hector dan ibunya. "Hector? Apa akhir-akhir ini kau melihat lelaki dengan kumis dan buku di kafe?"

"Belum," katanya. "Kenapa kau penasaran sekali dengan laki-laki itu?"

Aku terdiam sejenak. "Dia seperti seseorang yang kukenal."

"Itu saja?"

"Ya." Hector tahu aku berbohong, tapi dia juga tahu untuk tidak ikut campur. Aku tahu Hector akan mengawasi laki-laki yang kuyakini sebagai Mogadorian itu. Kuharap dia tak terluka karenanya.

"Senang melihatmu, Marina. Ingat, hari ini hari sekolah." Dia mengedipkan sebelah mata. Aku mengganggu dengan malu-malu. Lalu, Hector membuka kunci pintu depan rumahnya dan berjalan mundur sambil menarik ibunya yang sakit.

Tak ada orang di sekitar situ. Aku kembali berjalanjalan, berpikir mengenai Peti Loric dan kapan bisa berbicara dengan Adelina lagi. Aku juga memikirkan John Smith yang sedang melarikan diri, Ella dan kemungkinannya diadopsi, perkelahianku di panti umat tadi malam. Saat mencapai ujung Calle Principal, aku menatap bangunan sekolah, merasa benci terhadap pintu depan dan jendela-jendelanya, merasa marah mengingat betapa banyak waktu yang kuhabiskan dalam gedung itu, padahal seharusnya aku terus bergerak dan mengganti namaku setiap kali berada di negara baru. Aku bertanya-tanya siapa namaku di Amerika.

Pusaka mengeong di kakiku saat aku berjalan kembali ke desa. Aku terus melangkah di bawah bayangan sambil mengawasi jalan di depan. Aku mengintip ke jendela kafe, berharap melihat sekaligus juga tidak berharap melihat Mogadorian dengan kumis tebal. Mogadorian itu tak ada di dalam, tapi Hector sudah ada di dalam dan sedang menertawakan sesuatu yang diucapkan perempuan di meja sebelah. Aku akan merindukan Hector seperti aku merindukan Ella. Aku punya dua orang teman, bukan hanya satu.

Sambil merunduk saat lewat di bawah jendela, aku melihat bulu hitam-dan-putih Pusaka yang lebat. Kurang dari satu jam yang lalu, kucing itu terbaring di sebuah gang, berdarah di atas tumpukan sampah. Tapi sekarang, dia begitu bersemangat. Kemampuanku untuk menyembuhkan dan menghidupkan tumbuhan, hewan, dan manusia merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Menyembuhkan Ella membuatku merasa lebih istimewa daripada sebelumnya, dan itu bukan karena aku merasa seperti pahlawan, melainkan karena aku menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Aku menyelinap melewati sejumlah pintu di jalan itu. Suara tawa Hector membahana menembus jendela kafe dan menyelimuti bahu. Aku tahu apa yang harus kulakukan.

Pintu depan dikunci, jadi aku berjalan ke belakang rumah Hector. Ternyata jendela pertama yang kupegang bisa dibuka dengan mudah. Pusaka menjilat cakarnya saat aku memanjat masuk melalui jendela. Aku gugup. Aku belum pernah menerobos rumah orang.

Rumah itu kecil dan gelap, udaranya juga pengap. Semua permukaan dipenuhi patung-patung Katolik. Tak perlu waktu lama untuk menemukan kamar ibu Hector. Dia berbaring di sebuah ranjang besar, selimutnya terangkat setiap kali menarik napas. Kakinya tertekuk tak wajar, dan dia tampak rapuh. Botol-botol berisi obat berderet di sebuah meja samping tempat tidur kecil, bersama rosario, salib, patung Bunda Maria kecil dengan tangan dalam posisi berdoa, dan sepuluh atau lebih orang suci yang namanya tak kukenal. Aku berlutut di samping Carlotta yang sedang tidur. Matanya berkedip-kedip terbuka, lalu dia menatap udara. Aku terdiam dan menahan napas. Aku belum pernah bicara dengannya, tapi sepertinya dia mengenalku saat melihatku berlutut di sampingnya. Dia membuka mulut untuk

berbicara.

"Ssst," kataku. "Aku teman Hector, Senora Ricardo. Aku tak tahu apakah kau bisa memahamiku, tapi aku di sini untuk menolongmu."

Dia memahami apa yang kukatakan dengan mengerjap-ngerjapkan matanya. Aku mengulurkan tangan dan membelai pipinya dengan punggung tangan kiriku. Lalu, aku meletakkan tangan kiriku di dahinya. Rambut berubannya kering dan kasar. Dia menutup mata.

Jantungku berdebar-debar. Tanganku gemetar saat aku mengangkat dan meletakkannya di perut ibu Hector. Saat itulah, aku merasakan betapa lemah dan sakitnya dia. Rasa dingin menjalar naik dari tulang punggungku, menyebar ke tanganku, lalu ke ujung-ujung jariku. Aku merasa pusing. Napasku memburu, jantungku berdetak kencang. Aku mulai berkeringat dan bukannya merasa dingin seperti biasanya. Mata Carlotta terbuka. Dia mengerang pelan.

Aku menutup mata. "Ssst. Tidak apa-apa. Tidak apa-apa," kataku menenangkan kami berdua. Saat rasa dingin memancar dari diriku ke dirinya, aku mulai menarik penyakit itu dari tubuhnya. Penyakit itu keras kepala, bercokol dengan kuat- di dalam sana, enggan melepaskan cengkeramannya. Namun, akhirnya dia menyerah.

Tubuh Carlotta bergetar serta berguncang, dan aku berusaha sebisa mungkin untuk menahannya. Saat aku membuka mata, wajah Carlotta yang kelabu dirambati rona segar.

Pusing luar biasa menerpaku. Aku mengangkat tangan dari tubuhnya dan jatuh terlentang di lantai. Jantungku berdegup sangat kencang seolah ingin mendobrak keluar dari tubuhku, membuatku takut. Tapi kemudian, detak jantungku melambat. Saat akhirnya bisa berdiri, aku melihat Carlotta duduk kebingungan, seolah berusaha mengingat di

mana dia berada dan bagaimana dia bisa berada di sini.

Aku bergegas ke dapur dan minum tiga gelas air. Saat aku kembali, Carlotta masih berpikir keras. Aku segera mengambil keputusan lain—aku berjalan ke meja samping tempat tidur dan memeriksa botol-botol obat itu sampai menemukan label yang dicari: PERHATIAN; DAPAT MENYEBABKAN KANTUK. Aku membuka botol, mengambil empat tablet, lalu memasukkan tablet itu ke dalam saku.

"Apa yang terjadi?" tanya Carlotta. Dia kebingungan. "Di mana aku? Siapa kamu?"

Aku tak berbicara dengan ibu Hector dan langsung berjalan keluar kamar. Tapi sebelum pergi, aku menoleh dan memandang Carlotta satu kali lagi. Dia memandangkiku, kakinya yang sudah sembuh dan lurus tergantung di tempat tidur, seolah dia akan berdiri.

Aku bergegas keluar rumah dan menemukan Pusaka tidur di bawah jendela belakang. Sambil terus mengawasi gang dan jalan kecil, aku kembali ke panti asuhan sambil menggendong kucing itu seraya memikirkan seperti apa reaksi Hector saat menemukan ibunya sudah sembuh. Namun, di desa kecil seperti Santa Teresa, tak ada rahasia yang bertahan lama. Satu-satunya harapanku hanyalah semoga tak ada orang yang melihatku mengunjungi rumah itu dan semoga Carlotta tak ingat apa yang sebenarnya terjadi.

Saat berada di depan pintu ganda, aku membuka ritsleting mantelku hingga setengahnya, lalu memasukkan Pusaka dengan hati-hati. Aku tabu tempat yang bagus untuknya. Di atas menara lonceng utara, bersama Peti Loric. Peti Loric, pikirku. Aku harus membukanya.

JATUH CINTA ITU ANEH. APA PUN YANG KAU lakukan, orang itu selalu terbayang-bayang. Saat kau mengambil gelas dari lemari dapur atau menggosok gigi, atau mendengarkan cerita seseorang, pikiranmu melayang, lalu kau membayangkan wajahnya, rambutnya, aromanya, dan kau memikirkan pakaian apa yang dia kenakan dan apa yang akan dia katakan saat berjumpa denganmu lagi. Lalu dalam keadaan seperti melayang dalam mimpi itu, perutmu seakan terikat tali karet, lalu naik dan turun selama berjam-jam hingga akhirnya berhenti di dekat jantungmu.

Itulah yang kurasakan sejak pertama kali bertemu Sarah Hart. Saat berlatih dengan Sam atau mencari sepatu di bagian belakang mobil, aku membayangkan wajah, bibir, dan kulit gading Sarah. Saat memberikan petunjuk arah mana yang harus dituju dari kursi belakang, aku terkenang saat aku memeluk Sarah dan daguku menyentuh kepalanya. Dan bisa jadi, saat dikelilingi dua puluh Mogadorian atau saat tanganku mulai bersinar, aku teringat semua percakapan pada saat makan malam Thanksgiving di rumah Sarah.

Namun, yang lebih gila lagi, saat kami meluncur dengan kecepatan tinggi menuju Paradise pada pukul sembilan malam, saat kami semakin mendekati Sarah dan rambut pirang serta mata birunya, aku juga memikirkan Nomor Enam. Aku teringat aromanya, seperti apa dirinya saat mengenakan baju olahraga, dan saat kami hampir berciuman di Florida. Perutku juga sakit karena Nomor Enam. Bukan hanya karena dirinya, melainkan juga karena sahabatku juga naksir dia. Aku perlu membeli obat maag saat berhenti nanti.

Sementara Sam menyopir, kami membahas surat Henri. Kami juga membicarakan betapa luar biasanya ayah Sam karena, selain membantu orang-orang Lorien, dia juga

memberikan teka-teki kepada anaknya untuk menemukan alat pemancar itu seandainya sesuatu menyimpannya. Dan tetap saja, aku masih terus bolak-balik memikirkan Sarah dan Nomor Enam.

Saat jarak kami tinggal dua jam lagi dari Paradise, Nomor Enam bertanya, "Bagaimana jika ternyata tak ada apa-apa? Maksudku, bagaimana jika ternyata di sumur itu tak ada apa-apa, selain hadiah ulang tahun aneh atau benda lainnya dan bukan alat pemancar? Kita mengambil risiko besar, benar-benar besar, dengan muncul di Paradise seperti ini."

"Percayalah kepadaku," kata Sam. Dia mengetuk-ngetukkan ibu jari di atas setir, lalu menyalakan radio mobil. "Seumur hidupku, baru kali ini aku merasa benar-benar yakin. Padahal nilaiku A semua, terima kasih banyak."

Kupikir para Mogadorian menunggu di sana, dengan jumlah yang jauh lebih banyak daripada yang kami hadapi di Florida, mengawasi segala hal yang mungkin bisa menunjukkan di mana kami berada. Seandainya aku harus jujur, satu-satunya alasanku berani mengambil risiko seperti ini adalah karena mungkin saja aku bisa bertemu Sarah.

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan menepuk bahu kanan Sam. "Sam, apa pun yang nanti terjadi di sumur dengan jam matahari itu, aku dan Nomor Enam berutang banyak atas apa yang ayahmu lakukan untuk kami. Tapi aku benar-benar dan sungguh-sungguh berharap kita bisa menemukan alat pemancar itu."

"Jangan khawatir," kata Sam.

Lampu jalan berkelebat. Telinga Bernie Kosar yang terkulai menjuntai dari tepi kursi, dia tidur. Aku gugup karena akan berjumpa dengan Sarah. Gugup karena dekat dengan Nomor Enam.

"Eh, Sam?" tanyaku. "Mau main?"

"Oke."

"Menurutmu siapa nama Bumi Nomor Enam?"

Nomor Enam menyentakannya ke arahku, rambut hitamnya menampar pipi kanannya, lalu mengerutkan dahi sambil pura-pura marah.

"Memangnya dia punya?" Sam tertawa.

"Tebak sajalah," kataku.

"Ya, Sam," kata Nomor Enam. "Tebak."

"Em, Stryker?"

Aku tertawa terbahak-bahak hingga Bernie Kosar tersentak dan memandang keluar dari jendela. "Stryker?" seru Nomor Enam.

"Bukan Stryker, ya? Oke, oke. Entahlah, mungkin Persia atau Eagle atau ..."

"Eagle?" teriak Nomor Enam. "Kenapa Eagle?"

"Soalnya, kamu itu keren," Sam tertawa. "Aku rasa namamu itu mungkin seperti Starfire atau Thunder Clap atau nama lain yang benar-benar keren."

"Betul!" aku berseru. "Aku pikir juga begitu!"

"Jadi apa, dong?" tanya Sam.

Nomor Enam menyilangkan lengan dan memandang ke luar jendela. "Tak akan kuberi tahu sampai kau menebak dengan nama perempuan sungguhan. Eagle, Sam? Yang benar saja."

"Kenapa? Aku sendiri akan menamai diriku Eagle seandainya bisa," kata Sam. "Eagle Goode. Terdengar keren, kan?"

"Terdengar seperti merek keju," kata Nomor Enam. Kami semua tertawa mendengarnya.

"Oke. Hm, Rachel?" tanya Sam. "Britney?"

"Ih, jijik," balas Nomor Enam.

"Oke. Rebecca? Claire? Oh, aku tahu. Beverly"

"Kau gila," Nomor Enam tertawa. Dia meninju pa- ha

Sam, membuat Sam melolong dan menggosok-gosok pahanya secara dramatis. Sam membalas, meninju biseps kiri Nomor Enam dua kali, dan Nomor Enam pura-pura kesakitan.

"Namanya Maren Elizabeth," kataku. "Maren Elizabeth."

"Yah, kenapa kau bilang?" kata Sam. "Alm tadi mau menebak Maren Elizabeth."

"Ah, masa?" kata Nomor Enam.

"Betul! Aku mau menebak itu. Maren Elizabeth keren juga. Kau mau dipanggil dengan nama itu? Empat dipanggil John, iya, kan Empat?"

Aku menggaruk kepala Bernie Kosar. Kurasa aku tak akan bisa memanggilnya Hadley, tapi mungkin aku bisa memanggil Nomor Enam dengan Maren Elizabeth. "Kurasa kau harus punya nama manusia," kataku. "Kalau bukan Maren Elizabeth, ya nama lain. Setidaknya saat berada di dekat orang asing."

Semua diam. Aku meraih ke belakang ke dalam Peti Loric dan mengambil kantung beledu berisi sistem tata surya Lorien. Aku meletakkan enam planet dan mataharinya di telapak tanganku, lalu memandang ketujuh bola itu bersinar hidup dan melayang. Saat planet-planet itu mulai mengelilingi mataharinya, ternyata aku bisa meredupkan sinar bola-bola itu dengan pikiranku. Aku membiarkan diriku terlena. Selama beberapa saat, aku berhasil melupakan bahwa sebentar lagi aku bisa bertemu Sarah.

Nomor Enam menoleh untuk melihat sistem tata surya yang melayang di depan dadaku, kemudian berkata, "Entahlah, aku suka nama Enam. Maren Elizabeth itu namaku yang dulu, saat aku bukan diriku yang sekarang. Saat ini, Enam rasanya pas. Lagi pula itu kependekan dari sesuatu, jika ada yang bertanya."

Sam menoleh. "Kependekan dari apa? Enam puluh?"

Aku mengeluarkan tujuh cangkir dan meletakkan cerek di atas kompor. Sambil menunggu air mendidih, aku menggerus tiga tablet, yang tadi kukuri dari ibu Hector, menggunakan punggung sendok hingga jadi bubuk. Ella berdiri di sampingku dan mengamati, seperti yang biasa dia lakukan saat giliranku membuatkan teh malam untuk para Suster.

"Sedang apa?" dia bertanya.

"Sesuatu yang mungkin akan kusesali," kataku. "Tapi harus kulakukan."

Ella meratakan selembar kertas kusut di meja, lalu meletakkan ujung pensilnya di atas kertas itu. Segera saja dia menggambar sebuah lukisan tujuh cangkir teh yang kuderetkan. Dari yang berhasil kukorek, di kantor Suster Lucia tadi, Ella bertemu dengan sepasang suami istri yang katanya "memiliki banyak kasih sayang". Aku 'tak tahu berapa lama pertemuan itu berlangsung, tapi Ella bilang mereka akan kembali lagi besok. Aku tahu artinya. Jadi, aku menuangkan air mendidih dari cerek sepelan mungkin, berusaha memperlama waktuku bersama Ella.

"Ella? Kau sering memikirkan orangtuamu?" tanyaku.

Mata cokelatya membesar. "Hari ini?"

"Ya. Hari ini, atau hari lainnya?"

"Aku tak tahu ...," kata-katanya melirih. Setelah diam sejenak, dia berkata, "Sejuta kali?"

Aku membungkuk dan memeluknya, tak tahu apakah itu karena kasihan kepadanya atau karena kasihan kepada diriku sendiri. Orangtuaku juga sudah meninggal. Korban perang yang suatu hari nanti akan kulanjutkan.

Aku memasukkan pil yang sudah hancur itu ke dalam cangkir teh Adelina, menyesal karena terpaksa membiusnya. Tak ada pilihan lain. Adelina boleh berdiri menanti kematian

jika memang itu pilihannya, tapi aku tak mau menyerah tanpa perlawanan, tanpa melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk bertahan hidup.

Aku mengangkat nampan dan meninggalkan Ella di meja, lalu berkeliling mengantarkan teh. Satu per satu cangkir teh itu kuberikan ke seluruh panti asuhan. Saat masuk ke tempat para Suster untuk mengantarkan teh Adelina, aku mendorong cangkirnya ke depan dengan hati-hati. Dia mengambil cangkir itu sambil mengangguk sopan. "Suster Camila tidak enak badan dan aku diminta untuk menggantikannya tidur di tempat anak-anak malam ini."

"Oke," jawabku. Aku memandangnya meneguk teh dari cangkir sambil memikirkan kemungkinan berada satu kamar dengan Adelina malam ini. Aku tak tahu apakah membiusnya merupakan suatu kesalahan besar atau justru membantu rencanaku.

"Sampai jumpa lagi," katanya. Lalu dia mengedipkan mata ke arahku. Aku kaget, hampir menjatuhkan dua cangkir yang ada di nampan ke lantai.

"I-iya," aku tergagap.

Setengah jam kemudian, waktu tidur tiba. Semua orang tidak langsung tidur, malah banyak gadis yang berbisik satu sama lain dalam gelap. Aku mengangkat kepala setiap beberapa menit untuk melihat Adelina berbaring di tempat tidurnya di seberang kamar. Kedipan matanya tadi membuatku bingung.

Sepuluh menit berlalu. Sebagian besar orang masih terjaga, termasuk Adelina. Biasanya dia cepat tidur saat bertugas. Karena sampai saat ini dia masih bangun, berarti dia juga menunggu semua orang tidur. Sekarang, aku merasa kedipan matanya tadi berarti dia ingin melanjutkan pembicaraan kami. Akhirnya kamar pun hening. Aku menunggu sekitar sepuluh menit sebelum mengangkat

kepala. Setengah jam terakhir ini Adelina tak bergerak, jadi aku sedikit menggoyangkan ranjangnya. Tiba-tiba, dia mengangkat tangan kiri seakan mengibarkan bendera putih tanda menyerah, lalu menunjuk ke ambang pintu.

Aku menyibakkan selimut, turun dari tempat tidur, lalu berjingkat-jingkat keluar kamar. Saat tiba di koridor, aku menyelinap ke bawah bayangan, menahan napas, dan berharap semoga ini bukan suatu perangkap buatan Adelina dan Suster Dora. Tiga puluh detik kemudian, Adelina muncul di koridor. Dia berjalan dengan susah payah dan limbung.

"Ikuti aku," bisikku sambil meraih tangannya. Sudah lama aku tidak memegang tangan Adelina. Aku teringat saat kami berdempetan di perahu menuju Finlandia, saat aku sakit dan dia kuat. Dulu kami begitu dekat dan tak terpisahkan. Sekarang menyentuh tangannya saja terasa aneh.

"Aku ngantuk sekali," kata Adelina saat kami naik ke lantai dua, setengah jalan menuju sayap utara dan menara lonceng yang digembok. "Aku tak tahu kenapa."

Aku tahu kenapa. "Mau digendong?"

"Kau tak bisa menggendongku."

"Tidak dengan lenganku, dengan Pusakaku," jawabku.

Adelina terlalu mengantuk untuk membantah. Aku memusatkan perhatian pada kaki serta tungkainya, dan beberapa detik kemudian, aku mengangkat Adelina dari lantai dan melayangkannya di koridor berdebu. Kami melewati patung kuno yang dipahat di dinding batu, lalu memasuki koridor sempit tanpa bersuara. Aku khawatir Adelina tertidur, tapi kemudian dia berkata, "Aku tak percaya kau menggunakan telekinesis untuk menerbangkan perempuan tua sepertiku di koridor. Kita ke mana?"

"Aku harus menyembunyikannya," bisikku. "Sebentar

lagi sampai, sungguh."

Aku membuka gembok menggunakan telekinesis dan gembok itu jatuh dari pegangan pintu kayu ek. Segera saja aku menerbangkan Adelina ke atas tangga batu melingkar di menara utara yang mengarah ke tempat lonceng bergantung. Terdengar suara Pusaka mengeong pelan dari atas.

Aku membuka pintu tempat lonceng, lalu menurunkan Adelina pelan-pelan di samping Peti Loric. Dia meletakkan lengan kirinya di atas tutup Peti Loric dan menyandarkan kepalanya di sana. Aku bisa melihat pil tidur tadi hampir mengalahkannya, dan aku marah terhadap diriku sendiri karena mengakalinya. Pusaka naik ke pangkuan Adelina dan menjilat tangan kanannya. "Kenapa ada kucing di sini?" gumam Adelina.

"Jangan tanya. Dengar, Adelina, kau hampir tertidur, dan aku perlu bantuanmu membuka Peti ini sebelum kau tidur, oke?"

"Aku rasa aku tidak ..."

"Tidak apa?" tanyaku.

"Tak punya keyakinan lagi, Marina." Matanya menutup.

"Ya, kau masih punya."

"Letakkan tanganmu di gembok Peti. Letakkan tanganku di sisi yang lain."

Aku menekankan telapak tanganku di samping gembok dan gembok itu terasa hangat. Dengan telekinesis, aku mengangkat tangan kanan Adelina, menjauhi lidah si kucing, dan meletakkannya di sisi lain gembok itu. Adelina menautkan jari-jarinya dengan jari-jariku. Satu detik berlalu. Gembok terbuka.

"Eh, Teman-teman! Ada yang, eh, aneh di belakang sini." Ketujuh bola yang melayang di depan dadaku di kursi

belakang mobil bergerak semakin cepat, dan aku tak bisa mengontrolnya. Cahayanya semakin terang sehingga aku harus menutupi mata.

"Hei! Hei! Hentikan!" bentak Sam. "Aku sedang nyetir, nih."

"Aku tak tahu apa yang terjadi!"

"Minggir!" teriak Nomor Enam.

Sam membanting setir dan menginjak rem, menyebabkan batu dan kerikil berderak serta berloncatan. Keenam planet dan mataharinya bersinar terang. Planet-planet itu bergerak mengelilingi matahari dengan begitu cepat sehingga tampak kabur. Keenam planet itu seakan menyatu dengan matahari dan membentuk globe seukuran bola basket. Globe itu berputar pada porosnya, lalu memancarkan sinar yang begitu terang menyilaukan. Perlahan-lahan sinar itu meredup, dan bagian-bagian di permukaan globe itu menaik dan menurun sehingga terbentuk replika Bumi yang sempurna, dengan tujuh benua dan tujuh lautan.

"Itu ...?" tanya Sam. "Itu tampak seperti Bumi."

Planet itu berputar di dekat kepalaku, dan pada rotasi ketiga atau keempat, aku melihat sebuah cahaya kecil yang berkedap-kedip.

"Kalian lihat sinar kecil itu?" tanyaku. "Di Eropa."

"Oh, yeah," kata Sam. Dia menunggu globe itu berotasi sekali lagi, lalu memicingkan mata. "Kurasa itu ada di mana? Spanyol atau Portugal? Bisa ambilkan laptop? Cepat."

Sambil menatap globe dan sinar kecil yang berkedap-kedip itu, aku meraba-raba ke belakang hingga menemukan laptop. Aku memberikan laptop itu kepada Nomor Enam yang kemudian menyerahkannya kepada Sam. Sam memandang globe yang melayang di kursi belakang,

mengetik, lalu memandang globe itu lagi. "Yah, itu Spanyol, dan tampaknya ada di dekat Yang paling dekat dengan sinar itu sepertinya Kota Leon. Tapi tidak persis juga. Yang kita lihat ini adalah Picos de Europa atau Puncak Eropa. Kalian pernah dengar nama itu?"

"Belum pernah sama sekali," kataku.

"Sama," kata Nomor Enam.

"Apa itu pesawat kita?" tanyaku.

"Tak mungkin. Tidak mungkin di Spanyol. Yah, aku sangat meragukannya," kata Nomor Enam. "Maksudku, jika itu pesawat kita, kenapa baru sekarang ia bersinar dan menunjukkan di mana ia berada? Tak masuk akal. Lagi pula sudah berapa kali kau melihat benda ini?"

"Selusin kali," kataku. "Mungkin lebih."

Sam memeluk sandaran kursinya dan mengangkat alis. "Oke. Jadi, mungkin ada sesuatu yang mengaktifkannya."

Aku dan Nomor Enam saling pandang.

"Pasti salah satu Loric," kata Sam.

"Bisa jadi," kata Nomor Enam. "Atau ini mungkin perangkap." Dia memandang Sam. "Apa pernah ada berita mencurigakan dari Spanyol?"

Sam menggelengkan kepala. "Lima jam yang lalu sih tak ada. Tapi biar aku cek sekarang." Sam mulai mengetik di atas keyboard.

"Sebelum itu, sebaiknya kita menjauhi jalan utama ini sebelum ada yang melihat Planet Bumi bersinar melayang di dalam mobil," kataku. "Ingat bahwa kita dekat Paradise?"

Adelina mendengkur dan aku merasa bersalah. Namun untuk pertama kalinya dalam hidupku aku melihat Warisan yang seharusnya sudah kuterima bertahun-tahun lalu. Batu dan permata beraneka warna, dengan berbagai

bentuk dan ukuran. Sepasang sarung tangan hitam dan kacamata hitam, keduanya terbuat dari bahan yang belum pernah kulihat. Ada ranting pohon yang kulitnya sudah dikelupas dan di bawahnya ada sebuah alat aneh berbentuk bundar dengan lensa kaca dan jarum yang mengambang, mirip kompas. Tapi menurutku yang paling aneh adalah kristal merah bercahaya. Begitu melihatnya, aku tak dapat mengalihkan pandangan dan perlahan-lahan mengulurkan tanganku untuk meraihnya. Kristal itu terasa hangat dan menggelitik telapak tanganku. Cahaya merah itu makin terang, kemudian memudar dan mulai berdenyut-denyut seiring napasku.

Kristal itu semakin panas, semakin terang, dan mulai mengeluarkan dengungan pelan. Aku panik, khawatir salah satu Pusakaku mengaktifkan semacam granat Loric. "Adelina!" teriakku. "Bangun! Ayo, bangun!"

Adelina mengerutkan dahi dan dengkurannya semakin keras.

Aku mengguncang bahunya dengan tangan yang satu lagi. "Adelina!"

Aku mengguncangnya lebih keras, menyebabkan kristal itu jatuh. Kristal itu memantul di lantai batu menara lonceng dengan keras, lalu berguling ke ambang pintu. Saat kristal itu jatuh dari anak tangga pertama ke anak tangga kedua, cahaya merah tadi tak lagi berdenyut. Saat jatuh dari anak tangga kedua ke anak tangga ketiga, kristal itu tak lagi bersinar. Dan saat kristal itu jatuh ke anak tangga keempat, aku mengejanya.

Sam membelokkan mobil ke jalan tanah yang gelap. Globe itu terus berputar di depanku. Cahaya kecil itu terus berdenyut-denyut seakan ingin menyampaikan sesuatu. Akhirnya mobil berhenti. Sam mematikan mesin dan lampu.

"Menurutku itu salah satu dari kalian," kata Sam sambil berbalik. "Nomor lain. Dia di Spanyol."

"Kita tak tahu pasti," kata Nomor Enam.

Sam mengangguk ke arah globe. "Oke, dengar. Saat kalian tiba di Bumi untuk pertama kalinya, kalian diharuskan berjauhan, kan? Begitulah caranya. Kalian semua pergi ke persembunyian masing-masing hingga Pusaka kalian muncul, berlatih, dan segala macam. Lalu apa? Lalu, kalian semua berkumpul dan bertempur bersama-sama. Jadi, cahaya ini mungkin semacam sinyal untuk berkumpul atau mungkin juga semacam sinyal bahaya dari salah satu nomor yang tersisa. Atau, mungkin Nomor Lima atau Nomor Sembilan baru saja membuka Peti Loric untuk pertama kalinya, dan karena pada saat yang sama, benda ini sedang aktif, kita bisa berkomunikasi."

"Mungkin mereka bisa melihat bahwa kita ada di Ohio?" tanyaku.

"Sial. Mungkin. Bisa jadi. Tapi, pikirkan ini. Jika para Tetua memberikan semua barang di dalam Peti itu untuk kalian, mereka pasti memberi suatu alat agar kalian bisa berkomunikasi. Iya, kan? Mungkin secara tak sengaja kita menemukan caranya, dan kita mendapatkan lokasi orang yang membutuhkan bantuan kita," kata Sam.

"Atau mungkin salah satu dari yang lain sedang disiksa dan dipaksa untuk menghubungi kita. Bisa jadi ini perangkap," kata Nomor Enam.

Saat aku akan mengiyakan pendapatnya, permukaan Bumi itu memudar dan globe itu bergetar seiring dengan suara perempuan yang berkata, "Adelina! ¡Despierta! ¡Despierta, por favor! Adelina!"

Saat aku mau menjawabnya, globe itu tiba-tiba menyusut, dan kembali menjadi tujuh bola kaca biasa.

"Wah, woi, woi! Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Kupikir sinyalnya terputus," kata Sam.

"Siapa gadis tadi? Siapa Adelina?" tanya Nomor Enam.

Aku berhasil menangkapnya setelah batu itu memantul di anak tangga kesembilan, tapi apa pun yang kulakukan batu itu tidak bersinar seperti tadi. Aku mengguncangnya. Aku meniupnya. Aku meletakkan batu itu di tangan Adelina. Batu itu tetap tak berubah dan tetap berwarna biru pucat. Aku khawatir aku merusaknya. Dengan hati-hati, aku memasukkan batu itu ke dalam Peti dan mengambil ranting pohon pendek.

Sambil menarik napas dalam, aku menjulurkan ranting itu keluar dari salah satu dua jendela, lalu berkonsentrasi di ujung yang kupegang. Ada semacam gaya magnet, tapi sebelum sempat menguji atau memahaminya, aku mendengar pintu kayu ek di bawah menara berderit terbuka.

SAAT MOBIL MELUNCUR, AKU MENCOBA BEBERAPA kali untuk mendapatkan kembali sinyal dengan globe, tapi yang kudapat hanyalah sistem tata surya yang melayang dan berputar seperti biasa. Sudah hampir tengah malam. Saat akan mengaduk-aduk Peti untuk memeriksa batu-batu dan benda lain, aku melihat sekumpulan cahaya dari kota di cakrawala. Sebuah papan tanda berkelebat di sebelah kananku, seperti beberapa bulan lalu saat Henri menyetir:

SELAMAT DATANG DI PARADISE, OHIO
JUMLAH PENDUDUK 5.243

"Kita pulang," bisik Sam.

Aku menempelkan dahi ke jendela dan mengenali gudang bobrok, papan tua untuk apel, pickup hijau yang masih untuk dijual. Perasaan hangat menyelimutiku. Dari semua tempat yang pernah kutinggali, Paradise-lah yang paling kusuka. Di tempat ini, aku memiliki sahabat untuk pertama kalinya. Di tempat inilah, Pusaka pertamaku muncul. Di sinilah, aku jatuh cinta. Tapi di tempat ini juga aku bertemu Mogadorian untuk pertama kalinya. Di sinilah aku mengalami pertarungan pertamaku dan juga merasakan sakit sungguhan. Di sinilah Henri meninggal.

Bernie Kosar melompat naik ke kursi di sampingku, ekornya dikibas-kibaskan dengan kencang. Dia menyurukkan hidungnya melalui celah kecil di jendela, lalu mengendus-endus udara yang dia kenal.

Kami belok kiri di belokan pertama, lalu berbelok beberapa kali lagi, bolak-balik beberapa kali untuk memastikan tak ada yang membuntuti sambil mencari tempat paling bagus dan paling tidak mencolok untuk

menyimpan mobil. Kemudian, kami mengulangi rencana sekali lagi.

"Setelah mendapatkan alat pemancarnya, kita langsung balik ke mobil dan meninggalkan Paradise," kata Nomor Enam. "Oke?"

"Oke," kataku.

"Kita tidak menemui siapa pun. Kita pergi. Kita langsung pergi."

Aku tahu yang dia maksud adalah Sarah, dan aku menggigit bibir. Setelah berminggu-minggu melarikan diri, akhirnya aku kembali ke Paradise. Tapi aku dilarang menemui Sarah.

"Mengerti, John? Kita pergi? Langsung pergi?"

"Iya. Iya. Aku paham maksudmu."

"Maaf."

Sam memarkirkan SUV di sebuah jalan gelap di bawah pohon maple, tiga kilometer dari rumahnya. Sepatuku menyentuh aspal. Paru-paruku menghirup udara Paradise. Aku ingin segalanya kembali seperti dulu, pada saat Halloween, pada saat pulang ke rumah bersama Henri, pada saat duduk di sofa bersama Sarah.

Karena tak mau meninggalkan Peti Loric dalam mobil yang tak dijaga, jadi Nomor Enam membuka pintu belakang dan mengangkat Peti itu. Begitu terasa nyaman, dia membuat dirinya tak terlihat.

"Tunggu," kataku. "Aku ingin mengambil sesuatu. Enam?"

Nomor Enam muncul kembali. Aku membuka Peti dan mengambil belati, lalu menyelipkannya ke saku belakang celana jinsku. "Oke. Sekarang aku siap. Siap, Bernie Kosar?"

Bernie Kosar berubah wujud menjadi burung hantu cokelat kecil, lalu terbang ke dahan rendah pohon maple.

"Ayo, kita lakukan." Nomor Enam mengambil Peti Loric, lalu kembali tak terlihat.

Kemudian kami berlari. Sam mengikuti di belakang dengan cepat. Aku melompati pagar dan mempercepat lariku saat berada di tepi ladang terdekat. Setelah sekitar satu kilometer, aku berbelok ke hutan. Aku menyukai bagaimana ranting-ranting pohon patah di dada dan lenganku, dan bagaimana rumput tinggi mencambuk jinsku. Aku sering menengok ke belakang. Sam hanya empat puluh meter di belakangku, melompati batang pohon, melesat di bawah ranting pohon. Aku mendengar suara-suara di sampingku. Sebelum aku sempat meraih belati, Nomor Enam berbisik memberi tahu bahwa itu dirinya. Aku melihat jalur dengan rumput terbelah di tengah dan mengikutinya.

Untungnya Sam tinggal di pinggiran Kota Paradise dengan tanah luas yang memisahkan masing-masing tetangga. Aku berhenti di tepi hutan saat melihat rumah Sam. Rumah itu kecil dan sederhana, dengan dinding aluminium putih dan atap hitam, di sebelah kanannya ada cerobong asap kecil, dan pekarangan belakangnya dikelilingi pagar kayu tinggi. Nomor Enam memunculkan diri dan menurunkan Peti Loric.

"Yang itu?" tanyanya.

"Ya."

Tiga puluh detik kemudian, Bernie Kosar mendarat di bahu. Empat menit kemudian, Sam berjalan tertatih-tatih melewati sederet semak lalu berdiri di samping kami, kehabisan napas, membungkuk memegang pahanya erat-erat. Dia memandang rumahnya dari kejauhan.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyaku.

"Seperti buronan. Seperti anak yang tak berbakti."

"Pikirkan betapa bangganya ayahmu setelah kita berhasil," kataku.

Nomor Enam membuat dirinya tak terlihat, lalu melakukan pengintaian. Dia memeriksa bagian-bagian gelap dari rumah-rumah yang ada di dekat situ dan kursi belakang setiap mobil yang ada di jalan. Kemudian dia kembali dan berkata segalanya tampak aman, tapi ada semacam sinar sensor gerak di rumah sebelah kanan. Bernie Kosar terbang, lalu bertengger di puncak atap.

Nomor Enam meraih tangan Sam, lalu mereka menjadi tak terlihat. Aku mengepit Peti di bawah lengan, lalu mengikuti mereka ke pagar belakang dengan diam-diam. Mereka muncul kembali. Nomor Enam memanjat pagar kemudian Sam. Aku melemparkan Peti dan segera memanjat menyusul mereka. Kami merunduk di balik belukar. Aku mengamati halaman belakang beserta pohon-pohonnya, rumput tinggi, tunggul pohon besar, ayunan berkarat, dan gerobak antik yang terguling. Di kiri rumah ada pintu belakang, dan di bagian kanan ada dua jendela gelap.

"Di sana," bisik Sam sambil menunjuk.

Setelah diamati dengan saksama, benda di tengah pekarangan yang tadinya kusangka tunggul pohon itu, ternyata sebuah silinder batu yang besar. Aku menyipitkan mata dan melihat segitiga mencuat di atasnya.

"Kami segera kembali," bisik Nomor Enam kepada Sam.

Aku memegang tangan Nomor Enam dan menjadi tak terlihat, lalu berkata, "Oke, Eagle Goode. Jaga Peti itu seolah hidupku bergantung padanya. Karena memang begitu."

Aku dan Nomor Enam berjalan dengan hati-hati melintasi rumput tinggi ke arah sumur, lalu berlutut di depannya. Angka-angka mengelilingi tepi jam matahari itu—angka satu sampai dua belas di sisi kiri dan juga sisi kanan, angka nol di bagian atas—dan angkaangka itu dikelilingi serangkaian garis. Begitu akan memegang segitiga di bagian

tengah dan memutarnya secara acak, aku mendengar Nomor Enam terkesiap.

"Apa?" bisikku sambil memandang ke arah jendela belakang yang gelap.

"Lihat tengahnya. Simbol-simbol itu."

Aku mengamati jam matahari itu lagi dan aku pun terkesiap. Di bagian tengah lingkaran ada sembilan simbol Loric yang tak kentara dan mudah terabaikan. Aku mengenali angka satu hingga tiga karena bentuknya sama dengan goresan di pergelangan kakiku, tapi yang lainnya tidak.

"Berapa tanggal lahir Sam?" tanyaku.

"Empat Januari, sembilan belas sembilan lima."

Segitiga itu berbunyi "klik" seperti jam saat aku memutarnya ke kanan, ke angka satu Loric. Aku memutarnya ke kiri, menelan ludah dengan keras saat mengarahkannya ke simbol yang pastilah angka empat. Angkaku. Lalu, aku memutar segitiga itu ke angka satu, angka sembilan, kembali ke angka sembilan lagi, lalu ke angka lima. Tak ada sesuatu yang terjadi, tapi beberapa saat kemudian, jam matahari itu mulai berdesis dan berasap. Aku dan Nomor Enam mundur serta menyaksikan tutup batu sumur itu terangkat dan terbuka dengan bunyi berderak yang bergema keras. Saat asap itu lenyap, aku melihat tangga di bagian dalam sumur.

Sam melompat-lompat di dekat pagar. Dia menutup mulutnya dengan tangan yang satu, sedangkan tangan yang lain diangkat dengan tinju dikepalkan.

Salah satu jendela gelap rumah itu berubah jadi kuning. Di atas atap, Bernie Kosar bersuara huuu panjang dua kali. Sebelum sempat berpikir, Nomor Enam menyentakanku ke depan. Segera saja aku terlihat kembali dan menuruni tangga memasuki sumur. Nomor Enam mengikuti sambil menarik tutup sumur hingga hampir tertutup. Aku menyalakan tanganku dan melihat kami berada

sekitar enam meter dari dasar ruangan rahasia itu.

"Bagaimana dengan Sam?" bisikku.

"Dia akan baik-baik saja. Bernie Kosar ada di sana.

Kami mencapai lantai dan mendapati diri kami berada di sebuah lorong pendek yang berkelok ke kiri. Udaranya pengap. Aku menyorotkan sinar ke depan dan ke belakang sambil berjalan menyusuri kelokan itu. Saat lorong lurus kembali, ternyata di ujungnya ada sebuah ruangan dengan meja yang berantakan dan ratusan kertas yang ditempelkan ke dinding. Saat akan berlari ke ruangan itu, sinar dari tanganku menyorot sebuah benda putih panjang di ambang pintu.

"Itu ...," suara Nomor Enam melirih.

Aku berhenti melangkah. Itu tulang yang luar biasa besar. Nomor Enam mendorongku maju dan aku mengeluarkan belati dari saku belakang.

"Perempuan duluan?" aku menawarkan.

"Kali ini tidak."

Aku berlari lalu melompati tulang dan langsung menerangi ruangan itu dengan tanganku. Aku berteriak saat menghantam kerangka yang duduk bersandar di tembok. Nomor Enam melompat ke dalam. Saat melihat kerangka itu, dia mundur dan menabrak meja.

Kerangka itu tingginya dua setengah meter, dengan kaki dan tangan berukuran besar. Rambut pirang tebal terjuntai dari atas tengkoraknya melewati tulang belikat yang lebar. Di lehernya tergantung sebuah liontin biru yang serupa dengan liontinku.

"Itu bukan ayah Sam," kata Nomor Enam.

"Jelas bukan."

"Jadi, siapa dia?"

Aku melangkah maju dan memeriksa liontin itu. Batu Loralite birunya agak lebih besar daripada punyaku, tapi yang

lainnya sama persis. Aku menatap liontin itu dan merasakan koneksi yang sangat besar dengan siapa pun kerangka ini sebenarnya. "Entahlah, tapi kupikir dia ini teman." Aku mengulurkan tangan ke kepala si kerangka dan mengambil liontinnya, lalu mem. berikan liontin itu kepada Nomor Enam.

Kami menghampiri meja. Aku tak tahu hams mulai dari mana. Debu tebal menutupi tumpukan kertas dan alat tulis. Kertas-kertas yang ada di dinding di atas meja berisi tulisan dalam berbagai bahasa selain bahasa Inggris. Aku mengenali beberapa angka Loric, tapi yang lainnya tidak. Sebuah tablet elektronik putih bertengger di kursi kayu bobrok. Aku mengambil tablet itu dan menekan layar hitamnya dengan jari. Tak terjadi apa pun.

Nomor Enam membuka laci atas dan menemukan lebih banyak kertas. Saat dia meraih pegangan laci yang kedua, pijakan kami goyah akibat ledakan di atas. Retakan panjang muncul dan merambat di sepanjang langit-langit hingga ke dinding semen. Bongkahan semen berjatuhan.

"Lari!" teriakku.

Dengan liontin di lehernya, Nomor Enam merenggut kertas-kertas dari dinding dan aku menyelipkan tablet putih itu ke belakang ikat pinggangku. Kami bergegas menaiki tangga dan mengintip dari celah di antara sumur dan jam matahari. Lusinan Mogadorian. Api membara. Bernie Kosar sudah berubah wujud menjadi harimau dengan tanduk domba yang melingkar. Dia menggigit lengan Mogadorian. Sam tak ada di dekat pagar. Petiku juga.

Saat aku akan melompat keluar dari sumur, Nomor Enam menerjang melewatiku dalam awan tornado. Tutup jam matahari itu terpental ke belakang, Nomor Enam membelah kerumunan lima Mogadorian, melontarkan mereka melintasi pekarangan. Aku keluar dari sumur dan

menutupnya saat Nomor Enam mengambil sebuah pedang berkilau Mogadorian, lalu menjadi tak terlihat.

Tiga Mogadorian bersenjata yang berdiri di dekat sumur kuempaskan ke rumah dengan menggunakan telekinesis. Mereka meledak jadi abu tebal. Saat berbalik, aku melihat seorang lelaki bertelanjang dada terpaku di pintu belakang dengan senapan di tangan. Di belakangnya, ibu Sam yang mengenakan baju tidur berdiri ketakutan.

Nomor Enam muncul di dekat dua Mogadorian yang berlari ke arahku dengan meriam tangan yang siap menembak, lalu mengayunkan pedang menembus leher mereka. Kemudian dengan telekinesis, dia melemparkan gerobak ke arah Mogadorian lain, mengubahnya jadi abu. Aku membenturkan dua Mogadorian satu sama lain. Nomor Enam menusuk tiga Mogadorian dengan satu gerakan cepat. Bernie Kosar melompat ke tengah pekarangan dan menghunjamkan giginya ke beberapa Mogadorian yang berusaha berdiri.

"Di mana Sam?!" teriakku.

"Di sini!"

Aku berputar dan melihat Sam berbaring telungkup di bawah semak-semak hangus. Darah mengalir dari kepalanya.

"Sam!" jerit ibunya dari ambang pintu.

Sam berusaha berdiri. "Mom!"

Ibunya berteriak lagi, tapi satu Mogadorian meraih dan menarik kaus Sam hingga dia terangkat. Aku berkonsentrasi dan mencabut ayunan berkarat. Sebelum salah satu tiang logam ayunan itu menancap di dada Mogadorian tersebut, Sam sudah dilemparkan ke atas pagar.

Dengan kecepatan luar biasa yang baru kali itu kulihat, Nomor Enam menebas sejumlah Mogadorian yang tersisa. Dia berselimutkan abu mayat Mogadorian saat

melompati pagar mengejar Sam. Aku melompat ke Bernie Kosar, lalu menyusul mereka.

Sam terbaring terlentang di halaman rumah sebelah. Tubuhnya diselimuti banyak sekali cahaya sensor gerak. Aku melompat turun dari Bernie Kosar dan mengangkat Sam.

"Sam? Kau baik-baik saja? Di mana Petiku?"

Dia membuka matanya sedikit. "Mereka mengambilnya. Maaf, John."

"Itu!" kata Nomor Enam sambil menunjuk ke arah beberapa Mogadorian yang berlari melintasi ladang ke arah hutan.

Aku menaikkan Sam ke punggung Bernie Kosar, tapi dia menolak. "Aku baik-baik saja. Sungguh."

Dari balik pagar, ibu Sam berseru, "Sam!"

"Aku akan kembali, Mom! Aku menyayangimu!" Lalu, Sam-lah yang pertama kali berlari mengejar para Mogadorian. Aku dan Nomor Enam menyusulnya dengan mudah, tapi Nomor Enam berbelok ke kanan untuk menancapkan pedangnya ke tubuh Mogadorian yang mendekat. Tiga puluh meter di depannya ada empat Mogadorian lain. Dengan liontin terayun-ayun di lehernya, Nomor Enam menyerbu, Bernie Kosar menempel di belakangnya.

Aku dan Sam masuk ke lapangan berlumpur. Dua Mogadorian menghadang. Aku menengok ke belakang dan melihat dua Mogadorian lain berpencar dan berderap ke arah kami dengan sudut strategis. Mogadorian yang kami kejar tadi berpencar memasuki hutan, aku tak bisa melihat yang mana yang membawa Peti Loric. Aku menarik belati dari saku belakang. Gagangnya langsung membelit tanganku.

Aku berlari. Dua Mogadorian yang ada di depanku juga berlari. Pedang mereka berayun dan menggores ladang kosong di belakang mereka. Saat jarak kami kurang dari

empat meter, aku melompat sambil mengacungkan belati tinggi-tinggi. Saat aku mulai turun, sebuah pohon besar melesat di bawahku, menabrak kedua Mogadorian tadi dan menghambisi mereka. Nomor Enam. Begitu menjejak tanah, aku berbalik dan melihat Nomor Enam berlari ke arah Sam yang dikepung dua Mogadorian.

Mogadorian di sebelah kiri menerjang pinggang Sam. Nomor Enam merenggut Mogadorian itu, lalu melemparkannya jauh-jauh, tapi si Mogadorian langsung berdiri dan menyerbu kembali.

Aku mengendap-endap mendekati Mogadorian lain dari belakang, lalu menikamkan belatiku ke batang lehernya, menariknya miring dan membelah tulang belikatnya. Dia roboh jadi abu yang menutupi sepatuku.

Bernie Kosar menerjang Mogadorian lain dan lidahnya langsung diselimuti abu tebal.

"Kita harus kembali ke mobil dan pergi," kata Nomor Enam. "Pasti ada banyak Mogadorian yang ke sini—mereka menunggu kita."

"Kita harus ambil Petiku dulu," kataku.

"Kalau begitu, kita berpencar," kata Nomor Enam. Dengan pedang yang dikotori abu, dia menunjuk ke dua arah di hutan tempat Mogadorian tadi lenyap. "Kau ikut aku, Bernie Kosar." Bernie Kosar menciut menjadi elang, lalu pergi ke arah kid bersama Nomor Enam.

Aku dan Sam pergi ke arah yang satu lagi. Tak lama kemudian, kami mendengar derak ranting patah dan berlari ke sana. Aku berlari di depan, melewati serangkaian pohon mati, dan melihat empat Mogadorian berlari di tanah lapang di hutan. Walaupun malam itu terang bulan, aku tetap tak bisa melihat yang mana yang membawa Petiku.

Aku meluncur miring menuruni bukit, menghancurkan pohon muda, menyebabkan longsor

batubatu kecil. Aku mendengar Sam menyusulku.

Para Mogadorian sudah setengah jalan di tanah lapang itu. Rumput di tanah lapang itu lebat dan tingginya dua meter. Aku berlari menembusnya dengan kecepatan penuh. Sam berteriak agar aku memberitahunya ke arah mana aku pergi, tapi aku terus berlari dan hanya mengarahkan sinar di tanganku ke langit. "Oke! Aku lihat!" teriaknya.

Akhirnya, tepat sebelum tanah lapang itu berubah jadi hutan lagi, aku hampir bisa meraih satu Mogadorian. Aku menerjang membidik kakinya, mengiris bagian bawah celana khaki berlumpurnya dan memutuskan urat Achillesnya, menyebabkan Mogadorian itu meraung dan terjungkal ke belakang. Aku memanjat tubuhnya yang jatuh itu, lalu menikam dadanya, membunuhnya.

Sam tersandung kakiku dan jatuh dengan wajah terlebih dahulu. "Dapat?"

"Tidak. Ayo!"

Dengan menggunakan tangan yang satu sebagai senter dan tangan yang lain sebagai parang, aku berlari menembus hutan dengan mudah, tanpa memikirkan apakah Sam ada di dekatku. Kurang dari satu menit kemudian, aku melihat Mogadorian lain berusaha berjalan di atas batang pohon yang jatuh. Dari jarak dua puluh meter, aku mengangkat batang pohon itu tinggitinggi, memiringkannya, membuat Mogadorian itu lirnbug dan jatuh dengan kepala terlebih dahulu. Aku menembus rumput dan mendapati Mogadorian itu tertelungkup tak bergerak. Dia tak membawa Petiku. Aku membunuhnya dengan dua tikaman.

"John?!" teriak Sam dari kegelapan. "John?!"

Sekali lagi aku menyorotkan sinarku ke udara. Aku sedang mengamati pepohonan saat Sam tiba.

"Sudah dapat?"

"Belum," kataku.

"Belum," gumam Sam.

"Kuharap Nomor Enam lebih beruntung." Aku meraih ke belakang dan menarik tablet putih, lalu menunjukkannya kepada Sam. "Tapi, aku dapat ini."

Dia merebutnya. "Dari sumur?"

"Bukan hanya itu. Tunggu sampai aku ceritakan apa lagi yang—"tiba-tiba, aku tahu di mana kami berada. Aku berhenti melangkah. Aku bahkan berhenti bernapas.

Sam meraih bahuiku dan berkata, "Hei, ada apa? Kau merasakan sesuatu? Ada orang yang membuka Petimu?"

Sejauh yang kutahu, Petiku belum dibuka. Apa yang kurasakan sekarang sama sekali bukan itu. "Kita di dekat rumah Sarah!"

SETELAH PINTU DI BAWAH MENARA BERDERIT terbuka, aku mendengar langkah kaki. Lalu terdengar suara napas. Siapa pun itu, aku tak mungkin menyembunyikan Adelina yang terbius, kucing, serta sebuah Peti berisi berbagai senjata dan artefak alien. Perlahan-lahan aku memasukkan ranting itu ke dalam Peti dan menutupnya. Pusaka merangkak ke tepi lantai menara lonceng, lalu duduk dan menunduk memandang kegelapan. Kami diam. Tapi kemudian, Adelina mendengkur panjang.

Langkah kaki di tangga melingkar itu semakin cepat. Aku mengguncang Adelina untuk membangunkannya, tapi dia malah berguling ke samping.

Apa yang harus kulakukan? kataku tanpa suara pada Pusaka. Kucing itu melompat ke atas Peti, lalu melompat turun dan mendengkur di kakiku. Itu bukan jawaban, tapi aku mendapat gagasan. Aku membungkuk dan meletakkan Pusaka di atas Peti, lalu merayap pelan ke salah satu dari dua jendela. Udara dingin menembus piyamaku dan langsung membuat gigiku bergemeletuk. Langkah kaki itu semakin dekat.

Aku mengangkat Peti itu tinggi-tinggi dengan menggunakan telekinesisku. Pusaka mencakar tutup Peti dengan gugup. Aku harus menunduk saat melayangkan Peti ke atasku, lalu keluar jendela. Begitu Peti itu sampai di rumput dingin di bawah yang berjarak sepuluh lantai, Pusaka langsung melompat turun dan berlari ke kegelapan. Kemudian, aku melayangkan Adelina ke atas, gaun malamnya membelai kepalaku, dan menurunkannya dengan hati-hati di samping Peti.

Langkah kaki itu semakin keras. Aku mengayunkan kaki menaiki tepi jendela. Sambil berkonsentrasi sekuat

mungkin, aku berhasil membuat diriku sendiri melayang beberapa senti dari batu dingin. Aku keluar menuju angin yang berputar-putar. Sebelum turun cukup jauh dari menara, aku melihat Mogadorian berkumis yang ada di kafe menaiki belokan terakhir dan masuk ke ruang lonceng.

Konsentrasiku goyah dan buyar. Aku terjun bebas. Namun, pada detik terakhir aku mengulurkan tangan di depan dada dan berkonsentrasi memikirkan melayang bagai bulu. Lutut kananku mendarat tepat di samping tubuh Adelina yang menggigil.

Aku panik. Pilihanku hanyalah membawa Adelina dan Peti ke kota, lalu bersembunyi di sana—tapi ini tengah malam, kami hanya memakai baju tidur, dan aku hanya bisa melihat beberapa jendela yang menyala atau mencari tempat persembunyian di panti asuhan. Mogadorian itu pasti bisa turun lebih cepat dibanding kan saat berlari ke atas tadi, tapi tetap saja masih ada koridor panjang yang harus dilalui dan juga tangga lain yang harus dituruninya sebelum sampai di lantai pertama. Aku melongok melalui pintu ganda. Begitu melihat keadaan aman, aku menaikkan Adelina ke atas Peti dan menerbangkan keduanya ke panti umat. Kekuatanku melemah, tapi entah bagaimana aku berhasil mengumpulkan cukup kekuatan untuk menaikkan Peti, Adelina, dan diriku sendiri ke pojok terdalam di relung yang dingin, berangin, dan lembap tempat Peti itu disembunyikan dulu.

Aku berpikir bahwa Mogadorian itu datang karena aku membuka Peti. Mungkin kristal dengan sinar merah berdenyut yang kujatuhkan itu merupakan suatu alat pemancar. Adelina pasti tahu apa itu, apa kegunaannya. Untuk melawan rasa takut karena ada alien jahat yang mencariku, untuk meminta maaf kepada Adelina karena membiusnya, dan agar hangat, aku menyandarkan kepala ke dada Adelina dan memeluk pinggangnya.

Berjam-jam kemudian, aku mendengar Adelina mendengus dan menggeser kakinya di bawah kakiku.

"Adelina?" bisikku. "Sudah bangun?"

"Siapa? Marina?"

Aku berbisik, "Adelina, jangan berisik."

"Kenapa?" bisiknya. "Kita di mana?"

"Kita di panti umat, di tempat Peti Loric yang kau sembunyikan dulu. Tolong dengarkan aku. Mereka di sini. Semalam, setelah aku membuka Peti, para Mogadorian datang, dan kita harus sembunyi."

"Bagaimana caramu membuka Peti sendirian? Caranya kan, bukan begitu."

"Kau memberitahuku. Kau mengigau," aku berbohong. Aku bisa mengatakan bahwa aku membiusnya, tapi aku tak ingin mengatakan alasannya.

Adelina bingung, dan itu terdengar dari suaranya. "Aku tak ingat Aku, aku ingat turun dari tempat tidur, lalu itu saja, kurasa. Kau membuka Peti Loric? Apa isinya?"

"Banyak, Adelina. Banyak sekali. Ada batu-batu dan permata. Salah satunya menyala saat kupegang dan mulai berdenyut-denyut, dan kupikir karena itulah Mogadorian itu muncul."

"Mogadorian apa? Apa yang terjadi?" Adelina mencoba untuk duduk, tapi aku menghentikannya agar kepalanya tak membentur langit-langit yang rendah.

Aku berbisik, "Beberapa hari yang lalu, aku melihat seorang laki-laki di kafe. Dia memiliki buku tentang Pittacus dan memandangkiku. Dia pakai topi dan kumisnya tebal. Aku yakin dia itu dari Mogadore. Lalu tadi malam, setelah aku membuka Peti di menara lonceng utara, dia muncul."

"Bagaimana cara kita kabur?"

"Aku menggunakan telekinesis untuk menerbangkan kita lewat jendela, turun ke halaman, lalu ke atas sini."

"Kita harus pergi dari sini," bisiknya. "Kita harus meninggalkan Santa Teresa secepatnya."

Aku senang sekali dan langsung memeluknya dalam kegelapan. Aku kaget karena dia membalas pelukanku. Adelina merangkak ke tepi relung. Aku mengikutinya dengan Peti melayang di belakangku. Saat panti umat tampak kosong, Adelina memintaku menurunkan nya ke lantai. Setelah itu, aku menurunkan Peti dan meletakkannya dengan pelan di samping kaki telanjang Adelina. Saat aku akan melayang turun, Suster Dora muncul dari belakang panti umat dan menghampiri Adelina.

"Dari mana saja kau?!" bentaknya. "Kau meninggalkan posmu sepanjang malam. Kenapa kau melakukan itu? Lalu, kenapa Peti ini ada di sini?"

"Aku mencari udara segar, Suster Dora," jawab Adelina dengan lembut. "Maaf, karena aku meninggalkan posku."

Aku bisa melihat mata Suster Dora menyipit. "Bersama Marina?"

"Apa?"

"Ada empat gadis yang membangunkanku tengah malam tadi. Mereka bilang Marina menyelinap keluar dan kau pergi bersamanya."

Saat Adelina akan menjawab, Ella tiba-tiba muncul di belakang Suster Dora dan menarik gaunnya.

"Suster Dora, aku melihat Marina," dia berbohong.

"Di mana?"

"Di kamar, sedang tidur."

Suster Dora membungkuk, lalu mencengkeram lengan Ella. Wajah Ella yang ketakutan menyebabkan perasaanku tersentuh. "Pembohong kecil! Aku barn saja dari kamar tidur, dan tidak ada seorang pun di sana. Kau berbohong untuknya."

"Suster Dora, cukup," kata Adelina.

Namun, Suster Dora sudah menyeret Ella pergi dengan begitu keras sehingga kaki Ella nyaris tak menyentuh lantai. "Kita ke kantor, dan kau akan belajar bahwa di sini tidak ada yang boleh berbohong."

Air mata mengalir menuruni pipi Ella. Dari bibir relung itu, aku memusatkan kekuatan pikiranku ke tangan Suster Dora dan menarik jari-jarinya dari lengan Ella. Suster Dora menjerit kesakitan, lalu menunduk memandangi Ella dengan ekspresi kaget dan bingung. Dia mencengkeram Ella lagi.

Adelina berlari mengejar mereka. Sebelum aku sempat menarik Suster Dora di sepanjang lorong utama, Adelina sudah menyambar pergelangan tangannya.

Suster Dora menyentak tangannya. Jantungku meloncat ke tenggorokan saat menyadari Adelina adalah sekutu sekaligus temanku.

"Jangan pernah menyentuhku lagi," Suster Dora memperingatkan. "Kau bahkan tak pantas berada di sini, Adelina. Begitu juga dengan anak setan yang kau bawa itu."

Adelina tersenyum dengan tenang. "Kau benar, Suster Dora. Mungkin aku dan Marina tak pantas berada di sini, dan mungkin kami akan pergi pagi ini. Tapi bisakah kau lepaskan Ella dulu?" suara Adelina, walaupun ramah dan tenang, terdengar tajam.

"Beraninya kau!" cemooh Suster Dora. "Padahal, kau sendiri yatim piatu. Kami menerimamu karena tak ada orang lain yang mau!"

"Kita semua sama di hadapan Tuhan. Tentunya kau tabu itu?"

Suster Dora melangkah pergi, tapi Adelina meraih tangannya lagi. Kedua perempuan itu bertatapan.

"Aku akan menyampaikan ini kepada Suster Lucia.

Kau akan dikeluarkan dari sini, bahkan sebelum sempat berdoa memohon pengampunan."

"Sudah kubilang aku akan pergi pagi ini. Dan aku selalu bisa berdoa memohon pengampunan." Adelina mengulurkan tangannya ke arah Ella, dan Ella menyambutnya. Suster Dora ragu sesaat sebelum akhirnya melepaskan lengan Ella dengan enggan. "Aku tidak hanya berdoa semoga Marina memaafkanku karena telah menjadi wali yang buruk, tapi aku juga akan berdoa semoga Tuhan mengampunimu karena lupa dengan tujuanmu berada di sini."

Mereka saling melotot beberapa saat dan akhirnya Suster Dora berbalik dan meninggalkan panti umat sambil mendengus keras. Begitu dia hilang dari pandangan, dan sementara Ella masih memunggungi, aku melayang turun.

"Hai, Ella," kataku.

"Marina!" Dia melepaskan tangan Adelina, lalu berlari dan memelukku. "Selama ini kau ke mana?"

"Aku dan Adelina harus bicara berdua," kataku sambil melepaskan pelukannya. Aku mendongak memandang Adelina. "Kami harus membicarakan masa depan kami."

Adelina memicingkan mata, menunduk memandang gaun tidurnya yang kotor, lalu merasa malu. "Marina, kemasi barang-barangmu dan simpan Peti itu di tempat yang aman. Kita pergi secepatnya."

Saat Adelina menjauh, Ella menggenggam dan meremas tanganku. "Semalam orang-orang jahat itu di sini, Marina."

"Aku tahu. Aku melihatnya. Karena itulah, kami pergi." Saat mengatakan itu, aku tahu aku harus bertanya kepada Adelina apakah kami bisa membawa serta Ella.

"Aku lihat ada tiga orang," bisik Ella.

Aku terkesiap. "Ada tiga orang?"

"Tadi malam mereka ada di jendela, memandangi tempat tidurmu."

Aku bergidik. Aku menerbangkan Peti ke relung dan berlari ke kamar tidur sambil menghindari kerumunan gadis di koridor yang sibuk berbisik-bisik mengenai suatu kejadian di desa.

"Mereka ada di situ," kata Ella sambil menunjuk ke jendela.

"Kau yakin ada tiga orang?"

Ella mengangguk. "Ya. Mereka melihatku memandangi mereka. Setelah itu, mereka pergi."

"Seperti apa tampang mereka?" tanyaku.

"Tinggi dan rambutnya sangat panjang. Jaket mereka panjang hingga hampir menyentuh sepatu," jawabnya.

"Mereka juga berkumis, kan? Mereka punya kumis?"

"Entahlah. Aku tak ingat ada kumis," katanya.

Aku bingung. Aku tahu waktuku tak banyak sebelum Adelina muncul dengan tas berisi barang-barang yang dia kumpulkan selama lebih dari sebelas tahun. Saat aku akan berlari ke kamar mandi, Analee, gadis lain, menghentikanku.

"Hari ini sekolah libur. Miranda Marquez ditemukan mati dicekik di sekolah pagi ini."

Aku duduk di tempat tidur, terguncang. Miranda Marquez itu gadis berambut hitam yang tinggal di desa dan duduk di sampingku saat pelajaran sejarah Spanyol. Guru kami, Maestra Munoz, sering salah mengenali kami karena Miranda itu tinggi dan kurus sepertiku, dan rambutnya juga sepanjang rambutku. Perlu beberapa saat sebelum akhirnya aku sadar bahwa pembunuhnya pastilah salah mengira Miranda itu aku. Seseorang mencoba membunuhku tadi malam.

"Ini benar-benar ... ini buruk sekali," bisikku.

Analee berkata, "Aku juga mendengar salah satu

Suster berkata bahwa tadi malam ada sejumlah penduduk desa yang melihat orang terbang. Sekarang semua mobil berita ada di sana, membuat laporan."

Segalanya terjadi begitu cepat. Para Mogadorian menemukanku. Mereka menemukan guaku. Aku menggunakan Pusakaku dengan sembrono, lalu ada yang melihatku dan Adelina keluar dari jendela tempat lonceng. Seorang gadis di sekolah mungkin mati karena aku. Lalu, aku dan Adelina akan meninggalkan panti asuhan ini di tengah musim dingin, padahal kami tak punya tempat tinggal lain.

Aku mandi cepat-cepat, baru kali ini aku mandi secepat itu, kemudian menunggu Adelina.

"KITA TIDAK BOLEH KE RUMAH SARAH," KATA Sam sambil mengikutiku di sepanjang tepi hutan. "Kita sudah mendapatkan tablet ini, mungkin ini alat pemancar yang kita cari, dan kita harus kembali untuk menolong Nomor Enam."

Aku mendekatinya. "Enam bisa mengurus dirinya sendiri. Aku di sini dan Sarah di sana. Aku cinta dia, Sam, dan aku akan menemuinya. Apa pun yang kau katakan."

Sam mundur, dan aku terus berjalan menghampiri rumah Sarah. Sam berkata, "Apa kau benar-benar mencintainya, John? Atau apakah kau justru jatuh cinta dengan Nomor Enam? Yang mana?"

Aku menoleh ke belakang dan menyorotkan tanganku ke wajah Sam. "Kau pikir aku tidak mencintai Sarah?"

"Hei!"

"Maaf," gumamku sambil menurunkan tangan.

Sam menggosok-gosok matanya. "Ini pertanyaan serius. Aku melihat kau dan Nomor Enam saling goda, sepanjang waktu, dan kau melakukannya di depan mataku. Kau tahu aku suka dia, tapi kau tak peduli sama sekali. Lalu yang paling parah, kau sudah punya pacar paling oke di Ohio."

"Aku peduli," jawabku.

"Soal apa?"

"Aku sadar kau suka Nomor Enam, Sam. Tapi kau benar—aku juga menyukainya. Seandainya saja tidak begitu, tapi aku menyukainya. Mungkin menurutmu ini konyol dan kejam, tapi aku tak bisa berhenti memikirkannya. Dia itu keren, cantik, Loric pula, yang bikin tambah keren. Tapi aku cinta Sarah. Karena itulah, aku harus menemuinya."

Sam mencengkeram sikuku. "Tidak boleh. Kita harus

kembali dan menolong Nomor Enam. Coba pikir, jika mereka menunggu kita di rumahku, pasti ada lebih banyak Mogadorian yang menunggu kita di rumah Sarah."

Aku menarik sikuku dengan pelan dari genggamannya. "Kau melihat ibumu, kan? Kau lihat dia di halaman belakang?"

"Yeah," jawab Sam sambil menghela napas. Dia menunduk menatap sepatunya.

"Kau melihat ibumu, jadi aku harus menemui Sarah."

"Ini sama sekali tak masuk akal walaupun kau pikir begitu. Kita sudah mendapat alat pemancarnya, ingat? Kita ke Paradise karena ini. Hanya karena ini." Sam menyerahkan tablet itu kepadaku dan aku menatap monitornya yang hitam. Aku menyentuh semua bagian tablet itu. Aku mencoba menggunakan telekinesis. Aku menempelkannya ke dahiku. Tablet itu tetap mati.

"Coba," kata Sam. Saat Sam mengotak-atik tablet itu, aku bercerita mengenai tangga, kerangka besar dengan liontin, dan meja serta dinding penuh kertas.

"Nomor Enam mengambil banyak kertas, tapi mungkin kita tak bisa membacanya," kataku.

"Jadi, ayahku punya kamar bawah tanah rahasia?" untuk pertama kalinya sejak berjam-jam, Sam tersenyum. Dia mengembalikan tablet itu kepadaku. "Dia keren sekali. Aku ingin melihat kertas-kertas yang diambil Enam."

"Tentu," kataku. "Setelah aku menemui Sarah." Sam mengangkat tangan heran. "Apa yang bisa kulakukan agar kau berubah pikiran? Katakan."

"Tak ada. Kau tak bisa menghentikanku."

Terakhir kali aku ada di rumah Sarah pada hari Thanksgiving. Aku ingat berjalan di depan rumah dan melihat Sarah melambai dari jendela depan.

"Halo, Tampan," katanya sambil membuka pintu, lalu aku berputar dan menoleh ke belakang, berpura-pura mengira Sarah berbicara dengan orang lain.

Pada pukul dua dini hari, rumahnya tampak sangat berbeda. Semua jendela gelap dan pintu garasi ditutup sehingga rumah itu tampak dingin dan kosong. Tidak ramah. Aku dan Sam tiarap di bawah bayangan rumah di sudut jalan. Aku tak tahu bagaimana agar bisa berbicara dengan Sarah.

Aku menarik ponsel prabayar yang selama ini kumatikan dari jinsku. "Aku bisa kirim SMS hingga dia bangun."

"Itu ide yang sangat bagus. Cepatlah supaya kita bisa segera pergi dari sini. Aku jamin Nomor Enam akan membunuh kita. Atau yang lebih parah, mungkin saat ini dia akan dibunuh segerombolan Mogadorian, sementara kita tidur-tiduran di rumput bersiap melakukan adegan Romeo dan Juliet."

Aku menyalakan ponsel dan mengetik: Aku janji bakal kembali. Km bangun?

Setelah mengirimkannya, kami menghitung sampai tiga puluh, kemudian aku mengetik: I love you. Aku di sini.

"Mungkin dia pikir kau mengerjainya," bisik Sam setelah kami menunggu tiga puluh detik. "Tulis sesuatu yang cuma kalian yang tahu."

Aku mencoba: Bernie Kosar kangen kamu.

Jendela Sarah menyala. Lalu, ponselku bergetar dan ada pesan: Ini benar-benar kamu? Kau di Paradise?

Aku mencabut segenggam rumput karena sangat senang.

"Kalem," bisik Sam.

"Maaf."

Aku menjawab: Aku di luar. Ketemu di taman 5 menit lagi?

Ponselku langsung bergetar: Oke. :)

Aku dan Sam bersembunyi di balik tong sampah di ujung jalan saat Sarah melangkah ke taman bermain. Begitu melihatnya, aku tak bisa bernapas, berbagai emosi melandaku. Jarak kami masih dua puluh meter. Sarah mengenakan jins berwarna gelap dan jaket bulu hitam. Dia mengenakan topi musim dingin berwarna putih yang ditarik menutupi kepalanya, tapi aku masih bisa melihat rambut pirang panjangnya menyapu bahunya saat tertiuap angin. Kulitnya yang halus bercahaya di bawah siraman sinar lampu taman itu. Aku langsung teringat diriku yang kotor akibat terkena tanah dan abu Mogadorian. Aku melangkah menjauhi tempat sampah, tapi Sam meraih pergelangan tanganku dan menahanku.

"John, aku tahu ini sangat sulit," bisiknya. "Tapi sepuluh menit lagi, kita harus kembali ke hutan. Aku serius. Nomor Enam membutuhkan kita."

"Akan kuusahakan," jawabku tanpa berpikir. Sarah ada di sana, dan aku sangat dekat sehingga bisa mencium aroma samponya.

Aku memandangi Sarah menoleh ke depan dan ke belakang mencariku. Akhirnya, dia duduk di ayunan dan berputar, tali di atasnya menegang. Sarah mulai berputar pelan. Aku berjalan pelan di tepi taman itu, berhenti di belakang pepohonan, memandangnya. Dia tampak sangat cantik. Begitu sempurna.

Aku menunggu hingga dia membelakangiku, lalu melangkah keluar dari bayangan. Saat dia berputar lagi, aku sudah berdiri di depannya.

"John?" Ujung sepatu kets Sarah menggesek semen dan dia menghentikan putarannya.

"Halo, Cantik," kataku. Aku bisa merasakan diriku tersenyum lebar.

Sarah membekap mulut dan hidungnya.

Aku menghampirinya. Dia berusaha berdiri, tapi tertahan tali ayunan yang membelit.

Aku melompat dan menangkap tali ayunan itu. Aku memutarinya hingga dia menghadapku, lalu mengangkatnya sekaligus kursi ayunan hingga wajahnya sejajar dengan wajahku. Aku menunduk dan menciumnya. Rasanya aku seperti tak pernah pergi dari Paradise.

"Sarah," kataku ke telinganya. "Aku sangat, sangat, sangat merindukanmu."

"Aku tak percaya kau di sini. Ini tidak mungkin."

Aku menciumnya hingga tali ayunan itu terpisah. Sarah bangkit dan memelukku, membelai kepalaku dan memegang rambutku yang pendek.

Aku melepaskannya dan dia berkata, "Ada yang baru pangkas rambut."

"Yeah, ini tampang pria-kuat-buronan. Bagaimana? Suka?"

"Suka," jawab Sarah sambil menekankan telapak tangannya ke dadaku. "Tapi, seandainya kau botak pun aku tak peduli."

Aku melangkah mundur untuk memahat penampilan Sarah ke dalam ingatanku. Aku memperhatikan bintang yang bersinar di belakangnya, topinya yang miring. Hidung dan pipinya yang memerah karena dingin. Saat dia menggigit bibir bawahnya dan menatapku, uap kecil keluar dari mulutnya. "Aku memikirkanmu setiap hari, Sarah Hart."

"Aku yakin aku lebih sering memikirkanmu."

Aku menundukkan kepala hingga dahi kami saling menempel. Kami terus berdiri sambil tersenyum hingga akhirnya aku bertanya, "Bagaimana keadaanmu? Bagaimana keadaan di sekitarmu?"

"Lebih baik."

"Rasanya sulit berjauhan denganmu," kataku sambil mencium jari-jarinya yang dingin. "Aku selalu memikirkan seperti apa rasanya menyentuh dan mendengar suaramu. Setiap malam aku hampir saja meneleponmu."

Sarah menangkupkan tangannya di pipiku. "Aku sering duduk di mobil ayahku dan berpikir di mana kau berada. Kalau tahu arahnya, aku pasti sudah menyalakan mesin dan pergi."

"Sekarang aku di sini. Di depanmu," bisikku.

Sarah menurunkan tangannya. "Aku ingin ikut denganmu, John. Aku tak peduli. Aku tak bisa terus begini."

"Terlalu berbahaya. Kami baru saja bertarung melawan lima puluh Mogadorian di rumah Sam. Seperti itulah hidupku sekarang. Aku tak mau menyeretmu ke dalam semua itu."

Bahu Sarah berguncang, dan air mata menitik di sudut matanya. "Aku tak bisa tinggal di sini, John. Kau di luar sana dan aku tak tahu kau hidup atau mati."

"Sarah, tatap mataku," kataku. Dia mengangkat kepalanya. "Aku tak mungkin mati. Mengetahui kau ada di sini menungguku, itu jadi semacam perisai. Kita akan bersama lagi. Segera."

Bibirnya bergetar. "Rasanya berat sekali. Saat ini segalanya buruk, John."

"Segalanya buruk? Apa maksudmu?"

"Semua orang berengsek. Semua orang mengatakan yang jelek-jelek tentangmu. Mereka juga mengatakan banyak hal tentang diriku."

"Seperti apa?"

"Bahwa kau itu teroris serta pembunuh, dan juga kau benci Amerika Serikat. Anak laki-laki di sekolah memanggilmu Bom Smith. Orangtuaku bilang kau berbahaya dan aku tak boleh bicara lagi denganmu. Yang paling parah,

ada imbalan untuk kepalamu dan itu membuat orang-orang bicara tentang menembakmu."

Sarah menunduk. "Aku tak mengira kau harus menghadapi semua itu, Sarah," kataku. "Setidaknya kau tahu yang sebenarnya."

"Aku kehilangan hampir semua temanku. Lalu, aku di sekolah yang baru dan semua orang berpikir aku ini orang aneh."

Aku merasa hancur. Dulu Sarah gadis paling populer, paling cantik, dan paling disukai di Paradise High School. Sekarang, dia dikucilkan.

"Keadaan tidak akan terus begini," bisikku.

Dia tak sanggup lagi menahan tangisnya. "Aku sangat mencintaimu, John. Tapi aku tak bisa membayangkan bagaimana kita bisa keluar dari kekacauan ini. Mungkin sebaiknya kau menyerahkan diri."

"Aku tak akan menyerahkan diri, Sarah. Aku tak bisa. Kita akan keluar dari masalah ini. Pasti. Sarah, kaulah satu-satunya cintaku. Aku janji, jika kau menungguku, keadaan bakal jadi lebih baik."

Namun, air matanya tak berhenti. "Tapi berapa lama lagi aku harus menunggu? Dan kalau keadaan memang membaik, lalu apa? Apa kau akan kembali ke Lorien?"

"Aku tak tahu," akhirnya aku menjawab. "Saat ini aku hanya ingin berada di Paradise, dan aku hanya ingin bersamamu di masa depan. Tapi, jika kami bisa mengalahkan para Mogadorian, ya, aku harus pulang ke Lorien. Tapi, aku tak tahu kapan itu akan terjadi."

Ponsel Sarah bergetar di sakunya dan dia menariknya sedikit untuk melihat layarnya.

"Siapa yang kirim SMS selarut ini?" tanyaku.

"Cuma Emily. Mungkin kau sebaiknya menyerahkan diri dan menjelaskan bahwa kau bukan teroris. Aku tak mau

kehilangan dirimu terus-menerus, John."

"Dengar, Sarah. Aku tak bisa menyerahkan diri. Aku tak bisa duduk di kantor polisi dan mencoba menjelaskan mengapa seluruh sekolah hancur dan mengapa lima orang terbunuh. Bagaimana cara aku menjelaskan tentang Henri? Dokumen-dokumen yang mereka temukan di rumah kami? Aku tak boleh tertangkap. Maksudku, Nomor Enam pasti bakal membunuhku sekarang juga kalau tahu aku di sini dan bicara denganmu."

Sarah menyeka air mata dengan punggung tangannya. "Kenapa Nomor Enam bakal membunuhmu kalau tahu kau di sini?"

"Karena saat ini dia membutuhkanku dan berada di sini berbahaya bagiku."

"Dia membutuhkanmu? Dia membutuhkanmu? Aku membutuhkanmu, John. Aku membutuhkanmu di sini untuk mengatakan segalanya akan baik-baik saja dan semua ini akan berakhir."

Sarah berjalan pelan ke arah bangku yang ditandai dengan berbagai inisial. Aku duduk di sampingnya dan menyandarkan bahu ke bahunya. Tempat itu agak gelap dan aku tak bisa melihat wajahnya dengan baik.

Aku tak tahu mengapa, tapi Sarah beringsut menjauh dariku dan berkata, "Nomor Enam sangat cantik."

"Benar," jawabku. Seharusnya aku tak mengatakan itu, tapi kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku. "Tapi tidak secantik dirimu. Kau gadis tercantik yang kukenal. Kau gadis tercantik yang pernah kuli' hat."

"Tapi kau tak perlu menjauh dari Nomor Enam seperti kau menjauh dariku."

"Saat kami jalan-jalan, kami harus membuat diri kami tak terlihat, Sarah! Itu bukan berarti kami bisa berjalan sambil bergandengan tangan begitu saja. Kami harus

bersembunyi dari seluruh dunia. Saat bersamanya, aku juga bersembunyi seperti saat bersamamu."

Sarah berdiri dan berbalik menghadapku. "Kau jalan-jalan dengannya? Apakah kau menggandeng tangannya saat kalian berdua jalan-jalan?"

Aku berdiri dan mendekatinya sambil merentangkan tangan, lengan jaketku masih ditemplei kotoran. "Memang harus begitu. Hanya itu satu-satunya cara agar aku tak terlihat."

"Kau menciumnya?"

"Apa?"

"Jawab!" Ada sesuatu di suaranya. Campuran rasa cemburu dan rasa sepi, dan sedikit rasa marah untuk menekankan setiap kata.

Aku menggeleng. "Sarah, aku mencintaimu. Aku tak tahu harus berkata apa. Maksudku, tak terjadi apaapa." Gelombang ketidaknyamanan memenuhi dadaku. Aku memilih kata-kata, berusaha menyusun kalimat yang tepat.

Sarah marah. "Itu pertanyaan sederhana, John. Apakah kau menciumnya?"

"Aku tidak mencium Nomor Enam, Sarah. Kami tidak berciuman. Aku cinta kamu," kataku, lalu aku merinding mendengar apa yang kukatakan. Kata-kataku terdengar jauh lebih buruk daripada yang kuduga.

"Begitu. Kenapa kau sulit menjawab pertanyaan itu, John? Oh, ini makin lama makin menyenangkan! Dia suka kamu?"

"Itu tidak penting, Sarah. Aku cinta kamu, jadi Enam itu tidak penting. Tak ada gadis lain yang penting!" "Aku merasa seperti orang tolol," katanya sambil menyilangkan lengan.

"Sarah, tolong. Kau salah menafsirkannya."

"Oh, ya?" tanyanya sambil memiringkan kepala dan

menatapku tajam dengan mata berkaca-kaca. "Aku melakukan banyak hal untukmu."

Aku mengulurkan tangan dan berusaha meraih tangannya, tapi dia langsung menyentak tangannya begitu jari kami bersentuhan.

"Jangan," katanya tajam. Ponselnya bergetar lagi di saku jaketnya, tapi dia tak bergerak untuk mengecek.

"Aku ingin bersamamu, Sarah," kataku. "Sepertinya aku tak bisa mengatakan apa pun dengan benar. Tapi, aku sungguh-sungguh saat mengatakan minggu-minggu terakhir ini aku sangat merindukanmu, dan setiap hari aku selalu berpikir untuk meneleponmu atau menulis surat." Aku merasa goyah. Aku tahu aku kehilangan dirinya. "Aku mencintaimu. Jangan pernah meragukannya sedikit pun."

"Aku juga mencintaimu," katanya sambil menangis.

Aku menutup mata dan menghirup udara dingin. Aku merasakan firasat buruk. Perasaan menusuk-nusuk yang berawal dari tenggorokan dan merayap hingga ke sepatuku. Saat membuka mata, Sarah sudah menjauhiku.

Terdengar suara di sebelah kiriku, dan aku menoleh cepat ke arah Sam. Matanya muram, dan dia menggelengkan kepala seakan ingin menyampaikan kepadaku dan Sarah bahwa seharusnya dia tidak mendekat, tapi dia merasa harus mendekat.

"Sam?" tanya Sarah.

"Halo, Sarah," bisiknya.

Sarah memeluk Sam.

"Senang melihatmu," kata Sam kepada Sarah. "Tapi, Sarah, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf. Aku tahu kalian berdua sudah lama tidak bertemu, tapi aku dan John harus pergi. Kami dalam bahaya. Kau tak bisa mengira sebesar apa."

"Kurasa aku tahu." Sarah menjauhkan diri dari Sam.

Saat akan meyakinkan Sarah betapa aku mencintainya, saat akan mengucapkan selamat tinggal, kekacauan terjadi.

Segalanya berlangsung begitu cepat sehingga aku tak bisa memahaminya, berbagai adegan berkelebat seperti film rusak. Sam diterjang dari belakang oleh seseorang yang mengenakan masker gas dan jaket biru dengan tulisan FBI di punggungnya. Seseorang memeluk Sarah dan menjauhkannya dariku. Tabung logam meluncur di atas rumput dan mendarat di kakiku, asap putih mengepul dari kedua ujungnya, membakar mata dan tenggorokanku. Aku tak bisa melihat. Aku mendengar Sam tercekik. Aku tersandung-sandung menjauhi tabung itu dan jatuh berlutut di samping seluncuran plastik. Saat mengangkat kepala, lebih dari selusin polisi mengepungku sambil menodongkan pistol. Petugas bermasker yang menerjang Sam menekan punggung Sam dengan lututnya. Terdengar suara keras dari megafon: "Jangan bergerak! Tangan di kepala dan tiarap! Kalian ditangkap!" Saat aku meletakkan tangan di kepala, mobil-mobil yang diparkir di jalan selama kami ada di sana tiba-tiba menyala. Lampu depannya dinyalakan, lampu merah berkedap-kedip di atas dasbor. Mobil polisi berdecit di sudut jalan. Sebuah kendaraan lapis baja dengan tulisan SWAT di sampingnya naik ke tepi jalan dan berhenti di tengah lapangan basket. Orang-orang berteriak dan keluar dengan cepat dari kendaraan itu. Seseorang menendang perutku. Borgol dipasang di pergelangan tanganku. Deru helikopter terdengar di atas.

Otakku memikirkan satu-satunya penjelasan yang paling mungkin.

Sarah. SMS itu. SMS itu bukan dari Emily. SMS itu dari polisi. Hatiku hancur berkeping-keping.

Aku menggelengkan kepala dengan wajah menempel ke semen. Aku merasakan seseorang mengambil belatiku.

Tangan-tangan mengambil tablet yang terselip di pinggangku. Aku memandang saat Sam ditarik berdiri. Mata kami bertemu sekejap. Aku tahu apa yang dia pikirkan.

Pergelangan kakiku dipasang borgol. Rantai menghubungkan borgol di kakiku dengan borgol di pergelangan tanganku. Aku disentak dari tanah. Borgol itu terlalu ketat dan menyakiti pergelangan tanganku. Tudung hitam dipasangkan ke kepalaku dan diikatkan di leherku. Aku tak bisa melihat. Dua petugas menarik sikuku, sementara satu petugas lain mendorongku maju.

"Kau berhak untuk diam," kata salah seorang petugas saat aku dibawa pergi. Lalu, aku didorong ke dalam bagian belakang sebuah mobil.

SETELAH LIMA MENIT, AKU TURUN DARI TEMPAT tidur dan membuka lemari untuk memilih pakaian yang akan kubawa. Saat sedang memegang sebuah sweter hitam, aku merasa sebaiknya berpamitan dengan Hector sebelum pergi.

Aku mengambil jaket anak lain dari dinding, yang ada tudungnya, lalu menulis pesan singkat untuk Adelina: Harus pamitan dengan seseorang di kota.

Pintu ganda itu terbuka dan aku memasuki udara dingin. Begitu melihat mobil polisi dan mobil media massa yang berderet di Calle Principal, aku merasa lebih baik. Para Mogadorian tak akan mencoba melakukan apa pun dengan begitu banyak saksi. Aku berjalan melintasi gerbang dengan kepala ditutupi tudung. Pintu rumah Hector sedikit terbuka, lalu aku mengetuk kusennya pelan. "Hector?"

Seorang perempuan menjawab. "Halo?"

Pintu terbuka dan ibu Hector, Carlotta menyambut. Rambut hitamnya yang beruban disematkan dengan hati-hati di kepalanya. Wajahnya merona dan dia tersenyum. Dia mengenakan gaun merah yang cantik dan celemek biru. Rumah itu bau kue.

"Apa Hector ada di rumah, Senora Ricardo?" tanyaku.

"Malaikatku," katanya. "Malaikatku kembali."

Dia ingat apa yang kulakukan untuknya bahwa akulah yang menyembuhkan penyakitnya. Aku merasa malu dengan caranya memandangiku, tapi dia membungkuk untuk memeluk dan aku tak bisa menolaknya. "Malaikatku kembali," katanya lagi.

"Aku senang Anda sudah merasa lebih baik, Senora Ricardo."

Air mata mengalir turun di pipinya dan segera saja mataku juga digenangi air mata. "Sama-sama," bisikku. Ada

suara mengeong dari belakang Carlotta. Aku membungkuk dan melihat Pusaka berlari menghampiriku dari dapur dengan susu menetes dari dagunya. Dia mendengkur di kakiku dan aku membungkuk untuk membelai bulunya yang tebal.

"Kapan dia datang?" tanyaku.

"Pagi ini dia muncul di depan pintu rumahku, dan kupikir dia manis sekali. Aku menamainya Feo."

"Senang bertemu denganmu, Feo."

"Dia kucing yang baik," katanya dengan tangan di pinggul. "Dan sangat lapar."

"Aku senang kalian berdua bertemu. Carlotta, maaf, tapi aku harus pergi. Aku perlu bicara dengan Hector. Dia di rumah?"

"Dia di kafe," katanya. Wajahku pasti tampak begitu kecewa mengira Hector sudah minum pagi-pagi karena kemudian Carlotta menambahkan, "Hanya kopi. Dia minum kopi."

Aku memeluknya untuk berpamitan dan dia mencium kedua pipiku.

Kafe itu penuh. Aku meraih pintu, tapi sebelum sempat menariknya hingga terbuka, sesuatu menghentikanku: Hector duduk di meja kecil, tapi aku tak begitu memperhatikannya. Matakuterpaku pada orang yang duduk di kursi di depan Hector—Mogadorian tadi malam. Sekarang dia sudah bercukur dan rambut hitamnya dicat dengan warna cokelat kekuningan. Tapi jelas itu dia. Dia tinggi dan berotot seperti sebelumnya, bahunya lebar, serta tetap tampak suram dan menyeramkan, alisnya juga sama tebalnya. Aku tak butuh petunjuk lain untuk tahu dia itu orang yang sama, dengan atau tanpa rambut yang diwarnai ataupun tanpa kumis.

Aku melepaskan gagang pintu dan melangkah

mundur. Oh, Hector, pikirku. Bisa-bisanya?

Kakiku gemetar, jantungku berdebar. Saat aku berdiri memandangi mereka, si Mogadorian menoleh ke belakang dan melihatku di jendela. Tubuhku membeku. Dunia seakan berhenti berputar. Aku terpaksa tak mampu bergerak. Mogadorian itu memandangiku dan menyebabkan Hector menoleh ke arahku. Saat melihat wajahnya, aku tersadar.

Aku terhuyung-huyung mundur, lalu berbalik dan lari. Namun, sebelum cukup jauh, aku mendengar pintu kafe dibuka. Aku tidak menoleh. Jika Mogadorian itu mengejarku, aku tak mau tahu.

"Marina!" teriak Hector. "Marina!"

Empat petugas mengawalku. Aku menyentuh rantai tebal itu dengan ujung jari. Aku yakin bisa memutuskannya jika mau. Aku juga bisa membuka borgol dengan telekinesis. Tapi saat memikirkan Sarah, energiku seakan terkuras. Tak mungkin Sarah melaporkanku. Kuharap bukan dia yang melaporkanku.

Perjalanan pertama itu berlangsung dua puluh menit, dan aku tak tahu di mana kami berada. Aku ditarik keluar dan didorong masuk ke dalam kendaraan kedua yang mungkin lebih aman dan memang dimaksudkan untuk perjalanan yang lebih lama. Perjalanan itu seakan berlangsung seumur hidup—dua atau mungkin tiga jam. Saat kami akhirnya berhenti, sekali lagi aku disentak ke luar. Rasa sakit atas apa yang mungkin Sarah lakukan sudah berkembang sehingga nyaris tak tertahankan.

Aku dituntun ke sebuah bangunan. Aku harus menunggu pintu dibuka di setiap belokan. Aku menghitung ada empat pintu. Udaranya juga berubah di setiap koridor, semakin jauh semakin apak. Akhirnya, aku di dorong masuk ke dalam sebuah sel.

"Duduk," perintah salah satu dari mereka.

Aku duduk di ranjang semen. Tutup kepalaku dibuka, tapi borgolnya tidak. Empat polisi keluar dan membanting pintu tertutup. Dua petugas yang bertubuh besar duduk di luar selku, sementara yang dua lagi pergi.

Sel itu kecil, tiga kali tiga meter dan berisi tempat tidur yang kududuki, yang berlapis noda-noda kuning, serta sebuah wastafel dan toilet logam. Hanya itu. Tiga dari empat temboknya terbuat dari beton, dan ada jendela kecil di sebelah atas tembok belakang.

Meskipun kasurnya kotor, aku berbaring, menutup mata, dan menunggu pikiranku tenang.

"John!" terdengar Sam berteriak.

Aku membuka mata, lalu bergegas ke bagian depan sel dan mencengkeram jeruji. "Di sini!" aku balas berteriak.

"Diam!" bentak penjaga yang bertubuh lebih besar sambil mengacungkan pentungannya ke arahku. Di ujung koridor, seseorang juga membentak Sam. Sam tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi setidaknya aku tahu dia ada di dekat sini.

Aku mengulurkan tangan melewati jeruji selku, lalu menekan telapak tangan di permukaan kunci yang terbuat dari logam dan datar. Aku menutup mata, berkonsentrasi dengan telekinesis untuk merasakan bagian dalam kunci itu. Namun, aku tak merasakan apa pun selain getaran yang membuat kepalaku sakit setiap kali berkonsentrasi dengan keras.

Sel itu—sel itu dikontrol secara elektronis. Aku tak bisa membukanya dengan telekinesis. Aku berlari ke panti asuhan secepat mungkin, tudung di kepalaku menggembung terkena angin. Saat mempercepat lariku, awan dan langit biru di atas kepalaku memudar menjadi warna putih terang.

Aku menerobos pintu ganda dan berlari ke kamar

tidur. Adelina duduk di tempat tidurku, dengan kertas terlipat di pangkuannya. Sebuah koper kecil berdiri di samping kakinya. Saat melihatku, dia melompat dan memelukku.

"Kau harus melihat ini," katanya sambil memberikan kertas itu. Aku membuka lipatannya dan melihat, ternyata itu bukan catatan yang tadi kutinggalkan, melainkan sebuah foto hasil fotokopi.

Perlu satu detik untuk mengenali foto itu. Saat mengenalinya, hatiku mencelos. Seseorang menggambar sebuah simbol besar dan rumit di sisi gunung terdekat. Garis dan sudut tajam simbol itu sama persis dengan bekas luka di pergelangan kakiku.

Kertas itu terlepas dari tanganku dan melayang pelan ke bawah.

"Itu ditemukan kemarin, dan polisi menyebarkan salinan foto itu untuk mendapatkan informasi," kata Adelina. "Kita harus pergi sekarang."

"Ya, tentu. Tapi sebelumnya, aku perlu bicara tentang Ella," kataku.

Adelina memiringkan kepala. "Kenapa dengan Ella?"

"Aku ingin dia ikut bersama—"

Sebelum selesai mengucapkannya, aku terjatuh akibat guncangan keras. Adelina juga jatuh dan bahu nya menubruk lantai. Ada ledakan, di suatu tempat di panti asuhan. Sejumlah anak perempuan berlari ke kamar sambil menjerit-jerit, sementara yang lainnya lari melewati ambang pintu, mencari perlindungan di tempat lain. Aku mendengar Suster Dora berteriak menyuruh semua orang pergi ke sayap selatan.

Aku dan Adelina berdiri lalu bergegas ke koridor, tapi ada ledakan lagi, dan tiba-tiba, aku bisa merasakan angin dingin. Aku tak bisa mendengar apa yang Adelina katakan

karena keadaan begitu ribut, tapi aku mengikuti pandangannya ke langit-langit. Di sana ada lubang sebesar bus. Saat aku memandangnya, seorang laki-laki tinggi dengan jubah panjang dan rambut merah panjang berjalan di tepi lubang itu. Dia menunjukku.

RUANGAN INTEROGASI ITU PANAS DAN GELAP gulita. Aku menyandarkan kepala di meja di hadapanku dan berusaha untuk tidak tidur. Tetapi setelah terjaga semalaman, aku tak kuasa menahan kantuk. Segera saja aku melihat sebuah visi terbentuk dan mendengar bisikan-bisikan. Aku merasa diriku melayang dalam kegelapan, lalu, seolah ditembakkan meriam, aku meluncur dalam sebuah lorong gelap. Hitam berubah jadi biru. Biru berubah jadi hijau. Suara bisikan itu mengikutiku, semakin pelan saat aku meluncur semakin jauh. Tiba-tiba, aku tersentak dan berhenti. Segalanya hening. Lalu, aku merasa angin bertiup diiringi cahaya terang. Saat memandang ke bawah, ternyata aku sedang berdiri di atas puncak gunung bersalju.

Pemandangannya luar biasa. Pegunungan itu membentang hingga berkilo-kilometer. Di bawahku ada sebuah lembah hijau dan danau biru bagai kristal. Perhatianku tertarik ke arah danau dan aku mulai berjalan turun saat melihat percikan cahaya di sekelilingnya. Seolah memandang melalui teropong, visi itu tiba-tiba membesar dan aku bisa melihat ratusan Mogadorian bersenjata berat menembaki empat sosok yang sedang berlari.

Kemarahanku meletup dan warna-warna mengabur saat aku berlari menuruni gunung. Beberapa ratus meter dari danau, langit di atasku bergemuruh dan muncullah awan hitam tebal. Kilat menyambar-nyambar ke arah lembah diiringi raungan guntur. Aku terjatuh saat kilat menyambar di sekelilingku. Kemudian, aku melihat sebuah mata berkilau muncul di awan itu dan memelototiku.

"Enam!" teriakku, tapi guntur menenggelamkan suaraku. Aku tahu itu matanya, tapi apa yang dia lakukan di sini?

Awan memudar dan seseorang jatuh ke lembah. Visi itu kembali membesar, dan aku tahu aku benar: Nomor Enam berdiri dengan murka di antara tentara Mogadorian yang berderap mendekati dua gadis dan dua laki-laki. Tangannya diangkat, dan hujan lebat pun turun.

"Enam!" teriakku lagi. Lalu, bahu disentak ke belakang.

Mataku terbuka dan aku mengangkat kepala dari meja. Lampu di ruang interogasi menyala, dan seorang laki-laki tinggi dengan wajah bundar berdiri di dekatku. Dia mengenakan setelan hitam dengan ikat pinggang dipasang lencana. Tangannya memegang tablet putih yang kutemukan tadi.

"Tenang, Nak. Aku Detektif Will Murphy, FBI. Bagaimana kabarmu?"

"Tak pernah sebaik ini," jawabku, bingung mengingat visi tadi. Siapa yang Nomor Enam lindungi?

"Bagus," katanya. Detektif itu duduk. Di depannya ada sebuah pena dan buku catatan. Dia meletakkan tablet itu di sebelah kiri meja dengan hati-hati.

"Jadi," dia memulai, sambil menyorongkan benda itu. "Enam apa? Kau punya enam apa?"

"Apa?"

"Kau mengigau dan meneriakkan angka enam. Apa kau mau menjelaskan apa maksudnya?"

"Itu handicap golfku," jawabku. Aku berusaha mengingat wajah kedua gadis yang berdiri di belakang Nomor Enam di lembah, tapi muka mereka buram.

Detektif Murphy terkekeh. "Yeah, oke. Bagaimana kalau kita ngobrol-ngobrol sebentar? Mulai dari akta kelahiran yang kau berikan ke Paradise High, sekolahmu. Akta kelahiran itu palsu, John Smith. Malahan, kami tak bisa menemukan berkas-berkas mengenai di' rimu sebelum kau

muncul di Paradise beberapa bulan yang lalu," katanya sambil memicingkan mata, seolah menanti jawaban. "Nomor di kartu jaminan sosialmu, ternyata milik seorang lelaki yang sudah meninggal di Florida."

"Jadi, apa yang Anda tanyakan?"

Senyumannya berubah menjadi seringai. "Bagaimana kalau kau mulai dengan memberitahuku siapa namamu yang sebenarnya?"

"John Smith."

"Oke," katanya. "Ayahmu di mana, John?"

"Sudah meninggal."

"Kebetulan sekali."

"Sebenarnya, itu justru pengalaman paling tidak menyenangkan buatku hingga saat ini."

Detektif itu menulis sesuatu di buku catatannya.

"Asalmu dari mana?"

"Dari Planet Lorien, empat ratus delapan puluh juta kilometer dari sini."

"Pasti makan waktu lama untuk ke sini, John Smith."

"Hampir satu tahun. Lain kali aku akan bawa buku."

Detektif Murphy meletakkan pensilnya di atas meja, menautkan jari-jari di belakang kepala, lalu bersandar. Kemudian, dia mencondongkan tubuh ke depan dan memegang tablet itu. "Bisakah kau jelaskan benda apa ini?"

"Aku justru berharap Anda yang memberitahuku."

Kami menemukannya di hutan."

Dia memegang tepi tablet itu dan bersiul. "Kau menemukan ini di hutan? Di sebelah mana?"

"Dekat pohon."

"Apa kau akan terus bersikap menyebalkan saat menjawab?"

"Tergantung, Detektif. Apa Anda bekerja untuk mereka?"

Dia mengembalikan tablet itu ke atas meja. "Aku bekerja untuk siapa?"

"Para Morlock," kataku, mengucapkan hal pertama yang kuingat dari pelajaran bahasa Inggris.

Detektif Murphy tersenyum.

"Anda bisa tersenyum, tapi mungkin sebentar lagi mereka tiba," kataku.

"Para Morlock?"

"Ya, Pak."

"Seperti dalam novel The Time Machine itu?" "Benar. Itu semacam Kitab Suci kami."

"Biar kutebak. Kau dan temanmu, Samuel Goode, adalah anggota Eloi?"

"Sebenarnya sih, Loric. Tapi untuk hari ini, Eloi juga boleh, deh."

Detektif itu merogoh sakunya, lalu membanting belatiku ke meja. Aku menatap bilah berlian sepanjang sepuluh senti itu seakan belum pernah melihatnya. Aku bisa membunuh laki-laki ini dengan mudah, tinggal menggerakkan mataku dari belati ke lehernya, tapi aku harus membebaskan Sam dulu. "Ini untuk apa, John? Kenapa kau memerlukan belati seperti ini?"

"Aku tak tahu apa fungsi belati semacam itu, Pak. Meraut?"

Detektif itu mengambil buku dan pensilnya. "Ceritakan apa yang terjadi di Tennessee!"

"Tak pernah ke sana," kataku. "Katanya itu tempat yang indah. Mungkin aku bisa ke sana setelah selesai di sini, berwisata, melancong. Ada saran?"

Detektif Murphy mengangguk, melemparkan buku ke atas meja, lalu melemparkan pensil ke arahku. Aku menangkisnya tanpa mengangkat tangan dan pensil itu terpentak di dinding. Namun, si Detektif tidak melihatnya.

Dia keluar melalui pintu baja sambil membawa tablet dan belatiku.

Sesaat kemudian, aku didorong masuk ke sel lamaku. Aku harus keluar dari sini.

"Sam?!" teriakku.

Penjaga yang duduk di luar selku bangkit dari kursinya dan mengayunkan pentungan ke jari-jariku. Aku melepaskan jari-jariku dari jeruji sebelum diremukkan.

"Diam!" bentaknya sambil mengacungkan pentungan ke arahku.

"Kau pikir aku takut?" tantangku. Mungkin bagus juga jika aku bisa memancingnya masuk ke sel.

"Aku tak peduli, Bocah. Tapi, kalau kau terus-terusan begitu, kau bakal menyesal."

"Kau tak akan bisa memukulku. Aku terlalu cepat dan kau terlalu gendut."

Penjaga itu terkekeh. "Kenapa kau tidak duduk saja di tempat tidur dan tutup mulut, he?!"

"Kau tahu? Aku bisa membunuhmu kapan pun aku mau. Tanpa menggerakkan jari sedikit pun!"

"Oh, ya?" jawab penjaga itu sambil melangkah maju. Napasnya bau tengik, seperti kopi basi. "Apa yang menahanmu?"

"Rasa putus asa dan patah hati," kataku. "Tapi toh perasaan itu bakal hilang juga. Setelah itu, aku tinggal berdiri dan pergi."

"Aku tak sabar menunggu, Houdini," katanya.

Aku hampir berhasil memancingnya masuk. Begitu dia membuka kunci pintu, aku dan Sam bakal bebas. "Kau tahu kau mirip siapa?" tanyaku.

"Siapa?" tanyanya.

Aku berbalik dan membungkuk.

"Cukup!" Si penjaga meraih ke sebuah panel kontrol

di dinding. Begitu dia melangkah ke pintu selku, suara memekakkan telinga mengguncang seluruh penjara. Si penjaga tersandung. Dahinya menghantam jeruji dan dia jatuh berlutut. Aku tiarap dan secara naluriah berguling ke bawah tempat tidur. Keadaan hiruk-pikuk—teriakan dan tembakan, logam-logam berkeontangan, dan ledakan keras. Alarm mati, dan cahaya biru berkelap-kelip di koridor.

Aku berguling terlentang, lalu melilitkan rantai di tangan agar bisa memegang erat rantai yang mengikat pergelangan tanganku. Dengan menggunakan kaki sebagai tumpuan, aku menarik dan memutuskan rantai yang mengikat tangan dan kakiku. Aku membuka borgol dengan telekinesis, kemudian melemparkannya ke lantai. Aku melakukan yang sama terhadap borgol di pergelangan kakiku.

"John!" teriak Sam dari ujung lorong itu.

Aku merangkak ke depan selku. "Aku di sini!"

"Apa yang terjadi?"

"Aku juga mau tanya itu!" aku balas berteriak.

Tawanan-tawanan lain berteriak dari balik jeruji sel mereka. Penjaga yang jatuh di balik pintu selku mengerang dan berusaha berdiri. Darah mengalir dari luka di kepalanya.

Lantai berguncang lagi, kali ini lebih kuat dan lebih lama daripada tadi. Kabut debu meluncur masuk ke koridor dari arah kanan. Sesaat aku tak bisa melihat. Namun, aku menjulurkan tangan dan memegang jeruji, lalu berteriak kepada si penjaga, "Keluarkan aku!"

"Hei! Kok, borgolmu lepas?"

Aku melihat dia bingung, terhuyung-huyung ke kanan dan ke kiri, mengabaikan penjaga lain yang berlari melewatinya dengan pistol di tangan. Debu menyelubunginya.

Ribuan tembakan terdengar dari ujung kanan koridor.

Yang langsung dijawab dengan raungan hewan buas.

"John!" jerit Sam dengan jeritan melengking yang belum pernah kudengar.

Aku menatap mata si penjaga dan berteriak, "Kita semua bakal mati di sini kalau kau tak mengeluarkanku!"

Si penjaga menengok ke arah raungan tadi. Teror menyebar di wajahnya. Perlahan-lahan dia meraih senjatanya, tapi sebelum sempat memegangnya, senjata itu melayang menjauh. Aku pernah melihat yang seperti itu—aku melihatnya di Florida, saat jalan-jalan malam. Aku melihat si penjaga berbalik kebingungan, lalu lari pontang-panting.

Nomor Enam memperlihatkan dirinya di depan pintu selku. Lontin besar masih tergantung di lehernya. Begitu melihat wajahnya, aku tahu dia kesal kepadaku. Aku juga melihat dia ingin cepat-cepat mengeluarkanku dari tempat ini.

"Apa yang terjadi di sana, Enam? Sam baik-baik saja? Aku tak bisa melihat apa-apa," kataku.

Nomor Enam memandang ke arah koridor, lalu berkonsentrasi pada sesuatu, serenteng kunci melayang di koridor menuju tangannya. Dia menyelipkan kunci itu ke panel logam di dinding. Pintu selku terbuka. Aku keluar dari sel dan akhirnya bisa melihat koridor itu. Lorong itu sangat panjang, setidaknya ada empat puluh sel di antara selku dan pintu keluar. Tapi pintu keluarnya sudah tak ada, begitu juga dengan tembok tempat pintu itu seharusnya berada. Aku menatap kepala raksasa bertanduk milik seekor piken. Mulut piken itu berisi dua penjaga. Liur bercampur darah menetes dari giginya yang setajam silet.

"Sam!" teriakku, tapi dia tak menjawab. Aku menoleh ke arah Nomor Enam. "Sam di sana!"

Nomor Enam menghilang di depan mataku. Lima

detik kemudian, aku melihat pintu sel lain terbuka. Sam bergegas menghampiriku. Aku berteriak, "Oke, Enam! Mari, kita bantai makhluk itu!"

Wajah Nomor Enam muncul dua senti di depan hidungku. "Kita tidak akan melawan piken itu. Tidak sekarang."

"Kau bercanda?" tanyaku.

"Ada hal lebih penting yang harus kita lakukan, John!" bentaknya. "Kita harus pergi ke Spanyol."

"Sekarang juga?"

"Sekarang juga!" Nomor Enam meraih tanganku, lalu menarikku di belakangnya hingga aku berlari dengan kecepatan penuh. Sam berada tepat di belakangku. Kami berhasil melewati dua buah pintu dengan menggunakan kunci yang Nomor Enam pegang. Saat pintu kedua berayun terbuka, kami menghadapi tujuh Mogadorian yang berlari dengan membawa pedang dan tabung seperti meriam. Secara naluriah, aku meraih belatiku, tapi senjata itu tak ada di tempatnya. Nomor Enam melemparkan pistol si penjaga ke arahku, lalu menahanku dan Sam di belakangnya. Dia menunduk berkonsentrasi. Pemimpin Mogadorian itu berputar, pedangnya menghantam dua Mogadorian di belakangnya, mengubah mereka jadi abu. Kemudian, Nomor Enam menendang punggung salah satu Mogadorian dan menyebabkan tubuhnya jatuh menimpa pedangnya sendiri. Sebelum Mogadorian itu coati, Nomor Enam sudah menghilang.

Aku dan Sam menunduk menghindari tembakan pertama. Tembakan kedua menyerempet leher kemejaku. Aku memuntahkan peluru di pistolku sampai habis sambil meluncur ke tumpukan abu. Aku membunuh satu Mogadorian, kemudian mengambil tabung yang dia jatuhkan. Ratusan cahaya memercik hidup begitu jariku menempel di

pemicu. Sinar hijau menghantam Mogadorian lain. Aku membidik dua Mogadorian yang tersisa, tapi Nomor Enam sudah muncul di belakang mereka dan mengangkat keduanya ke langit-langit dengan telekinesis. Dia mengempaskan mereka ke lantai di depanku, lalu ke langit-langit, lalu ke lantai lagi. Abu kedua Mogadorian itu mengotori jinsku.

Nomor Enam membuka pintu lain dan kami masuk ke sebuah ruangan besar dengan lusinan bilik yang dilahap api. Langit-langit ruangan itu oolong. Para Mogadorian menembaki polisi dan polisi balas menembak. Nomor Enam merebut pedang dari Mogadorian terdekat dan memotong lengannya, kemudian melompat ke atas dinding bilik yang terbakar. Aku menembak punggung Mogadorian bertangan satu yang sedang terhuyung-huyung itu dengan tabung, dan dia jatuh menjadi tumpukan abu.

Aku melihat Detektif Murphy yang pingsan di lantai. Nomor Enam melesat melintasi bilik-bilik sambil mengayunkan pedang dengan cepat sehingga pedang itu berkelebat. Para Mogadorian langsung berubah jadi abu. Polisi mundur ke pintu di ujung sebelah kiri saat Nomor Enam menyabetkan pedang melingkar ke arah para Mogadorian yang merubunginya. Aku menembak dan terus menembak, menghancurkan para Mogadorian yang ada di pinggir.

Begitu ada peluang, kami lari menyusuri koridor keluar di antara kilatan listrik dan percikan api.

"Di sana!" kata Sam sambil menunjuk sebuah lubang besar yang mengarah ke tempat parkir. Tanpa menunggu, kami semua langsung melompat melewati percikan api dan asap. Sebelum berlari ke udara pagi yang dingin, aku melihat tablet dan belatiku tergeletak di meja kantor itu. Aku merenggut kedua benda itu dan langsung menyusul Nomor Enam dan Sam ke dalam parit sehingga kami terlindungi.

"Sekarang bukan saatnya membicarakan itu," kata Nomor Enam sambil berjalan cepat. Dia sudah menjatuhkan pedang itu satu kilometer sebelumnya. Aku melemparkan tabung senjata Mogadorian ke bawah semak-semak.

"Kau berhasil mendapatkannya, kan?"

"Jangan sekarang, John."

"Tapi kau ber—"

Nomor Enam langsung menghentikan langkahnya.

"John! Kau mau tahu di mana Petimu berada?"

"Di bagasi mobil?" tanyaku sambil mengangkat alis untuk minta maaf.

"Bukan," katanya. "Coba lagi."

"Disembunyikan di tempat sampah?"

Nomor Enam mengangkat tangan, membuat angin menerbangkan dan membantingku ke sebuah pohon ek besar. Dia berderap mendekatiku sambil berkacak pinggang. "Bagaimana kabarnya?"

"Siapa?" tanyaku.

"Pacarmu, Berengsek! Apa itu sepadan? Apakah menemui Sarah itu sepadan dengan membiarkanku sendirian melawan para Mogadorian demi mendapatkan Peti Loric milikmu kembali? Apa itu sepadan dengan ditahan? Apa kau mendapatkan cukup banyak ciuman sehingga kau rela wajahmu yang muncul di berbagai berita?"

"Tidak," gumamku. "Kupikir Sarah yang melaporkan kita."

"Menurutku juga begitu," kata Sam.

"Dan kau!" Nomor Enam berputar dan menunjuk Sam. "Kau ikut-ikutan! Aku pikir kau lebih pintar daripada itu, Sam. Kau itu kan genius. Apa menurutmu pergi ke satu-satunya tempat di seluruh dunia yang pasti diawasi polisi itu ide yang bagus?"

"Aku tak pernah menyebut diriku genius," jawab Sam sambil mengambil tablet yang kujatuhkan dan membersihkannya. Nomor Enam terus berjalan. "Lagi pula, aku tak punya pilihan lain, Enam. Sungguh. Aku sudah berusaha sebisa mungkin membujuk John agar kembali untuk mencari serta menolongmu."

"Betul," gumamku, membela Sam. "Jangan salahkan Sam."

"Yah, John, sementara kalian, dua insan yang dimabuk asmara, asyik bermesraan, aku dihajar habishabisan karena membantumu. Aku pasti sudah mati andaikan Bernie Kosar tidak berubah wujud menjadi gajah-beruang dan membantuku. Mereka mengambil Petimu. Dan aku yakin, saat ini Peti itu diletakkan di samping Petiku di gua di West Virginia."

"Jadi, ke sanalah aku pergi," kataku.

"Tidak. Kita pergi ke Spanyol. Sekarang."

"Tidak!" bentakku sambil membersihkan lengan bajuku. "Tidak sebelum aku mendapatkan Petiku kembali."

"Yah, aku tetap pergi ke Spanyol," jawab Nomor Enam.

"Kenapa sekarang?" tanya Sam.

Mobil kami mulai terlihat. "Aku baru saja online tadi. Keadaan di sana gawat. Sekitar satu jam yang lalu, seseorang membakar simbol raksasa di lereng pegunungan di dekat Santa Teresa, dan bentuknya sama persis dengan cap yang ada di pergelangan kaki kita. Seseorang membutuhkan bantuan kita dan aku akan pergi."

Kami naik ke mobil. Nomor Enam menyetir pelanpelan di jalan. Aku dan Sam bersembunyi di lantai di kursi belakang. Bernie Kosar menyalak dari tempat duduk penumpang, senang bisa duduk di depan.

Aku dan Sam bolak-balik melihat laptop, membaca

artikel tentang Santa Teresa dua atau tiga kali. Tak salah lagi, simbol yang dibakar di gunung itu simbol Loric. "Bagaimana jika ini perangkap?" tanyaku. "Saat ini Petiku lebih penting." Mungkin kedengarannya ego- is, tapi aku menginginkan Warisanku sebelum meninggalkan benua ini. Bagiku kemungkinan Mogadorian bisa membuka Petiku sama pentingnya dengan apa pun yang terjadi di Spanyol.

"Aku harus tahu cara ke gua itu," kataku.

"John! Yang benar saja. Kau benar-benar tidak mau ikut bersamaku ke Spanyol?" tanya Nomor Enam. "Setelah membaca semua itu, kau akan membiarkan aku dan Sam pergi berdua saja?"

"Teman-teman, dengar Mi. Di Santa Teresa juga ada perempuan yang dilaporkan tiba-tiba sehat kembali, padahal penyakitnya itu tak bisa disembuhkan. Santa Teresa itu seperti pusat segala aktivitas. Aku yakin semua anggota Garde sedang ke sana," kata Sam.

"Kalau begitu," kataku, "aku tak akan ikut. Aku akan mengambil Petiku kembali."

"Itu gila," kata Nomor Enam.

Aku menjulurkan tubuh melewati kursi penumpang dan membuka laci dasbor. Aku menemukan batu yang kukari, menjatuhkannya di pangkuan Nomor Enam, lalu kembali bersembunyi di lantai mobil.

Dia mengangkat batu kuning pucat itu di atas setir, mengarahkannya ke sinar matahari, lalu tertawa. "Kau mengeluarkan Xitharis?"

"Kupikir mungkin akan berguna," kataku. "Ini tak tahan lama, ingat?" katanya.

"Berapa lama?"

"Satu jam, mungkin lebih sedikit."

Hatiku ciut mendengarnya, tapi setidaknya batu itu masih bermanfaat. "Bisa tolong diisi?"

Nomor Enam menempelkan Xitharis ke dahinya, dan aku tahu dia setuju membiarkanku pergi mengejar Peti Loric, sementara dia sendiri pergi ke Spanyol.

AKU BERTINDAK SECARA NALURIAH. BEGITU laki-laki itu menunjukku dari tepi lubang di atap, aku menerbangkan dua tang logam tempat tidur dengan cepat ke arahnya. Tiang kedua tepat mengenai sasaran. Mogadorian itu jatuh ke kamar tidur. Begitu menghantam lantai batu, dia berubah jadi tumpukan tanah atau abu, membuatku terheran-heran.

"Lari!" jerit Adelina.

Kami lari pontang-panting ke lorong, melawan arus anak-anak dan para Suster yang berlari ke sayap selatan untuk menyelamatkan diri. Aku memegang tangan Adelina dan berlari ke dalam panti umat, lalu menyusuri lorong tengahnya.

"Kita ke mana?" tanya Adelina.

"Kita harus mengambil Peti Loric!"

Sekali lagi, panti asuhan berguncang akibat ledakan, membuatku menubruk bangku.

"Aku segera kembali," bisikku, melepaskan tangan Adelina, lalu terbang ke arah relung.

Nomor Enam bilang kami ada di dekat Washington, DC. Itu masuk akal. Aku dianggap teroris yang berbahaya dan bersenjata. Tak heran, aku dibawa ke ibu kota untuk diinterogasi.

"Di Bandara Dulles International ada penerbangan yang berangkat kurang dari satu jam lagi," kata Nomor Enam sambil membelokkan mobil. "Aku akan naik pesawat itu. Sam, kau ikut aku atau John?"

Sam menyandarkan kepala ke kursi belakang dan menutup mata.

"Sam?" tanya Nomor Enam.

"Sebentar, aku pikir dulu," katanya. Setelah satu

menit, dia mengangkat kepala dan memandanguku. "Aku ikut John."

Aku mengucapkan terima kasih tanpa suara. "Yah, lagi pula lebih mudah jika aku pergi sendirian," kata Nomor Enam, tapi dia terdengar sakit hati. "Kau akan bertemu anggota Garde yang lebih berpengalaman," aku menenangkannya. "Lagi pula, perlu dua orang untuk mengambil dua Peti Loric dari sana." Bernie Kosar menyalak dari bangku depan. "Yeah, Teman," kataku. "Kau juga bagian dari tim ini."

Petinya hilang. Tubuhku berkeringat karena panik. Aku hampir muntah. Apakah selama ini para Mogadorian tahu Peti itu ada di atas sana? Kenapa mereka tidak menjebakku di sini saat punya kesempatan? Aku melayang turun ke pant umat.

"Hilang, Adelina," bisikku.

"Petinya?"

"Hilang." Aku memeluk Adelina dan membenamkan wajahku di bahunya. Adelina menarik sesuatu dari kepalanya. Lontin jimat berwarna biru pucat nyaris transparan yang tergantung di tali berwarna krem. Dengan hati-hati, dia memasukkannya melewati kepalaku hingga lontin itu menyentuh leherku. Rasanya dingin sekaligus hangat di kulitku, kemudian lontin itu bersinar terang. Aku terkesiap.

"Apa ini?" tanyaku sambil menutupi cahayanya dengan tangan.

"Loralite, permata terkuat di Lorien, hanya ada di inti planet," bisik Adelina. "Selama ini aku menyembunyikannya. Ini milikmu. Tak ada gunanya menyembunyikan benda ini lebih lama lagi. Mereka tahu siapa kau, dengan atau tanpa lontin itu. Aku tak akan pernah bisa memaafkan diriku

karena tidak melatihmu dengan baik. Tak akan pernah. Maafkan aku, Marina."

"Sudahlah," kataku, merasa air mata mulai menggenang di mataku. Selama bertahun-tahun, inilah yang kuinginkan darinya. Pengertian. Persahabatan. Pengakuan akan rahasia kami.

Kami mendekati bandara. Rasa cemas karena harus berpisah memberati dada karni. Sam berusaha melupakan kecemasannya dengan mempelajari kertas-kertas yang Nomor Enam ambil dari kantor ayahnya. "Seandainya aku bisa mengecek semua ini di bagian referensi perpustakaan."

"Setelah West Virginia," kataku. "Janji."

Nomor Enam memberikan petunjuk yang terperinci ke tempat yang dia gunakan untuk menyembunyikan peta gua yang kami cari. Sepanjang sisa perjalanan itu, kami tak bicara. Kami masuk ke tempat parkir McDonald, sekitar satu setengah kilometer dari Bandara Dulles.

"Ada tiga hal yang harus kalian ketahui."

Aku mendesah. "Kenapa aku mendapat firasat bahwa segalanya bakal buruk?"

Nomor Enam mengabaikanku dan menulis sesuatu di balik sebuah tanda terima. "Pertama, tepat pukul lima sore dua minggu lagi, aku akan ada di alamat ini. Temui aku di sana. Jika aku tak ada di sana, atau, jika entah kenapa ternyata aku tak menemukan kalian di sana, kembalilah minggu depannya pada saat yang sama. Jika sampai pada kesempatan kedua itu salah satu dari kita tak ada di sana, kurasa kita bisa menyimpulkan bahwa yang lainnya tak akan datang." Dia menyerahkan kertas itu kepada Sam. Sam membacanya sekilas, lalu memasukkan kertas itu ke saku celana.

"Dua minggu, pukul lima sore," kataku. "Oke. Lalu

yang kedua?"

"Bernie Kosar tak bisa masuk ke gua bersamamu."

"Kenapa?"

"Karena dia bakal mati. Aku tidak tahu caranya, tapi para Mogadorian mengontrol hewan-hewan buas mereka dengan cara memasukkan semacam gas yang hanya memengaruhi hewan. Jika salah satu hewan meninggalkan tempatnya, hewan itu langsung mati. Saat aku berhasil keluar, ada tumpukan hewan mati tepat di mulut gua. Hewan-hewan bumi yang berkeliaran terlalu dekat."

"Menjijikkan," kata Sam.

"Lalu yang terakhir?"

"Gua mereka dilengkapi dengan segala macam detektor. Kamera, sensor gerak, sensor panas tubuh, dan inframerah. Semuanya. Xitharis bisa membantumu melewati semua itu, tapi begitu dayanya habis, berhati-hatilah, karena mereka pasti akan menemukanmu."

"Kita ke mana?" aku bertanya kepada Adelina. Peti itu hilang dan aku tak tahu apa yang harus kulakukan, bahkan walaupun ada jimat di leherku.

"Kita pergi ke menara lonceng, dan gunakan telekinesis untuk menurunkan kita ke halaman. Lalu kita lari."

Aku meraih tangan Adelina dan mulai berlari saat tiba-tiba bola api menerjang dari bagian belakang panti umat. Api itu menghantam bangku belakang, lalu terlontar ke langit-langit yang tinggi. Panti umat jadi lebih terang dibandingkan saat Misa Minggu. Seorang lakilaki dengan jubah panjang dan rambut pirang panjang melangkah mantap dari lorong di sebelah utara, jalan kebebasan kami. Otot-otot tubuhku terasa lemas, semua bulu romaku berdiri.

Laki-laki itu berdiri memandang kami, bola api tadi

masih menerjang barisan bangku-bangku. Perlahan-lahan seringai lebar merekah di wajah laki-laki itu. Dari sudut mataku, aku melihat Adelina merogoh ke dalam bajunya dan mengeluarkan sesuatu. Tapi aku tak tahu benda apa itu. Dia berdiri di sampingku, matanya menatap bagian belakang panti umat. Lalu, dengan sangat pelan, dia meraih dan mendorongku ke belakangnya.

"Aku tak mungkin bisa menebus waktu kita yang hilang ataupun kesalahan yang telah kulakukan," katanya. "Tapi aku akan berusaha. Jangan sampai mereka menangkapmu."

Saat itu juga si Mogadorian berlari menyusuri lorong tengah, menyerbu ke arah kami. Dia jauh lebih besar daripada yang terlihat dari kejauhan. Mogadorian itu mengangkat sebuah pedang panjang yang bersinar hijau terang.

"Pergi sejauh mungkin," kata Adelina tanpa menoleh. "Beranilah, Marina."

Nomor Enam meletakkan Xitharis di penyangga gelas dasbor, lalu keluar dari mobil. "Aku harus buru-buru," katanya sambil menutup pintu.

Aku dan Sam keluar dari mobil setelah mengamati tempat parkir, mobil-mobil lain, dan orang-orang di sana dengan saksama.

Aku mengitari kap depan mobil dan memandang Nomor Enam memeluk Sam.

"Hajar Mogadorian yang ada di sana," kata Sam.

Mcreka berpisah dan Nomor Enam berkata, "Sam, terima kasih sudah mau membantu kami. Kau hebat."

"Kamu yang hebat," bisik Sam. "Terima kasih sudah mengizinkanku ikut."

Nomor Enam mendekat dan mencium pipi Sam,

membuat aku dan Sam kaget. Mereka saling tersenyum. Begitu melihatku dari balik bahu Nomor Enam, wajah Sam merona. Kemudian, dia membuka pintu pengemudi dan naik ke mobil.

Aku tak ingin Nomor Enam pergi. Walaupun menyakitkan untuk diakui, aku tahu mungkin aku tak akan pernah bertemu dengannya lagi. Nomor Enam memandangu dengan lembut, baru kali ini aku melihatnya begitu.

"Aku suka kamu, John. Selama minggu-minggu terakhir ini, aku berusaha meyakinkan diriku bahwa aku tidak menyukaimu, terutama karena Sarah dan juga karena kau itu tolol sekali tapi aku suka kamu. Aku benar-benar suka kamu."

Kata-katanya membuatku kaget. Aku ragu sejenak, lalu berkata, "Aku juga suka kamu."

"Kau masih mencintai Sarah?" tanya Nomor Enam.

Aku mengangguk. Dia pantas mengetahui yang sebenarnya. "Ya, tapi semua ini rasanya membingungkan. Sarah mungkin melaporkanku, dan dia mungkin tak mau melihatku lagi karena aku bilang kurasa kau cantik. Tapi, dulu Henri pernah bilang bahwa Loric itu hanya jatuh cinta satu kali seumur hidupnya. Dan itu berarti aku akan terus mencintai Sarah."

Nomor Enam menggelengkan kepala. "Jangan tersinggung mendengar ini, oke? Tapi Katarina tak pernah berkata begitu. Sebenarnya, dia malah pernah bercerita mengenai cinta-cinta yang dia alami di Lorien selama bertahun-tahun. Aku yakin Henri itu laki-laki yang baik, dan jelas dia sangat menyayangimu. Tapi kedengarannya, dia itu orang yang romantis dan ingin kau mengikuti jejaknya. Jika dia hanya memiliki satu cinta sejati, dia ingin kau juga begitu."

Aku terdiam, mencerna teorinya dan menyingkirkan

teori Henri.

Nomor Enam tahu aku memikirkan kata-katanya. "Maksudku, jika Loric jatuh cinta, sering kali itu memang untuk selamanya. Jelas, itulah yang terjadi kepada Henri. Tapi tidak selalu begitu."

Sambil mengucapkan itu, Nomor Enam menghampiriku dan aku menghampirinya. Kami berciuman, ciuman yang tak jadi kami lakukan setelah jalan-jalan di Florida, ciuman yang tadinya kupikir hanya layak kuberikan kepada Sarah seorang. Aku tak ingin itu berakhir, tapi Sam menyalakan mesin dan kami pun berpisah.

"Sam juga menyukaimu," kataku.

"Dan aku menyukai Sam."

Aku memiringkan kepala. "Tapi, tadi kau bilang kau suka aku."

Dia mendorong bahu. "Kau suka aku dan Sarah. Aku suka kamu dan Sam. Terima sajalah."

Nomor Enam menghilang, tapi aku bisa merasakan dia masih ada di depanku.

"Hati-hati di sana, Enam. Kuharap kita semua bisa terus bcrsama."

Aku hanya mendengar suaranya. "Aku juga, John. Tapi, Spanyol membutuhkan bantuan. Apa kau tak bisa merasakannya?"

Aku tahu dia sudah pergi saat aku menjawab, "Ya."

Aku berusaha bergerak, tapi kakiku seakan tertancap di tanah. Aku melihat kilauan di tangan Adelina. Ternyata, tadi dia mengeluarkan pisau dapur. Adelina berlari ke arah si Mogadorian, dan aku berlari ke arah yang berlawanan. Dengan kelincahan yang belum pernah kulihat, Adelina merunduk saat si Mogadorian melompat dan mengayunkan pedang ke lehernya. Si Mogadorian itu meleset. Sambil

berdiri, Adelina menyabetkan pisau ke paha kanan si Mogadorian. Darah hitam muncrat, tapi tidak sedikit pun memperlambat si Mogadorian. Si Mogadorian berbalik dan mengayunkan pedang ke bawah. Adelina berguling ke depan, dan dengan terheran-heran, aku menyaksikan Adelina menyabetkan pisau itu ke kaki Mogadorian yang lain saat menjejak lantai kembali. Aku tak mungkin meninggalkan Adelina bertarung sendirian.

Aku berhenti berlari dan mengepalkan tinju. Tapi sebelum sempat melakukan apa pun, tangan kiri Mogadorian itu sudah mencengkeram leher Adelina dan mengangkatnya. Tangan kanannya mendorong pedang itu menembus jantung Adelina.

"Tidak!" jeritku sambil melompat ke bangku dan melontarkan kayu ke arah mereka.

Mata Adelina tertutup. Dengan sisa napasnya, dia mengangkat tangan, lalu mengayunkan pisau itu ke bawah. Pisau itu jatuh dan berkelontangan di lantai. Sesaat kupikir Adelina meleset, tapi aku keliru. Adelina menyabetkan pisau dengan begitu kuat sehingga baru dua detik kemudian, darah hitam mengucur. Mogadorian itu menjatuhkan Adelina lalu jatuh berlutut. Dia mencengkeram lehernya dengan kedua tangan untuk menghentikan pendarahan, tapi darah tetap merembes dari jari-jarinya. Aku berjalan menghampiri si Mogadorian, lalu menarik napas dalam-dalam. Aku menaikkan tangan dan mengangkat pisau Adelina dari lantai. Aku membiarkan pisau itu melayang sebentar. Begitu si Mogadorian terbelalak melihatnya, aku membenamkan pisau itu ke dadanya. Mogadorian itu hancur di depan mataku, tubuhnya berubah jadi abu yang kemudian menyebar di lantai.

Aku berlutut dan memeluk tubuh Adelina yang tak bernyawa, memegang belakang kepalanya lalu

mendekapnya. Pipi kami bersentuhan. Aku mulai menangis. Adelina sudah pergi. Walaupun memiliki Pusaka untuk menyembuhkan makhluk hidup, aku tahu aku tak bisa menghidupkannya kembali. Aku butuh bantuan.

MENDENGAR GERAMAN DARI SEBELAH KIRI, AKU menengadah dan melihat laki-laki lain dengan jubah panjang dan rambut cokelat panjang. Aku bergegas berdiri saat Mogadorian itu mengangkat tangannya. Kilatan cahaya keluar dari tangannya dan menghantam bahu kiriku, melemparkanku ke belakang. Rasa sakitnya menjalar ke seluruh lenganku dengan cepat dan menyakitkan, sangat panas seolah listrik menyetrum lalu mengalir di tulangkmu. Tangan kiriku serasa mati. Aku mengangkat tangan kanan dan menyentuh luka di bahunya. Aku menengadah dan memandang si Mogadorian dengan putus asa.

Mantra pelindungnya, pikirku. Saat berkelana, Adelina mengatakan bahwa aku tak akan bisa dibunuh, kecuali jika sesuai dengan urutan yang ditetapkan para Tetua. Luka ini cukup parah dan bisa membuatku mati. Aku menunduk memandang pergelangan kakiku untuk melihat apakah tiga bekas luka yang beberapa bulan terakhir ada di sana sudah bertambah jadi enam, tapi tidak. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa mati? Bagaimana mungkin aku bisa terluka separah ini kecuali jika mantra pelindungnya terpatahkan.

Aku menatap mata si Mogadorian, dan dia meledak menjadi setumpuk abu. Aku kaget dan berpikir bahwa kekuatan pikirankulah yang membunuhnya. Tapi kemudian, aku melihat seseorang berdiri di belakangnya. Mogadorian yang ada di kafe. Mogadorian yang membawa buku. Mogadorian yang membuatku lari. Aku bingung. Apakah bangsa Mogadorian begitu egois sehingga bisa saling bantai demi membunuhku?

"Marina," katanya.

"Aku, aku bisa membunuhmu," kataku dengan suara gemetar dan sedih. Darah terus keluar dari bahunya dan

mengalir menuruni lengan. Aku memandang tubuh Adelina dan mulai menangis.

"Aku bukan seperti yang kau duga," kata laki-laki itu sambil berlari kecil menghampiriku dan mengulurkan tangan. "Waktunya sangat pendek," katanya. "Aku salah satu dari kalian, dan aku di sini untuk membantu."

Aku meraih tangannya. Tak ada pilihan lain. Laki-laki itu mengangkat dan membawaku pergi meninggalkan panti umat sebelum Mogadorian lain tiba. Dia berjalan di depanku menyusuri koridor utara, lalu naik ke lantai dua, ke menara lonceng, sambil menahan sakit di bahunya dalam setiap langkah.

"Siapa kau?" tanyaku. Berbagai pertanyaan berkelebat di benakku. Jika dia salah satu dari kami, kenapa dia menunggu begitu lama untuk memberitahuku? Kenapa membuatku tersiksa dengan mengira bahwa dia adalah salah satu Mogadorian? Apakah aku bisa memercayainya?

"Ssst," bisiknya. "Diam."

Koridor pengap itu hening. Saat koridor menyempit, aku mendengar puluhan langkah kaki berat di lantai di bawah kami. Akhirnya, kami tiba di pintu kayu ek. Pintu itu terbuka sedikit, dan seorang anak perempuan menyembulkan kepalanya. Aku terkesiap. Rambut cokelat kemerahan, mata cokelat yang penuh rasa ingin tahu, dan tubuh yang kecil. Usianya beberapa tahun lebih tua, tapi aku tak mungkin salah mengenalinya.

"Ella?" tanyaku.

Dia tampak seperti berusia sebelas tahun, mungkin dua belas. Wajahnya, yang berbinar begitu melihatku, tampak lebih ramping. Ella menarik pintu agar terbuka sehingga kami bisa masuk.

"Hai, Marina," katanya dengan suara yang tak kukenali.

Laki-laki itu menarikku masuk, lalu menutup pintu. Dia memblokir pintu dengan meletakkan papan kayu tebal di antara pintu dan anak tangga terbawah. Kemudian, kami bertiga bergegas menaiki tangga batu melingkar itu. Saat tiba di menara lonceng, aku melihat Ella lagi. Yang bisa kulakukan hanyalah menatapnya, terbelalak, dan bingung, serta lupa dengan darah yang mengalir turun dan menetes dari ujung-ujung jariku.

"Marina, namaku Crayton," kata laki-laki itu. "Aku turut berduka atas Cepanmu. Andai aku tiba lebih cepat."

"Adelina meninggal?" tanya Ella yang tampak lebih tua itu.

"Aku tak mengerti," kataku, masih menatap Ella. "Nanti akan kami jelaskan, aku janji. Tak banyak waktu. Kau kehilangan banyak darah," kata Crayton.

"Kau bisa menyembuhkan orang, bukan? Bisakah kau menyembuhkan dirimu sendiri?"

Karena bingung dan sibuk berlari, tak terpikirkan olehku untuk menyembuhkan diri sendiri. Namun, aku meletakkan telapak tangan kananku di atas luka dan mencobanya. Rasa dingin menggelitikku saat luka itu menutup sendiri, rasa kebas meninggalkan tangan serta lenganku. Setelah tiga puluh detik, aku kembali sehat walafiat.

"Tolong, hati-hati dengan ini," kata Crayton. "Ini jauh lebih penting daripada yang kau kira."

Aku memandang ke arah yang dia tunjuk. "Petiku!"

Terdengar ledakan di dekat kami. Menara itu bergoyang, debu dan batu berjatuhan dari langit-langit dan dinding. Lebih banyak batu yang runtuh saat ledakan lain membuatku terjatuh. Aku menggunakan telekinesis untuk menghentikan batu-batu, lalu melemparkannya ke luar jendela.

"Mereka mencari kita. Sebentar lagi, pasti mereka menyadari di mana kita berada," kata Crayton. Dia memandang Ella, lalu memandanguku. "Dia salah satu dari kalian. Dia salah satu Garde dari Lorien."

"Tapi dia masih kecil," kataku sambil menggeleng kepala, tak bisa melupakan Ella kecil yang kukenal dan menggantikannya dengan Ella yang lebih besar. "Aku tak mengerti."

"Kau tahu apa Aeternus itu?"

Aku menggeleng.

"Tunjukkan kepadanya, Ella."

Ella berdiri di depanku dan mulai berubah. Lengannya memendek dan bahunya mengecil. Tubuhnya memendek dua puluh senti dan berat badannya berkurang banyak. Tapi yang paling membuatku terguncang adalah saat wajahnya menciut dan langsung tampak seperti gadis kecil yang kusayangi.

"Dia ini Aeternus," kata Crayton. "Dia bisa mengubah usia, menjadi lebih tua atau lebih muda."

"A—aku tak tahu itu mungkin," aku tergagap.

"Ella ini sebelas tahun," katanya. "Dia datang bersamaku dengan pesawat kedua dari Lorien, yang berangkat setelah pesawatmu. Waktu itu dia masih bayi, baru beberapa jam dilahirkan. Lorida, Tetua terakhir Lorien, mengorbankan dirinya agar Ella dapat menggantikan peran Lorida."

Saat aku memandang Crayton, Ella menyelipkan tangannya ke dalam tanganku seperti yang sering dia lakukan, tapi kali ini rasanya berbeda. Aku menoleh dan melihat Ella sudah kembali menjadi dirinya yang lebih tua dan lebih tinggi. Menyadari kejengahanku, Ella menyusut kembali menjadi dirinya yang tujuh tahun.

"Dia anak kesepuluh," kata Crayton. "Tetua

kesepuluh. Kami membuat gosip tentang Tatar belakangnya bahwa orangtuanya meninggal dalam kecelakaan mobil. Lalu, kami mengirimnya ke sini untuk tinggal bersamamu dan mengawasimu serta menjadi mataku."

"Maaf karena aku tak bisa mengatakan yang sebenarnya, Marina," kata Ella lembut. "Tapi aku ini penjaga rahasia terbaik di dunia, seperti yang kau bilang."

"Aku tahu," kataku.

"Aku hanya menunggu Adelina memberikan Peti itu kepadamu," katanya seraya tersenyum.

"Kau tahu siapa Tetua kesepuluh itu?" tanya Crayton. "Setelah Tetua lain tiada, Loridas bisa hidup selama itu dengan cara mengubah usianya. Setiap kali menua, dia mengubah dirinya menjadi muda lagi, dan kurasa dengan begitu, dia juga mendapatkan kemudahan."

"Kau Cepan Ella?"

"Hanya sekadar dalam pengertian seperti itu. Sejak dia dilahirkan, belum ada yang ditunjuk menjadi Cepannya."

"Kupikir kau Mogadorian," kataku.

"Aku tahu, tapi itu karena kau salah mengartikan petunjuk-petunjuknya. Saat bicara dengan Hector pagi tadi, aku berusaha menunjukkan kepadamu bahwa aku ini teman."

"Tapi kenapa kau tidak datang dan langsung membawaku begitu tiba di sini? Kenapa mengirim Ella?"

"Mulanya aku berusaha mendekati Adelina. Namun, dia mengusirku begitu mengetahui siapa diriku sebenarnya. Selain itu, kau harus mendapatkan Petimu. Aku tak bisa membawarnu tanpa Peti itu," katanya. "Jadi, aku mengirim Ella ke sini, dan dia sudah mencari Peti itu bahkan sebelum kau memintanya. Sudah beberapa lama ini, para Mogadorian tahu di mana kira-kira kau berada, dan aku sudah berusaha

sebaik mungkin untuk menjauhkan mereka dari jejakmu. Aku membunuh beberapa, yah, sebenarnya sih, membunuh cukup banyak. Aku juga menyebarkan cerita-cerita di berbagai desa yang jaraknya ratusan kilometer dari sini, cerita tentang anak-anak yang melakukan hal-hal luar biasa seperti anak laki-laki yang mengangkat mobil dan anak perempuan yang berjalan melintasi danau. Usahaku berhasil sampai akhirnya mereka mengetahui bahwa kau ada di Santa Teresa. Namun, mereka masih tidak tahu kau yang mana. Kemudian, Ella menemukan Peti Loric dan kau membukanya. Setelah itu, barulah aku ke sini untuk bicara denganmu. Saat kau membuka Peti, para Mogadorian tahu di mana kau berada."

"Karena aku membuka Peti?"

"Ya. Kau bisa membuka Peti itu sekarang."

Aku melepaskan tangan Ella, lalu memegang gembok. Aku mulai memikirkan sekarang aku bisa membuka Peti itu sendiri, karena Adelina sudah tiada. Aku melepaskan gembok dan membuka tutupnya. Kristal kecil itu masih menyala dengan cahaya biru pucat.

"Jangan sentuh," kata Crayton "Kristal yang bersinar itu artinya Makrokosmos ada di orbit. Jika kau menyentuhnya, kristal itu akan memberi tahu mereka di mana tepatnya kau berada. Aku tak tahu Makrokosmos siapa yang berfungsi, tapi aku yakin para Mogadorian mencurinya," Crayton mengakhiri. Aku sama sekali tak mengerti apa yang dia bicarakan.

"Makrokosmos?" tanyaku.

Crayton menggelengkan kepala, frustrasi. "Tak ada waktu untuk menjelaskan," jawabnya. "Kunci lagi Petinya." Dia membuka mulut untuk mengatakan lebih banyak, tapi pintu di bawah tangga digedor. Kami mendengar suara-suara asing yang teredam.

"Kita harus pergi," kata Crayton sambil bergegas ke belakang ruangan itu dan mengambil sebuah koper hitam besar. Dia membukanya. Koper itu berisi sepuluh macam senjata, banyak granat, dan sejumlah belati. Dia menjatuhkan jubahnya ke lantai, memperlihatkan rompi kulit di baliknya. Crayton cepat-cepat menyelipkan semua senjata itu ke rompinya, lalu mengenakan jubahnya lagi.

Para Mogadorian mendobrak pintu di bawah menggunakan benda berat, kemudian kami mendengar langkah-langkah kaki menaiki tangga. Crayton mengeluarkan salah satu senjata dan memasang magasin.

"Simbol di gunung itu," kataku. "Itu kau yang buat?"

Crayton mengangguk. "Aku terlalu lama menunggu. Aku cemas, Saat kau membuka Peti itu, aku tak mungkin menyelipkan tanpa mereka ketahui. Jadi, aku membuat suar terbesar yang bisa kubuat, dan sekarang kita tinggal berdoa semoga yang lainnya melihat suar itu, lalu datang ke sini. Jika tidak ...," kata-katanya melirih. "Yah, jika tidak, tak ada lagi yang bisa kita lakukan. Sekarang, kita harus ke danau. Itu satu-satunya kesempatan kita."

Aku tak tahu danau mana yang dia bicarakan, atau kenapa dia ingin ke sana, tapi sekujur tubuhku gemetar. Aku hanya ingin melarikan diri.

Langkah-langkah kaki semakin dekat. Ella meraih dan memegang tanganku. Dia sudah kembali ke dirinya yang sebelas tahun. Crayton mengokang senjata itu dan aku mendengar peluru masuk ke tempatnya. Dia membidik ke arah jalan masuk menara lonceng.

"Kau punya teman yang sangat baik di kota," kata Crayton.

"Hector?" tanyaku. Tiba-tiba, aku paham mengapa pagi tadi mereka berdua bicara di kafe. Crayton mengatakan yang sebenarnya, dan bukan menyebarkan berita bohong.

"Ya, dan semoga dia memegang kata-katanya."

"Dia pasti memegang kata-katanya," jawabku yakin walaupun tak tahu apa yang Crayton minta Hector lakukan. "Sesuai namanya," tambahku.

"Bawa Petinya," kata Crayton.

Aku membungkuk dan mengambil Peti dengan tangan kiri tepat pada saat kami mendengar langkah kaki mencapai tikungan terakhir di tangga.

"Kalian berdua tetaplah di dekatku," kata Crayton sambil memandang Ella, lalu aku. "Dia dilahirkan dengan kemampuan mengubah umur, tapi dia masih muda dan Pusakanya belum muncul. Jaga dia. Dan jangan lepaskan Peti itu."

"Jangan khawatir, Marina. Aku ini cepat," kata Ella sambil tersenyum.

"Kalian berdua siap?"

"Siap," jawab Ella sambil memegang tanganku dengan erat.

"Mereka semua mengenakan pelindung tubuh yang bisa menahan hampir semua peluru di Bumi ini," kata Crayton, "Tapi aku sudah merendam peluruku dalam Loricysde, dan di sini tak ada satu tameng pun yang bisa menahannya. Aku akan membantai setiap Mogadorian sampai tak satu pun tersisa." Matanya menyipit. "Berdoalah semoga Hector sudah menunggu kita di luar gerbang."

"Dia pasti di sana," kataku.

Lalu, Crayton menarik pemicu, tanpa melepaskannya hingga semua peluru dimuntahkan.

KAMI MEMBIARKAN JENDELA TERBUKA, TAK BANYAK bicara, gelisah akibat tugas yang menanti. Sam memegang setir erat-erat, sementara kami meluncur di jalan melintasi Virginia.

"Menurutmu Nomor Enam bisa naik pesawat?" tanya Sam.

"Aku yakin dia berhasil naik, tapi aku tak tahu apa yang akan dia temukan di sana."

"Ciuman kalian tadi hebat sekali."

Aku membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Semenit kemudian, aku berkata, "Dia juga menyukaimu."

"Yeah, sebagai teman."

"Sebenarnya, Sam, dia benar-benar menyukaimu."

Sam merona. "Tentu saja. Aku bisa melihat itu dari caranya menciummu."

"Dia juga menciummu. Aku melihatnya," kataku sambil menepuk dadanya dengan punggung tanganku. Aku bisa melihat dia mengingat ciuman tadi. "Setelah menciumnya, aku tanya apakah dia tahu kau menyukainya dan—"

Kami terlonjak saat mobil melindas garis kuning ganda di jalan. "Kau apa?"

"Tenang. Jangan bikin kita mati." Sam membelokkan mobil kembali ke jalurnya. "Dia bilang dia juga menyukaimu."

Seringai nakal terukir di wajah Sam. "Menarik. Rasanya sulit dipercaya," kata Sam akhirnya.

"Ya ampun, Sam. Kau pikir aku bohong?"

"Tidak. Aku tak percaya semua ini sungguhan. Bahwa kau itu sungguhan atau Nomor Enam itu sungguhan, atau bahwa satu bangsa alien jahat tersebar di seluruh planet ini dan sepertinya tak ada orang yang mengetahuinya.

Maksudku, mereka melubangi gunung yang ada di sini. Kok, bisa-bisanya tak ada yang tahu? Apa yang mereka perbuat dengan semua tanah dan batu yang mereka gali? Walaupun tempat itu jarang penduduk seperti umumnya tempat-tempat di West Virginia, pasti ada orang yang tak sengaja menemukan tempat itu. Orang yang suka hiking atau mungkin pemburu. Pilot-pilot pesawat kecil. Lalu, bagaimana dengan pencitraan satelit? Dan siapa yang tahu ada berapa banyak pangkalan atau markas, atau apa pun sebutannya yang mereka miliki di Bumi ini? Aku tak mengerti bagaimana mereka bisa bergerak dengan begitu bebas."

"Betul," kataku. "Aku juga tak mengerti, tapi aku rasa banyak sekali yang tak kita ketahui. Kau ingat teori konspirasi pertama yang kau katakan kepadaku?"

"Tidak," kata Sam.

"Waktu itu kita bicara tentang seluruh Kota Montana yang diculik, dan kau bilang pemerintah mengizinkan penculikan itu demi teknologi. Ingat?"

"Ya, sepertinya."

"Nah, sekarang itu masuk akal. Mungkin ini tak ada kaitannya dengan teknologi, dan mungkin pemerintah tidak mengizinkan penculikan, tapi aku pikir ada semacam kesepakatan yang dibuat. Karena kau benar, tak mungkin mereka bisa bepergian tanpa ada yang memperhatikan. Dan jumlah mereka juga sangat, sangat banyak."

Sam tidak menjawab. Aku menoleh dan melihatnya tersenyum.

"Sam?" tanyaku.

"Aku cuma sedang berpikir di mana aku berada saat ini seandainya kalian tidak datang. Mungkin sendirian di ruang bawah tanah, mengumpulkan berbagai teori konspirasi, dan bertanya-tanya apakah ayahku masih hidup. Itulah yang kulakukan selama bertahun-tahun. Tapi yang luar

biasa, sekarang aku benar-benar yakin dia masih hidup. Dia ada di suatu tempat, John. Aku yakin. Dan itu karena kalian."

"Kuharap begitu," kataku. "Aku rasa keren sekali Henri datang ke Ohio untuk menemuinya, dan aku serta kau langsung jadi teman. Seperti suratan takdir."

Sam tersenyum. "Atau keselarasan kosmis."

"Dasar kutu buku," kataku.

Setelah diam sejenak, Sam bertanya, "Eh, John ..., kau benar-benar yakin kerangka yang ada di sumur itu bukan kerangka ayahku, kan?"

"Seratus persen. Kerangka itu kerangka Loric dan besar. Lebih besar daripada manusia mana pun." "Jadi, menurutmu itu siapa?"

"Aku tak tabu. Kuharap bukan Loric yang cukup penting."

Empat jam berlalu. Akhirnya, kami melihat tanda yang mengarah ke Ansted, sekitar sepuluh kilometer lagi. Kami diam. Sam berbelok ke jalan dua jalur yang berkelok-kelok ke atas gunung hingga kami mencapai perbatasan kota. Kami melewatinya, lalu belok kiri di satu-satunya lampu lalu lintas di kota itu.

"Hawks Nest, kan?"

"Ya, dua atau tiga kilometer lagi," kata Sam. Di sanalah Nomor Enam menyembunyikan peta yang dia buat tiga tahun lalu.

Peta itu berada tepat di tempat yang Nomor Enam katakan, tersembunyi di Hawks Nest State Park, di depan New River. Tepat empat puluh tujuh langkah menuruni Gypsy Trail, aku, Sam, dan Bernie Kosar tiba di pohon bertorehkan E6. Dari sana, kami berbelok ke kanan dan berjalan tiga puluh langkah, keluar dari jalan tadi. Kemudian, kami berbelok

tajam ke kin dan akhirnya, sekitar seratus lima puluh meter dari sana, kami melihat pohon yang menjulang tinggi dibandingkan pohon-pohon lainnya. Di dalam celah kecil di dasar batangnya yang bengkok, kami menemukan peta lokasi gua tersimpan dengan aman di dalam kotak plastik hitam.

Kami kembali ke mobil, lalu pergi sejauh kurang lebih dua puluh lima kilometer, dan akhirnya tiba di jalan berlumpur yang sepi. Itu jalan paling dekat dengan gua, yang jaraknya sekitar delapan kilometer ke arah utara. Sam mengeluarkan alamat yang Nomor Enam tulis dari saku, lalu memasukkannya ke laci dasbor. "Setelah dipikir-pikir lagi," katanya sambil mengambil kertas itu dan memasukkannya kembali ke saku, "lebih aman di sini."

Aku memasukkan Xitharis dan lakban ke ransel Nomor Enam yang ditinggalkannya. Sam mencangklong tas itu. Aku memutar belati di tangan, lalu memasukkannya ke saku belakangku.

Kami keluar dan aku mengunci pintu mobil. Bernie Kosar berlari berputar-putar di kakiku. Beberapa jam lagi hari akan gelap. Kami tak punya banyak waktu. Walaupun tanganku bisa bersinar, aku rasa tak mungkin menemukan gua itu tanpa sinar matahari.

Sam memegang peta. Di sebelah kanan peta ada tanda X tebal yang digambar Nomor Enam. Di antara tanda X dengan tempat kami berdiri saat ini—di sebelah kiri peta—ada jalan berkelok-kelok sepanjang sekitar delapan kilometer. Kami harus menyusuri tepi sungai dan melewati berbagai tanda alam yang khas, semuanya ditandai dengan saksama agar kami tetap berada di jalur yang benar. Batu Penyu. Joran Pancing. Dataran Tinggi Bundar. Singgasana Raja. Sepasang Kekasih. Titik Pengintai.

Aku dan Sam sama-sama mengangkat kepala dan melihat sebuah batu yang sangat mirip cangkang penyu.

Bernie Kosar menyalak.

"Kurasa itu tanda pertamanya," kata Sam.

Kami pun berangkat, mengikuti jalur yang ada di peta itu. Tak ada jalan setapak atau apa pun yang menunjukkan bahwa pegunungan ini pernah diinjak-injak oleh makhluk dari planet lain, atau bahkan makhluk dari planet ini. Begitu tiba di Batu Penyu, Sam melihat sebuah pohon tumbang yang tergantung di tepi tebing dengan sudut empat puluh lima derajat sehingga tampak seperti joran pancing yang menanti digigit. Jadi, kami terus berjalan mengikuti jalur itu, sementara matahari turun ke arah barat.

Setiap langkah yang kami ambil merupakan kesempatan untuk berbalik dan pergi. Tapi, kami tidak melakukan itu. "Kau itu teman yang hebat, Sam Goode," kataku kepadanya.

"Kau juga," jawabnya. Lalu, Sam melanjutkan, "Tanganku tak bisa berhenti gemetar."

Setelah melewati Singgasana Raja—sebuah batu tinggi ramping dan tampak seperti kursi bersandaran tinggi—aku langsung melihat dua pohon tinggi saling bersandar agak miring, dahan-dahannya yang seperti lengan membuat kedua pohon itu seakan sedang berpelukan. Aku tersenyum, sejenak lupa dengan kengerian yang kurasakan.

"Tinggal satu lagi," kata Sam, menarikku kembali ke dunia nyata.

Lima menit kemudian, kami tiba di Titik Pengintai. Perjalanan itu makan waktu satu jam sepuluh menit, bayang-bayang memanjang dan lenyap saat cahaya senja terakhir menghilang. Tanpa peringatan, terdengar geraman rendah di sampingku. Aku menunduk. Bernie Kosar menyeringai memperlihatkan gigi-giginya, bulu di punggungnya berdiri, matanya menatap ke arah gua. Dia mundur perlahan-lahan menjauhi gua itu.

"Tenang, Bernie Kosar," kataku sambil menepuk punggungnya.

Aku dan Sam merunduk, lalu tiarap. Kami berdua menatap pintu masuk gua yang hampir tak terlihat di seberang lembah kecil. Mulut gua itu jauh lebih besar daripada yang kubayangkan, mungkin lebar dan tingginya masing-masing enam meter, tapi juga tersembunyi dengan baik. Mulut gua itu ditutupi sesuatu, jaring atau kain terpal, membuatnya menyatu dengan sekelilingnya sehingga baru terlihat jika kita memang tahu ada gua di sana.

"Lokasi yang sempurna," bisik Sam.

"Benar sekali."

Segera saja rasa gugupku berubah jadi rasa ngeri setengah mati. Walaupun gua itu tampak misterius, yang jelas aku tahu di sana ada banyak sekali benda yang bisa membuat kami mati—senjata, hewan buas, ataupun perangkat. Dua puluh menit lagi, aku bisa saja mati. Sam juga.

"Ide siapa, sih ini?" tanyaku.

Sam mendengus. "Idemu."

"Yah, kadang-kadang ideku itu konyol."

"Memang. Tapi kita tetap harus mengambil Petimu."

"Ada banyak barang dalam Peti yang belum kuketahui cara menggunakannya tapi mungkin mereka tahu," kataku. Lalu, aku melihat sesuatu.

"Lihat tanah di depan gua itu," kataku sambil menunjuk ke sejumlah benda gelap di mulut gua. "Batu?"

"Bukan. Itu bangkai hewan," kataku.

Sam menggelengkan kepala. "Luar biasa," katanya.

Seharusnya aku tidak kaget, apalagi Nomor Enam sudah pernah menceritakannya, tapi setelah melihat bangkai itu rasa takutku semakin besar. Pikiranku berpacu.

"Oke," kataku sambil duduk. "Tak ada waktu yang lebih baik lagi."

Aku mencium kepala Bernie Kosar, lalu membelai punggungnya, berharap ini bukan terakhir kalinya aku melihatnya. Dia melarangku pergi dan aku menyampaikannya bahwa aku harus, tak ada pilihan lain. "Kau yang terbaik, Bernie Kosar. Aku menyayangimu."

Lalu, aku berdiri. Aku memegang bagian bawah bajuku dengan tangan kanan agar bisa mengeluarkan Xitharis dari tas tanpa menyentuhnya.

Sam mengotak-atik tombol jam digitalnya, memasang stopwatch. Begitu menjadi tak terlihat, kami tak akan bisa membaca jam itu, tapi begitu masa pakai Xitharis habis, jam itu akan berbunyi—walaupun kurasa pasti saat itu kami akan tahu tanpa bantuan jam.

"Siapa?" tanyaku.

Kami melangkah bersama-sama. Satu langkah, dua langkah, menuruni jalan setapak menuju malapetaka. Aku hanya menoleh ke belakang sekali, saat hampir tiba di gua, dan melihat Bernie Kosar menatap kami.

KAMI MENDEKATI GUA SEDEKAT MUNGKIN TANPA terlihat, lalu merunduk bersembunyi di balik pohon. Aku meletakkan batu Xitharis di bagian lakban yang berperekat. Sam memandang sambil memegang stopwatch-nya.

"Siap?" tanyaku.

Sam mengangguk. Aku menekankan Xitharis dan lakban ke bawah tulang dadaku. Aku langsung tak terlihat dan Sam menekan tombol jam, diiringi bunyi bip lembut. Aku meraih tangan Sam, dan bersamasama kami mengitari pohon dan berlari ke gua. Konsentrasi pada misi. Dengan berpikir begitu, aku tak lagi gugup seperti tadi.

Gua itu ditutupi dengan terpal kamufase besar. Kami melewati bangkai-bangkai hewan, berusaha untuk tidak menginjaknya. Itu sulit dilakukan dengan kaki yang tak terlihat. Tak ada Mogadorian di luar. Aku bergegas maju dan menyingkapkan kain terpal. Aku dan Sam masuk, dan empat penjaga bangkit dari kursi mereka sambil mengangkat meriam berbentuk tabung, seperti yang diacungkan ke kepalaku pada malam di Florida itu. Kami berdiri tak bergerak. Sesaat kemudian, kami diam-diam menyelipap melewati mereka, berharap mereka menganggap terpal tadi terbuka karena angin.

Angin dingin segar berembus dari sistem ventilasi, yang terasa aneh bagiku mengingat udara itu dicampur dengan gas beracun. Dinding gua yang abu-abu dipoles hingga mulus. Kabel listrik menghubungkan lampulampu redup yang masing-masing berjarak enam meter.

Kami berpapasan dengan sejumlah pengintai dan lewat tanpa terdeteksi. Waktu yang terbatas menyebabkan kami luar biasa tegang. Kami berderap, berlari, berjingkat-jingkat, dan berjalan. Saat terowongan menyempit dan

menurun, kami berjalan miring menyusurnya. Udara yang tadinya dingin berubah jadi panas dan gerah. Kemudian, kami melihat cahaya merah di ujung terowongan. Kami bergegas mendekati cahaya itu hingga akhirnya tiba di pusat gua.

Tempat itu jauh lebih besar daripada apa yang kubayangkan dari penjelasan Nomor Enam. Sebuah birai panjang sambung-menyambung di sepanjang dinding melingkar itu mulai dari bawah hingga ke atas, sehingga tempat itu tampak seperti sarang lebah. Setiap tempat yang ada di sana tampak begitu ramai ada ratusan Mogadorian berseliweran, melintasi jembatan lengkung batu, keluar masuk terowongan. Jarak dari lantai bawah hingga langit-langit gua itu delapan ratus meter. Aku dan Sam berada kurang-lebih di tengahnya. Dua pilar besar muncul dari lantai dan menjulang hingga ke langit-langit, menahan agar gua itu tidak roboh. Jumlah jalan yang ada di sekitar kami tak terkira banyaknya.

"Ya ampun," desis Sam takjub sambil memandangi semua itu. "Perlu berbulan-bulan untuk menjelajahi semuanya."

Aku melihat danau dengan cairan hijau bercahaya di bawah sana. Walaupun jaraknya cukup jauh, panasnya membuat sulit bernapas. Walaupun temperaturnya hampir seperti oven, dua puluh atau tiga puluh Mogadorian bekerja di sekitar danau itu, mengisi gerobak dengan benda mendidih tersebut dan membawanya pergi. Aku melihat sesuatu di seberang danau itu.

"Kurasa kita bisa menebak apa yang ada di terowongan dengan jeruji raksasa itu," bisikku. Lebar dan tinggi terowongan itu tiga kali terowongan yang tadi kami lewati, jeruji besi kotak-kotak menutupinya, mengurung hewan apa pun yang ada di dalam sana. Kami bisa mendengar

hewan-hewan itu melolong rendah dan agak sedih. Yang jelas, jumlah mereka tidak sedikit.

"Pasti makan waktu berbulan-bulan," bisik Sam lagi dengan terkagum-kagum.

"Yah, waktu kita tak sampai satu jam," aku balas berbisik. "Jadi, kita sebaiknya bergegas."

"Kurasa kita bisa melupakan semua terowongan yang sempit, gelap, dan tampak terhalang."

"Setuju. Kita bisa mulai dengan yang tepat di depan kita," kataku sambil memandang terowongan yang tampaknya merupakan terowongan utama di pusat gua itu. Ukurannya lebih besar dan tampak lebih terang dibandingkan yang lain, serta paling sering dilalui Mogadorian. Jembatan yang mengarah ke terowongan itu hanya berupa batu padat panjang melengkung yang lebarnya sekitar setengah meter. "Menurutmu kau bisa menyeberangi jembatan itu?"

"Kita lihat saja," jawab Sam.

"Di depan atau di belakang?"

"Depan."

Sam melangkah ragu. Karena harus terus berpegangan tangan, kami berjalan miring sepanjang sekitar dua belas meter atau lebih. Rasanya lama sekali. Kami tak mungkin kembali dengan kecepatan seperti ini setelah tiba di sana.

"Jangan lihat ke bawah," kataku kepada Sam. "Jangan bicara," jawabnya sambil menegakkan tubuh. Kami bergerak pelan-pelan dan aku berpikir seandainya bisa melihat kakiku. Aku berkonsentrasi keras supaya tidak jatuh dan tak sadar saat Sam berhenti, yang menyebabkanku menubruknya dan hampir jatuh dari jembatan itu.

"Kenapa?" tanyaku dengan jantung berdegup kencang. Aku memandang dan melihat kenapa dia berhenti. Prajurit Mogadorian berlari ke arah kami. Jaraknya sudah

terlalu dekat sehingga tak ada waktu untuk bereaksi.

"Kita tak bisa ke mana-mana," kata Sam. Si prajurit terus maju sambil menggendong sebuah bungkus. Saat dia sudah cukup dekat, aku merasakan Sam berjongkok. Sedetik kemudian, kaki Mogadorian itu disapu, membuatnya kaget setengah mati. Dia jatuh ke tepi jembatan dan berhasil berpegangan dengan satu tangan, sementara buntalan yang dibawanya jatuh. Mogadorian itu menjerit kesakitan saat jari-jarinya kunjak dengan kakiku yang tak terlihat sehingga dia melepaskan pegangannya dan jatuh dengan bunyi bergedebuk mengerikan.

Sam berlari maju sebelum masalah lain muncul. Setiap Mogadorian yang ada di sana berhenti, saling pandang kebingungan. Aku penasaran apakah mereka pikir kejadian tadi hanyalah kecelakaan ataukah justru membuat mereka waspada.

Sam meremas tanganku lega saat kami tiba di seberang. Dia bergerak maju dengan percaya diri karena telah membunuh prajurit tadi.

Koridor berikutnya besar dan ramai. Sebentar saja aku dan Sam sadar kami menuju arah yang salah. Ruangan-ruangan yang kami lewati ternyata ruangan pribadi, dan tampaknya merupakan tempat tinggal para Mogadorian: gua-gua dengan tempat tidur, kantin besar dengan ratusan meja, dan lapangan tembak. Kami bergegas menyusuri koridor yang ada di dekat situ, tapi hasilnya sama saja. Akhirnya, kami mencoba koridor ketiga.

Kami menyusuri terowongan berliku dan masuk ke gunung. Terowongan utama itu bercabang-cabang. Aku dan Sam mengeceknya secara acak hanya dengan mengandalkan naluri. Selain lorong utama yang kami masuki, sisa gunung itu hanyalah kumpulan koridor-koridor batu lembap yang berhubungan, dan masing-masing mengarah ke berbagai

ruangan pusat penelitian dengan meja pemeriksaan, komputer, dan alat-alat tajam mengilap. Kami melewati sejumlah laboratorium ilmiah. Sambil bergegas melewatinya, kami berdua berpikir seandainya saja punya lebih banyak waktu untuk menyelidiki. Kami mungkin berlari sejauh dua atau tiga kilometer. Aku semakin tegang karena setiap koridor yang kami periksa, ternyata tak menghasilkan apa pun.

"Waktu kita tinggal kurang dari lima belas menit, John."

"Aku tahu," bisikku, jengkel sekaligus putus asa.

Saat berbelok dan bergegas menaiki sebuah tanjakan, kami melewati tempat yang paling kutakuti: sebuah ruangan yang penuh dengan sel penjara. Sam berhenti di tengah jalan dan memegang tanganku dengan erat, membuatku berhenti. Dua puluh atau tiga puluh Mogadorian menjaga deretan lebih dari empat puluh sel dengan pintu baja tebal. Di depan masing-masing pintu ada perisai energi biru yang berdenyutdenyut dialiri listrik.

"Lihat sel-sel itu," kata Sam. Aku tahu dia memikirkan ayahnya.

"Tunggu dulu," kataku, tiba-tiba suatu gagasan muncul dalam benakku. Jelas sekali.

"Apa?" tanya Sam.

"Aku tahu di mana Peti itu," kataku.

"Yang benar?"

"Bodohnya aku," bisikku. "Sam, dari semua tempat di lubang neraka ini, ruangan mana yang tak akan kau datang?"

"Gua dengan hewan-hewan buas yang melolong itu," jawabnya tanpa ragu.

"Tepat," kataku. "Ayo!"

Aku memimpinnya kembali ke koridor yang mengarah ke pusat gua. Sebelum sempat meninggalkan

selsel itu, sebuah pintu berdentang terbuka dan Sam menyentak tangannya untuk menghentikanku.

"Lihat," katanya.

Pintu sel yang ada di dekat kami terbuka lebar. Dua penjaga masuk. Selama sepuluh detik, mereka marah-marah dengan bahasa ibu mereka, lalu keluar sambil mencengkeram lengan seorang laki-laki berusia akhir dua puluhan yang kurus dan pucat. Dia tampak begitu lemah sehingga sulit berjalan. Pegangan Sam mengencang saat para penjaga mendorong laki-laki itu. Salah satu penjaga membuka pintu kedua, lalu ketiganya masuk dan menghilang.

"Menurutmu siapa lagi yang mereka kurung di sana?" tanya Sam, sementara aku menariknya.

"Kita harus pergi, Sam," kataku. "Waktu kita tidak banyak."

"Mereka menyiksa manusia, John," katanya saat akhirnya kami tiba di pusat gua. "Manusia."

"Aku tahu," kataku sambil mencari jalur tercepat menuju sel hewan buas itu. Mogadorian ada di mana mana, tapi aku terlalu sering melewati mereka sehingga tak lagi merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Lagi pula, aku yakin akan melihat sesuatu yang jauh lebih mengerikan daripada pengintai ataupun prajurit.

"Keluarga mereka mungkin tak tahu ke mana mereka hilang," bisik Sam.

"Aku tahu," kataku. "Ayo, jalan. Kita akan membicarakannya setelah keluar dari tempat ini. Mungkin Nomor Enam punya semacam rencana."

Kami berlari menyusuri birai melengkung hingga mencapai sebuah tangga tinggi. Namun, kami tak mungkin menuruni tangga itu sambil memegang tangan orang yang ada di atas. Aku memandang ke bawah. Jaraknya jauh.

"Kita harus lompat," kataku kepada Sam. "Jika tidak, perlu sepuluh menit untuk sampai ke bawah sana."

"Lompat?" katanya tak percaya. "Kita bisa mati."

"Jangan khawatir," aku menenangkannya. "Aku akan menangkapmu."

"Bagaimana mungkin kau bisa menangkapku jika tanganmu terus kupegangi?"

Namun, tak ada waktu untuk berdebat. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu melompat dari birai yang jaraknya tiga puluh meter dari dasar gua. Sam melolong. Untunglah, suaranya ditenggelamkan keriuhan Mogadorian yang sibuk bekerja. Kakiku mendarat di batu keras, dan aku hampir terjungkal ke belakang. Namun, aku memegang Sam yang mendarat di atasku dengan erat.

"Jangan pernah melakukan itu lagi," kata Sam sambil berdiri.

Lantai dasar itu begitu panas sehingga rasanya sulit bernapas, tapi kami berlari mengelilingi danau hijau menuju gerbang kokoh tempat hewan-hewan buas dikurung. Saat kami tiba di sana, angin dingin berembus dari balik jeruji. Sekarang aku mengerti. Embusan udara segar yang terus-menerus itu berfungsi untuk mencegah gas lain masuk ke terowongan ini.

"John, kurasa kita sudah tak punya waktu lagi," ujar Sam memelas.

"Aku tahu," kataku sambil membiarkan sekitar sepuluh Mogadorian pergi meninggalkan tempat itu.

Kami masuk ke sebuah terowongan yang gelap. Dinding terowongan itu seperti diselimuti lendir. Sel-sel berjeruji berderet-deret di sepanjang dinding terowongan. Di bagian tengah langit-langit ada sepuluh kipas angin industri, semuanya mengarah ke mulut terowongan yang baru solo kami lewati, menjaga agar udara tetap dingin dan

lembap. Ada sel yang berukuran kecil, tapi ada juga yang berukuran besar. Dari dalam sel-sel itu terdengar suara-suara liar dan ganas. Dalam kandang di sebelah kiri kami ada dua puluh atau tiga puluh kraul yang saling melompati satu sama lain sambil menyalak dengan nada tinggi. Di sebelah kanan kami ada sekumpulan anjing yang tampak seperti setan, dengan tubuh sebesar serigala, mata kuning, dan tak berbulu. Di samping sel anjing-anjing itu, berdirilah makhluk yang tampak seperti troll, lengkap dengan hidung penuh kutilnya. Di sebuah sel berukuran besar di depan sana ada seekor piken raksasa, mirip dengan piken yang menghancurkan dinding penjara waktu itu. Raksasa itu berjalan mondar-mandir sambil mengendus-endus udara.

"Kita tak perlu repot-repot memeriksa sel yang kecil," kataku. "Jika Petiku ada di sini, pastilah diletakkan di kamar terbesar di ujung terowongan. Aku tak ingin menduga-duga hewan buas macam apa yang membutuhkan pintu sebesar itu."

"Tinggal beberapa detik lagi, John."

"Kalau begitu, kita harus cepat," kataku sambil menarik Sam maju dan mengamati dengan cepat berbagai hewan mengerikan yang ada di sini: makhluk bersayap mirip gargoyle, monster dengan enam kaki dan kulit merah, beberapa piken yang tingginya enam meter, semacam reptil mutan besar dengan tanduk trisula, serta monster dengan kulit transparan sehingga isi perutnya terlihat.

"Wooo," kataku, berhenti di sejumlah tangki dan tabung bulat, sebagian besarnya berwarna perak, tapi ada dua yang berwarna tembaga dan dilengkapi pengukur panas. Semacam ruang pemanas, kurasa.

"Jadi ini yang menghidupkan tempat ini," kata Sam.

"Harusnya," jawabku. Tangki tertinggi menjulang hingga ke langit-langit, dan setiap tangki dihubungkan

dengan pipa besar, katup, dan pipa aluminium. Di samping tangki tinggi ada panel kontrol yang menempel di dinding, dengan kabel listrik menyembul di sana-sini.

"Ayo," kata Sam sambil menyentak tanganku tak sabar.

Kami berlari ke ujung terowongan. Di sana ada sebuah pintu besar yang seluruhnya terbuat dari baja, dengan tinggi dua belas meter dan lebar lima belas meter. Di sebelah kanannya ada pintu kayu kecil. Pintu itu tak dikunci dan aku langsung mengerti kenapa.

"Ya ampun," bisik Sam ngeri melihat hewan buas itu.

Aku sendiri sempat tertegun sejenak dan terpana memandangnya: sosok raksasa yang tidur di ujung ruangan itu. Matanya tertutup dan napasnya teratur. Tinggi hewan itu pastilah sekitar lima belas meter jika berdiri. Tubuhnya mirip dengan tubuh manusia, tapi dengan lengan yang lebih panjang.

"Aku tak ingin masuk ke sana," kata Sam. "Yakin?" tanyaku sambil menyenggolnya, menarik perhatiannya dari si monster. "Lihat."

Di sana, di tengah-tengah ruangan itu, sejajar dengan mata, di atas sebuah meja batu tebal, terdapat Petiku. Dan tepat di sebelahnya ada Peti lain, yang sangat mirip Petiku. Kami hanya tinggal mengambilnya. Namun, Peti itu dikelilingi jeruji besi di bagian dalam dengan perisai energi listrik yang berderak di bagian tengah, dan parit berisi cairan hijau mengepul di bagian terluar, serta raksasa tidur itu.

"Itu bukan Peti Nomor Enam," kataku.

"Apa maksudmu? Memangnya itu Peti siapa?" tanya Sam, bingung.

"Mereka menemukan kita, Sam. Di Florida, mereka menemukan kita dengan membuka Peti Nomor Enam."

"Ya, aku tahu."

"Tapi lihat gemboknya. Buat apa mereka memasang gembok itu kembali ke Peti, padahal mereka sudah bersusah payah membukanya? Menurutku Peti yang satu itu belum pernah dibuka."

"Mungkin kau benar."

"Peti itu bisa milik siapa saja," bisikku sambil menggelengkan kepala menatap kedua Peti itu. "Milik Nomor Lima atau Nomor Sembilan, atau siapa pun yang belum mati."

"Jadi, mereka mencuri Peti dan tidak membunuh Garde?"

"Seperti yang mereka lakukan terhadapku. Atau mungkin, para Mogadorian menangkap dan menahan mereka seperti Nomor Enam dulu," kataku.

Sam tak sempat menjawab karena alarm di jam tangannya mulai berbunyi. Tiga detik kemudian, suara itu disusul dengan raungan seratus sirene yang bergaung di dinding gua.

"Ah, sial," kataku sambil menoleh. "Aku bisa melihatmu, Sam."

Dia mengangguk. Wajahnya tampak panik. Sam melepaskan tanganku. "Aku juga bisa melihatmu."

Saat memandang melalui bahu Sam, mata si hewan buas itu mulai terbuka—hitam dan putih—lalu menyipit memandangi kami.

TEMBAKAN ITU MEMBUAT TELINGAKU BERDENGING lama. Ujung laras senjata itu berasap, tapi Crayton tidak membuang-buang waktu, dia membuang magasin pistol itu dan memasang yang baru. Banyaknya abu menyebabkan udara dipenuhi debu tebal. Aku dan Ella berdiri menunggu di belakang Crayton. Dia berdiri dengan pistol terangkat, jarinya menempel di pelatuk. Satu Mogadorian memanjat sambil menodongkan meriamnya, tapi Crayton menembak duluan menyebabkan si Mogadorian terlempar ke belakang. Mogadorian itu meledak sebelum menghantam dinding. Mogadorian kedua muncul sambil memegang senjata bercahaya yang tadi merobek bahu, tapi Crayton membunuhnya sebelum senjata itu bersinar.

"Mereka tahu kita di sini. Ayo!" teriaknya sambil berlari menuruni tangga sebelum aku sempat menawarkan untuk menerbangkan kami keluar jendela. Aku dan Ella mengikuti, masih bergandengan tangan. Crayton berhenti di belokan tangga kedua dan menekan matanya dengan tangan. "Mataku kemasukan abu. Aku tak bisa melihat apa-apa," katanya. "Marina, kau di depan. Jika terjadi sesuatu di depan, teriak dan minggirlah."

Aku mengepit Peti Loric dengan lengan kiri. Ella berjalan di tengah sambil memegang tanganku dan Crayton. Aku memimpin mereka menuruni tangga. Saat keluar dari pintu ek rusak, menara di atas kami meledak.

Aku menjerit dan merunduk sambil menarik Ella. Tanpa berpikir, Crayton langsung menembak. Pistol itu memuntahkan amunisi—delapan sampai sepuluh peluru per detik—dan aku bisa melihat sekelompok Mogadorian roboh. Crayton berhenti menembak.

"Marina?!" seru Crayton sambil mengganggu

kepala ke depan tanpa memandangu.

Aku berbalik dan mengamati lorong yang penuh abu. "Kurasa aman," kataku. Begitu mengucapkan itu, satu Mogadorian melompat ke ambang pintu dan menembak, cahaya putih menyilaukan menerjang bagai meteor ke arah kami. Kami tiarap tepat pada waktunya dan cahaya kematian putih itu meleset seujung rambut.

Crayton langsung mengangkat senjatanya dan menembakkan rentetan peluru, Mogadorian itu langsung mati.

Aku berjalan di depan. Aku tak tahu berapa banyak Mogadorian yang Crayton bunuh, tapi lantai berselimutkan abu setinggi mata kaki. Kami berhenti di ujung tangga. Cahaya dari jendela menembus abu yang mulai memudar. Mata Crayton sudah pulih. Dia berjalan ke depan kami, menggenggam pistolnya erat-erat di dada sambil bersembunyi di balik sudut. Begitu berbelok, kami harus melewati tangga, lorong pendek, bagian belakang panti umat, dan ruang depan utama untuk mencapai pintu keluar. Crayton menarik napas dalamdalam, mengangguk, lalu berbelok sambil mengacungkan senjatanya, siap menembak. Tapi ternyata tak ada apa-apa.

"Ayo," geramnya.

Kami mengikuti dan Crayton mendampingi kami melintasi bagian belakang panti umat, yang menghitam akibat terbakar. Aku sempat melihat tubuh Adelina yang tampak kecil dari tempat kami berada. Dadaku nyeri saat melihatnya. Beranilah, Marina, kata-katanya terngiang di telingaku.

Terdengar ledakan dari balik dinding di sebelah kanan kami. Batu-batu terlontar ke dalam. Aku mengangkat tangan tanpa berpikir dan menahan batu-batu itu agar tidak mengenai Ella. Namun, ledakan itu mengempaskan

Crayton ke tembok di kiri kami, dan dia mengerang saat merosot dari dinding. Pistol terlepas dari tangannya. Satu Mogadorian memasuki katedral melalui lubang tadi. Dia memegang meriam. Dengan satu gerakan mulus, aku melemparkan Mogadorian itu ke belakang menggunakan telekinesisku, menerbangkan pistol Crayton ke tanganku, lalu menarik pelatuknya. Daya tolak senjata itu lebih keras daripada yang kuduga sehingga aku hampir menjatuhkannya. Namun, aku langsung pulih dan terns menembak hingga Mogadorian itu berubah jadi abu.

"Ini," kataku sambil menyorongkan senjata ke tangan Ella. Dari caranya yang tenang saat menerima senjata itu, aku tahu dia sudah terbiasa dengan senjata api.

Aku bergegas menghampiri Crayton. Lengannya patah dan darah mengucur dari luka di kepala dan wajahnya. Meski begitu, matanya terbuka dan dia tampak waspada. Aku memegang pergelangan tangannya, lalu menutup mata, rasa dingin menjalari tubuhku dan Crayton. Aku melihat tulang-tulang di lengannya masuk kembali ke bawah kulit serta luka di wajahnya menutup dan lenyap. Dadanya naik turun dengan sangat cepat sehingga aku pikir paru-parunya bakal meledak. Namun, dia kembali tenang. Crayton duduk dan menggerakkan lengannya.

"Bagus," katanya.

Dia mengambil pistol dari Ella. Kami memanjat menembus lubang di dinding dan keluar ke halaman depan Santa Teresa. Tak terlihat seorang pun saat aku dan Ella berlari dan melintasi gerbang besi, sementara Crayton mengayunkan pistolnya ke depan dan ke belakang, kalau-kalau ada yang harus dia tembak. Pandanganku beralih cepat dari bahu kiri Crayton ke ledakan merah dari atap katedral. Diiringi letusan keras, sebuah roket meluncur cepat ke arah Crayton. Aku menatap ujung roket itu dan mengangkat

tangan sambil berkonsentrasi sekuat mungkin. Pada detik terakhir, aku berhasil menyelewengkan roket itu. Roket itu meleset dan berbelok ke arah gunung, menghantam, dan meledak. Crayton mendorong kami agar lari ke gerbang sambil mengacungkan senjata dan terns waspada. Dia lalu berbalik, memandang berkeliling.

Crayton menggelengkan kepala. Kami mendengar pintu gereja didorong terbuka di belakang kami.

"Dia tak ada," kata Crayton. Tepat sebelum dia berbalik dan mulai menembak, terdengar bunyi ban berdecit. Plastik yang menyelubungi truk merosot. Bagian belakang truk itu bergoyang-goyang saat Hector, dengan mata melotot di balik setir, menginjak pedal gas. Dia ngebut ke arah kami, lalu menginjak rem saat sampai di dekat kami. Truk itu berdecit dan berhenti. Hector mengulurkan tangan melewati kursi dan membuka pintu penumpang. Setelah melemparkan Peti Loricku ke samping Hector, aku dan Ella naik. Crayton berjaga di luar cukup lama untuk memuntahkan semua pelurunya ke arah para Mogadorian yang tumpah ruah dari pintu gereja. Beberapa Mogadorian roboh, tapi masih banyak yang hidup. Crayton melompat masuk dan membanting pintu. Ban berputar menekan kerikil, mencari pijakan. Suara roket lain mendekat, tapi ban berhasil mendapatkan pijakan dan kami melesat menyusuri Calle Principal.

"Aku menyayangimu, Hector," cetusku. Dadaku terasa begitu hangat saat melihat dia berada di belakang setir.

"Aku juga menyayangimu, Marina. Seperti yang selalu kukatakan, tetaplah bersama Hector Ricardo, dia akan menjagamu."

"Aku tak pernah meragukannya," kataku, walaupun sebenarnya itu bohong. Tadi pagi aku meragukannya.

Kami tiba di kaki bukit dan meluncur cepat melewati plang perbatasan kota.

Aku berbalik dan mengintip melalui jendela belakang, memandangi Santa Teresa yang menghilang dengan cepat. Aku tahu ini terakhir kalinya aku melihat kota itu. Walaupun sudah lama ingin meninggalkannya, sekarang kota itu sudah menjadi tempat peristirahatan terakhir Adelina. Segera saja kota itu lenyap dari pandangan.

"Terima kasih, Seniorita," kata Hector.

"Untuk apa?"

"Aku tahu kaulah yang menyembuhkan ibuku. Dia bilang begitu. Dia juga bilang kau itu malaikatnya. Aku tak akan pernah bisa membalas kebaikanmu."

"Kau sudah membalasnya, Hector. Aku sangat senang bisa membantu."

Hector menggelengkan kepala. "Aku belum membalasnya, tapi aku akan berusaha."

Sementara Crayton mengisi kedua magasin dan menyiapkan cadangan amunisi, Hector menyetir truk di jalan yang berkelok-kelok dan naik-turun itu. Kami terlonjak-lonjak. Ban berkeciut saat truk berbelok tajam atau tiba-tiba menurun. Kami melaju dengan kencang, tapi segera saja konvoi kendaraan tampak di belakang kami.

"Jangan pikirkan mereka," kata Crayton. "Bawa kami ke danau."

Walaupun truk sudah ngebut, konvoi tersebut semakin dekat. Setelah sepuluh menit, kilatan cahaya meluncur ke depan truk dan meledak di pedesaan yang ada di depan kami. Secara naluriah, Hector merunduk.

"Waduh!" katanya.

Crayton berbalik dan memecahkan jendela belakang dengan popor pistolnya, lalu melepaskan tembakan. Kendaraan paling depan terpental, menyebabkan kami

semua bersorak-sorai.

"Itu bisa menahan mereka," kata Crayton sambil cepat-cepat mengisi magasin.

Benar saja. Para Mogadorian tertahan selama beberapa menit. Namun, karena jalan jadi semakin tidak rata dan berkelok-kelok tajam menuruni gunung, mereka berhasil mengejar kami. Hector komat-kamit saat membanting setir di setiap belokan. Pedal gas ditekan dalam-dalam, ban belakang truk berayun mengerikan di setiap tikungan tebing yang menjulang.

"Hati-hati, Hector," kata Crayton. "Jangan bikin kami mati sebelum sampai di sana. Beni kami kesempatan."

"Tenang, Hector yang nyetir," jawab Hector, yang tidak membuat Crayton tenang karena dia tetap mengepalkan tangannya kuat-kuat hingga buku-bukunya memutih.

Satu-satunya yang membuat kami aman hanyalah jalan yang berkelok-kelok sehingga walaupun para Mogadorian menembak, mereka sulit mengenai kami.

Saat kami melaju di suatu tikungan tajam, Hector tidak berbelok cukup cepat sehingga kami keluar dari tepi jalan. Truk meluncur menuruni lereng gunung cu- ram tujuh puluh lima derajat yang juga lebat. Kami menebas anak-anak pohon, memantul di bebatuan, serta nyaris menabrak pohon besar. Aku dan Ella menjerit-jerit. Crayton berteriak saat dia terlempar ke depan dan menghantam kaca depan. Hector diam seribu bahasa. Dia menggertakkan gigi, berbelok, dan membanting setir menghindari segala rintangan. Dan secara ajaib, kami mendarat di jalan lain. Kap truk itu penyok-penyok dan berasap, tapi mesinnya masih jalan.

"Ini, eh, jalan pintas," kata Hector. Dia menginjak pedal gas dan kami melaju berderu di jalan itu.

"Kurasa kita berhasil kabur," kata Crayton sambil

memandang ke atas gunung.

Aku menepuk bahu Hector dan tertawa. Crayton mengacungkan laras pistolnya ke jendela belakang dan menunggu.

Akhirnya, kami melihat danau. Aku bertanya-tanya kenapa Crayton yakin danau itu bisa menyelamatkan kami.

"Memangnya di danau itu ada apa?" tanyaku.

"Kau pikir aku mencarimu hanya bersama Ella?"

Sesaat aku ingin mengatakan bahwa hingga beberapa jam yang lalu, kupikir dia datang untuk membunuhku. Tapi, begitu para Mogadorian tampak di belakang kami lagi, Crayton menghadap ke belakang sementara Hector melirik cepat ke kaca spion.

"Nyaris saja kita lolos," kata Crayton.

"Kita bakal lolos, Papa," kata Ella sambil memandang Crayton. Saat mendengarnya, hatiku terenyuh. Crayton tersenyum hangat ke arah Ella, lalu mengangguk. Ella meremas tanganku. "Kau pasti suka Olivia," katanya kepadaku.

"Siapa Olivia?" aku bertanya. Tapi, Ella tak sempat menjawab karena jalan berbelok sembilan puluh derajat dan menurun tajam ke arah danau di depan. Ella memegang tanganku erat saat jalanan terputus, tetapi Hector terus menekan pedal gas hingga truk menerobos pagar rantai yang mengelilingi danau itu. Truk kami menabrak gundukan kecil di tanah, terbang, mendarat dengan bergedebuk, lalu memantul di tepi danau. Hector melaju kencang ke arah danau. Sebelum kami semua tercebur, dia menginjak rem dan ban berdecit hingga truk berhenti. Crayton mendorong pintu penumpang dengan bahunya, lalu berlari ke danau, dan tents berlari hingga air mencapai lututnya. Dengan tangan kiri memegang pistol, dia melemparkan suatu benda sejauh mungkin dengan tangan kanan dan mulai berkemat-kamit

dengan bahasa yang tak kupahami.

"Ayo!" teriaknya sambil mengepalkan tinju ke udara seolah menyemangati. "Ayo, Olivia!"

Aku, Ella, dan Hector cepat-cepat keluar dari truk dan berlari di sampingnya. Aku mengepit Peti Loric di lenganku. Tiba-tiba, air di tengah danau mulai meluap dan bergelembung.

"Marina, kau tahu apa Chimwra itu?"

Sebelum sempat menjawab, sebuah kendaraan Mogadorian, kendaraan tempur Humvee dengan senjata terpasang di atasnya, muncul dan melaju menuruni bukit. Kendaraan itu melesat ke arah kami, yang berdiri di dalam danau. Crayton memuntahkan rentetan peluru ke kaca depannya. Kendaraan itu langsung melaju tanpa kendali dan menabrak bagian belakang truk Hector, diikuti dentuman memekakkan telinga dan bunyi logam remuk serta kaca pecah. Konvoi puluhan kendaraan lain bergemuruh menuruni bukit terakhir dan mulai menembak. Tepi danau berguncang akibat ledakan yang diiringi api dan asap. Kami menjatuhkan diri ke tanah. Air dan pasir menghujani kami dan kami berusaha bangkit. Crayton meraih kerah bajuku.

"Lari!" teriaknya.

Aku meraih tangan Ella dan kami berlari secepat mungkin di tepi kiri danau. Crayton mulai menembak. Tapi, aku mendengar dua senjata dan bukan hanya satu. Kuharap Hector-lah yang menarik pelatuk senjata kedua itu.

Kami berlari ke arah sekumpulan pohon yang tumbuh miring di lereng gunung, mencuat ke arah danau. Kaki kami menjejak bebatuan basah. Ella mempercepat larinya untuk mengimbanguku. Bunyi tembakan terus membahana. Saat tembakan berhenti, terdengar raungan yang begitu keras, menyebabkan jantungku berhenti sesaat. Aku menoleh untuk memandang hewan dengan raungan melumpuhkan

itu, dan tersadar makhluk itu bukan berasal dari Bumi. Sebuah leher panjang dan berotot muncul dari air, menjulang setinggi bangunan sepuluh atau lima belas lantai, kulitnya abu-abu berkilau. Di ujung leher itu, sebuah kepala kadal raksasa membuka bibirnya yang kasar untuk memperlihatkan serangkaian gigi raksasa.

"Olivia!" Ella bersorak.

Olivia mengangkat kepalanya dan mengeluarkan raungan panjang memekakkan telinga. Sebelum raungan itu selesai, terdengar suara salakan bernada tinggi menuruni gunung. Aku memandang ke atas dan melihat segerombolan hewan buas berukuran kecil berlari turun ke arah danau.

Aku terkesiap. "Apa itu?" tanyaku kepada Ella.

"Kraul. Banyak pula."

Leher Olivia keluar sepenuhnya dari air, menjulang setinggi bangunan tiga puluh lantai. Saat bagian tubuhnya muncul di permukaan, lehernya melebar dan badannya membesar. Para Mogadorian langsung menembaknya. Olivia menghantamkan kepalanya ke bawah beberapa kali, menciptakan tumpukan besar abu. Aku bisa melihat siluet Crayton dan Hector, keduanya dengan senjata menyala. Para Mogadorian mundur saat seratus kraul memasuki danau dan berenang ke arah Olivia. Hewan-hewan itu melompat keluar dari air dan menyerang. Mereka memanjat punggung Olivia dan merobek bagian bawah lehernya. Darah mengalir. Air danau memerah.

"Tidak!" jerit Ella.

Dia berusaha berlari kembali, tapi aku memegang erat lengannya.

"Kita tak bisa kembali," kataku.

"Olivia!"

"Itu bunuh diri, Ella. Mereka terlalu banyak."

Olivia meraung kesakitan. Dia melecutkan kepalanya

ke samping dan ke belakang, berusaha meremukkan atau menggigit kraul-krul hitam yang mengerumuninya. Crayton mengacungkan senjatanya ke arah hewan-hewan buas itu. Tapi kemudian, dia menurunkan pistolnya saat menyadari Olivia bisa tertembak. Dia dan Hector kembali menembaki pasukan Mogadorian yang berbaris dan bersiap melancarkan serangan baru.

Olivia bergoyang ke kiri dan ke kanan, melolong ke arah pegunungan, lalu mundur ke tengah danau dan perlahan-lahan tenggelam dalam gelombang warna merah. Kraul-krul pergi dan berenang ke arah para Mogadorian.

"Tidak!" terdengar suara teriakan Crayton. Aku melihatnya berusaha masuk ke danau, tapi Hector menariknya kembali ke tepi.

"Merunduk!" teriak Ella sambil merunduk menarik lenganku. Angin berderu di atas kepala kami. Sebuah kuku hitam raksasa menghantam tanah di sampingku. Aku mendongak dan melihat seekor monster bertanduk. Kepalanya sebesar truk Hector. Saat raksasa itu meraung, rambutku berkibar.

"Ayo!" teriakku. Kami berlari ke arah pepohonan.

"Berpencar," kata Ella. Aku mengangguk dan berlari ke kiri, menuju pohon beech tua dengan batang berkeriput. Aku menurunkan Peti dan secara naluriah mengangkat tangan, lalu memisahkannya. Aku terkejut saat pohon beech itu terbuka, menciptakan sebuah ruang kosong yang tampaknya cukup besar untuk dua orang dan sebuah Peti kayu.

Aku menoleh ke belakang dan melihat makhluk itu mengejar Ella menembus pepohonan lebat. Aku melemparkan Peti Loric ke dalam batang pohon yang terbuka. Kemudian dengan menggunakan telekinesis, aku mencabut dua buah pohon dan melemparkannya bagai rudal

ke punggung hewan itu. Kedua pohon itu pecah saat bertabrakan dengan kulitnya yang gelap. Hewan itu tersuruk. Aku berlari dan meraih tangan Ella yang gemetar, menariknya ke arah yang berlawanan. Pohon beech dengan Petiku tampak.

"Ke pohon, Ella! Masuk ke sana!" teriakku. Ella duduk di atas Peti dan berusaha membuat tubuhnya kecil dengan memudahkan kembali usianya.

"Itu piken, Marina! Masuklah!" dia memohon. Sebelum Ella sempat mengucapkan sepatah kata lagi, aku menutup batang pohon itu, membiarkan sebuah celah kecil sehingga dia dapat melihat.

"Maaf," kataku melalui celah itu, berharap monster itu tak melihat tempatku menyimpan Peti dan menyembunyikan temanku.

Aku berbalik dan berlari, berusaha agar piken itu mengejarku. Namun, segera saja dia menyusul dan memukulku dari belakang. Kekuatan pukulan itu mengejutkan. Aku jatuh meluncur di lereng curam hingga tanganku berhasil mencengkeram batu. Aku menoleh ke belakang. Ternyata, tak ada semeter lagi aku bisa jatuh ke tebing berbatu.

Piken itu muncul di atas lereng, lalu berjalan menyamping hingga akhirnya berada tepat di depanku. Dia meraung begitu keras hingga kepalaku terasa kosong. Aku mendengar Ella berteriak memanggil namaku di kejauhan. Tapi aku tak bisa bernapas, apalagi berteriak balik.

Hewan itu berlari menuruni lereng. Aku mengangkat satu tangan dan mencabut sebuah pohon kecil kurus di sampingku. Kemudian, aku meluncurkannya ke dada si monster. Pohon itu menusuk dadanya cukup kuat sehingga si piken kehilangan keseimbangan dan jatuh miring. Dia menjerit dan meluncur tepat ke arahku. Aku memejamkan

mata dan bersiap menghadapi tubrukan. Namun, bukannya menubruk dan melemparkanku ke tebing, tubuhnya justru menghantam batu tempatku berpegangan, lalu terlontar ke atasku. Aku menoleh dengan cepat untuk melihat piken itu jatuh ke tebing berbatu.

Akhirnya, aku bisa berkonsentrasi untuk menerbangkan diriku menaiki lereng. Aku segera berlari ke pohon beech—menghampiri Ella dan Petiku. Kemudian, aku tertembak. Sakitnya dua kali lipat lebih kuat daripada yang kurasakan sebelumnya. Aku hanya melihat warna merah dan kilasan warna putih. Aku berguling-guling tak terkendali, merintih kesakitan.

"Marina!" aku mendengar Ella menjerit.

Aku berguling terlentang dan menatap langit. Darah mengucur dari mulut dan hidungku. Aku bisa merasakannya. Aku bisa menciumnya. Sejumlah burung terbang melingkar di atasku. Saat menanti kematianku tiba, aku melihat langit diambil alih oleh banyak sekali awan hitam tebal. Awan-awan itu bertubrukan dan berpusar, berdenyut-denyut seolah bernapas. Kupikir aku berhalusinasi, melihat hal-hal aneh sebelum mati. Kemudian, setetes air jatuh di pipi kananku. Aku berkedip saat tetes air mengenai bagian atas mataku. Lalu, kilat membelah langit jadi dua.

Satu Mogadorian besar dengan baju besi emas dan hitam berdiri di atasku sambil tersenyum. Dia menekankan meriam di pelipisku, lalu meludah ke tanah. Sebelum menarik pelatuk, dia menengadah memandang badai di langit. Aku cepat-cepat meletakkan tanganku di perutku yang terluka. Rasa dingin yang kukenal menjalari kulitku. Lalu, hujan tumpah ruah di atasku saat awan-awan berkumpul membentuk dinding gelap.

DARI RAUT MUKA SAM, AKU TAHU KEYAKINANNYA untuk bisa keluar hidup-hidup dari tempat ini pupus sudah. Bahuku sendiri merosot saat memandang sepasang mata putih besar milik hewan yang bangkit berdiri di depan kami. Dia bersantai-santai, meregangkan lehernya yang berotot, menyebabkan urat setebal pilar Romawi menonjol di kedua sisi. Kulit gelap di mukanya kering dan pecah-pecah seperti tonjolan di atas kepalanya yang mirip batu. Lengannya yang panjang membuat hewan itu tampak seperti gorila versi alien.

Saat raksasa itu mengangkat tubuhnya hingga berdiri, menjulang setinggi lima belas meter, gagang belatiku sudah membalut pergelangan tangan kananku.

"Kepung dia!" teriakku. Sam berlari ke kiri dan aku melesat ke kanan.

Raksasa itu bergerak ke arah Sam, yang langsung berbelok dan berlari menyusuri tepi parit melengkung. Dia mengejar Sam dengan lamban. Saat itulah, aku berlari menghampirinya dan menebaskan belatiku ke kanan dan ke kiri, memotong gumpalan kecil daging dari betisnya. Hewan itu mendongak hingga hidungnya menghantam langit-langit, lalu mengayunkan tangannya ke arahku, salah satu jarinya mengenai kaki belakangku. Aku terlempar berputar-putar dan bahu kiriku menghantam dinding hingga bergeser.

"John!" teriak Sam.

Raksasa itu mengayunkan tangannya lagi ke arahku, tapi aku berhasil melompat menghindari tinjunya. Raksasa itu mungkin kuat, tapi lamban. Namun, gua tempat kami berada tak cukup besar untuk berlari menjauh sehingga lebih menguntungkan hewan itu walaupun dia lamban.

Aku tak melihat Sam di mana pun saat aku berlari dari

satu batu ke batu lain. Raksasa itu kesulitan mengikutiku. Begitu punya waktu, aku mengangkat tangan kiriku pelan-pelan ke atas kepala, lalu memutarnya sehingga telapak tanganku berada di belakang kepalaku. Nyeri menjalar dari leher hingga tumit. Namun, aku menguatkan diri dan terus menjangkau ke belakang hingga bahu yang bergeser tadi kembali ke tempatnya semula. Lega rasanya. Namun, perasaan itu langsung pudar saat aku mendongak dan melihat tangan kanan si raksasa berada di atas kepalaku.

Aku mengangkat belatiku sehingga telapak tangan hewan itu tertusuk. Namun itu tak cukup untuk menghentikan hewan itu melingkarkan jari-jarinya di sekelilingku. Dia mengangkatku. Cengkeramannya begitu kuat sehingga belatiku jatuh. Aku mendengar bilah berlian itu berdentang. Saat tubuhku dijungkirbalikkan, aku mencari-cari belati agar bisa mengambilnya dengan menggunakan kekuatan telekinesis.

"Sam! Kau di mana?"

Aku kehilangan arah saat hewan itu menegakkan tubuhku lagi, lalu memegangku beberapa meter di atas hidungnya. Kemudian, aku melihat Sam muncul dari retakan di dinding. Dia berlari dan mengambil belatiku, sedetik kemudian, raksasa itu mendengking karena kaget dan kesakitan. Hewan itu meremasku keras-keras dan aku mendorong jari-jarinya sekuat mungkin. Saat jari-jarinya terdorong ke belakang, aku berhasil meloloskan bahu, lengan, dan tanganku. Aku menyalakan telapak tanganku dan menyorotkan Lumen tepat ke matanya. Dia langsung silau dan mundur ke dinding sehingga aku berhasil membebaskan tubuhku lalu melompat.

Sam melemparkan belatiku dan aku melontarkan senjata itu ke arah si hewan buas, menghunjamkan bilahnya ke kulit di setiap jari kaki. Raksasa itu melolong. Dia

membungkuk. Aku menyorotkan Lumenku lagi ke matanya. Dia kehilangan keseimbangan. Aku mencabut batu besar di belakang hewan itu dan menghantamkan batu itu ke punggungnya. Raksasa itu terhuyung ke depan, lengannya yang panjang terjulur untuk menahan jatuhnya. Tangan raksasanya masuk ke parit berisi cairan hijau panas—sedetik kemudian, terdengar bunyi daging terbakar. Aku memandangi kepala hewan buas yang sudah tak bernyawa itu menubruk bagian bawah perisai energi listrik serta alas batu tebal tempat Peti Loric berada. Tubrukan itu mengacaukan perisai energi dan melontarkan alas batu melintasi ruangan, yang pecah saat menghantam gua. Raksasa itu tergeletak tak bergerak.

"Katakan kau memang merencanakan itu," kata Sam sambil mengikutiku ke arah Peti.

"Seandainya memang begitu," kataku.

Aku membuka Petiku. Isinya masih utuh, termasuk kaleng kopi tempat abu Henri serta kristal aneh yang dibungkus handuk. "Sepertinya oke," kataku. Sam mengambil Peti yang satunya lagi.

"Apa yang terjadi saat kita melintasi pintu itu?" tanya Sam sambil mengarahkan dagu ke pintu kayu kecil yang tadi kami lewati.

Kami membunuh hewan buas dan juga mendapatkan Peti. Namun, kami tak bisa menjadikan diri kami tak terlihat, lalu melenggang melewati ratusan Mogadorian begitu saja. Aku membuka Petiku dan memegang berbagai kristal serta barang-barang. Sayangnya, aku tak tahu apa kegunaan sebagian besar benda-benda itu, dan benda-benda yang kuketahui cara penggunaannya tak dapat membawaku melewati sebuah gunung penuh alien. Aku memandang ruangan itu dan merasa putus asa. Saat memandangi kulit hewan raksasa yang meleleh serta tulangnya yang hancur,

aku mendapat sebuah gagasan.

Aku memasukkan belati ke saku celana jinsku, lalu mendekati pant dengan cairan hijau yang bergolak. Setelah menarik napas dalam, aku mencelupkan satu jari dengan hati-hati. Seperti yang kuduga, rasanya sangat panas, tapi hanya menggelitik kulitku. Cairan itu seperti lava hijau.

"Sam?"

"Yeah?"

"Saat aku bilang buka pintu, buka pintu dan menyingkirlah secepatnya."

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Sam.

Aku teringat ketika Henri menyapukan kristal Loric di tubuhku saat aku berbaring di meja kopi dengan tangan dalam bara api. Aku mencelupkan tanganku ke dalam parit dan menyiduk lava hijau itu. Lalu, aku menutup mata dan berkonsentrasi. Saat membuka mata kembali, cairan itu melayang-layang di tanganku seperti bola api.

"Sepertinya ini," kataku.

"Keren."

Sam berlari ke pintu kayu. Aku mengangguk untuk mengisyaratkan bahwa aku siap.

Dia membuka pintu, lalu berlari merunduk ke arah kanan. Sekerumunan Mogadorian bersenjata berat berlari ke arah kami. Namun, saat melihat bola api hijau meluncur ke arah mereka, mereka berusaha berbalik mundur. Ketika bola api itu hampir menghantam dada Mogadorian pertama, aku menggunakan kekuatan telekinesisku untuk menyebarkan cairan itu ke segala arah sehingga mengenai sejumlah Mogadorian. Setelah beberapa saat terbakar, mereka pun berubah jadi abu.

Aku menerbangkan bola-bola lava hijau ke banyak Mogadorian, menghabisi mereka. Sam memunguti senjata mereka. Begitu serbuan Mogadorian reda, aku mengambil

dua bola cairan lava hijau dan berlari keluar pintu. Sam mengikutiku sambil membawa dua buah pistol hitam panjang di masing-masing tangannya.

Jumlah Mogadorian yang berlari di lorong gelap itu sangat banyak. Cahaya yang menyilaukan dan sirene yang memekakkan membuat indraku seakan kelebihan muatan. Sam menarik pelatuk kedua pistol tadi dan membantai gelombang demi gelombang Mogadorian. Tapi, mereka terus berdatangan. Saat kehabisan peluru, Sam meraih dua pistol lain.

"Aku perlu bantuan!" teriak Sam sambil membantai sebaris Mogadorian.

"Aku lagi mikir!" Dinding gua yang diselimuti lendir tampaknya tak cukup membantu menyebarkan api. Lava hijau yang ada di tanganku juga tak cukup banyak untuk menyebabkan kerusakan parah. Di sebelah kiriku ada tangki gas perak serta tangki tinggi dengan pipa besar, katup, dan pipa aluminium. Di samping tangki tertinggi ada panel kontrol dengan kabel listrik yang menyembul di sana-sini. Jeritan dan raungan hewan-hewan buas dalam sel-sel berjeruji terdengar dari seberang terowongan, membuatku bertanya-tanya seberapa lapar mereka.

Aku melemparkan bola api ke panel kontrol, menyebabkan benda itu rusak diiringi percikan bunga api. Jeruji dari kandang-kandang yang berjajar di dinding mulai terangkat. Kemudian, aku melemparkan bola hijau lain ke bagian dasar tangki-tangki gas.

Aku menarik Sam dan kami berlari kembali ke kandang raksasa tadi. Saat ledakan meletus, aku melemparkan Sam ke bagian batu di antara pintu kayu dan jeruji baja yang terangkat, membiarkan gelombang api menerjangku. Telingaku dibanjiri derak dan dengungan api.

Puluhan kraul mendobrak kandang mereka dan

menyerang para Mogadorian yang lengah dari belakang. Sejumlah piken mengentakkan kaki di terowongan sambil meraung dan mengayunkan lengan. Mutan reptil bertanduk menyerbu ke bagian belakang terowongan, melindas Mogadorian dan kraul yang ada di bawah kaki piken. Makhluk bersayap mirip gargoyle berdengung di langit-langit, menukik dan menyambar apa pun yang bisa mereka gigit. Monster dengan kulit transparan menghunjamkan gigi-geligi mereka ke betis seekor piken. Semua itu terjadi dalam sekejap mata, lalu mereka semua lenyap dalam lautan api.

Beberapa menit kemudian, api di terowongan keluar menuju gua spiral dan terus merajalela di seluruh bagian gunung. Terowongan panjang di depanku dipenuhi gundukan abu dan tulang monster yang menghitam. Aku memadamkan api yang ada di sekelilingku, lalu mengelap tangan ke pahaku.

Sam agak hangus, tapi dia baik-baik saja.

"Itu benar-benar ide brilian," katanya.

"Ayo, keluar dari sini, setelah itu kita bisa merayakannya."

Aku mengepit Petiku dan Sam mengangkat Peti yang satu lagi. Kami berlari melintasi kehancuran akibat api itu. Aroma kematian begitu menyedihkan. Tangga hangus di ujung terowongan itu masih tampak kokoh. Kami memanjatnya dengan susah payah karena hanya bisa naik menggunakan satu tangan. Begitu kaki kami menjejak birai spiral yang hitam terbakar, kami berlari menyusurnya, berputar-putar hingga tiba di pusat gua.

Neraka yang kulepaskan menyebabkan kehancuran yang lebih besar daripada dugaanku. Kami melihat banyak sekali gundukan abu. Kami juga melihat ratusan Mogadorian merangkak keluar menuju koridor dan terowongan dengan tubuh terbakar, menjerit kesakitan, tak mampu mengangkat

senjata, dan tak bisa melakukan apa pun saat kami melompat melewati mereka. Ada tentara lain yang berlari di birai di atas kami, sebagian membawa senjata dan sebagian lain membawa yang terluka.

Aku bingung terowongan mana yang mengarah keluar. Saat aku berlari di depan menyusuri serangkaian terowongan dengan liontin berayun di leherku, aku dan Sam mengambil pistol yang tak bertuan. Kami berlari sambil mengacungkan pistol setinggi dada, menembak semua yang menghalangi kami. Meski tak tahu ke arah mana kami berlari, kami tak berhenti hingga tiba di sel-sel tempat manusia ditawan. Saat itulah, aku sadar kami berlari ke arah yang salah. Aku menarik Sam ke arah yang lain, tapi dia bergeming dan menghentikanku. Aku bisa melihat rasa cemas sekaligus rasa penuh harap di wajahnya. Pintu sel-sel itu terangkat tiga puluh senti di atas lantai dan perisai energi birunya sudah hilang.

"Pintunya terbuka, John!" teriak Sam sambil melemparkan Peti ke dekat kakiku. Aku menurunkan pistol dan mengambil Peti itu. Akhirnya, Sam mengucapkan kata-kata yang sudah bisa kuduga: "Bagaimana jika ayahku ada di sini?"

Aku menatap mata Sam, dan aku tahu kami harus mengeceknya. Dia berlari ke sebelah kiri koridor, berteriak memanggil ayahnya di setiap sel. Aku menyelidiki sel-sel di sebelah kanan. Tiba-tiba, seorang pemuda sepantaranku menjulurkan kepalanya yang berambut hitam panjang ke bawah pintu. Saat melihatku, dia mengulurkan tangannya dengan hati-hati ke koridor.

"Perisai energinya benar-benar hilang!" teriaknya.

"Kurasa begitu!" teriakku.

Sam memegang senjatanya setinggi bahu dan menundukkan kepala ke bawah pintu sel pemuda itu. "Kau

kenal laki-laki bernama Malcolm Goode? Empat puluh tahun, rambut cokelat? Dia di sini? Kau pernah melihatnya?"

"Diam dan mundurlah," kata pemuda itu. Suaranya terdengar begitu berani, dan entah kenapa membuatnya gelisah. Aku langsung menarik Sam ke samping. Pemuda itu memegang bagian bawah pintu, lalu merobeknya dari dinding dan melemparkannya ke koridor seperti melemparkan frisbee. Langit-langit retak dan batu-batu besar runtuh. Aku melindungi diriku dan Sam dengan telekinesis agar tidak remuk tertimpa batu. Sebelum aku sempat mengucapkan apa pun, pemuda itu muncul sambil mengibaskan debu dari tangannya. Dia bertelanjang dada, tubuhnya lebih tinggi daripada aku serta berotot.

Sam melangkah maju. Aku kaget melihatnya menodongkan pistol ke kepala anak itu. "Katakan! Kau kenal ayahku? Malcolm Goode? Tolong!"

Pemuda itu memandang melewati Sam dan pistolnya. Dia memperhatikan Peti di tanganku. Saat itulah, aku melihat tiga goresan di kakinya. Goresan itu seperti penyaku. Dia salah satu dari kami.

Aku menjatuhkan Peti karena kaget. "Kau nomor berapa? Aku Nomor Empat."

Dia memicingkan mata ke arahku, lalu mengulurkan tangan. "Aku Nomor Sembilan. Untunglah, kau berhasil bertahan hidup, Nomor Empat."

Nomor Sembilan meraih Peti Loric yang kujatuhkan. Sam menurunkan pistolnya, lalu kembali menyusuri koridor sambil berhenti setiap beberapa detik untuk memandang ke dalam setiap sel. Nomor Sembilan meletakkan tangannya di gembok Peti dan gembok itu bergetar lalu terbuka. Sinar kuning menyinari wajahnya saat dia membuka tutup Peti itu.

"Bagus." Dia tertawa sambil merogoh ke dalam Peti. Nomor Sembilan mengeluarkan sebuah batu merah kecil dan

menunjukkannya kepadaku. "Kau punya ini?"

"Entahlah. Mungkin." Aku malu karena tak banyak yang kutahu tentang barang-barang di Petiku sendiri.

Nomor Sembilan meletakkan batu itu di antara buku-buku jarinya, lalu mengacungkan tinju ke dinding terdekat. Sebuah kerucut cahaya muncul, dan kami bisa melihat menembus dinding ke dalam sel penjara yang kosong.

Sam berlari menghampiri kami. "Sebentar! Kau punya penglihatan sinar X?"

"Si Aneh ini nomor berapa?" tanya Nomor Sembilan kepadaku sambil memeriksa isi Petinya lagi.

"Namanya Sam. Dia bukan Loric, tapi dia teman kita. Dia mencari ayahnya."

Nomor Sembilan melemparkan batu merah itu ke arah Sam. "Ini bisa membantumu, Sammy. Bidik dan remas."

"Dia itu manusia," kataku. "Dia tak bisa menggunakan benda itu."

Nomor Sembilan meletakkan ibu jarinya di dahi Sam. Rambut Sam berkibar dan tercium bau listrik. Sam terhuyung ke belakang. "Wow."

Nomor Sembilan mengulurkan tangannya ke dalam Peti lagi. "Kau punya sepuluh menit. Cepat."

Aku takjub karena Nomor Sembilan mempunyai kemampuan untuk memindahkan kekuatannya kepada manusia. Sam berlari menyusuri koridor, memeriksa sel-sel dengan mengarahkan tangannya. Saat tiba di pintu logam besar di ujung koridor, dia mengarahkan batu ke pintu logam itu, memperlihatkan lebih dari selusin Mogadorian bersenjata di baliknya. Salah satu Mogadorian memilin kabel di sebuah papan tombol yang terbuka.

"Sam!" teriakku sambil mengambil pistol. "Kembali!"

Wuuus ... Pintu terangkat dan para Mogadorian menyerbu. Sam berlari menjauh sambil menembak ke

belakang.

"Kau punya Pusaka lain?" tanyaku kepada Nomor Sembilan sambil menembak.

Dia mendedipkan mata lalu menghilang, berlari menyusuri langit-langit yang retak dengan kecepatan super. Para Mogadorian tak melihat Nomor Sembilan hingga dia melompat turun ke belakang mereka. Terlambat. Nomor Sembilan bergerak bagai tornado, menyerang para Mogadorian dengan begitu ganas—aku tak tahu Loric bisa segegas itu. Aku yakin Nomor Enam pun bakal terkesan. Aku dan Sam berhenti menembak, membiarkan Nomor Sembilan merobek setiap Mogadorian dengan tangan kosong.

Saat selesai, Nomor Sembilan berlari kembali di sepanjang dinding kiri koridor, berputar ke langit-langit, lalu ke dinding kanan. Abu melayang di belakangnya.

"Antigravitasi," kata Sam. "Nah, itu baru Pusaka yang keren."

Nomor Sembilan mengerem hingga berhenti di depan Peti Loric, lalu menendangnya hingga tertutup. "Aku juga bisa mendengar dengan sangat jelas sejauh berkilo-kilometer."

"Oke, ayo kita pergi," kataku sambil mengambil Petiku. Nomor Sembilan memanggul Peti Loric miliknya di bahunya yang bidang dengan mudah, lalu mengambil senjata dari lantai.

"Sel-sel yang lain bagaimana?" tanyanya kepada Sam sambil menunjuk ke koridor. Seratus atau lebih pintu sel berjajar di dinding di belakang tempat para Mogadorian tadi masuk.

"Kita harus pergi," kataku, sadar kami sudah mengadu untung. Sebentar lagi kami bakal dikepung. Tapi aku tak bisa meyakinkan Sam.

Sam berlari ke bawah pintu besar itu, masih

memegang batu merah. Tiba-tiba, puluhan Mogadorian muncul dari terowongan tersembunyi yang ada di antara kami. Sam bersandar ke dinding lalu menembak. Aku melihat beberapa Mogadorian meledak jadi abu, tapi kemudian pandanganku terhalang segerombolan kraut dengan mulut penuh liur.

Aku berkonsentrasi ke sebuah batu besar dan melontarkannya ke arah kraul-kraut itu. Hanya sedikit kraut yang mati. Nomor Sembilan merenggut kaki belakang seekor kraut dan menghantamkan hewan itu ke dinding. Dia meremukkan dua ekor kraut lagi. Begitu selesai, dia memandang ke arahku dan tertawa. Saat aku akan bertanya apanya yang lucu, Nomor Sembilan melontarkan sebuah batu besar tepat ke arahku. Aku melompat menghindari, dan sesaat kemudian punggungku penuh dengan abu hitam.

"Mereka di mana-mana!" katanya sambil tertawa. "Kita harus menjemput Sam!" Saat aku berusaha berlari melewati Nomor Sembilan, tangan raksasa seekor piken meraih kami berdua.

"Sam!" aku berteriak. "Sam!"

Sam tak bisa mendengar suara kami karena bunyi pistolnya yang keras. Piken itu menarik kami ke arah yang berlawanan. Perlahan-lahan, bagai dalam adegan lambat, sahabatku lenyap dari pandangan. Sebelum sempat bisa berteriak lagi, piken itu melemparkan kami ke terowongan seberang. Aku menubruk dinding dan mendarat di salah satu Peti. Peti lain mendarat di atasku. Udara di paru-paruku terempas keluar. Saat memandang ke atas, aku melihat Nomor Sembilan meludahkan darah. Dia menyeringai.

"Kau sudah gila, ya?" tanyaku. "Kau menikmati ini?"

"Aku dikurung di sini selama satu tahun. Ini hari terbaik dalam hidupku!"

Dua piken merunduk dan memasuki terowongan,

menghalangi jalan kami menuju Sam. Nomor Sembilan mengusap darah dari dagunya, lalu membuka Peti Loric. Dia mengeluarkan sebuah pipa perak pendek. Ujungujungnya menjulur hingga pipa itu jadi sepanjang dua meter dan berbinar merah. Dia berlari ke arah para -piken sambil mengacungkan pipa di atas kepalanya. Aku berdiri untuk mengikutinya, tapi merasakan sentakan sakit dari rusukku. Aku mencari batu penyembuh di Petiku. Saat berhasil menemukannya, Nomor Sembilan sudah membunuh kedua piken tadi. Dia kembali sambil berlari di langit-langit dan memutarakan pipa itu di samping tubuhnya. Saat jarak kami tinggal enam meter, dia berteriak menyuruhku bergerak. Pipa berbinar merah itu terbang di atas kepalaku seperti sebuah tombak, menusuk perut seekor piken.

"Terima kasih kembali," kata Nomor Sembilan sebelum aku sempat mengucapkan sepatah kata pun.

Segerombolan piken berdesakan di ujung terowongan. Saat aku berbalik untuk berlari, sekawanan burung transparan dengan gigi setajam silet terbang ke arah kami. Nomor Sembilan meraih seuntai batubatu hijau dari Peti, lalu melemparkannya ke arah kawanan burung itu. Rangkaian batu hijau itu melayang di udara dan, bagai lubang hitam, menyedot burungburung tadi.

Nomor Sembilan menutup mata dan untaian batu hijau itu melesat ke arah para piken, lalu berputar dan memuntahkan kawanan burung tadi ke arah para piken. Nomor Sembilan menunjuk ke arahku dan berteriak, "Hantam mereka!"

Aku mengikutinya sambil melontarkan batu besar demi batu besar ke arah kekacauan itu. Piken-piken dan burung-burung roboh terkena serangan kami.

Beberapa piken lain berdesakan memasuki terowongan sambil meraung. Aku meraih lengan Nomor

Sembilan agar dia tidak berlari menyerbu.

"Mereka akan terus berdatangan," kataku. "Kita harus mencari Sam dan keluar dari sini. Nomor Enam menanti kita."

Nomor Sembilan mengangguk. Kami berlari. Di mulut terowongan berikutnya, kami berbelok ke kiri, tak yakin apakah kami menuju jalan keluar atau justru makin tersesat. Setiap kali berbelok, musuh yang muncul di belakang kami semakin banyak. Nomor Sembilan menghancurkan semua terowongan yang kami lewati, meruntuhkan langit-langit dan merobohkan dinding dengan telekinesis, serta melemparkan batu besar tepat pada sasaran.

Kami tiba di jembatan lengkung rendah yang panjang dan terbuat dari batu padat, mirip dengan yang aku dan Sam lewati tadi. Di bawahnya ada kolam lava hijau yang menggelegak. Di depan kami, segerombolan Mogadorian berbaris menyerbu ke jembatan sempit itu. Di belakang, sejumlah piken keluar dari terowongan dan berlari ke arah kami.

"Kita ke mana?!" teriakku saat kami melangkah ke jembatan.

Nomor Sembilan berkata, "Ke bawah."

Begitu mencapai puncak jembatan, Nomor Sembilan meraih tanganku dan membuat dunia jungkir balik saat kami berlari menyusuri bagian bawah jembatan itu. Tanpa peringatan, Nomor Sembilan melepaskanku, tapi entah bagaimana caranya, kakiku masih menjejak di jembatan itu. Aku meraih ke atas kepalaku dan menyiduk lava hijau. Saat akhirnya kami berdiri di ujung jembatan, aku sudah memegang bola api hijau. Aku mengayunkannya pada Mogadorian di jembatan, lalu menyebarkannya. Kulit mereka mendesis terbakar saat kami masuk ke gua lain.

Aku kehabisan napas saat kami tiba di sebuah

turunan curam. Saat sedang mengira-ngira seberapa terjal turunan itu, aku dihantam dari belakang. Aku terjungkal ke depan dan jatuh dengan kecepatan luar biasa. Saat tanah akhirnya melandai, bahu yang tadi bergeser mendarat duluan.

Aku berguling telungkup karena sangat kesakitan. Sesuatu menghantam punggungku lagi dan otot-ototku kejang tak terkendali. Aku tak bisa bernapas, apalagi mencari batu penyembuh dari dalam Peti. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah menatap potongan sinar bulan yang muncul dan menghilang di ujung terowongan itu. Kain terpal. Kain terpal berkibar-kibar tertiuang angin dari hutan. Aku kembali ke pintu masuk gua.

Aku mendengar batu-batu bergemuruh di belakangku. Sakit yang kurasakan benar-benar tak terbayangkan, dan satu-satunya yang bisa kupikirkan hanyalah meninggalkan gunung ini. "Lurus saja. Itu pintu keluar. Kita bisa berkumpul lagi di sana," akhirnya aku berkata.

Jika kami bisa keluar, aku bisa menyembuhkan diriku dan menyembunyikan Peti kami di hutan. Mungkin Bernie Kosar juga bisa turut serta karena kami sudah menghancurkan tangki gas itu. Empat Mogadorian yang menjaga pintu gua sudah menghilang. Nomor Sembilan melompat menerobos kain terpal dan masuk ke hutan. Aku menyusul. Bau busuk bangkai hewan mati menerjang kami, membuat kami sangat mual saat Nomor Sembilan berlari ke barisan pepohonan. Aku jatuh di atas sebuah batang pohon. Lima menit, pikirku. Lalu, kami akan kembali untuk menjemput Sam, menyerbu dengan kekuatan penuh.

Nomor Sembilan mengaduk-aduk Petinya dan aku menutup mata. Air mata bergulir menuruni wajahku. Aku terkejut saat sesuatu yang kasar menyentuh lengan kiriku.

Aku membuka mata dan melihat Bernie Kosar dalam wujud anjing, menjilati jari-jariku.

"Aku tak pantas menerimanya," kataku. "Aku ini pengecut. Payah."

Bernie Kosar memandang luka-luka dan memarmemar di tubuhku, kemudian mengendus wajah Nomor Sembilan dan berubah wujud menjadi kuda.

"Wow!" Nomor Sembilan terlonjak. "Kau ini apa?"

"Chimera," bisikku. "Dia kawan. Dia juga dari Lorien."

Nomor Sembilan langsung membelai moncong Bernie Kosar. Lalu, dia menekankan batu penyembuh ke punggungku. Saat batu itu bekerja, aku melihat badai mulai menggelegak di atas gunung.

Langit tiba-tiba dipenuhi kilat dan guntur. Merasa sangat senang karena Nomor Enam kembali, aku berdiri dan mengabaikan sisa rasa sakit di punggungku. Namun, awan-awan itu bergerak dan berkumpul dengan cara yang belum pernah kulihat, dan tiba-tiba langit tampak mengerikan. Ini bukan Nomor Enam. Dia tidak kembali untuk membantu kami.

Aku memandang awan berbentuk corong yang selama ini hanya kulihat dalam visi terburukku.

Bernie Kosar mengangkat kepala dan menoleh ke belakang saat sebuah pesawat bulat dengan warna putih susu bagai mutiara turun menembus mata tornado itu. Pesawat itu mendarat tepat di depan mulut gua, menggetarkan tanah. Seperti yang kulihat dalam citraku, dinding pesawat itu seakan meleleh, lalu sebuah pintu muncul begitu saja di samping pesawat. Pemimpin Mogadorian yang kulihat dalam citraku. Dia di sini.

Nomor Sembilan terkesiap. "Setrakus Ra. Dia di sini. Ini saatnya."

Aku membisu, membeku ketakutan. "Jadi itu

namanya," akhirnya aku bisa berbisik.

"Nama yang akan segera terhapus dari muka Bumi. Aku akan menikamnya dengan ini demi hari-hari yang dia habiskan untuk menyiksaku dan Cepanku." Pipa merah di tangan Nomor Sembilan menyala. Ujung-ujung pipa itu membesar dan membentuk baling-baling. "Aku akan membunuhnya. Dan kau harus membantuku."

Setthkus Ra berjalan ke arah mulut gua, tapi berhenti sebentar sebelum masuk. Siluetnya besar, kaku, dan gelap. Dia menoleh lalu memandang menembus angin dan hujan yang menderu-deru ke arah kami. Bahkan, dari jarak yang begitu jauh, aku bisa melihat kilauan samar dari tiga liontin di lehernya yang kokoh.

Aku dan Nomor Sembilan berlari menyerbu, diikuti Bernie Kosar yang berderap di belakang kami. Namun, kami terlambat. Setrakus Ra sudah menghilang ke dalam gua, dan perisai energi biru seperti yang ada di pintu sel penjara muncul di mulut gua itu.

"Tidak!" teriak Nomor Sembilan. Dia berhenti lalu menghunjam tanah dengan pipanya.

Aku terus berlari sambil memegang belati. Aku mendengar Nomor Sembilan berseru menyuruhku berhenti, tapi yang bisa kupikirkan hanyalah membunuh Setrakus Ra, menyelamatkan Sam dan ayahnya, serta mengakhiri perang ini, di sini, sekarang juga. Saat aku menghantam perisai energi biru itu, segalanya gelap.

GUNTUR MENGGELEGAR, KILAT MEMBELAH LANGIT. Saat langit jadi terang, aku bisa melihat awan semakin besar dan rendah. Hujan makin lebat. Mogadorian bersenjata itu menunduk memandangu. Dia menekankan meriam di liontin biruku dan mengucapkan sesuatu yang tak bisa kupahami. Luka di perutku hampir sembuh. Aku mendengar Ella meneriakkan namaku mengatasi bunyi guruh.

Jika aku Bakal mati, aku harus membebaskan Ella dulu. Salah satu dari kami harus hidup untuk memberi tahu yang lainnya. Dengan hati-hati, aku mengangkat tangan dan membayangkan pohon itu terbelah. Tiba-tiba, kilat menyambar dari kejauhan. Kurang dari sedetik kemudian, kilat itu menghantam Mogadorian yang berdiri di atasku, membuatnya berubah jadi abu yang langsung hilang ditiup angin.

Aku berdiri dan melihat bahwa batang pohon beech itu barn terbuka separuhnya. Aku terus memisahkan pohon itu sambil berlari menghampirinya. "Ella? Kau baik-baik saja?"

Ella keluar dari batang pohon, lalu berlari memelukku. "Aku tak bisa melihatmu," katanya sambil memelukku erat. "Kupikir kau sudah mati."

"Belum," kataku sambil meraih Peti Loricku. "Ayo."

Kami berbalik untuk lari, tapi melihat Crayton serta Hector menghampiri kami. Hector terluka. Lengannya ditopangkan di bahu Crayton. Angin dan hujan mengamuk. Di belakang Hector dan Crayton, gelombang pertama Mogadorian dan kraul berlari mengejar. Aku langsung mematahkan batang pohon yang sudah mati dan melemparkannya keras-keras ke kawanan kraul terdekat. Batang itu menghantam beberapa kraul, tapi mereka

langsung berdiri kembali. Satu prajurit Mogadorian melemparkan granat. Aku menangkapnya dengan telekinesisku, lalu mengembalikannya ke perutnya. Granat itu meledak, melemparkan sejumlah Mogadorian dan kraul ke tanah dalam bentuk abu basah. Aku mengirimkan pohon demi pohon, batu demi batu, menghantam banyak dari mereka dan membunuh lebih banyak lagi.

"Bantu aku!" teriak Crayton.

Aku bergegas mengambil Hector. Ada luka gigitan di perutnya dan lubang peluru di lengannya. Kedua luka itu berdarah sangat parah.

"Ayo, semua!" teriak Crayton seraya mengambil peluru dari saku jubah dan memasukkan peluru itu ke magasin pistol yang kosong. "Kita harus ke bendungan!"

Aku membuka mulut untuk menjawab, tapi sebuah kilat besar menyambar di atas kami. Kilat itu menyebar di langit bagaikan pembuluh darah para dewa, meninggalkan rasa logam di udara. Gelegar guntur yang memekakkan telinga bergema di pegunungan. Air dan hujan mereda. Awan-awan berputar-putar dalam pusaran raksasa hingga sebuah mata gelap berbinar terbentuk dan menatap kami dari atas puncak pegunungan. Para Mogadorian terpana seperti kami. Angin bertiup kembali, diikuti dengan awan hitam, kilat, dan guntur. Awalnya pelan, tapi kemudian semakin cepat dan bergerak ke arah kami. Badai yang luar biasa. Pusat badainya begitu indah, tak seperti apa pun yang pernah kulihat. Kami semua hanya bisa memandang awan tebal itu bergulung ke arah kami sambil meraung keras.

"Apa yang terjadi?" aku berteriak mengatasi angin kencang.

"Aku tak tahu!" jawab Crayton. "Kita harus mencari perlindungan!"

Namun, dia tak bergerak. Kami semua tak bergerak.

Hector juga terpana dan seakan lupa dengan rasa sakit akibat luka-lukanya.

"Lari!" akhirnya Crayton berteriak. Dia berputar dan menembaki para Mogadorian untuk melindungi kami saat berlari menaiki bukit kecil, lalu menuruni lembah. Di sebelah kananku ada bendungan yang menghubungkan dua gunung rendah. Jaraknya terlalu jauh dan mustahil kami bisa mencapainya. Wajah Hector memucat dan dia mulai pingsan. Aku mencari tempat untuk beristirahat agar bisa menyembuhkannya. Pistol Crayton tak berbunyi lagi. Aku menoleh, takut terjadi hal buruk, tapi ternyata Crayton hanya kehabisan amunisi. Dia mengangkat pistol setinggi bahu dan menyusul kami.

"Kita tak akan bisa mencapai bendungan!" teriaknya. "Lari ke danau!"

Hujan mulai turun lagi saat kami berempat berganti arah. Peluru berdesingan menembaki jejak kaki kami di rumput dan memantul di batu-batu besar. Awan di atas kami bergeser sambil meraung. Sedetik kemudian, kami seakan berlari di bawah jembatan: hujan tiba-tiba berhenti. Aku menoleh ke belakang dan melihat hujan masih turun dengan deras. Angin semakin kencang. Tiba-tiba saja, para Mogadorian di belakang kami terjebak dalam badai terburuk yang pernah kulihat. Mereka benar-benar lenyap dari pandangan.

Kami menjejakkan kaki di pasir di tepi danau. Ella dan Crayton masuk ke air dengan kepala terlebih dahulu.

"Aku tak bisa melakukannya, Marina," kata Hector sambil berhenti sebelum kakinya menyentuh air.

Aku menurunkan Petiku dan meraih lengannya seraya berkata, "Aku bisa menyembuhkanmu, Hector. Kau bisa melakukan ini."

"Percuma. Aku tak bisa berenang."

"Aku Marina, si Putri Laut, Hector. Ingat?" Aku membiarkan rasa dingin menjalar dari ujung jariku ke lubang peluru di lengannya. Luka itu berubah dari hitam, abu-abu, dan merah menjadi sepotong kulit kecokelatan yang berkeriput. Aku segera berkonsentrasi ke luka gigitan di perut di balik bajunya. Hector tiba-tiba berdiri tegak penuh energi. Aku memandang matanya. "Sebagai Ratu Lautan, aku akan berenang bersamamu."

"Tapi ada itu," kata Hector sambil menunjuk Peti Lorie.

"Kau yang pegang," kataku sambil menyerahkan Peti itu ke tangannya.

Kami berlari ke air hingga kaki kami tak lagi menyentuh dasar danau. Kemudian, aku mengalungkan lengan kananku di dada Hector dan mengayuh dengan lengan kiriku. Hector memeluk Peti di perutnya. Dia mengapung terlentang dengan kepala di atas permukaan air. Ella dan Crayton meninggalkan jejak air di tengah danau. Aku menarik Hector ke sana.

Awan di atas kami memudar, memencar menjadi ratusan garis halus abu-abu di langit. Para Mogadorian yang menyusul kami tak lagi tampak buram di balik hujan badai. Begitu bisa melihat, mereka menyerbu ke arah danau bersama puluhan kraul yang menyalak di depan.

Saat awan terakhir menghilang, sebuah titik hitam turun dari atas. Semakin lama, titik itu tampak semakin mirip manusia. Dengan liontin biru besar di lehernya, sosok itu mendarat di tepian, membuat pasir berdesir. Dia gadis yang sangat cantik dengan rambut hitam legam. Begitu melihatnya, aku tahu wajah itulah yang kulihat dalam mimpi, yang kulukis di dinding gua.

"Dia salah satu dari kita!" teriakku.

Gadis itu memandang berkeliling, mata kami beradu,

lalu sekejap kemudian dia lenyap. Aku kaget, hatiku mencelos. Aku pikir aku hanya mengkhayalkannya.

"Ke mana dia?" tanya Ella.

Saat sadar Ella juga melihat gadis itu, yang berarti aku tidak berkhayal, aku melihat dua kraul terdekat direnggut ke belakang. Mereka melayang, menyalak, dan menggeram ke sesuatu di belakang mereka. Kemudian, mereka dihantamkan satu sama lain hingga lemas. Salah satu kraul dilemparkan ke kaki dua prajurit, dan kraul yang satu lagi dilontarkan ke atas, menubruk kraul dan prajurit lainnya.

"Tak terlihat. Pusaknya adalah kemampuan menghilang," ujar Crayton sambil menarik napas.

Gadis itu tak terlihat? Aku kagum sekaligus iri, tapi juga merasa sangat bersyukur. Setiap kraul yang menyentuh air direnggut ke belakang oleh sebuah tangan tak terlihat, lalu dilemparkan keras-keras ke pasir atau ke prajurit Mogadorian. Sebuah meriam tak bertuan melayang dari atas rumput dan mulai menembak ke segala arah. Satu per satu kraul dihancurkan. Puluhan Mogadorian meledak menjadi awan abu.

Meriam menyalak dari sisi lain danau. Aku berputar dan melihat dua puluh Mogadorian atau lebih mengarungi danau. Air setinggi pinggang mereka. Sinar-sinar mengenai air di sekeliling kami, menimbulkan uap sehingga aku sulit melihat Hector yang ada di depanku.

"Ella!" teriakku. "Di sini!" teriaknya dari sebelah kiriku.

"Bawa Hector."

Ella mengalungkan lengannya di dada Hector. "Kenapa?"

"Karena aku tak bisa diam saja, sementara gadis itu bertempur sendirian. Ini pertempuranku juga."

Sebelum ada yang bisa menghentikanku, aku

menyelam dan air menggelitik paru-paruku. Aku berenang lebih dalam hingga warna biru-hijau danau berubah jadi abu-abu. Aku melihat tubuh raksasa Olivia di bawahku yang tergeletak tanpa nyawa di dasar danau. Darah mengambang dari ratusan luka gigitan di punggungnya.

Aku bergerak ke tepi. Setelah satu menit, akhirnya aku bisa melihat kaki para Mogadorian. Aku berenang ke samping salah satu Mogadorian terjauh di sebelah kiri. Kemudian, aku menjejakkan kakiku di dasar danau yang berlumpur, lalu melompat keluar dari air. Mogadorian itu tak sempat bereaksi saat aku melontarkannya ke tengah danau dengan telekinesisku. Aku menerbangkan meriamnya ke tanganku, menembaknya, dan jariku terus menempel di pelatuk. Para Mogadorian di sepanjang danau itu meledak jadi abu. Saat telah membunuh mereka semua, aku mengacungkan meriam itu ke arah ratusan Mogadorian lain yang ada di dekat kendaraan.

Air di belakangku bergerak. Aku terlalu lambat. Seekor kraul melompat dan membenamkan giginya ke samping tubuhku. Sakitnya luar biasa, seakan seseorang menempelkan besi cap yang membara ke tulang rusukku. Hewan itu mengayunkanku ke dalam air dengan kepala terlebih dahulu, lalu ke pasir di tepi danau. Aku menarik napas dan berteriak saat hewan itu mengayunkanku kembali ke dalam air. Aku yakin kematianku segera tiba, tapi tiba-tiba mulut kraul itu melebar dan aku pun terlepas. Aku jatuh tertelungkup di tepian dan memandang saat mulut kraul itu terus melebar hingga akhirnya aku mendengar tulang berderak patch. Gadis berambut hitam itu menampakkan dirinya di depanku. Tangannya masih memegangi bibir hewan itu. Gadis itu memandangu, lalu menyentakkan rahang hewan itu hingga benar-benar lurus, membunuh si kraul.

"Kau baik-baik saja?" tanya gadis itu.

Aku mengangkat baju dan meletakkan tangan di lukaku. "Sebentar lagi, aku akan baik-baik saja."

Dia menunduk menghindari tembakan meriam.

"Bagus. Kau nomor berapa?"

"Tujuh."

"Aku Enam," katanya sebelum kemudian menghilang.

Rasa dingin menyebar dari jariku ke seluruh tubuhku. Namun, aku tahu aku tak bisa menyembuhkan diriku sepenuhnya sebelum para prajurit Mogadorian mencapai tempatku berada. Aku berguling ke dalam danau dan berdiam di bawah air. Lukaku hampir sembuh saat aku naik ke permukaan.

Nomor Enam berdiri di atas salah satu Humvee bersenjata sambil memegang pedang bersinar. Dia bertarung melawan beberapa prajurit sekaligus: menebas anggota tubuh, menahan tembakan meriam dengan pedangnya, menggunakan telekinesis untuk mengarahkan sebuah meriam yang melayang di atas kepalanya dan menembaki puluhan Mogadorian. Lalu, dia melemparkan pedangnya ke kerumunan Mogadorian dan menusuk tiga prajurit sekaligus. Nomor Enam meraih senjata besar yang ada di atas kendaraan itu dan membantai puluhan Mogadorian dalam sekejap.

Tinggal dua puluh atau tiga puluh prajurit lagi dan sekitar empat kraul. Nomor Enam mengangkat satu tangannya, sementara tangan yang lain menembakkan senjata dan menghancurkan Humvee di sepanjang tepian. Awan hitam terbentuk di atas pegunungan dan kilat menyambar membelah tanah di dekatnya. Untuk pertama kalinya, para Mogadorian tampak takut. Aku memandang sebagian dari mereka menjatuhkan senjata dan berlari ke hutan.

"Keluar dari air!" teriakku, takut dengan petir itu. Ella menyeret Hector ke tepi danau dan Crayton mengikuti.

Aku tiba di tepi danau, di dekat Nomor Enam, lalu mengambil dua meriam. Aku berusaha keras untuk tetap berdiri saat menekan pelatuknya, mengubah banyak prajurit jadi abu dan menghancurkan dua kraul. Satu prajurit yang bersembunyi di balik Humvee, yang sudah hancur, melemparkan granat ke belakang Nomor Enam, tapi aku berhasil menembaknya di udara. Ledakannya menyebabkan Nomor Enam dan juga senjata yang dia pegang berputar. Sekejap saja prajurit itu hanya tinggal abu.

Aku tak bisa melepaskan pandangan dari Nomor Enam. Kekuatannya memukau. Lontin biru berayunayun saat pistol di tangannya yang satu menghantam begitu banyak prajurit. Dia berputar ke kiri dan meledakkan kraul menjadi serpihan. Kemudian, dia berputar ke kanan dan membantai habis sejumlah Mogadorian dengan kilat.

Lembah itu terang dan berasap. Lembap dan gosong. Aku memandang sekeliling, tak percaya sebentar lagi kami meraih kemenangan. Crayton berlari menghampiri dan aku melemparkan salah satu pistolku ke arahnya. Dia langsung membunuh prajurit yang melarikan diri ke hutan. Hector berlari sambil membawa Petiku. Segera saja dia dan Ella berdiri di belakangku. Aku mengangguk ke arah Nomor Enam dan tersenyum ke arah teman-temanku, berpikir keadaan paling buruk sudah berlalu. Namun, kemudian Ella mendongak dan wajahnya memucat.

"Piken!" teriak Ella.

Empat monster bertanduk berlari menuruni lereng gunung dengan kecepatan penuh. Tepat di bawah mereka, Nomor Enam sibuk membantai sisa prajurit dan kraul. Aku mencabut pohon cemara sebanyak mungkin dan meluncurkan pohon-pohon itu seperti roket. Empat pohon

cemara menghantam piken paling depan, membuatnya terjungkal ke belakang ke jalur tiga piken lainnya, sehingga dia mati terinjak-injak.

"Nomor Enam!" teriakku. Dia mendengarku. Aku menunjuk ke arah para piken yang berlari turun menuju lembah. Nomor Enam memutar pistol dan meledakkan lutut monster yang sebelah kiri. Hewan itu berguling turun dengan cepat meninggalkan dua piken lainnya. Nomor Enam melompat dari Humvee tepat sebelum piken yang terguling dari atas meratakan kendaraan itu, diiringi bunyi berderak keras.

Aku dan Crayton menembakkan meriam kami ke dua piken lainnya. Namun, mereka terlalu cepat dan berpecah saat tiba di dasar lembah. Awan meraung saat Nomor Enam berdiri. Satu kilat besar menyambar salah satu piken, memenggal tangannya. Hewan itu melenguh dan jatuh berlutut. Namun dengan cepat, hewan itu kembali berdiri dan menyerbu dengan darah menyembur dari samping. Piken yang lain menghindari tembakan Crayton dan berlari menyerbu dari arah lain. Kami semua berlari ke arah Nomor Enam. Namun, Hector yang membawa Petiku terlalu lambat. Piken itu mendekat. Sebelum sempat membantu, monster bertangan satu meraih dan merenggut Hector serta Petiku.

"Tidak!" aku menjerit. "Hector!"

Aku begitu kaget sehingga saat piken itu melemparkan tubuh Hector yang tak bernyawa serta Petiku ke danau, aku tak menggunakan telekinesisku untuk menahan keduanya agar tak tenggelam.

Nomor Enam sudah membunuh piken yang satu lagi. Dia menoleh ke arah kami dan mengangkat kedua tangannya ke langit. Kilat menyambar dan memenggal kepala monster itu.

Dan untuk pertama kalinya sepanjang hari ini,

keadaan begitu tenang. Aku bersandar kepada Nomor Enam, memandang Ella dan Crayton serta kebakaran dan kehancuran di belakang mereka. Aku tabu aku akan jarang sekali mendapatkan ketenangan semacam ini.

"Petimu, Marina," kata Crayton. "Kau harus mengambilnya."

Aku memandang Nomor Enam dan memeluknya. "Terima kasih. Terima kasih, Nomor Enam."

"Aku yakin kita bakal punya kesempatan untuk melakukan itu lagi," katanya sambil merangkul bahunya. "Dan panggil aku Enam."

"Aku Marina. Ini Crayton dan Ella. Dia Nomor Sepuluh."

Ella melangkah maju dan menyusutkan tubuhnya menjadi gadis tujuh tahun. Dia mengulurkan tangan kecilnya ke arah Nomor Enam, yang ternganga tak bisa bicara.

Crayton mulai menjelaskan mengenai Ella dan pesawat kedua saat aku berjalan ke dalam danau. Untuk pertama kalinya, aku merasa danau itu dingin. Aku berenang ke tengah, lalu menyelam dan terus turun hingga cahaya tak lagi menembus air dan kakiku menyentuh lumpur di dasar danau. Aku menjelajahi dasar danau itu hingga melihat Petiku. Aku menggoyang-goyangkannya untuk melepaskan Peti itu dari lumpur. Lalu, aku berenang ke permukaan dengan satu tangan. Saat air berubah jadi biru, aku melihat tubuh Hector dan mengalungkan lenganku yang satu lagi di pinggangnya.

Ella dan Crayton berdiri bersama Nomor Enam di tepi danau. Aku meletakkan Peti itu. Kemudian, aku menamparkan tanganku yang basah ke tulang kering Hector, lengan, leher, serta punggungnya yang hancur, berharap rasa dingin muncul di jariku.

"Dia sudah meninggal," kata Crayton sambil menarik

bahuku.

Aku tak mau menyerah. Aku menyentuh wajah Hector, dan membenci diriku karena tidak mencoba hal yang sama kepada Adelina. Aku membelai rambutnya yang beruban. Aku bahkan menerbangkannya beberapa sentimeter dari pasir. Lalu, aku mengulang semua itu lagi. Tapi benar. Hector sudah tiada.

AKU MELAYANG DI ATAS RUMPUT. AKU MENGAMBANG di atas sungai. Tubuhku terasa mual dan kaku. Setiap kali memberanikan diri untuk membuka mata, aku sedang terlonjak di atas batang pohon atau meluncur di bukit berbatu. Aku mendengar suara yang sama terusmenerus, dan perlu beberapa menit untuk menyadari bahwa itu bunyi derap kaki Bernie Kosar. Aku berbaring di punggungnya dan kami bergerak cepat melintasi pegunungan.

"Sudah bangun?" tanya Nomor Sembilan. Aku mengangkat kepala dan melihatnya duduk di belakangku. Kedua Peti kami ada di tangannya.

"Entahlah," kataku sambil menutup mata. "Apa apa yang terjadi?"

"Kau lari tepat ke benda biru itu. Seharusnya kau tak melakukan itu, baik di Bumi, di Lorien, maupun di mana pun." Dia terdengar jengkel, seakan aku baru saja menyeretnya meninggalkan pesta ulang tahunnya.

"Setrakus Ra bagaimana?" tanyaku.

"Bersembunyi dalam gunung itu. Dasar pengecut! Aku tak bisa menemukan jalan masuk lain. Dan aku sudah mencari."

Aku memaksa diriku duduk dengan perasaan panik. "Di mana Sam?"

"Lupakan saja, Empat. Temanmu itu sudah tiada atau sekarang sedang tergantung terbalik dan menatap ujung pisau yang salah."

Aku muntah. Bernie Kosar langsung berlutut agar aku bisa meluncur turun dari punggungnya. Kemudian, aku muntah lagi. Nomor Sembilan berusaha menjelaskan bahwa rasa mual itu akan segera hilang, bahwa dia sudah mengalaminya beberapa kali saat mencoba kabur dari selnya,

bahwa batu penyembuh tampaknya tak berdaya melawan efek perisai energi itu. Namun, aku tidak menyimak karena terlalu pusing membayangkan Sam disiksa. Rasa mualku disebabkan oleh pengkhianatanku, bukan akibat perisai energi Mogadorian. Aku rasa aku tak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri. Akulah yang menyebabkan Sam pergi ke sana, dan akulah yang menyebabkan dia tertinggal. Aku mengkhianati sahabatku.

"Kita harus kembali," kataku. "Sam pasti akan kernball untukku."

"Tak mungkin. Bukan sekarang. Keadaanmu parah sekali. Dan seperti yang kau bilang, kita butuh banyak orang."

Aku menegakkan diri, tapi langsung ambruk ke tangan dan lututku. "Kau bahkan tak tahu di mana kita berada."

"Kita beberapa kilometer dari mobilmu," jawab Nomor Sembilan. Wajahku pasti tampak bingung karena dia tersenyum dan menepuk punggung Bernie Kosar. "Siapa kira ternyata aku bisa bicara dengan hewan? Bernie Kosar yang memimpin jalan. Ayo!"

Aku terlalu lemah untuk membantah. Bernie Kosar berderap secepat mungkin. Perutnya bergesekan dengan pucuk semak-semak dan pohon yang ambruk saat membawa kami melompati rintangan-rintangan itu. Tubuhku sakit dan aku mencengkeram leher Bernie Kosar saat kami berzig-zag menaiki dan menuruni bukit serta lembah dan melintasi dua sungai deras. Bintang-bintang mulai bermunculan, tinggi di langit sana. Aku tahu salah satunya, jauh di atas sana, adalah matahari Lorien, memancarkan sinarnya yang terang ke sebuah planet yang sedang berhibernasi.

"Jadi, apa rencana kita selanjutnya?" tanya Nomor Sembilan saat kami berjalan di kegelapan.

Aku diam, memikirkan apa yang akan Henri katakan

mengenai langkah kami selanjutnya. Aku ingin tahu seperti apa raut mukanya. Apakah wajahnya akan berbinar bangga karena aku berhasil mengambil kembali Peti, menyelamatkan anggota Garde, dan membunuh begitu banyak Mogadorian? Atau apakah dia akan kecewa karena aku tidak membunuh pemimpin Mogadorian saat punya kesempatan dan meninggalkan Sam?

Bayangan Sam yang terkurung di balik salah satu pintu besi itu muncul setiap beberapa detik, dan aku melihat air mataku meluricur ke leher Bernie Kosar. Aku benci memikirkannya, tapi aku lebih suka Sam mati daripada terpaksa menjalani siksaan demi informasi mengenai diriku.

Aku berusaha menyalahkan Sarah karena melaporkan kami kepada polisi. Tapi yang bisa kusalahkan hanyalah diriku sendiri karena menghubunginya walaupun semua orang sudah melarangku. Aku tetap diam dan menekankan tumitku ke bulu Bernie Kosar. Dia memperkencang larinya.

Nomor Enam ada di suatu tempat di Spanyol, semoga dengan anggota Garde yang lain. Sebagian dari diriku ingin naik pesawat dan menyusulnya. Namun, aku baru saja kabur dari penjara federal dan wajahku masih ada di Daftar Penjahat Paling Dicari FBI, aku rasa itu tak mungkin dilakukan.

Kami berhasil mencapai mobil. Tubuhku terasa sakit saat turun dari punggung Bernie Kosar. Aku membuka pintu belakang dan Nomor Sembilan memasukkan kedua Peti Loric ke dalam bagasi tanpa bersuara. Aku merangkak naik ke kursi belakang, muak dengan diriku sendiri. Aku bertanya apakah Nomor Sembilan mau menyetir.

"Aku memang berharap kau bertanya," jawab Nomor Sembilan. Aku memberikan kuncinya dan merasakan mesin menyala.

Ada sesuatu di bawah badanku. Aku bergeser dan

menemukan kacamata ayah Sam. Aku memegangnya di atas kepalaku, membiarkan bulan terpantul di lensanya. Aku menarik napas dalam dan berbisik, "Kita akan segera bertemu, Sam. Aku janji." Lalu, saat kupikir keadaan tak mungkin jadi lebih buruk lagi, aku tersentak saat teringat sesuatu yang lebih buruk lagi. "Sial! Alamat tempat pertemuan dari Nomor Enam ada di saku Sam. Aku bodoh sekali! Sekarang, bagaimana cara kita saling bertemu?"

Nomor Sembilan menoleh ke belakang dan berkata, "Jangan cemas, Empat. Semua terjadi karena suatu alasan. Jika kita memang harus bertemu dengan Nomor Enam atau Nomor Lima, atau siapa pun, kita pasti bertemu. Dan jika Sam masih menjadi bagian dari semua ini, dia juga akan datang."

Bernie Kosar melompat ke kursi belakang dengan wujud anjing dan menjilati pipiku. Aku menepuk kepalanya dan menghela napas panjang, sama sekali tak percaya bahwa setelah segala sesuatu yang kacau selama empat puluh delapan jam terakhir ini, aku juga menghilangkan alamat yang Nomor Enam tulis. Aku memandang ke luar jendela dan melihat angin bertiup ke utara. Aku bertanya-tanya apakah angin itu menyampaikan sesuatu kepadaku, atau setidaknya menunjukkan kepadaku arah yang benar seperti yang diyakini Nomor Enam.

"Ke utara," kataku. "Kurasa utara bagus."

"Oke, Bos." Nomor Sembilan menginjak pedal gas dan aku memandang Bernie Kosar, yang sudah bergelung dan tidur. Kami menguburkan tubuh Hector di dasar bendungan, di tempat beton putih bertemu rumput.

"Dia pernah bilang bahwa kunci perubahan itu adalah melepaskan rasa takut," kataku sambil memandang mata Ella, Crayton, dan Nomor Enam. "Aku tak tahu apakah aku sudah melepaskan rasa takut, tapi perubahan sedang terjadi. Perubahan benar-benar terjadi. Dan kuharap kalian semua

mau membantuku melewatinya."

"Kita satu tim," kata Ella. "Tentu saja, kami akan membantu."

Setelah mengucapkan selamat jalan, kami memanjat tangga bendungan. Kami berdiri di atas bendungan dan memandang ke lembah serta danau. Di ujung lain bendungan ada serangkaian kunci yang menahan danau yang lebih besar. Aku tak bisa menahan diri dan berpikir itu suatu metafora dari yang kurasakan saat ini. Di hadapanku terbentangleh masa lalu—tampak kecil, jauh, dan dihiasi pembantaian—yang bisa terkena banjir kapan pun. Di belakangku serta para anggota Garde, terdapat masa depan besar yang ditahan oleh kekuatan tidak alami.

Aku berpaling ke arah Nomor Enam dan bertanya, "Kau tahu John Smith di Ohio? Apakah dia salah satu dari kita?"

Dia tersenyum lebar. "Aku kenal John. Dia Nomor Empat."

Aku meraih tangan Ella dengan tangan kananku dan Nomor Enam dengan tangan kiriku. Kami berdiri, membiarkan angin gunung meniup rambut kami. Ella memandang Nomor Enam dan bertanya, "Bisakah kita ke Amerika?"

"Mantra pelindungnya sudah terpatahkan. Aku rasa tak ada lagi yang menghalangi kita untuk berkumpul," kata Nomor Enam sambil mengedikkan bahu, lalu berbalik dan memandang danau yang ada di bawah.

Crayton bergabung. "Aku tak suka mengatakan ini, tapi ini hanya keadaan tenang sebelum badai kembali mengguncang. Kita memenangkan terlalu banyak pertempuran sehingga para Mogadorian tak akan lagi meremehkan kita. Kalian semakin kuat, dan mereka akan mengerahkan seluruh kekuatan yang mereka miliki. Mereka

tak akan lagi mengirimkan pasukan kecil dengan beberapa ratus prajurit serta sejumlah hewan yang canggung. Sebentar lagi, pemimpin mereka akan datang. Setrakus Ra."

"Siapa?" tanyaku.

"Setrakus Ra." Crayton menggelengkan kepala. "Dan kurasa kita belum siap menghadapinya."

"Kalau begitu," kataku, "kita pergi ke Ohio untuk bergabung dengan John Smith."

"West Virginia. Dalam dua minggu," kata Nomor Enam.

"Aku tak yakin itu bijaksana." Crayton mulai melangkah pergi. "Kita harus mengumpulkan yang lain."

Nomor Enam berjalan menyusulnya. "Itu rencana yang bagus, tapi aku tak tahu di mana mereka berada."

"Aku tahu," kata Crayton tanpa menoleh. "Aku juga tahu di mana Chimmra kami berada. Jika Setrakus Ra pikir ini bakal mudah, dia akan menyesal."

Kami mengikutinya. Langkah kaki pertama dari perjalanan panjang ke seberang bendungan.

THE LOST FILES: SIX'S LEGACY

PITTACUS LORE

Penerbit: Mizan Fantasi

I AM NUMBER FOUR THE LOST FILES:
SIX'S LEGACY THE POWER OF SIX

Diterjemahkan dari The Lost Files: Six's Legacy the Power of Six

Karya Pittacus Lore
Terbitan HarperCollins
Children's Books, a division of HarperCollins Publishers,
10East 53rd Street, New York, NY 10022
Copyright © 2011 by Pittacus Lore

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada
Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Esti A. Budihabsari
Proofreader: Wiwien Widyawanti
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved Cetakan 1, November 2011

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
<http://www.mizan.com>
facebook: Mizan Fantasy
twitter: @mizanfantasi
Desain sampul: Abiyoga ISBN 978-979-433-671-7

Didistribusikan oleh

Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7802288
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id
Perwakilan: Jakarta (021) 7874455;
Surabaya (031) 60050079, 8281857;
Makassar (0411) 873655

BAB 1

KATARINA BILANG ADA LEBIH DARI SATU CARA untuk sembunyi. Sebelum kami datang ke Meksiko, kami tinggal di pinggiran Denver. Namaku saat itu adalah Sheila, nama yang lebih kubenci daripada namaku sekarang, Kelly. Kami tinggal di Denver selama dua tahun. Aku mengenakan topi baret dan gelang karet pink, seperti semua gadis di sekolahku. Aku pernah menginap di rumah beberapa anak dari sekolahku, gadis-gadis yang kusebut "temanku". Aku pergi sekolah dan di musim panas aku pergi ke kamp berenang di YMCA. Aku suka teman-temanku, dan kehidupan kami di Denver lumayan menyenangkan. Tetapi Cepanku, Katarina, sudah cukup sering membawaku berpindahpindah sehingga aku tahu bahwa kehidupan kami ini tak akan permanen. Aku tahu ini bukanlah hidupku yang sebenarnya.

Kehidupanku yang sebenarnya berlangsung di ruang bawah tanah kami, tempat Katarina dan aku melatih kemampuan bertarung. Di siang hari, ruang bawah tanah itu tampak seperti ruang rekreasi biasa, dengan sofa besar yang nyaman, TV di salah satu pojokan dan meja pingpong. Malam hari, ruangan itu berubah menjadi ruang latihan bertarung, lengkap dengan sansak, matras, senjata, bahkan juga palang kuda-kuda.

Di muka umum, Katarina mengaku sebagai ibuku, dan mengatakan bahwa "suaminya" atau "ayahku" tewas dalam kecelakaan saat aku masih bayi. Nama kami, hidup kami, dan kisah kami semuanya adalah karangan. Hanya identitas yang menjadi tabir persembunyian kami. Tapi setidaknya, identitas-identitas palsu itu memungkinkan kami hidup bersama orang lain, bermasyarakat. Bersikap normal. Membaur: itu adalah salah satu cara bersembunyi juga.

Namun, kami terpeleset. Hingga sekarang, aku masih

ingat percakapan kami saat berkendara dari Denver menuju Meksiko. Hanya karena kami berdua belum pernah ke sana. Saat itu, kami berdua mencoba memahami bagaimana bisa samaran kami terkuak. Ternyata, sesuatu yang kukatakan kepada temanku, Eliza, bertentangan dengan apa yang dikatakan Katarina kepada ibu Eliza. Sebelum di Denver, kami tinggal di Nova Scotia yang saat itu mengalami musim yang sangat dingin, tapi yang kuingat adalah untuk "kisah kami", kisah yang kami karang bersama, harusnya aku mengatakan bahwa kami tinggal di Boston sebelum pindah ke Denver. Tetapi, ingatan Katarina lain lagi dan dia mengatakan bahwa kami tinggal di Tallahassee sebelum di Denver. Lalu, Eliza mengatakan kepada ibunya, dan saat itulah orang mulai curiga.

Sebenarnya, terbongkarnya samaran kami bukanlah sebuah malapetaka. Kami tak percaya bahwa kesalahan kami tersebut akan menimbulkan kecurigaan yang bisa menarik perhatian kaum Mogadorian ke lokasi kami tinggal. Tapi, kehidupan kami jadi tak nyaman, dan Katarina merasa bahwa kami sudah tinggal di Denver lumayan lama, dan kami perlu pindah lagi.

Matahari bersinar terik di Puerto Blanco, udara sangat kering. Katarina dan aku tak berusaha berbaur dengan penduduk, para petani Meksiko dan anak-anak mereka. Kontak kami dengan mereka hanya sekali seminggu saat kami pergi ke kota untuk berbelanja kebutuhan pokok di toko kecil di sana. Kami satu-satunya orang kulit putih di daerah itu, dan meskipun kami berdua lancar berbahasa Spanyol, tak mungkin orang akan salah mengira bahwa kami adalah orang asli Meksiko. Bagi para tetangga kami adalah gringas, kulit putih penyendiri yang aneh.

"Kadang kau bisa bersembunyi dengan menjadi

berbeda," kata Katarina.

Rupanya dia benar. Hampir setahun kami di sini dan tak sekali pun kami diganggu. Kami tinggal menyendiri di sebuah rumah pertanian di antara dua ladang luas. Kami bangun saat fajar, dan sebelum sarapan ataupun mandi, Katarina menyuruhku berlatih di halaman belakang: lari naik turun bukit, senam peregangan, dan tai chi. Kami memanfaatkan cuaca pagi hari yang sejuk.

Latihan pagi diikuti dengan sarapan ringan, lalu tiga jam belajar: bahasa, sejarah dunia, dan apa pun yang bisa didapatkan Katarina dari internet. Dia bilang metode mengajarnya dan pelajaran yang dipilihnya adalah "eclectic". Aku tak tahu apa artinya, tapi aku senang karena bahan pelajaran kami sangat bervariasi.

Katarina adalah wanita yang tenang dan serius. Meskipun dia adalah orang terdekat yang bisa kusebut ibu, Katarina sangat berbeda dariku. Dia paling suka saat jam belajar, sedangkan saat-saat favoritku adalah ketika kami berlatih.

Setelah belajar, kami keluar ke udara yang terik, yang panasnya membuatku pusing sehingga aku nyaris berhalusinasi berhadapan dengan musuh. Aku berlatih bertarung dengan boneka jerami: memanah mereka, menikam, atau meninju mereka dengan tangan kosong. Setengah buta karena silau oleh cahaya matahari, aku membayangkan boneka jerami itu adalah Mogadorian, dan aku bersukacita merobek-robek tubuh mereka. Katarina bilang, meskipun umurku baru tiga belas, aku sangat tangkas dan kuat sehingga aku dengan mudah bisa mengalahkan orang dewasa yang terlatih.

Salah satu hal yang menyenangkan ketika tinggal di Puerto Blanco adalah aku tak harus menyembunyikan keahlianku. Di Denver, aku harus selalu menahan diri, baik

saat berenang di kamp YMCA maupun sekadar bermain. Aku harus selalu waspada agar kekuatan dan kecepatan superku hasil latihan bersama Katarina tidak diketahui. Di sini, kami tinggal menyendiri, jauh dari mata orang lain sehingga aku tak perlu sembunyi.

Hari ini Minggu, jadi latihan siang kami lebih pendek, hanya sejam. Aku berlatih tinju bayangan bersama Katarina di halaman belakang, dan aku bisa merasakan bahwa dia sudah tak sabar untuk berhenti, gerakannya hanya setengah hati. Mata Katarina menyipit menahan sinar matahari dan dia terlihat lelah. Aku suka berlatih dan tak keberatan berlatih seharian. Tapi melihat kondisi Katarina, aku mengusulkan kami berhenti latihan lebih cepat.

"Oh, kurasa kita bisa saja berhenti lebih cepat," katanya. Aku tersenyum diam-diam, membiarkan Katarina mengira akulah yang lelah.

Kami masuk ke rumah dan Katarina menuangkan dua gelas agua fresca, hidangan istimewa kami tiap Minggu. Kipas angin menyala dengan kecepatan penuh di ruang tamu kami yang sederhana. Katarina menyalakan komputer-komputernya, sementara aku melepas sepatu botku yang kotor dan penuh keringat, serta menjatuhkan diri ke lantai. Aku meregangkan lengan agar tidak kram, lalu mengayunkan salah satu tanganku ke rak buku di pojok ruangan untuk mengambil setumpuk kotak mainan yang kami simpan di sana; Risk, Stratego, dan Othello. Katarina pernah mencoba mengajakku bermain permainan seperti Life dan Monopoly, dengan alasan bahwa tak ada salahnya mencoba "hal baru". Tapi, permainan semacam itu tak pernah menarik hatiku dan Katarina menyadarinya. Sekarang, kami hanya memainkan permainan pertempuran dan strategi.

Risk adalah permainan favoritku. Permainan strategi perang dengan peta dunia ini menarik karena pemainnya

harus memikirkan strategi terbaik agar bisa mengalahkan lawan dan mendominasi dunia. Mumpung kami selesai lebih awal hari ini, kurasa Katarina akan mau bermain meskipun Risk butuh waktu bermain lebih lama daripada permainan yang lain.

"Risk?"

Katarina sedang duduk di mejanya, memperhatikan beberapa monitor komputer bergantian.

"Risiko apa?" tanyanya.

Aku tertawa, lalu menggoyangkan kotak permainan di dekat kepalanya. Dia tak mengalihkan pandangan dari monitor, tetapi suara bidak yang berguncang di dalam kotak sudah cukup baginya untuk memahami maksudku.

"Oh," katanya. "Oke."

Aku menyiapkan papan permainan. Tanpa diminta, aku memisahkan bidak menjadi dua pasukan, pasukanku dan pasukan Katarina. Lalu, menempatkan semuanya di peta papan permainan. Kami sangat sering memainkan permainan ini sehingga aku tak perlu lagi menanyakan negara mana saja yang dia inginkan atau wilayah mana yang ingin dia perkuat pertahanannya. Dia selalu memilih Amerika Serikat dan Asia. Dengan senang, aku meletakkan pasukan Katarina di tempatnya, karena tahu pasti dari wilayahku yang lebih mudah dipertahankan, aku akan bisa mengumpulkan pasukan cukup kuat untuk mengalahkan pasukannya.

Aku sangat asyik menata permainan sehingga tidak menyadari Katarina yang diam terpaku menatap monitor. Baru ketika aku meregangkan leher hingga berbunyi dan dia tidak menegurku seperti biasanya, aku mengangkat kepala dan menoleh kepadanya. Karena saat aku membunyikan leher, biasanya Katarina akan bilang, "Hentikan." Namun, kali ini Katarina seakan tak mendengarnya, matanya terpaku ke monitor komputer.

"Kat?" tanyaku.

Dia diam saja.

Aku berdiri, melangkahi papan permainan dan mendekatinya. Barulah aku melihat apa yang membuatnya terpaku. Sebuah breaking news tentang ledakan sebuah bus di Inggris.

Aku mengerang.

Katarina selalu mengecek internet dan mencari berita tentang kematian misterius. Kematian yang mungkin diakibatkan oleh Mogadorian. Kematian yang mungkin berarti bahwa anggota Garde kedua telah dikalahkan. Dia melakukan kebiasaan itu sejak kami tiba di Bumi, dan aku muak oleh nuansa kengerian dan kemurungan dari kebiasaannya itu. Lagi pula, membaca berita dan mengecek internet tak akan banyak bedanya bagi kami. Seperti saat kematian pertama terjadi.

Saat itu aku baru berumur sembilan tahun, tinggal di Nova Scotia bersama Katarina. Loteng rumah menjadi ruang latihan kami. Katarina sudah berhenti latihan hari itu, tapi aku masih punya energi dan sedang berlatih di palang kuda-kuda ketika tiba-tiba rasa sakit yang luar biasa panas membakar pergelangan kakiku. Aku kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke matras, mencengkeram pergelangan kakiku dan menjerit kesakitan.

Luka pertamaku. Itu artinya, Mogadorian telah membunuh Nomor Satu, Garde yang pertama. Dan kebiasaan Katarina mengecek internet dan berita tak bisa mencegahnya. Kejadian hari itu benar-benar mengejutkan kami.

Berminggu-minggu setelahnya, kami tegang menunggu perkembangan situasi, menunggu adanya kematian kedua dan luka kedua, sembari siap untuk lari kapan saja. Tapi, luka kedua tak kunjung muncul. Kurasa

Katarina masih tetap tegang, waspada, dan siap lari kapan saja. Tiga tahun pun telah berlalu—nyaris seperempat umurku—dan aku tak lagi terlalu memikirkan peristiwa itu.

Aku melangkah di antara dia dan monitor komputer. "Sekarang Minggu. Waktunya permainan."

"Tolonglah, Kelly." Dia mengatakan nama samaranku dengan kaku. Aku tahu aku akan selalu menjadi Nomor Enam baginya. Di hatiku juga begitu. Namanama samaran yang kugunakan hanyalah cangkang, bukan diriku sebenarnya. Aku yakin, di Lorien aku punya nama, nama sebenarnya, bukan sekadar nomor. Tapi itu masa dulu sekali, dan sejak itu, aku punya begitu banyak nama sehingga aku tak bisa lagi mengingat namaku yang sebenarnya.

Enam adalah namaku sebenarnya. Enam adalah diriku.

Katarina mendorongku minggir, tak sabar ingin membaca lebih terperinci.

Kami sering kehilangan kesempatan memainkan permainan karena berita-berita seperti ini. Dan berita-berita itu, ternyata tak pernah berhubungan dengan kami. Berita-berita itu hanya tragedi biasa.

Bumi, kurasa, tak pernah kekurangan tragedi. "Nggak. Itu cuma kecelakaan bus. Ayo, kita main saja." Aku menarik lengan Katarina, berusaha membuatnya agar bersikap lebih santai. Dia terlihat lelah dan cemas, dia butuh istirahat.

Namun, Katarina menolak. "Itu ledakan bus. Dan rupanya," katanya, menjauh dariku agar bisa terus membaca berita di layar komputer, "konflik masih terus berlangsung."

"Konflik selalu berlangsung," kataku, memutar mata. "Ayolah."

Katarina menggeleng, sambil tertawa gugup. "Baiklah," katanya. "Baik."

Katarina menjauh dari monitor komputer, dan duduk

di lantai di dekat papan permainan. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak tersenyum puas. Aku selalu menang saat main Risk.

Aku mulai berlutut di sebelahnya.

"Kau benar, Kelly," katanya, berusaha tersenyum.

"Aku tak perlu panik setiap ada kejadian kecil—"

Salah satu layar komputer Katarina mengeluarkan bunyi ding! Salah satu alarmnya. Komputer-komputer Katarina diprogram untuk memindai laporan berita, posting blog, bahkan perubahan cuaca global yang tak biasa—semuanya untuk mencari berita tentang Garde.

"Oh, ayolah," kataku.

Namun, Katarina sudah berdiri dan kembali ke meja, memegang mouse dan mengklik berbagai link lagi.

"Baiklah," kataku kesal. "Tapi aku tak akan memberi ampun saat permainan dimulai."

Tiba-tiba saja Katarina diam, terpaku oleh sesuatu yang dia temukan. Aku berdiri dan melangkahi papan permainan, mendekat ke monitor. Menatap layar.

Tidak seperti yang kubayangkan, layar komputer tidak menayangkan laporan berita dari Inggris. Di layar terpampang sebuah posting blog anonim. Hanya dua kalimat yang mencekam, menghantui:

"Sembilan, sekarang delapan. Apa kalian ada di sana?"

BAB 2

PANGGILAN DARI BELANTARA, DARI SEORANG anggota Garde. Seorang gadis atau anak lelaki, seusiaku, mencari kami. Aku langsung merebut keyboard dari Katarina dan mengetikkan respons di kotak komentar. "YA! KAMI DI SINI!"

Katarina menepis tanganku sebelum aku bisa menekan. "Enam!"

Aku mundur, malu oleh kelancanganku, ketergesaanku.

"Kita harus berhati-hati. Kaum Mogadorian sedang memburu. Mereka sudah membunuh Nomor Satu, mungkin saja mereka sudah melacak jejak ke Nomor Dua, Tiga—"

"Tapi mereka sendirian!" tukasku. Kalimat itu terlontar begitu saja sebelum aku sempat berpikir.

Aku tak bisa menjelaskan bagaimana aku bisa tahu ini. Ini hanya sebuah firasat. Jika anggota Garde yang satu ini cukup putus asa untuk mem-posting panggilan itu di Internet, untuk mencari yang lain, Cepannya pasti sudah tewas. Aku membayangkan kepanikannya, ketakutannya. Aku tak bisa membayangkan bagaimana rasanya apabila aku kehilangan Katarina, ditinggal sendirian. Menghadapi semuanya tanpa Katarina? Sungguh tak terbayangkan!

"Bagaimana kalau itu benar Nomor Dua? Bagaimana kalau dia ada di Inggris, Mogadorian mengejarnya, dan dia meminta bantuan?"

Padahal baru beberapa menit lalu, aku menyepelekan obsesi Katarina pada berita. Tapi ini berbeda. Ini adalah benang merah yang mungkin menghubungkan aku dengan seseorang sepertiku. Dan sekarang, aku tak sabar untuk membantunya, menjawab panggilannya.

"Mungkin waktunya sudah tiba," kataku dengan tinju tergegangam.

"Waktu?" Katarina ketakutan dan bingung. "Waktu untuk melawan!"

Katarina tertunduk, kedua tangannya menangkap kepala dan dia tertawa.

Saat tertekan, Katarina kadang bereaksi seperti ini; dia tertawa saat harusnya dia bersikap tegas, dan malah jadi serius saat harusnya dia tertawa.

Katarina mengangkat kepala dan aku menyadari

bahwa dia tidak menertawaiku. Dia hanya gugup dan bingung.

"Pusakamu bahkan belum muncul!" protesnya. "Bagaimana mungkin kita memulai perang sekarang?" Dia berdiri, menggelengkan kepala.

"Tidak. Kita belum siap bertempur. Kita tak akan bertempur sebelum kekuatan Pusakamu muncul. Kita harus tetap bersembunyi sampai para Garde siap."

"Kaiau begitu, kita harus mengirim pesan kepada gadis ini."

"Gadis? Dari mana kau tahu dia perempuan? Dia bisa saja bukan siapa-siapa. Hanya orang iseng menggunakan kalimat yang kebetulan menyalakan alarmku."

"Aku tahu dia salah satu dari kita," kataku menatap lurus Katarina. "Dan kau juga tahu."

Katarina mengangguk, mengaku kalah.

"Hanya satu pesan. Untuk memberi tahu bahwa dia tidak sendirian. Memberi gadis itu harapan." "'Gadis' lagi," tawa Katarina, nyaris sedih.

Kurasa dia memang perempuan karena aku membayangkan siapa pun yang menulis pesan itu, dia pasti sepertiku. Versi diriku yang lebih kesepian dan ketakutan—karena Cepannya sudah tiada.

"Oke," kata Katarina.

Lalu, aku melangkah ke depan komputer, jemariku di atas keyboard. Kurasa pesan yang sudah kuketik "YA! KAMI DI SINI!"—sudah cukup.

Aku menekan Enter.

Katarina menggelengkan kepala, merasa malu karena telah membiarkanku bertindak semaunya. Sesaat kemudian, dia langsung sibuk di depan komputer, menghapus semua jejak lokasi dari transmisi kami di internet.

"Nah, kau merasa lebih baik?" tanyanya, mematikan

komputer.

Memang, sedikit. Mengetahui bahwa diriku baru saja memberikan sedikit penghiburan kepada salah satu Garde, membuatku merasa senang. Aku merasa benar-benar menjadi bagian dalam sebuah perjuangan besar, bukan hanya pertempuranku sendiri.

Namun, sebelum aku sempat menjawab, rasa sakit menyambarku bagai petir. Rasa sakit yang pernah kualami sebelumnya; seakan lava panas merembes keluar dari pergelangan kaki kananku. Kaki kananku terjulur dengan sendirinya dan aku menjerit, berusaha mengurangi rasa sakit dengan memegang pergelangan kakiku. Lalu aku melihatnya, kulit di pergelangan kakiku seakan mendidih, mengeluarkan asap. Luka baru, luka kedua, mengular di sana.

"Katarina!" jeritku, meninju lantai kesakitan. Katarina terpaku ngeri.

"Luka kedua," katanya. "Nomor Dua telah mati."

BAB 3

KATARINA BURU-BURU KE KERAN AIR, MENGISI teko dan menuangkan isinya ke kakiku. Aku nyaris lumpuh karena kesakitan, bibirku berdarah karena kugigit kuat-kuat. Air yang dituangkan Katarina meletup-letup saat mengenai pergelangan kakiku yang terbakar, lalu mengalir membanjiri papan permainan, menghanyutkan bidak-bidak pasukan yang tadi kutata di lantai.

"Kau menang," kataku berusaha melucu.

Katarina tak tertawa mendengar gurauanku yang lemah. Sebagai pelindungku, dia langsung berubah menjadi Cepanku sepenuhnya: mengambil kotak obat pertolongan pertama. Sebelum aku benar-benar tersadar, dia sudah mengoleskan salep dingin ke lukaku, membebat, dan memplesternya.

"Enam," katanya, matanya berkaca-kaca ketakutan dan iba.

Aku terenyak—Katarina hanya menggunakan nama asliku pada saat-saat kritis. Namun, kemudian aku menyadari bahwa sekarang adalah saat kritis.

Bertahun-tahun berlalu sejak kematian Nomor Satu. Tahun-tahun tanpa insiden sehingga mudah sekali membayangkan bahwa peristiwa luka pertamaku hanyalah kebetulan. Bahkan, kami sempat berharap bahwa Nomor Satu mati karena kecelakaan. Bahwa kaum Mogadorian belum berhasil melacak jejak kami.

Kini, ilusi itu menghilang. Kami tahu pasti sekarang. Mogadorian telah menemukan Garde kedua dan membunuhnya. Pesan Nomor Dua kepada kami, kepada dunia, adalah hal terakhir yang dia lakukan. Kematian Nomor Satu dan Dua yang mengenaskan, kini tercatat di kedua bekas lukaku. Kami tahu bahwa dua kematian itu bukanlah

kebetulan. Penghitungan menuju akhir sudah benar-benar dimulai.

Aku nyaris pingsan, tapi aku tetap berusaha sadar dengan menggigit bibirku makin keras.

"Enam," kata Katarina, mengusap darah dari mulutku dengan lap. "Rileks."

Aku menggeleng.

Tidak. Aku tak akan bisa rileks. Tak akan pernah.

Katarina berjuang keras untuk tetap tenang. Dia tak ingin membuatku ketakutan. Tetapi, dia juga ingin melakukan hal yang benar, memenuhi tanggung jawabnya sebagai Cepan. Berbagai emosi pasti berkecamuk dalam dirinya, mulai dari dorongan panik hingga kebutuhan untuk tetap tenang; berusaha melakukan apa pun yang terbaik bagiku dan bagi nasib Garde.

Dia merangkulku, mengusap keringat di alisku. Air dan salep telah banyak mengurangi rasa sakit, tapi lukaku masih nyeri seperti luka pertama, dan mungkin lebih buruk. Aku tak mau mengeluh. Aku bisa melihat bahwa rasa sakitku, dan bukti bahwa Nomor Dua telah tewas sudah cukup menyiksa Katarina.

"Kita akan baik-baik saja," kata Katarina. "Masih banyak yang lain"

Aku tahu dia hanya asal bicara. Dia tak bermaksud menyelepekan nyawa para Garde sebelum aku—Tiga, Empat, dan Lima. Dia hanya berusaha menenangkanku. Tetapi, aku tak bisa menerimanya.

"Yeah. Menyenangkan sekali masih ada orang lain yang harus mati sebelum aku."

"Bukan itu maksudku." Perkataanku telah melukai hatinya.

Aku menghela napas, menyandarkan kepala ke bahunya. Kadang, jauh di lubuk hatiku, aku menggunakan

nama yang berbeda untuk Katarina. Terkadang, dia bukan Katarina atau Vicky, atau Celeste ataupun nama-nama samarannya yang lain. Terkadang—dalam hati—aku memanggilnya "Ibu".

BAB 4

SEJAM KEMUDIAN, KAMI SUDAN DI JALAN. KATARINA mencengkeram kemudi truk kami melewati jalan pedesaan, sembari merutuki diri sendiri karena memilih tempat persembunyian yang terpencil. Jalanan pedesaan ini terlalu rusak dan berdebu sehingga kami tak bisa berkendara lebih dari enam puluh kilometer per jam, padahal yang kami inginkan adalah pergi secepatnya. Apa pun akan kami lakukan untuk segera menjauh dari rumah pertanian yang selama ini kami tinggali. Katarina sudah berusaha semaksimal mungkin meng. hapus jejak kami, tetapi apabila apa yang kami bayangkan benar bahwa Mogadorian membunuh Nomor Dua hanya beberapa detik setelah kami membaca posting blog-nya, mereka pasti langsung bergerak cepat dan berusaha menuju rumah yang baru saja kami tinggalkan.

Sembari memandang ladang dan perbukitan yang berkejaran di sisi jalan, aku menyadari bahwa kaum Mogadorian mungkin saja sudah sampai di rumah pertanian itu. Bahkan, mungkin saja mereka sekarang sedang membuntuti kami. Seperti pengecut yang ketakutan, aku menengok ke kaca belakang, ke debu yang beterbangan di belakang truk kami. Tak ada mobil yang membuntuti. Setidaknya belum.

Kami tak banyak membawa barang. Truk kami sudah dilengkapi dengan kotak pertolongan pertama, peralatan kemping, berbotol-botol air, senter, dan selimut. Begitu aku bisa berjalan lagi setelah rasa sakit luka keduaku berkurang, aku langsung mengambil beberapa lembar pakaian dan Petiku dari kotak persembunyian di bawah lantai rumah.

Kepanikan karena harus segera lari tak memberiku banyak waktu untuk merasakan sakit akibat luka keduaku.

Namun, rasa sakit itu kini kembali, berdenyut dan seakan mencabik-cabik pergelangan kakiku.

"Harusnya tadi kita tidak menjawab," kata Katarina. "Entah apa yang kita pikirkan tadi, menjawab seperti itu."

Aku menatap wajah Katarina, mencari tahu apakah dia menyalahkanku—karena akulah yang mendesak agar kami menjawab posting-an blog itu. Dan aku sangat lega saat tak ada tanda-tanda Katarina menyalahkanku. Yang kulihat di wajahnya hanyalah ketakutan dan tekadnya untuk membawaku pergi sejauh mungkin.

Aku menyadari bahwa dalam kebingungan dan ketegesaan, aku lupa memperhatikan apakah tadi kami belok ke utara atau selatan di jembatan tepi Kota Puerto Blanco.

"Amerika Serikat?" tanyaku.

Katarina mengangguk, mengeluarkan paspor terbaru kami dari saku jaket Army-nya, dan melemparkan pasporku ke pangkuanku. Aku membukanya dan membaca nama baruku.

"Maren Elizabeth," bacaku keras-keras.

Katarina sangat teliti dalam menyiapkan dokumendokumen palsu kami, meskipun aku biasanya protes terhadap nama-nama yang dia pilihkan untukku. Saat aku berusia delapan tahun dan kami pindah ke Nova Scotia, aku memohon dan memohon agar dinamai Starla. Katarina langsung menolaknya. Menurutnyanya, nama itu "terlalu mencolok", terlalu eksotis. Aku nyaris tertawa kalau mengingatnya sekarang. Nama Katarina di Meksiko sangatlah eksotis. Dan tentu saja, dia akan mempertahankannya. Katarina sudah terlalu suka dengan namanya. Kadang, kurasa Cepen memang tak jauh berbeda dari orangtua.

Maren Elizabeth ... memang bukan Starla, tetapi aku suka bunyinya.

Kuulurkan tangan ke bawah dan kuurut betisku, tepat di atas luka yang berdenyut. Dengan menekan betisku, aku bisa mengurangi rasa sakit di kulitku yang terbakar. Namun dengan berkurangnya sakit, rasa takutku bertambah. Ketakutan akan situasi yang kami hadapi sekarang, kengerian akan kematian Nomor Dua. Kulepaskan tangan dari betisku dan kubiarkan lukaku membara.

Katarina tak mau berhenti, kecuali untuk mengisi bensin dan buang air kecil. Perjalanan kami panjang, tapi ada banyak cara untuk menghabiskan waktu. Sering kali kami bermain Shadow, bayangan. Permainan karangan Katarina dalam perjalanan kami sebelumnya, didorong oleh keinginan untuk terus berlatih meskipun kami tak bisa melakukan latihan fisik.

"Seorang pelacak Mogadorian mengejarmu dari posisi jam dua, menghunus pedang sepanjang setengah meter di tangan kiri. Dia mengayunkan pedangnya." "Aku merunduk," kataku. "Mengelak ke kiri." "Dia mengayunkan pedangnya lagi, di atas kepalamu."

"Dari bawah, kutendang selangkangannya. Tendangan rendah memutar dari sisi kanan ke kiri."

"Dia jatuh terlentang, tetapi mencengkeram lenganmu."

"Kubiarkan dia. Akan kugunakan tenaga cengkeramannya untuk melepaskan kakiku, kugerakkan ke atas, lalu kuhantamkan kakiku ke mukanya. Kuinjak mukanya, tanganku terlepas."

Itu adalah sebuah permainan yang aneh. Memaksaku memisahkan fisik dari realitas, bertempur dengan otakku dan bukan badanku. Aku dulu sering mengeluh dengan permainan ini, beralasan bahwa ini semua hanyalah karangan, tak nyata. Bertarung melibatkan tinju, kaki, dan

kepala. Bukan otak. Bukan kata-kata.

Namun semakin sering kami memainkan Shadow, aku jadi semakin bagus saat latihan, terutama di latihan tangan kosong bersama Katarina. Aku tak bisa menyangkal bahwa permainan itu merupakan latihan yang bagus. Itu membuatku jadi petarung yang lebih baik. Dan aku pun jadi menyukainya.

"Aku lari," kataku.

"Terlambat," kata Katarina. Aku hampir protes, tahu apa yang akan dia katakan. "Kau lupa pedangnya," katanya. "Dia sudah mengayunkannya dan memotong pinggangmu."

"Tidak," kataku. "Aku membekukan pedangnya dan pedang itu pecah berhamburan menjadi serpihan."

"Oh, yang benar saja?" Katarina terlihat lelah, matanya merah karena menyetir sepuluh jam terus-menerus, tetapi aku bisa melihat kalau dia geli. "Aku pasti terlewat pas bagian itu."

"Yeah," kataku, menahan senyum.

"Dan bagaimana kau bisa melakukan itu?"

"Pusakaku. Baru saja muncul. Ternyata, aku bisa membekukan benda-benda."

Ini semua hanya pura-pura. Pusakaku belum muncul, dan aku tak tahu Pusaka apa saja yang akan kumiliki nanti.

"Itu tadi bagus," kata Katarina.

BAB 5

KAMI BERHASIL MENYEBERANGI PERBATASAN Amerika Serikat berjam-jam lalu tanpa halangan. Aku tak pernah mengerti bagaimana Katarina bisa membuat pemalsuan identitas dengan luar biasa.

Katarina berhenti di sebuah tempat peristirahatan berdebu di jalan raya. Ada sebuah motel kecil, restoran kuno dan reyot, serta porn bensin yang terlihat lebih baru dan cerah dibandingkan dua bangunan lainnya.

Fajar baru menyingsing saat kami keluar dari truk. Segaris rona merah jambu terlihat di cakrawala, membiaskan nuansa asing di kulit kami saat berjalan melewati lap angan berkerikil.

Katarina mengumpat dan kembali ke truk. "Lupa isi bensin," katanya. "Tunggu di sini."

Aku patuh, menatapnya mengundurkan truk dari parkir motel menuju pompa bensin. Kami sepakat untuk beristirahat di motel ini sehari atau dua hari, untuk memulihkan kondisi dari perjalanan berkendara tanpa henti selama lima belas jam dan syok atas kejadian yang baru terjadi. Meskipun kami akan menginap di sini beberapa hari, tangki bensin harus tetap terisi penuh. Itu prinsip Katarina.

"Jangan pernah biarkan tangki bensin kosong," katanya. Kurasa dia mengatakan itu untuk mengingatkan dirinya sendiri selain mengajarku. Itu prinsip yang bagus. Kau tak akan pernah tahu kapan kau harus buru-buru pergi secepatnya.

Aku memandang Katarina berhenti di pompa bensin dan mulai mengisi bensin.

Kuamati sekeliling. Dari jendela depan restoran di seberang lapangan parkir terlihat beberapa sopir truk tua sedang makan. Di antara bau asap kendaraan dan bensin, aku

bisa mencium aroma sarapan.

Aku mungkin hanya berkhayal. Aku kelaparan. Mulutku berliur saat memikirkan sarapan.

Aku berbalik membelakangi restoran, mencoba tidak memikirkan makanan dan menatap kota di balik pagan Rumah-rumah panggung dari kayu. Tempat yang usang dan terpencil.

"Halo, Nona." Kaget, aku berputar dan melihat seorang koboi jangkung beruban lewat. Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa dia tidak mengajak ngobrol, tapi hanya menyapa sopan sembari lewat. Dia mengganggu dan melewatiku menuju restoran.

Jantungku berdegup kencang.

Rupanya aku sudah melupakan situasi di perjalanan. Saat kami tinggal di suatu tempat, bahkan tempat terpencil seperti Puerto Blanco, kami mengenal wajahwajah lokal. Setidaknya, kami tahu siapa yang harus dipercaya. Aku belum pernah melihat Mogadorian selama hidupku, tetapi Katarina bilang sebagian besar Mogadorian kelihatan seperti orang kebanyakan. Setelah apa yang terjadi kepada Nomor Satu dan Dua, aku menjadi lebih waspada. Pemberhentian pinggir jalan sangat berbahaya karena semua orang adalah orang asing. Hanya orang-orang yang lewat. Bagi kami, itu berarti siapa raja bisa jadi ancaman.

Katarina memarkir truk dan mendekatiku dengan senyum cemas.

"Makan atau tidur?" tanyanya. Sebelum aku bisa menjawab, dia mengangkat tangannya penuh harap.

"Aku pilih tidur."

"Aku pilih makan." Katarina langsung lesu mendengar pilihanku. "Kau tahu makan lebih baik daripada tidur," kataku. "Selalu begitu." Itu adalah salah satu aturan kami di jalan, dan Katarina langsung menerima pilihanku.

"Baiklah, Maren Elizabeth," katanya. "Tunjukkan jalannya."

BAB 6

RESTORAN ITU BERBAU LEMAK. BELUM PUKUL enam pagi, tapi hampir semua kursi sudah terisi, sebagian besar oleh para sopir truk. Sambil menunggu pesanan kami, aku memandang para pria itu menyuapkan sarapan mereka—sosis, bacon, scrapple. Ketika akhirnya pesananku datang, aku langsung melahapnya. Tiga pancake, empat daging bacon, hash, dan satu gelas besar jus jeruk.

Setelah selesai, aku bersendawa keras, tetapi Katarina terlalu lelah untuk mengomel atas sikap kurang santunku.

"Bisa nggak ...?" tanyaku.

Katarina tertawa, sudah mengantisipasi. "Masih kuat?"

Aku mengangkat bahu. Dia mengangguk dan memanggil pelayan. Dengan cengiran bersalah, aku memesan setumpuk pancake lagi.

"Wah, wah," kata si pelayan, dengan tawanya yang serak akibat rokok, "gadis kecilmu ini rupanya banyak makan juga, ya." Si pelayan adalah wanita tua dengan wajah sangat keriput dan keras sehingga orang bisa saja salah sangka dia lelaki.

"Ya, Bu," kataku. Dan si pelayan pergi.

"Selera makanmu selalu membuatku kagum," kata Katarina. Tetapi, dia tabu alasannya. Aku terus berlatih, dan meskipun aku baru tiga belas tahun, otot-ototku sudah seperti otot pesenam. Aku butuh banyak energi dan aku tak malu dengan selera makanku.

Seorang pelanggan masuk ke restoran.

Aku memperhatikan para pelanggan lain menatapnya curiga saat pelanggan itu berjalan menuju kursi di bagian belakang. Mereka tadi juga memandangkanku dan Katarina

penuh curiga saat kami masuk. Kukira tadi tempat ini lumayan terpencil dan hanya dipenuhi orang asing yang tak saling kenal, tetapi rupanya ada beberapa orang asing yang pantas dicurigai dan ada yang tidak. Katarina dan aku sudah berusaha semaksimal mungkin memakai baju-baju yang biasa dijual di mal Amerika; kaus dan celana pendek khaki. Kini, aku menyadari kenapa kami terlihat mencolok—rupanya definisi "biasa" berbeda di pedalaman Texas Barat.

Namun, orang asing yang baru saja masuk tadi lebih susah ditebak. Sebagian gaya bajunya sudah mirip dengan orang-orang di sini, dasi model Texas dengan hiasan tali kulit. Dan seperti yang lain, dia mengenakan sepatu bot. Bajunya seperti ketinggalan zaman, dan ada sesuatu yang menakutkan tentang kumis tipisnya. Kumis itu awalnya terlihat lurus, tapi semakin lama dilihat, kumis itu semakin terlihat nggak benar.

"Menatap orang itu tidak sopan," tegur Katarina. "Aku tidak menatap," bohongku. "Aku melihat, dengan rasa tertarik."

Katarina tertawa. Dia lebih sering tertawa selama 24 jam terakhir dibandingkan selama berbulan-bulan sebelumnya. Jelas, aku akan butuh waktu untuk membiasakan diri dengan Katarina yang baru in Bukannya aku keberatan, sih.

Aku meregangkan tubuh dengan nikmat di ranjang motel, sementara Katarina mandi. Seprainya murahan, dari polister atau rayon, tetapi aku sangat lelah sehingga seprai itu terasa sehalus sutra.

Saat Katarina membuka selimut, ada serangga di kasur. Itu membuatnya jijik, tetapi aku tak terganggu.

"Bunuh," kata Katarina sambil memejamkan mata.

"Itu kan, cuma serangga," tolakku.

"Bunuh!" mohonnya lagi.

Namun, aku hanya menyapunya ke lantai dan melompat ke seprai yang dingin. "Nggak," kataku keras kepala.

"Terserah," kata Katarina dan masuk ke kamar mandi. Dia menyalakan keran, tetapi sesaat kemudian, dia keluar dari kamar mandi. "Aku khawatir—" katanya.

"Tentang apa?" tanyaku.

"Aku khawatir bahwa aku tak melatihmu dengan baik."

Aku memutar mata tak percaya. "Hanya karena aku tak mau membunuh serangga?"

"Ya. Tidak, maksudku ... itu memang membuatku berpikir. Kau harus belajar membunuh tanpa ragu. Aku belum pernah mengajarkanmu memburu tikus, apalagi Mogadorian ... kau belum pernah membunuh apa pun—"

Katarina berhenti, suara air mengalir di belakangnya. Berpikir.

Aku bisa melihat bahwa dia lelah, tenggelam dalam pikirannya. Kadang, Katarina memang seperti itu, terutama setelah kami berlatih terlalu keras.

"Kat," kataku, "mandilah."

Katarina tersadar dari lamunannya. Renungannya buyar. Dia terkekeh dan masuk ke kamar mandi. Menutup pintu.

Sambil menunggu selesai mandi, aku menyalakan TV Penyewa kamar sebelumnya, rupanya menyalakan CNN dan sekarang liputan dari helikopter tentang

"peristiwa" di Inggris memenuhi layar TV. Aku menonton cukup lama untuk tahu bahwa media ataupun otoritas Inggris kebingungan memahami apa yang sebenarnya terjadi kemarin. Aku terlalu lelah untuk memikirkan ini, aku akan mencari tahu lagi nanti. Kumatikan TV dan berbaring terlentang, tak sabar untuk tidur.

Tak lama kemudian, Katarina keluar dari kamar mandi, memakai jubah mandi dan menyisir rambut. Aku mengamatinya dengan mata setengah tertutup.

Terdengar ketukan di pintu.

Katarina menjatuhkan sisirnya ke meja rias.

"Siapa?" tanyanya.

"Manajer, Nona. Membawa handuk bersih."

Aku sangat kesal dengan gangguan itu—aku ingin tidur dan sudah jelas bahwa kami tak butuh handuk bersih karena kami baru saja masuk ke kamar inisehingga aku langsung berdiri, tanpa berpikir.

"Kami tak butuh," kataku sambil membuka pintu.

Di belakangku, Katarina berkata, "Jangan—" Namun terlambat, aku melihatnya berdiri di depanku. Pria berkumis yang tadi!

Jerit tercekik di tenggorokanku saat pria itu mendorongku masuk dan menutup pintu.

BAB 7

AKU LANGSUNG BEREAKSI TANPA BERPIKIR, mendorongnya ke arah pintu, tetapi pria itu melemparku ke ranjang dengan mudah. Otomatis aku mencengkeram dadaku, dan dengan ngeri menyadari bahwa liontinku keluar dari balik kaus. Terlihat jelas.

"Kalung yang indah," geram pria itu, pengenalan berkilas di matanya.

Kalau tadi dia ragu tentang siapa diriku, kini dia tahu pasti.

Katarina menyerbu, tetapi pria itu menghantamnya keras. Katarina terjatuh menabrak TV, sikunya mengenai tabung TV dan dia melorot ke lantai.

Pria itu menarik sesuatu dari pinggangnya, pedang tipis panjang dan mengangkatnya cepat sekali sehingga aku tak sempat berdiri. Yang kulihat hanyalah kilasan ayunan pedang saat dia mengayunkannya, langsung ke otakku.

Kepalaku langsung dibanjiri oleh sensasi hangat dan cahaya. Beginilah rupanya rasa kematian, pikirku.

Namun, tidak. Rasa sakit itu tak kunjung datang.

Aku mengangkat kepala—bagaimana mungkin aku masih bisa melihat? pikirku. Aku sudah mati. Tapi aku memang bisa melihat, dan menyadari bahwa dari ujung kepala sampai ujung kaki, tubuhku berlumuran darah segar.

Pria berkumis itu lengannya masih terentang, mulutnya membeku dalam teriakan kemenangan, tetapi tengkoraknya pecah membuka, seakan-akan telah dibelah dan darahnya tumpah mengalir ke lututku.

Aku mendengar lolongan Katarina—jeritan primitif yang tak bisa kupastikan apakah itu tangisan duka, jeritan, atau ekspresi kelegaan—saat pria itu, kehabisan darah dan tubuhnya berubah menjadi onggokan abu.

Sebelum aku bisa menarik napas, Katarina sudah berdiri, melepaskan jubahnya, memakai baju dengan cepat, dan meraih tas-tas kami.

"Dia mati," kataku. "Aku tidak."

"Ya," jawab Katarina. Dia memakai blus putih yang langsung terkena darah dari sikunya yang robek terkena kaca TV. Dia langsung membukanya kembali, mengusap darah di sikunya dengan handuk, dan memakai baju yang lain.

Aku merasa seperti anak-anak, terpaku, terpana berlumuran darah, dan terduduk di lantai.

Sepanjang hidup aku menghabiskan waktu untuk berlatih dan ketika saat genting tiba, yang bisa aku lakukan hanyalah mendorong panik sebelum akhirnya terlempar dan ditikam pedang.

"Dia tak tahu," kataku.

"Dia tak tahu," kata Katarina.

Mogadorian tadi tidak tahu bahwa apabila dia berusaha melukaiku tanpa mengikuti urutan yang sudah ditetapkan, justru penyerangkulah yang akan terkena akibatnya. Aku aman dari serangan langsung. Aku sudah diberi tahu itu, tetapi baru kali ini aku benar-benar tahu. Ketika pria tadi menebasku di kepala, kukira aku sudah mati. Memang kau harus melihat dulu agar bisa percaya.

Kusentuh kepalaku. Masih utuh, tak ada satu goresan pun.

Ini buktinya. Kami dilindungi mantra. Selama kami berjauhan, kami hanya bisa dibunuh sesuai urutan.

Kini, darahnya yang melumuri tubuhku berubah pula menjadi abu seperti tubuhnya. Aku tak lagi berlumuran darah.

"Kita harus pergi." Katarina setengah mendorong Petiku ke lenganku, wajahnya nyaris menyentuh wajahku. Aku tersadar bahwa tadi aku nyaris hilang kesadaran,

tenggelam dalam diriku akibat syok atas apa yang baru terjadi. Dari cara Katarina bicara, sepertinya ini kali ketiga atau keempat dia mengulang kata-katanya, meskipun aku baru mendengar.

"Sekarang," katanya.

Katarina menarik lenganku, tasnya tergantung di bahu. Lapangan parkir beraspal terasa panas di kakiku yang telanjang saat kami berlari menuju truk. Aku membawa Petiku yang terasa berat.

Seumur hidup, aku bersiap untuk pertempuran, dan sekarang saat pertempuran itu datang yang kuinginkan hanyalah tidur. Kakiku tersaruk, lenganku terasa berat.

"Lebih cepat!" kata Katarina, setengah menyeretku.

Truk kami tak terkunci. Aku naik ke kursi penumpang, sementara Katarina melemparkan barang-barang kami ke bak belakang dan melompat ke kursi pengemudi. Begitu dia menutup pintu, aku melihat seorang pria berlari ke arah kami.

Sesaat aku mengira dia manajer motel yang mengejar kami karena belum membayar sewa. Tetapi, lalu aku mengenalinya sebagai pria koboi yang tadi menyapaku. Sekarang, dia berlari ke arah kami dengan tinju terangkat, penuh ancaman.

Tangannya menghantam jendela di sisi kursi penumpang dan serpihan kaca menghujaniku. Tangannya mencengkeram bagian depan kausku dan aku terangkat dari kursi.

Katarina menjerit.

"Heir terdengar suara dari luar.

Tanganku meraba-raba, mencari sesuatu, apa pun yang bisa menahanku tetap di kursi. Tetapi, aku hanya menemukan sabuk pengaman yang belum sempat kupasang.

Sabuk pengaman yang lepas dengan mudah saat Mogadorian ini menarikku keluar jendela. Tangan Katarina mencengkeram bagian belakang bajuku.

"Sebaiknya kau berpikir ulang untuk menculiknya!" terdengar teriakan seorang pria, dan segera cengkeraman di bajuku terlepas, membuatku terduduk kembali di kursi.

Aku tersengal-sengal, kepalaku terasa berputar.

Di luar truk sudah terbentuk kerumunan. Sopir truk dan koboi, pria-pria Amerika biasa. Mereka mengelilingi si Mogadorian. Salah satu dari para pria itu menodongkan senapan. Dengan senyum datar, si Mogadorian mengangkat tangan menyerah.

"Kuncinya," kata Katarina panik, nyaris menangis. "Aku meninggalkannya di kamar."

Aku tak berpikir. Aku langsung bergerak. Aku tak tahu berapa lama si Mogadorian bisa ditahan oleh kerumunan itu; penyelamat kami. Tapi aku tak peduli. Aku lari kembali ke kamar, meraih kunci, dan lari keluar lagi.

Si Mogadorian berlutut di tanah sekarang, dikelilingi oleh para pria yang marah.

"Kami sudah menelepon polisi, Nona," kata salah satu dari mereka.

Aku mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Aku terlalu tegang, bahkan untuk mengucapkan terima kasih. Sungguh menakjubkan! Orang-orang ini tak mengenal kami, tapi mereka tak ragu menolong. Tetapi juga menakutkan karena mereka tak tahu kekuatan sebenarnya si Mogadorian, kalau saja si Mogadorian tidak diperintah untuk tidak menarik perhatian, dia pasti sudah mencabik-cabik mereka semua sekarang.

Aku masuk ke truk dan mengulurkan kunci kepada Katarina. Dan kami langsung bergerak pergi.

Aku menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya dan

bersirobok pandang dengan si Mogadorian. Matanya yang seperti reptil bersinar penuh kebencian.

Dia mengedipkan salah satu matanya saat kami menjauh.

BAB 8

KATARINA SALAH. AKU PERNAH MEMBUNUH. Bertahun-tahun lalu di Nova Scotia.

Saat itu awal musim dingin, Katarina membatalkan jam belajarku dan membiarkanku bermain di halaman belakang yang bersalju. Aku lari ke halaman, berlari melingkar-lingkar dalam bajuku yang kebesaran, melompat ke parit penuh salju, dan melemparkan bola salju ke arah matahari.

Aku benci jaket tebal dan celana tahan air yang menghalangiku. Jadi, begitu aku yakin Katarina sudah pergi dari jendela, aku melepaskannya, hingga tinggal memakai celana jins dan kaus. Suhunya di bawah nol, tapi sejak dulu aku tahan dingin. Aku sedang asyik bermain ketika Clifford, anjing St. Bernard milik tetangga, melompat-lompat mendekat untuk bermain denganku.

Dia anjing yang besar, dan saat itu aku masih kecil. Tubuhku bahkan berukuran cukup kecil untuk usiaku. Jadi, aku menaikinya, mencengkeram bulu lehernya yang hangat.

"Hiyaaa!" teriakku, dan Clifford berlari. Aku menaikinya seperti kuda poni, memutari halaman.

Ketika itu Katarina baru saja menceritakan kepadaku tentang sejarah kami dan masa depanku. Aku belum cukup umur untuk benar-benar memahaminya, tetapi aku tahu bahwa itu artinya adalah aku seorang pejuang. Aku suka itu karena sejak dulu aku ingin menjadi pahlawan, sang juara. Menaiki Clifford, aku membayangkan sedang mengejar musuh di salju, memburu, dan menghabiskan mereka.

Clifford membawaku ke pinggir hutan ketika tibatiba dia berhenti dan menggeram. Aku mengangkat kepala dan melihat seekor kelinci berbulu kecokelatan meloncat di antara pepohonan.

Beberapa detik kemudian, aku jatuh terlentang, dilemparkan oleh Clifford. Aku langsung berdiri dan mengejar Clifford ke hutan. Mainan kejar-kejaran yang tadi aku bayangkan, kini menjadi kenyataan, saat Clifford lari mengejar si kelinci dan aku mengejarnya.

Aku seakan melayang, bahagia. Setidaknya, hingga pengejaran itu berakhir.

Clifford menangkap si kelinci di rahangnya, dan berbalik ke rumah pemiliknya. Aku sangat jengkel karena perburuan berakhir dan juga kemungkinan akan nasib si kelinci. Jadi, aku membuntuti Clifford, mencoba membuatnya melepaskan si kelinci.

"Anjing nakal," kataku. "Anjing nakal."

Namun, Clifford sudah sangat puas dengan buruannya sehingga tak memedulikanku. Di halaman belakang rumahnya, dengan gembira dia menggigit bulu bulu lembap si kelinci. Aku harus mendorongnya menjauh dari si kelinci agar dia mau memperhatikanku, dan bahkan menggeram kepadaku.

Aku mendesis keras pada Clifford. Dengan sebal, anjing itu menjauh. Kupandangi si kelinci, basah dan berdarah. Tapi belum mati.

Kekerashatianku mencair saat aku mengangkat binatang malang itu ke dada. Aku merasakan jantungnya berdegup tak keruan, di pinggir ajal. Matanya menatap kosong.

Aku tahu apa yang akan terjadi padanya. Lukanya memang tak dalam, tapi kelinci ini pasti akan mati karena syok. Dia memang belum mati, tapi sekarat. Satu-satunya yang tersisa adalah kelompokan akibat rasa takut luar biasa dan ajal yang dingin mengerikan.

Aku menatap ke jendela. Katarina tidak terlihat.

Aku kembali memandang si kelinci. Saat itu aku

langsung tahu apa pilihan yang tersisa untuknya.

Kau adalah seorang pejuang, kata Katarina.

"Aku adalah seorang pejuang," kata-kataku membeku di wajahku. Aku meraih leher si kelinci dengan kedua tangan dan memutarnya.

Lalu, kelinci itu aku kubur di bawah salju. Tempat yang bahkan Clifford pun tak akan bisa menemukannya.

Katarina salah. Aku pernah membunuh. Karena iba. Tapi belum pernah karena dendam.

BAB 9

KATARINA MENGHENTIKAN TRUK DI SEBUAH JALAN dan kami turun. Sehari ini, kami berkendara dan sekarang pukul tiga pagi. Kami di Arkansas, di Taman Nasional Lake Ouachita. Gerbang taman itu ditutup, jadi Katarina mencari bagian pagar yang mudah dibongkar dan memasukkan truk, berjalan di dalam gelap hingga kami menemukan jalan utama menuju bumi perkemahan.

Kami pernah ke sini sebelumnya meskipun aku tak ingat. Katarina bilang kami pernah berkemah di sini saat aku masih kecil, dan menurutnya tempat ini adalah tempat yang cocok untuk mengubur Petiku, menyembunyikannya.

Rupanya, kami sudah tak punya pilihan lain lagi selain mengubur Petiku.

Di luar terdengar riak air mengenai ke tepian. Katarina dan aku berjalan di antara pepohonan, mengikuti arah air. Aku membawa Petiku. Kami sudah memutuskan terlalu merepotkan membawa Peti ini ke sana kemari. Namun, Katarina bilang bahwa Peti ini tak boleh jatuh ke tangan Mogadorian.

Aku tidak membantah meskipun ada makna tersirat dari keputusan ini yang membuatku ngeri. Kalau menurut Katarina, Petiku harus disembunyikan agar aman, dia pasti berpikir bahwa kemungkinan kami tertangkap kian bertambah. Atau mungkin malah tak terelakkan.

Aku gemetar di dingin malam sambil berusaha mengusir nyamuk. Semakin kami dekat ke air, semakin banyak nyamuk.

Akhirnya, kami sampai ke pinggir danau. Di tengah danau ada sebuah pulau kecil, dan aku cukup mengenal Katarina untuk tahu apa yang dia inginkan.

"Biar aku yang melakukannya," katanya. Tapi dia

nyaris tak bisa berkata-kata. Dia kelelahan, nyaris pingsan. Sudah berhari-hari dia tak tidur. Aku juga nyaris tak tidur, hanya beberapa menit sesekali di truk. Tapi itu lebih baik daripada Katarina, dan aku tahu dia butuh istirahat.

"Berbaringlah," kataku. "Biar aku saja."

Katarina memprotes lemah, tapi tak lama dia sudah berbaring di pinggir danau. "Istirahatlah," kataku. Aku mengambil selimut yang dia bawa untuk dipakai sebagai handuk nanti. Aku menyelimutkannya ke tubuh Katarina agar tak digigit nyamuk.

Kulepas bajuku, lalu meraih Petiku dan masuk ke air. Awalnya, air sangat dingin, tetapi begitu aku menyelam ternyata cukup hangat. Aku mulai berenang dengan agak susah payah karena hanya menggunakan satu lengan, sementara lengan yang lain memegang Peti.

Aku belum pernah berenang di malam hari. Butuh kekuatan tekad untuk tidak membayangkan ada tangan-tangan yang meraih dari kegelapan danau dan menarikku ke bawah. Aku berkonsentrasi pada tujuanku.

Setelah sepuluh menit yang terasa hampir sejam, akhirnya aku sampai ke pulau di tengah danau. Aku keluar dari air, gemeteran saat angin dingin mengenai kulitku dan berjalan tersaruk-saruk melewati kerikil yang memenuhi tepian. Aku berjalan ke tengah pulau yang berbentuk hampir bulat itu. Luasnya mungkin kurang dari empat ribu meter, jadi tak butuh lama bagiku untuk sampai ke tengahnya.

Lalu, aku menggali lubang sedalam kira-kira satu meter, yang butuh waktu lebih lama daripada berenang. Dan saat selesai, tanganku berdarah karena mencakar tanah yang keras, dan semakin sakit saat aku harus meraup tanah dan memperdalam lubang.

Kumasukkan Petiku ke lubang itu dengan enggan, meskipun aku belum pernah melihat isinya, belum pernah

membukanya. Aku bahkan sempat berpikir untuk mendoakannya, Peti yang menjanjikan begitu banyak potensi. Tapi tak jadi. Aku memenuhi lubang dengan tanah lagi hingga rata. Aku tahu, aku mungkin tak akan pernah lagi melihat Petiku.

Lalu, aku kembali ke danau dan berenang pulang menuju Katarina.

BAB 10

SUDAH SEMINGGU SEJAK KAMI TIBA DI UPSTATE New York. Kami menginap di motel kecil di dekat sebuah kebun apel dan lapangan sepak bola. Katarina sedang merencanakan tindakan kami selanjutnya.

Di TV ataupun di internet tidak lagi ada berita yang mencurigakan. Ini memberikan sedikit harapan tentang masa depan Lorien dan harapan bahwa Mogadorian kehilangan jejak kami.

Mungkin ini konyol, tapi aku merasa siap bertempur. Mungkin saat di motel perbatasan dulu aku belum siap, tapi aku siap sekarang. Aku tak peduli meskipun Pusakaku belum muncul. Lebih baik bertempur daripada lari.

"Kau pasti tak serius," kata Katarina. "Kita harus hati-hati."

Jadi, kami pun menunggu. Katarina sudah kehilangan minat untuk berlatih, tetapi kami masih berusaha sebisa mungkin, push-up dan tinju bayangan di kamar kami saat siang, dan latihan yang lebih intens di pojok-pojok gelap lapangan sepak bola di malam hari.

Di siang hari, aku diperbolehkan berjalan-jalan di kebun apel, mencium aroma apel matang. Katarina melarangku bermain di lapangan sepak bola saat siang, ataupun bicara kepada anak-anak yang berlatih di sana. Dia ingin kami tetap sembunyi.

Namun, aku bisa melihat lapangan bola dari balik pohon di pinggir kebun apel. Hari ini yang bermain adalah tim perempuan. Gadis-gadis itu memakai kaus ungu dan celana pendek putih. Mereka sebaya denganku. Dari bawah keteduhan pohon apel, aku bertanya-tanya bagaimana rasanya ikut bermain dalam sesuatu yang ringan dan tak penting seperti permainan sepak bola. Sepertinya aku akan

bisa bermain dengan mudah. Aku suka kegiatan fisik. Aku kuat dan tangkas. Aku pasti jago. Tapi, aku tak boleh bermain-main tak tentu.

Rasa iri merangkak naik mencekik tenggorokanku. Ini sebuah sensasi baru. Aku biasanya pasrah pada nasib. Tetapi, setelah kejadian di perjalanan, nyaris terbunuh oleh Mogadorian, memunculkan kebencianku kepada gadis-gadis pemain sepak bola yang hidupnya terlihat mudah.

Namun, aku menelan rasa iri itu. Aku harus menyimpan tenaga untuk melawan Mogadorian.

Malam itu kami sempatkan menonton TV sebentar. Itu adalah sebuah kemewahan yang biasanya dilarang oleh Katarina, karena menurutnya TV membuat otakku membusuk dan indraku tumpul. Tetapi, sesekali Katarina melunak dan membolehkanku menonton TV.

Aku meringkuk di ranjang dekat Katarina. Dia memilih channel yang menayangkan film tentang seorang wanita yang tinggal di New York dan mengeluh betapa sulitnya menemukan pria yang baik. Perhatianku pun teralih dari layar ke wajah Katarina yang melembut saat menonton film. Dia terserap dalam ceritanya.

Katarina memergokiku menatapnya dan merona. "Kadang aku juga boleh cengeng, dong." Dia menoleh kembali ke layar. "Aku tak bisa menahannya. Dia ganteng, sih."

Aku menatap TV kembali. Si wanita sekarang berteriak kepada si tampan, mengatakan betapa dia adalah "babi penindas perempuan". Aku sudah pernah menonton beberapa film dan aku bisa menebak bagaimana akhir film ini. Si pria memang tampan kurasa, meskipun aku tak terpesona seperti Katarina.

"Apakah kau pernah punya pacar?" tanyaku

kepadanya.

Katarina tertawa. "Di Lorien dulu, ya. Aku pernah menikah."

Dadaku seakan diremas dan pipiku merona. Aku sangat egois selama ini. Bagaimana mungkin aku tak pernah bertanya kepadanya? Bagaimana mungkin aku tak pernah tahu bahwa Katarina pernah punya suami, sebuah keluarga? Aku terdiam karena aku hanya bisa menduga bahwa suaminya meninggal saat penyerbuan Mogadorian.

Hatiku menangis untuk Katarinaku.

Aku berusaha mengubah topik. "Tapi sejak kita di Bumi?"

Katarina tertawa lagi. "Kau bersamaku selama ini. Apa menurutmu kau tak akan tahu kalau aku punya pacar?"

Aku juga tertawa, meskipun hatiku pedih. Katarina tak mungkin bisa punya pacar meskipun dia ingin, dan itu semua karena aku. Karena dia terlalu sibuk melindungiku.

Katarina mengangkat satu alisnya. "Kenapa tiba-tiba kau banyak bertanya? Kau naksir seseorang, ya? Apa kau ketemu cowok ganteng di lapangan bola?" Dia mengulurkan tangan dan mencubit pinggangku, menggelitikku. Aku berusaha menjauh sambil tertawa.

"Tidak," kataku, dan itu memang benar. Anak-anak lelaki memang latihan di lapangan dan aku sering menonton mereka. Tetapi, biasanya hanya untuk melihat seberapa atletis mereka dan seberapa bagus refleks mereka dibandingkan diriku. Kukira aku tak akan pernah naksir salah satu dari mereka. Kurasa aku tak bisa mencintai seseorang yang tidak ikut terlibat dalam perjuanganku. Aku tak akan bisa menghargai seseorang yang tidak terlibat dalam perang melawan Mogadorian, untuk menyelamatkan Lorien.

Di layar TV, si tokoh wanita tersebut berdiri di tengah hujan, air mata mengalir di wajahnya, sembari mengatakan

kepada si tokoh pria bahwa dia berubah pikiran dan cintalah yang kini penting baginya.

"Katarina," panggilku.

Katarina menoleh kepadaku. Aku tak perlu mengatakannya; dia mengenalku dengan baik. Katarina mengganti channel hingga menemukan film action. Kami menonton film itu bersama hingga tertidur.

BAB 11

KEESOKAN HARINYA, SETELAH LATIHAN DAN belajar, aku jalan-jalan di kebun apel. Hari itu hangat dan aku menikmati jalan-jalan di bawah keteduhan pohon apel, sementara kakiku menginjak dedaunan dan buah apel yang jatuh. Bau manis apel mengambang di udara.

Matahari bersinar terang, udara terasa segar dan menyenangkan, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Aku merasa bahagia dan penuh harapan saat aku menjelajah kebun itu.

Katarina sudah memesan tiket pesawat ke Australia hari ini. Menurutnya, Australia akan menjadi tempat persembunyian yang bagus. Aku bersemangat menantikan perjalanan kami.

Aku berbalik hendak berjalan kembali ke motel, ketika sebuah bola sepak menggelinding ke dekat kakiku. Tanpa berpikir, aku melompat dan menghentikannya dengan satu kaki.

"Kau mau kembalikan itu, nggak?" Terkejut, aku berbalik. Seorang gadis manis dengan rambut ekor kuda berwarna cokelat menatapku dari pinggir kebun apel. Dia memakai seragam sepak bola dan mulutnya terbuka, menggelembungkan permen karet.

Aku menurunkan kakiku dari bola, memutar dan menendangnya melambung kepada gadis itu. Aku menggunakan lebih banyak kekuatan dari yang seharusnya. Saat gadis itu menangkapnya, dia hampir tersungkur jatuh ke belakang.

"Hei, pelan dong!" teriaknya.

"Maaf," kataku, malu.

"Tendanganmu bagus juga," kata gadis itu, menatapku. "Keras juga."

Tak lama kemudian, aku sudah bergabung di lapangan. Tim gadis-gadis itu kekurangan pemain, dan si gadis berpermen karet, Tyra, entah bagaimana berhasil meyakinkan pelatih agar membiarkanku main.

Aku tak tahu peraturan sepak bola, tapi dengan cepat aku bisa memahaminya. Aku berutang kepada Katarina yang telah membuat otakku cukup tajam untuk memproses informasi dengan cepat. Sang pelatih, seorang wanita gemuk berwajah masam, dengan peluit di mulut menugaskanku sebagai pemain bertahan dan aku langsung beraksi di sayap kanan. Gadis-gadis di timku langsung menangkap strategiku dan memperkuat pertahanan, memaksa tim lawan untuk menyerang lewat sayap kanan yang kujaga.

Setiap kali pemain lawan menggiring bola mendekat ke gawang, aku pasti berhasil merebutnya.

Sebelum kusadari, aku sudah basah oleh keringat, rumput menempel di betisku yang basah kena keringat. Untungnya, aku memakai kaus kaki panjang sehingga bekas lukaku tak terlihat. Aku seakan melayang dan bahagia bisa beraktivitas di bawah sinar matahari, dan sangat gembira mendengar sorakan teman-teman setimku.

Ada serangan balik dari sisi kiriku. Tyra merebut bola dari pemain lawan, dan sekarang dikejar pemain lawan yang lain. Aku satu-satunya orang yang bebas, dan dia mengoper bola kepadaku.

Tiba-tiba, hampir semua pemain lawan mengejarku. Pemain-pemain dari timku mengejar mereka, mencoba menghalangi lawan dariku, saat aku menggiring bola ke arah gawang. Penjaga gawang menyiapkan diri menghadapi aku yang mendekat. Pemain lawan melepaskan diri dari halangan pemain timku dan mengejarku. Meskipun jarak ke gawang masih sepertiga lapangan, aku tahu ini adalah kesempatan

terakhirku.

Aku menendang. Bola melengkung tinggi, berputar seperti jet. Aku menendang terlalu cepat, tanpa berpikir, dan langsung mengarah ke penjaga gawang. Ah, penjaga gawang pasti akan menangkapnya.

Dan memang demikian. Tapi aku menendang bola itu terlalu kuat sehingga gaya dorongnya membuat si penjaga gawang terlontar ke belakang, bola terlepas dari tangannya dan menghantam jaring gawang.

Timku bersorak. Pemain lawan ikut bersorak, ini hanya permainan. Jadi, mereka ikut mengakui keahlianku dan tidak merasa kalah.

Myra menepuk bahu. Dia bangga karena menjadi orang yang berhasil membujukku untuk keluar dari kebun apel dan ikut bermain. Pelatih mendekatiku dan menanyakan aku sekolah di mana. Dia jelas ingin memasukkanku ke dalam timnya.

"Aku bukan dari sini," gumamku. "Maaf." Pelatih mengangkat bahu dan memberiku ucapan selamat.

Aku tersenyum dan berjalan keluar lapangan. Aku merasa gadis-gadis itu ingin berteman denganku. Mereka berdiri bergerombol dan memandangkanku pergi. Aku membayangkan kehidupan yang berbeda bagiku, kehidupan seperti gadis biasa. Memang menarik, tetapi tempatku adalah bersama Katarina.

Aku berjalan kembali ke motel, berusaha menghapus seringai kemenangan dari wajahku. Ada dorongan kekanak-kanakan yang membuatku ingin menceritakan tentang golku kepada Katarina, meskipun dia sudah melarangku ikut bermain. Tiba-tiba saja, kakiku sudah berlari kembali ke kamar motel, tak sabar untuk pamer kepada Katarina.

Pintu kamar tidak terkunci. Aku membukanya, masih menyeringai senang seperti orang idiot. Dan seringaiku

langsung menghilang.

Ada sepuluh pria di dalam kamar, Mogadorian. Katarina terikat di kursi, mulutnya disumpal, keningnya berdarah, dan matanya berkaca-kaca melihatku.

Aku berbalik hendak lari, tapi kemudian aku melihat mereka. Lebih banyak Mogadorian; ada yang di mobil, ada yang hanya berdiri, di seluruh tempat parkir. Sekitar tiga puluh orang semuanya.

Kami tertangkap!

BAB 12

TANGANKU DIBORGOL DAN KAKIKU DIIKAT. Katarina juga, meskipun aku tak bisa melihatnya. Para Mogadorian melemparkan kami di bak belakang sebuah truk trailer besar, terikat bersama. Satu-satunya bukti keberadaan Katarina adalah punggungku yang beradu dengan punggungnya. Trailer itu berguncang-guncang dan aku menebak kami sedang melaju kencang di jalan raya.

Mulut Katarina masih disumpal, tetapi untungnya mereka tak mau repot-repot menyumpalku. Entah mereka merasa bahwa aku akan diam demi keselamatan Katarina atau ingar bingar lalu lintas akan menenggelamkan suaraku.

Aku tak tahu ke mana kami akan dibawa dan apa yang akan dilakukan para Mogadorian terhadap kami. Aku sudah memperhitungkan bahwa kami akan menghadapi yang terburuk, tapi aku masih mengumumkan kata-kata penenang bagi Katarina. Aku tahu Katarina juga akan melakukan hal yang sama jika dia bisa.

"Semua akan baik-baik saja," kataku. "Kita akan baik-baik saja."

Aku tahu kami tak akan baik-baik saja. Perutku mual saat menyadari bahwa perjalanan ini akan berakhir dengan kematian kami.

Katarina menekankan punggung kepadaku, mengisyaratkan cinta dan dorongan. Dengan tangan terikat dan mulut tersumpal, itu adalah satu-satunya cara dia bisa berkomunikasi denganku.

Suasana di bak belakang trailer itu gelap. Hanya ada seberkas sinar masuk melalui lubang di atap aluminiumnya. Sinar matahari. Aneh rasanya duduk di bak trailer yang gelap dan lembap ini, sementara di luar matahari bersinar. Sebuah hari yang biasa.

Badanku sakit di mana-mana karena duduk terlalu lama dalam posisi yang tak nyaman. Dalam kelelahan, aku sempat berpikir gila bahwa tadi seharusnya aku tidak pulang ke kamar motel dan terus main bola saja. Setidaknya sampai ikut merasakan sekaleng Gatorade yang ditawarkan pelatih kepadaku.

Terdengar sesuatu dari kegelapan trailer. Geraman bernada rendah. Di ujung bak trailer bagian depan ada sebuah kandang. Samar-samar aku bisa melihat jeruji baja.

"Apa itu?" tanyaku. Katarina bergumam dari balik sumpalan mulutnya, dan aku langsung menyesal karena menanyakan sesuatu yang tak bisa dia jawab.

Kucondongkan tubuhku ke depan, menarik Katarina bersamaku. Aku bisa mendengar Katarina berusaha memprotes, tetapi rasa penasaran mengalahkannya.

Kuregangkan tubuhku ke depan jauh-jauh, wajahku mendekat ke jeruji baja.

Terdengar gemerisik di dalam gelap.

Tawanan lainkah? pikirku. Sejenis binatang? Hatiku dibanjiri rasa iba.

"Halo?" kataku ke kegelapan kandang. Orang atau binatang itu mengeluarkan suara gemetaran. "Apa kau baik-baik saja?"

Tiba-tiba, rahang yang luar biasa besar menggebrak ke depan, mata sebesar tinju berpendar merah. Bau busuk menguar dari napas binatang itu dan meniup rambutku. Perutku langsung mual dan aku hampir muntah.

Aku mencoba menjauh, tetapi binatang buas itu tetap menempelkan kepala besarnya ke jeruji. Mata merahnya menatapku tajam. Aku tahu kalau saja tak ada jeruji baja menghalangi, aku pasti sudah mati.

Binatang ini bukan tawanan. Bukan sekutu yang terkalahkan. Ini adalah piken. Katarina pernah menceritakan

kepadaku tentang binatang ini. Makhluk liar dan pemburu bagi Mogadorian. Tetapi, selama ini aku mengira itu hanyalah dongeng.

Katarina membantu menggeser-geser kakinya hingga kami agak menjauh dari binatang buas itu. Saat aku semakin mundur, piken itu juga mundur. Menghilang di kegelapan kandangny.

Saat ini aku aman. Tetapi, aku juga tahu bahwa binatang ini, makhluk yang busuk dan mengerikan, mungkin akan jadi lawanku dalam beberapa hari atau beberapa minggu ke depan. Perutku bergolak karena ngeri dan kemarahan akibat putus asa. Aku tak tahu apakah aku sebaiknya muntah, pingsan, atau malah keduanya.

Kusurukkan kepalaku yang lembap oleh keringat di bahu Katarina, berharap mimpi buruk ini segera berakhir.

Aku tenggelam dalam tidur yang gelisah dan terbangun oleh suara Katarina.

"Enam. Bangun. Enam."

Aku langsung terbangun.

"Sumpalan mulutmu?" tanyaku.

"Aku berhasil melepaskannya. Lama sekali baru bisa lepas."

"Oh," kataku bodoh. Aku tak tahu harus berkata apa lagi, atau masiakah ada gunanya kami bicara? Kami telah tertangkap, tanpa daya.

"Mereka menyadap truk kita. Waktu di Texas. Begitulah cara mereka menemukan kita."

Betapa bodohnya, pikirku. Sembrono sekali kami.

"Tugaskulah yang seharusnya memikirkan hal itu," kata Katarina seakan-akan membaca pikiranku. "Sudahlah, jangan dibahas lagi. Aku ingin kau bersiap terhadap apa yang akan terjadi."

Apa? pikirku. Kematian kami?

"Mereka akan menyiksamu untuk mendapatkan informasi. Mereka akan ...," kudengar Katarina terisak, tapi berusaha menguasai diri dan melanjutkan per kataannya. "Mereka akan menyiksamu habis-habisan. Tapi kau harus kuat."

"Aku akan kuat," kataku, setegas mungkin.

"Mereka akan menggunakanku untuk membuatmu tunduk. Jangan biarkan apa pun yang terjadi"

Jantungku seakan membeku. Mereka akan membunuh Katarina di depanku apabila itu bisa membuatku bicara.

"Berjanjilah kepadaku, Enam. Aku mohon ... mereka tak boleh tahu nomormu. Kim tak boleh membocorkan informasi yang bisa membuat mereka lebih banyak tahu tentang Garde yang lain. Informasi yang bisa membantu mereka memburu para Garde. Semakin sedikit yang mereka tahu tentang mantra pelindung, semakin bagus. Berjanjilah. Kau harus berjanji."

Aku tak bisa berjanji. Tubuhku beku membayangkan kengerian yang akan kualami. Aku tahu janjiku adalah satu-satunya hal yang ingin didengar Katarina, tapi aku tak bisa.

BAB 13

SUDAH TIGA HARI AKU DISEKAP DALAM SELKU ini. Di sini yang ada hanya seember air, satu ember kosong untuk toilet, dan nampan besi kosong bekas makan kemarin. Tak sedikit pun makanan tersisa di nampan itu; aku sudah menjilatinya sampai bersih kemarin. Saat aku terbangun di selku tiga hari lalu, aku berniat mogok makan sebagai protes, menolak makan dan minum kecuali mereka memperbolehkanku melihat Katarina. Tapi dua hari berlalu tanpa ada makanan ataupun minuman yang diantarkan, dan aku mulai membayangkan bahwa mereka telah melupakannya. Ketika akhirnya makanan datang, aku sudah tenggelam dalam dasar keputusan sehingga aku lupa niatku dan langsung melahap bubur lembek yang mereka masukkan dari lubang kecil di pintu selku.

Anehnya, aku tidak merasa lapar. Memang semangatku melemah, tetapi tubuhku tak terasa lemah karena kurang makan. Liontinku berpendar suram di dadaku selama aku dalam kegelapan, dan aku mengira bahwa mantra pelindung yang dipasang Tetua Lorien melindungiku dari kelaparan dan dehidrasi. Meskipun tak kelaparan ataupun dehidrasi, aku belum pernah tak makan atau minum selama itu. Dan pengalaman itu hampir membuatku setengah gila. Secara fisik, aku tak lapar ataupun haus, tetapi secara mental aku kelaparan.

Dinding selku terbuat dari batu kasar dan tebal. Rasanya tak seperti sel penjara, tetapi lebih mirip Jiang buatan. Sepertinya sel ini dipahat dari bukit cadas. Rupanya, kami dibawa ke sebuah gua alam atau terowongan di dalam gunung.

Aku sudah mencoba mengikis dinding selku, tetapi bahkan aku pun sadar itu sia-sia. Semua usaha itu hanya

membuat kukuku patah dan ujung jemariku berdarah. Satu-satunya hal yang bisa kulakukan sekarang adalah diam dan berusaha mempertahankan kewarasanku.

Itulah misi utamaku: tak membiarkan pengucilan dalam sel ini membuatku jadi gila. Aku harus membuat pengalaman ini menjadi sesuatu yang membuatku lebih kuat, lebih teguh, tapi tidak membuatku gila. Tetap waras, sebuah tantangan yang aneh. Kalau kau berkonsentrasi untuk tetap waras terlalu keras, itu hanya akan membuatmu jadi tambah dekat pada kegilaan. Tetapi, kalau kau melupakan misimu, kalau kau mencoba mempertahankan kewarasan tanpa berkonsentrasi, pikiranmu justru akan mengembara memikirkan hal-hal yang paling aneh dan gila, sehingga membuatmu nyaris stres. Triknya adalah mencoba menjaga keseimbangan di antara keduanya; membuat jarak dengan dirimu, berusaha netral.

Aku berkonsentrasi mengatur napas. Hirup, embuskan. Hirup, embuskan. Saat aku tidak melakukan peregangannya atau push-up di pojok selku, itulah yang kulakukan. Bernapas.

Hirup, embuskan. Hirup, embuskan.

Kata Katarina ini namanya meditasi. Dia dulu sering mendorongku untuk melakukan latihan meditasi demi membantuku fokus. Menurutnya itu akan membantuku saat bertarung. Aku tak pernah mau mengikuti sarannya. Rasanya terlalu membosankan. Tetapi sekarang, di dalam selku, meditasi menjadi pegangan untuk mempertahankan kewarasanku. Cara terbaik untuk mempertahankan kewarasanku.

Aku sedang bermeditasi ketika pintu selku terbuka. Aku berbalik, mataku memicing silau terkena cahaya yang datang dari lorong. Seorang Mogadorian berdiri di depan cahaya, di belakangnya ada beberapa lagi berjaga.

Mogadorian itu memegang ember dan selama sesaat kukira dia membawakan aku air untuk minum. Tetapi, dia melangkah maju dan menyiramkan seember air dingin ke kepalaku. Sebuah penghinaan yang nyaris tak tertahankan dan aku gemetar kedinginan. Namun, siraman itu juga menyegarkan. Mengembalikanku ke kehidupan, mengembalikan kebencianku kepada para Mogadorian sialan ini.

Mogadorian itu menarikku berdiri dan mengikatkan penutup ke mataku. Lalu, dia melepaskanku lagi dan aku terhuyung berusaha untuk tetap tegak.

"Ayo," katanya, mendorongku keluar sel.

Pengikat mata itu tebal, jadi aku berjalan dalam kegelapan total. Tapi indraku yang lain cukup tajam dan aku nyaris bisa berjalan lurus. Aku juga bisa merasakan para Mogadorian di sekitarku.

Saat berjalan, kakiku terasa dingin menyentuh lantai batu kasar, aku mendengar jeritan dan erangan kesakitan dari para tawanan lain. Ada yang manusia, ada pula yang binatang. Mereka pasti terkunci dalam sel seperti aku. Aku tak tahu siapa mereka dan apa yang diinginkan Mogadorian dari mereka. Tetapi, aku sibuk berkonsentrasi pada nyawaku sendiri sehingga tak peduli. Aku tak sempat lagi merasa iba.

Setelah perjalanan yang panjang, Mogadorian yang memimpin berkata, "Kanan!" dan mendorongku ke kanan. Dia mendorongku keras sekali sehingga aku jatuh berlutut. Lututku bergeser di lantai batu yang kasar. Aku berusaha berdiri, tetapi dua orang Mogadorian menyeretku dan melemparkanku ke dinding. Mereka menarik tanganku ke atas dan memasukkannya ke rantai besi yang menggantung dari langit-langit. Tubuhku terentang, kakiku nyaris tak menyentuh tanah.

Mereka melepaskan penutup mataku. Aku ada di sel

yang lain; sel yang diterangi lampu bercahaya kuat dan matakuku seakan terbakar karena silau, karena selama tiga hari sebelumnya dikurung di sel yang gelap total. Begitu matakuku mulai terbiasa dengan cahaya, aku melihatnya.

Katarina!

Dia juga dirantai ke langit-langit dan kondisinya jauh lebih buruk dariku. Berdarah-darah, memar bekas dipukuli habis-habisan. Mereka memulai dengan menyiksanya terlebih dulu.

"Katarina," bisikku. "Apa kau baik-baik saja ...?" Dia mengangkat kepala, matanya berkaca-kaca.

"Jangan melihatku," katanya, matanya kembali tertunduk.

Seorang Mogadorian masuk ke ruangan. Dia mengenakan—aneh sekali—kaus polo putih dan celana khaki tersetrika rapi. Rambutnya pendek. Sepatunya pantofel—berdetak pelan di lantai. Dia bisa saja salah dikira sebagai ayah penyayang dari pinggiran kota atau manajer toko swalayan.

"Halo, apa kabar?" katanya. Dia menyeringai kepadaku, kedua tangannya di dalam saku celana. Giginya putih berkilau seperti iklan pasta gigi.

"Kuharap kau menikmati menginap bersama kami." Aku memperhatikan bulu-bulu halus di lengannya yang kecokelatan. Mogadorian ini bisa dibilang pria yang tampan, meskipun hambar, dengan tubuh yang kekar dan kuat. "Gua ini memang agak dingin, tapi kami berusaha membuat kalian senyaman mungkin. Sudah ada dua ember kan di selmu? Kami tak ingin kau tak punya toilet."

Satu tangannya terulur dengan santai sehingga sesaat kukira dia akan mengelus pipiku. Tetapi dia malah mencubitku, keras-keras. "Lagi pula kau adalah tamu kehormatan kami," katanya, bisa beracun akhirnya

merembes di perkataannya.

Aku benci mengakuinya, tetapi aku mulai menangis. Kakiku lemas, dan aku tergantung tak berdaya. Tetapi aku menahan isakanku. Dia mungkin bisa melihatku menangis, tapi aku tak akan membiarkan Mogadorian ini mendengar isakanku.

"Baiklah, Ladies," kata si Mogadorian, menepukkan kedua tangan dan mendekati meja kecil di sudut ruangan. Dia membuka laci dan mengeluarkan koper vinil yang dibukanya di atas meja. Cahaya lampu di langit-langit dipantulkan kembali oleh serangkaian bendabenda baja yang tajam. Mogadorian itu mengambilnya satu demi satu sehingga aku bisa melihat semuanya. Pisau bedah, pisau cukur, dan tang. Berbagai macam pisau. Bor listrik ukuran saku. Dia menyalakan bor itu sesaat sebelum meletakkannya lagi.

Mogadorian itu berjalan mendekatiku. Wajahnya hanya beberapa sentimeter dari wajahku. Dia bicara dan napasnya mengembus ke hidungku. Aku langsung mual.

"Kau lihat semua ini?"

Aku tak menjawab. Napasnya berbau seperti piken di trailer. Meskipun dari luar dia terlihat tampan, di dalam dia sama busuknya.

"Aku akan menggunakan semua alat ini kepadamu dan Cepanmu hingga kau menjawab semua pertanyaan kami dengan jujur. Kalau tidak, kujamin kalian berdua akan berharap lebih baik mati."

Dia menyeringai penuh kebencian, berjalan kembali ke meja dan mengambil sebuah pisau cukur tajam dengan pegangan karet. Dia kembali mendekatiku, mengusap pipiku dengan sisi pisau yang tumpul. Rasanya dingin.

"Sudah lama aku memburu kalian," katanya. "Kami sudah membunuh dua, dan sekarang kau ada di sini, berapa pun nomormu. Dan seperti yang kau bayangkan, aku

berharap kau Nomor Tiga."

Aku mencoba menjauh, menekan punggungku ke dinding sel, berharap bisa melesak dan menghilang ke dalam batu. Mogadorian itu tersenyum sambil menekan sisi pisau tumpulnya ke pipiku lagi, lebih keras.

"Ops," katanya. "Salah sisi."

Dengan satu gerakan cepat, dia memutar sisi bilah pisau sehingga sisi yang tajam berhadapan dengan wajahku. "Nah, kita coba seperti ini sekarang."

Dia menyeringai kejam dan mengayunkan pisau itu langsung ke wajahku. Rasa hangat yang sudah kukenal menjalar di tubuhku, tapi aku tak merasa kesakitan. Aku justru terpana saat melihat pipi Mogadorian itu mulai berdarah.

Darah mengalir kian deras saat pipi Mogadorian itu membuka seperti jahitan robek. Dia menjatuhkan pisaunya, mencengkeram pipinya, dan berputar-putar di ruangan, kesakitan dan frustrasi. Dia menerjang meja, membuat alat-alat penyiksaan beterbangan ke lantai, lalu lari keluar. Pengawal Mogadorian yang selama ini berjaga di belakangnya saling pandang penuh tanya.

Sebelum aku sempat bicara kepada Katarina, kedua pengawal Mogadorian itu maju, membuka ikatanku dan menyeretku kembali ke sel.

BAB 14

DUA HARI BERLALU. DALAM KEGELAPAN SELKU, aku kini tak hanya harus mengatasi ancaman kegilaan dan kebosanan. Aku juga harus menghilangkan ingatan tentang Katarina yang penuh darah dan luka. Aku ingin mengingat Katarina sebagaimana aku mengenalnya: bijak dan kuat.

Aku meneruskan latihan bernapasku. Untungnya itu bisa membantu. Tapi tak banyak.

Akhirnya, pintu sel terbuka dan sekali lagi, aku . disiram air dingin, diberi penutup mata, tapi kali ini ditambah sumpalan di mulut.

Katarina masih ada di tempat terakhir kali aku melihatnya, berdarah-darah dan lunglai seperti sebelumnya. Aku hanya berharap semoga saja para Mogadorian pernah menurunkannya dan memberinya kesempatan untuk lepas dari rantainya itu.

Mogadorian yang sama dengan yang hendak menyiksaku kemarin duduk di depan kami. Di pinggir meja dengan salah satu sisi wajahnya terbungkus perban.

Aku bisa melihat bahwa dia berusaha terlihat menakutkan seperti sebelumnya, tetapi ada ketakutan baru di matanya.

Aku benci dia. Lebih dari siapa pun yang pernah kutemui. Kalau saja aku bisa merobek-robeknya dengan tanganku, aku pasti tak akan ragu. Kalau tak bisa dengan tangan, aku akan mengoyaknya dengan gigi.

Mogadorian itu sadar bahwa aku memperhatikannya. Tiba-tiba, dia melompat ke depan, merenggut sumpalan mulutku. Dia mengacungkan pisau cukur tajam itu ke depan wajahku lagi, memutar-mutarnya sehingga bilah pisau memantulkan cahaya lampu dari langitlangit.

"Aku tak tahu kau nomor berapa ...," katanya. Aku

mengerut, mengira dia akan mengirisiku lagi, tapi dia menahan diri. Lalu, dengan kesengajaan yang sadis, dia mendekat ke arah Katarina dan menjambak rambutnya. Katarina merintih di balik mulut yang masih tersumpal. "Tapi kau akan memberitahuku sekarang juga."

"Tidak!" jeritku.

Mogadorian itu menyeringai puas melihat kepiluanku, seakan-akan dia sudah mengharapkannya. Dia menekankan bilah pisau ke lengan Katarina dan mengiris. Kulit lengan Katarina merengkah, mengucurkan darah. Katarina merosot ke bawah, tapi tertahan oleh rantai yang membelit tangannya. Air matanya bercucuran. Aku mencoba menjerit, tetapi suaraku hilang. Yang keluar hanyalah rintihan pilu.

Mogadorian itu kembali mengiris lengan Katarina, kali ini lebih dalam. Katarina tak bisa menahan rasa sakit dan merosot lunglai nyaris pingsan.

Aku akan merobek-robekmu dengan gigiku, geramku dalam hati.

"Aku bisa melakukan ini seharian," kata si Mogadorian. "Kau mengerti? Kau akan memberi tahu semua yang ingin aku ketahui, dimulai dengan nomor berapa kau ini?"

Kupejamkan mata. Jantungku seakan hendak meledak. Aku merasa seperti gunung api, hanya saja tak ada jalur keluar, tak ada jalur untuk menyalurkan kemarahan yang membeludak dalam diriku.

Ketika kubuka kembali mataku, Mogadorian itu sudah kembali ke meja, melempar-lemparkan pisau besar dari tangan kanan ke tangan kirinya. Menunggu aku memperhatikannya. Dan begitu mataku bertatapan dengannya, Mogadorian itu mengangkat pisaunya sehingga aku bisa melihat betapa besar ukurannya. Pisau itu

berpendar di tangannya, berubah-ubah warna: ungu, lalu hijau.

"Nah, ... nomormu. Empat? Tujuh? Apakah kau cukup beruntung menjadi Nomor Sembilan?"

Katarina yang sudah setengah sadar, menggelengkan kepala. Aku tahu dia memintaku untuk tetap diam. Dia sudah berusaha untuk tetap diam selama ini.

Aku berjuang untuk diam. Tapi aku tak bisa. Aku tak tahan melihatnya melukai Katarinaku. Cepanku.

Mogadorian itu berjalan mendekati Katarina sembari menghunus pisau. Katarina mengumumkan sesuatu dari balik sumpalan mulutnya. Penasaran, si Mogadorian menurunkan sumpalan mulut Katarina.

Katarina meludahkan darah ke lantai di dekat kaki si Mogadorian. "Menyiksaku untuk mendapatkan informasi darinya?"

Mogadorian itu memandangnya penuh kebencian, tak sabar. "Ya, begitulah."

Katarina terkekeh penuh ejekan. "Dan kau butuh dua hari untuk memikirkan ide cerdas itu?"

Wajah si Mogadorian memerah mendengar ejekan itu. Bahkan, kaum Mogadorian pun punya harga diri. "Kau ini pasti Mogadorian idiot," raung Katarina dalam tawa. Aku takjub melihat keberaniannya, bangga akan perlawanannya, tetapi takut akan konsekuensinya.

"Waktuku sebanyak galaksi," jawab si Mogadorian datar. "Kalian berdua ada di sini bersamaku sekarang, tetapi kaum kami yang lain di luar sana, sekarang sedang memburu teman-teman kalian. Jangan mengira kami berhenti bergerak hanya karena kami sudah menangkap kalian. Kami tahu lebih banyak daripada yang kalian kira. Tapi kami ingin tahu segalanya."

Dengan kejam, Mogadorian itu menghantam Katarina

dengan gagang pisau sebelum Katarina sempat membalas perkataannya. Lalu, dia menoleh kepadaku.

"Jika kau tak ingin melihatnya dicacah menjadi irisan kecil-kecil, sebaiknya kau mulai bicara, dan cepat. Dan pastikan semua kata yang keluar dari mulutmu benar. Aku akan tahu jika kau berbohong."

Aku tahu bahwa Mogadorian itu tak main-main, dan aku tak tahan melihatnya melukai Katarina lagi. Kalau aku bicara, mungkin dia akan lebih murah hati. Mungkin dia akan berhenti menyiksa Katarina.

Kata-kata pun menghambur dari mulutku sehingga aku nyaris tak bisa berpikir. Begitu cepat sehingga aku nyaris tak sadar dengan apa yang aku katakan. Aku hanya punya satu niat samar: mengatakan semua yang aku tahu yang tak bisa dia gunakan untuk memusnahkanku ataupun para Loric yang lain. Aku menceritakan detail-detail tak berguna tentang perjalananku dengan Katarina, samaran-samaran kami. Aku juga mengatakan tentang Petiku, tapi aku tak memberi tahu tempat kami menguburnya. Aku mengatakan bahwa Petiku hilang dalam perjalanan. Begitu aku mulai bicara, aku takut untuk berhenti. Aku tahu kalau aku berhenti untuk memikirkan kata-kataku, Mogadorian itu akan tahu bahwa aku berbohong."

Lalu, dia bertanya aku nomor berapa.

Aku tahu dia ingin mendengar jawaban bahwa aku adalah Nomor Empat. Aku tak mungkin Nomor Tiga karena dia kemarin gagal membunuhku. Tetapi, jika aku Nomor Empat, dia hanya perlu menemukan dan membunuh Nomor Tiga sebelum menghabisiku.

"Aku Nomor Delapan," kataku akhirnya. Aku sangat ketakutan saat mengatakannya sehingga suaraku keluar dalam desahan putus asa. Dan itu berhasil mengelabui si Mogadorian. Dia langsung kecewa.

"Maaf sudah mengecewakanmu," serakku.

Namun, kekecewaannya tak bertahan lama. Kini, wajahnya mulai dihiasi senyum kemenangan. Aku mungkin bukan Loric dengan nomor yang dia inginkan, tetapi dia berhasil mengetahui nomorku. Atau setidaknya, apa yang dia pikir menjadi nomorku.

Aku memandang Katarina, meskipun dia nyaris tak sadar, aku masih bisa menangkap kilatan rasa lega di matanya. Dia bangga karena aku berhasil mengelabui si Mogadorian dengan memberikan nomor yang salah.

"Kau ini lemah juga, ya?" Mogadorian itu menatapku menghina. Biarkan saja, pikirku merasa menang. Dia bodoh karena percaya pada kebohonganku.

"Keluargamu di Lorien, meskipun kalah mereka melawan. Setidaknya, mereka punya keberanian dan harga diri. Tetapi kau" Dia menggelengkan kepala dan meludah ke lantai. "Kau tak punya apa pun, Nomor Delapan!"

Dalam sekejap, si Mogadorian mengayunkan pisau di tangannya dan menikamkannya ke dada Katarina. Terdengar bunyi tulang berderak saat pisau itu menembus tulang dada langsung ke jantungnya.

Aku menjerit. Matakun panik mencari-cari mata Katarina. Untuk terakhir kalinya, Katarina menatapku. Aku meronta berusaha melepaskan rantai yang mengikatku untuk mendekatinya. Berjuang untuk mendekati Katarina pada saat-saat terakhirnya. Tapi saat-saat terakhirnya berlalu dengan begitu cepat.

Katarinaku telah tiada.

BAB 15

MINGGU BERGANTI BULAN.

Kadang, mereka tak memberiku makan selama beberapa hari, tetapi mantra di liontinku melindungiku dari kematian akibat kehausan atau kelaparan. Yang lebih sulit adalah ketiadaan sinar matahari, kegelapan yang selalu meraja. Kadang, aku kehilangan kesadaran akan diriku di kegelapan total ini. Tak bisa memisahkan antara diriku dan kegelapan. Aku kehilangan keberadaanku, batasku. Seakan aku hanyalah awan tinta hitam di pekatnya malam. Hitam di atas hitam.

Aku merasa terlupakan. Terkurung tanpa harapan untuk keluar, dan tanpa informasi yang bisa membawaku ke Garde lain. Aku tak berguna sekarang. Hanya diam menunggu hingga Mogadorian membunuh para Garde dengan nomor sebelumku. Hingga akhirnya saat nasibku akan ditentukan.

Dorongan untuk terus hidup sudah hilang dari diriku. Aku hidup bukan karena aku ingin, tetapi karena aku tak bisa mati. Kadang, aku berharap seandainya aku bisa mati.

Namun, aku berusaha untuk tetap bugar dan tangkas, siap untuk bertarung. Aku tak lupa untuk push-up, situp, dan berlatih Shadow setiap hari, untuk mempertahankan insting bela diriku.

Dalam latihan Shadow, aku belajar memainkan peran Katarina dan juga peranku sendiri. Memberi perintah kepada diriku sendiri, mendeskripsikan para penyerangku, sebelum aku meresponsnya dalam benakku.

Aku dulu suka sekali permainan ini, tapi sekarang aku membencinya. Tetapi, demi kenangan akan Katarina, aku terus memainkannya.

Saat aku berbohong kepada Mogadorian itu, aku mengira aku akan bisa menyelamatkan nyawa Katarina.

Namun begitu, aku melihat pisau si Mogadorian menembus jantung Cepanku, aku menyadari bahwa aku justru mempercepat ajal Katarina. Aku memberi tahu si Mogadorian semua yang ingin dia ketahui, agar dia segera membunuh Katarina. Agar penderitaan Katarina segera berakhir. Agar aku tak harus melihatnya menderita lagi.

Berkali-kali kukatakan kepada diriku sendiri bahwa itu adalah hal yang terbaik, itulah yang diinginkan Katarina, karena dia dalam kesakitan yang luar biasa. Tapi setelah dia pergi, aku rela memberikan apa pun asalkan bisa bertemu kembali dengannya, bahkan meskipun Katarina harus menderita luar biasa. Aku ingin dia kembali. Para Mogadorian terus menguji mantra yang melindungiku dari kematian. Mereka mencari-cari celah untuk membinasakanku. Percobaan-percobaan ini butuh waktu untuk merencanakannya. Tetapi, seminggu sekali aku diseret keluar dari selku dan dibawa ke sel lain yang sudah dilengkapi dengan alat untuk memusnahkanku.

Di minggu pertama setelah kematian Katarina, aku dibawa ke sebuah ruangan kecil dan dipaksa berdiri di atas panggangan logam yang tingginya sekitar setengah meter dari lantai. Pintu ruangan kemudian disegel. Aku menunggu beberapa menit saat ruangan itu perlahan-lahan diisi dengan gas beracun, yang muncul dari bawah panggangan tempatku berdiri. Gas itu mengular kehijauan dan menyebar. Aku menutup mulut, mencoba tidak menghirupnya. Tapi akhirnya aku tak tahan. Aku mengambil napas dan menghirup gas beracun itu. Tetapi bukannya kesakitan, gas itu seakan angin surga bagiku. Aromanya segar, sedingin angin yang berembus di pegunungan.

Penjaga Mogadorian menyeretku keluar dengan kesal beberapa menit kemudian. Dengan cepat mendorongku kembali ke sel, tetapi aku sempat melihat

tumpukan abu di dekat pintu keluar. Mogadorian yang menekan tombol untuk mengeluarkan gas beracun, mati.

Minggu berikutnya, mereka mencoba menenggelamkanku, dan minggu depannya, mereka mencoba membakarku. Tetapi, tentu saja semua tak mempan.

Minggu lalu, mereka memberiku makanan yang dipenuhi dengan racun arsenik. Aku bahkan berani bersumpah bahwa aku bisa merasakan setiap bulir racunnya. Mereka membawa cake ke selku. Tak ada alasan mengapa mereka berbaik hati memberiku makanan enak, dan aku langsung tahu bahwa ini adalah tipuan. Mereka mencoba menipuiku dengan berbaik hati memberi kue, dengan harapan akan bisa menipu mantra Lorien yang melindungiku. Mereka berpikir kalau aku tak tahu bahwa nyawaku sedang terancam, mantra pelindung tak akan bekerja. Tentu saja, aku langsung curiga. Meskipun aku tetap makan cake itu. Enak, kok.

Dengan menguping dari celah pintu sel, aku kemudian tahu bahwa tiga Mogadorian mati gara-gara usaha meracuniku itu.

Kemudian, untuk menghibur diri aku membuat lelucon. Butuh berapa Mogadorian untuk membuat cake? tanyaku kepada diri sendiri. Lalu dengan puas, aku menjawab lagi: Tiga.

Aku membayangkan para Mogadorian itu, yang sepertinya tak terlalu memedulikan nyawa, akan terus mencoba membunuhku, dan akhirnya mati satu demi satu karena tak bisa mematahkan mantra pelindungku. Hingga akhirnya, tak satu pun dari mereka yang tersisa. Aku sadar itu hanya fantasi, tetapi setidaknya itu bisa membuatku senang.

Aku tak tahu berapa lama aku dikurung. Tetapi, aku

sudah menjadi sangat terbiasa dengan usaha-usaha mereka untuk membunuhku, sehingga aku tak takut lagi ketika mereka menyeretku keluar sekali lagi menuju ruangan tempat mereka akan berusaha membunuhku. Kali ini aku dilemparkan masuk ke sebuah ruangan besar bercahaya remang-remang. Ruangan ini jauh lebih besar daripada semua ruangan yang pernah kumasuki. Aku tahu bahwa para Mogadorian mengawasiku dari balik cermin satu arah atau kamera monitor, jadi aku bersikap sinis dan melawan. Sikap yang mengatakan: Silakan saja bunuh aku.

Lalu, aku mendengar sesuatu. Geraman rendah. Geraman itu sangat rendah dan menakutkan sehingga aku bisa merasakan lantai bergetar. Aku berbalik dan melihat, jauh di dalam keremangan ruangan, sebuah kandang baja besar. Kandang yang kelihatannya tak asing.

Kudengar rahang berderak lapar, diikuti oleh suara decap penuh selera. Binatang buas. Binatang buas yang ada di trailer bersama kami. Sekarang aku ketakutan. Ada sebuah kilas sinar menyilaukan. Tiba-tiba saja, aku diterangi oleh cahaya merah yang berkedip-kedip dan jeruji kandang baja mulai terangkat. Tanpa senjata, aku mundur hingga di ujung ruangan itu.

Pintar, pikirku. Para Mogadorian belum pernah membuatku berhadapan dengan binatang buas sebelumnya.

Binatang itu keluar. Monster berkaki empat, berdiri seperti anjing bulldog seukuran badak. Kaki depannya bengkok, mulutnya berleleran liur, dan rahang yang luar biasa besar. Taring-taring besar bertonjolan dari mulutnya. Kulitnya yang kehijauan membusuk. Dan dia mengeluarkan aroma kematian.

Binatang itu mengaum ke arahku, mencipratiku dengan liur yang sangat kental sehingga membuatku ketakutan apabila aku terpeleset liurnya. Lalu, dia

menyerang.

Aku nyaris tak percaya apabila tak mengalaminya sendiri. Tubuhku kaku karena terus dikurung. Sudah berbulan-bulan, aku tak pernah latihan lagi. Tetapi begitu serangan datang, naluri dan adrenalinku langsung mengambil alih. Aku langsung bisa menghindari dari binatang buas itu seperti petarung profesional, berlari memutar ke pojokan, dan menunduk melewati kedua kakinya. Binatang itu meraung frustrasi, kian tak sabar dan menghantam dinding dengan kepalanya.

Kurasa aku belum pernah merasa sesenang ini. Apalagi saat tendanganku mengenai wajahnya dengan telak.

Aku berdiri tegak, bangga dengan tendanganku yang sempurna. Tetapi, ternyata aku mendarat di genangan liur si binatang buas dan aku terpeleset. Sebuah kelengahan singkat, tapi cukup bagi si binatang buas. Dia langsung menerkam dan menggigitku. Tubuhku dibanjiri perasaan hangat, dan aku yakin ajalku sudah dekat.

Namun, rasa sakit itu tak kunjung datang. Binatang itu merintih dan bergetar, lalu melepaskan jepitan rahangnya di badanku. Aku terjatuh berlutut sekitar satu setengah meter dari mulutnya yang rasanya lebih menyakitkan daripada gigitannya.

Aku berbalik dan melihat binatang buas Mogadorian jatuh terlentang, mulutnya menganga, dan dadanya turun naik dengan susah payah. Luka besar berbentuk lengkung mengoyak dadanya. Dia sendiri terkena akibat dari gigitannya kepadanya.

Binatang itu meraung lemah, mengibakan.

Tentu saja, pikirku. Binatang buas Mogadorian sama saja dengan para Mogadorian yang lain. Dia juga terpengaruh oleh mantra pelindungku.

Aku memutar tubuhku, mencoba menarik perhatian

para Mogadorian yang sedang mengawasi. Sudah jelas bagiku bahwa binatang itu, meskipun terluka, tak akan mati. Para Mogadorian akan berusaha menyembuhkannya dan memanfaatkannya untuk berbuat kekacauan.

Aku berjalan mendekatinya, teringat pada kelinci yang kubunuh bertahun-tahun lalu di Nova Scotia. Terdengar langkah kaki pengawal mendekat, dan aku tahu harus bertindak cepat.

Seorang prajurit Mogadorian masuk ke ruangan. Dia membawa pedang panjang dan hendak mengayunkannya kepadaku ketika tiba-tiba dia berhenti. Tersadar kalau dia berusaha melukaiku, dialah yang akan mati sendiri.

Aku memanfaatkan keraguan sesaat itu. Aku melompat dan menjatuhkannya dengan satu tendangan memutar. Pedangnya berkelontang jatuh. Satu tendangan lagi untuk membuatnya pingsan, lalu aku mengambil pedangnya.

Kudekati binatang buas yang sekarat itu, sementara semakin banyak prajurit Mogadorian yang menyerbu masuk ruangan. Kutusukkan pedang panjang itu ke otak si binatang buas.

Mampus dia!

Prajurit Mogadorian menyerbuku dan menyeretku kembali ke sel. Aku seakan melayang, tapi bahagia.

Tak ada ampun.

BAB 16

SELAMA DIKURUNG AKU MULAI MEMPERHATIKAN perbedaan-perbedaan kecil di makanan yang mereka berikan kepadaku. Makanannya selalu berupa bubur abu-abu. Protein dan gandum yang digiling menjadi pasta, lalu ditumpahkan begitu saja ke nampan sebelum diberikan kepadaku. Tetapi kadang bubur itu kebanyakan air dan kurang gandum, kebanyakan gandum dan kurang protein, dan sebagainya.

Hari ini banyak protein. Aku menelan bubur itu, tanpa kesenangan tetapi bersyukur. Otot-ototku masih linu karena pertarungan dengan piken serta para prajurit Mogadorian, dan kurasa protein akan sangat bermanfaat bagi tubuhku.

Aku menelan bubur yang terakhir dan kembali ke pojok selku. Selku gelap, tetapi masih ada berkas cahaya dari lubang untuk memasukkan nampan makanan sehingga aku bisa melihat kakiku, tangan, dan nampan makanan.

Namun, hari ini aku tak bisa melihat tanganku. Aku bisa melihat tangan kiriku, tapi tangan kananku tak ada.

Butuh waktu lama sekali bagiku untuk menyesuaikan kepekaan penglihatanku dengan kondisi gelap di dalam sel, jadi aku sangat kesal saat tak bisa melihat tanganku. Kugoyangkan tangan kananku di depan wajah, memutarnya ke kanan, ke kiri, dan kusingsingkan lengan baju. Tetapi, tetap saja aku tak bisa melihat tangan kananku. Kutampar sendiri wajahku, berkedip, mencoba mempertajam penglihatanku. Tapi tetap saja tangan kananku tak terlihat.

Akhirnya, aku meraih ke bawah dan mengambil garpu dari nampan makan dan memegangnya di depan wajah.

Jantungku berdebar kencang saat aku menurunkan garpu itu. Aku tak ingin terlalu berharap. Aku tabu aku tak

akan tahan bila harapanku itu tak terwujud. Tetapi aku bisa melihat garpu itu. Dan tangan kananku masih tak terlihat.

Tepat saat itu, pintu selku membuka dan seorang prajurit rendahan Mogadorian masuk. Dia datang untuk mengambil nampan makanan. Cahaya dari koridor yang menerobos masuk ke pintu memastikan kecurigaanku.

Tangan kananku tak terlihat.

Pusaka pertamaku muncul.

Aku terkesiap. Dari semua Pusaka yang mungkin kumiliki, ini adalah Pusaka yang paling mungkin—satunya Pusaka—membuatku bisa keluar dari sini hidup-hidup.

Mogadorian itu menggeram kepadaku curiga, dan aku buru-buru menyembunyikan tangan kananku di belakang punggung, berharap dia tak melihatnya. Sementara itu, kepalaku seakan berputar karena terlalu senang.

Mogadorian rendahan ini bodoh dan dia tidak menyadari perubahan sikapku. Dia hanya mengambil nampan dan keluar lagi.

Aku kembali dikungkung kegelapan, dan dengan tak sabar menunggu, matakku bisa menyesuaikan kembali dengan keremangan sel agar aku bisa melihat kemampuan baruku lagi. Nah, ini dia! Lengan baju yang kosong, tangan yang tak terlihat. Kusingsingkan lengan bajuku dan menatap lenganku. Tanganku benar-benar tak terlihat, lenganku terlihat samar-samar nyaris transparan, tapi dari siku ke bawah tanganku benar-benar menghilang.

Aku sadar, sepertinya aku harus melatih kemampuan ini.

BAB 17

BUTUH DUA HARI PENUH, TETAPI AKHIRNYA aku berhasil menguasai Pusaka pertamaku. Kendaliku memang belum sempurna, kadang saat menghilangkan badanku akan berpendar samar dan aku jadi panik, berusaha kembali menghilangkannya. Mematikan kemampuan tak terlihat tak semudah mematikan atau menyalakan sakelar lampu. Butuh konsentrasi lebih.

Latihan napas yang diajarkan Katarina sangat berguna. Saat aku berjuang mengendalikan kemampuan tak terlihat, aku berkonsentrasi pada napasku—masuk, keluar—lalu kembali berfokus pada kemampuan menghilang.

Setelah aku berhasil membuat tanganku tak terlihat sesuai dengan keinginan, aku mulai berlatih dengan bagian tubuh yang lain. Rasanya seperti menggerakkan otot baru—aneh pada mulanya, tapi tak lama kemudian langsung terasa seperti menggerakkan bagian tubuh sendiri. Kemudian, aku melatih menghilangkan seluruh tubuh. Rasanya tak lebih sulit daripada menghilangkan tangan; bahkan lebih mudah karena aku tak perlu berkonsentrasi pada bagian tubuh tertentu.

Aku siap.

Aku membuat seluruh tubuhku tak terlihat dan menunggu hantaran makanan berikutnya. Butuh energi untuk mempertahankan agar aku tetap tak terlihat, energi yang seharusnya aku simpan untuk kekuatanku, tetapi aku hanya punya satu kesempatan untuk memasang perangkat, dan aku tak ingin menambah risiko dengan membiarkan Mogadorian melihatku berubah menjadi tak terlihat.

Akhirnya, seorang prajurit Mogadorian muncul. Lubang di pintu sel membuka, dan sebuah nampan disorongkan ke dalam. Lubang itu menutup. Aku sempat

berpikir bahwa mungkin jebakanku tak berhasil. Mungkin Mogadorian itu tak mau repot-repot mengecek apakah aku masih ada di dalam sel? Itu artinya kemampuanku menghilang akan sia-sia saja-

Lubang pintu sel terbuka lagi. Dua mata mengintip ke dalam, memicing. Masuk, keluar. Kujaga napas dan ketenanganku karena ketegangan kadang membuatku gagal menghilang, dan aku tak boleh mengacau sekarang. Masuk, keluar. Skenario terburuk yang mungkin terjadi adalah mereka menemukan kekuatanku sebelum aku bisa menggunakannya untuk melawan.

Aneh sekali rasanya, berharap orang melihat aku tak kasatmata.

Lubang itu menutup lagi. Kudengar Mogadorian itu berjalan menjauh dan hatiku mencelos. Ke mana dia? Apa dia tak melihat kalau aku tak ada-

Pintu tiba-tiba terbuka, dan empat pengawal Mogadorian memasuki selku. Aku menyingkir ke salah satu pojok selku, sembunyi. Keempat Mogadorian itu berkumpul, berdebat mengenai diriku yang tiba-tiba hilang, padahal tak ada jalan keluar.

Salah satu dari mereka keluar dan lari menyusuri koridor. Kini ruangan jadi lebih lapang, menurunkan risiko para Mogadorian untuk tak sengaja menabrakku. Aku jadi lebih tenang.

Salah satu Mogadorian mengayunkan tangan frustrasi dan aku buru-buru menunduk. Nyaris saja.

Aku menunduk, menyelinap sediam kucing, ke pojok sel yang paling dekat dengan pintu. Dua pengawal Mogadorian berdiri di tengah sel, tetapi yang ketiga menghalangi jalan keluar.

Pindah, pikirku. Menyingkir.

Aku bisa mendengar langkah kaki lari mendekati

selku. Lebih banyak Mogadorian. Aku tahu, apabila Mogadorian yang menghalangi pintu masuk sempat bersentuhan dengan bahu atau merasakan embusan napasku, semua ini akan sia-sia. Aku dan Pusaka baruku akan segera ditemukan. Langkah kaki itu terdengar semakin dekat. Mogadorian yang berdiri di depan pintu bergeser masuk ke sel untuk memberi ruang Mogadorian yang akan datang, dan aku buru-buru melompat ke koridor.

Aku hampir saja terjatuh ke lantai batu di koridor luar selku, tetapi aku berhasil mengembalikan keseimbangan. Kalau saja aku jatuh, suara gedebuk yang terdengar akan membuka kedokku.

Sejumlah prajurit Mogadorian berlari dari sebelah kiri menuju selku. Tak ada pilihan, aku harus ke kanan. Aku mulai bergerak, sepelan mungkin agar tak terdengar. Seluwes kucing.

Koridor itu panjang. Aku berjuang untuk tetap diam, kakiku yang telanjang menapak lantai dengan suara yang nyaris tak terdengar saat aku lari, lari, dan lari. Awalnya aku takut, kemudian aku bisa merasakannya: kebebasan, di depan sana.

Aku berlari makin cepat. Menapakkan kaki setengah melengkung untuk mengurangi suara lariku. Jantungku seakan melompat keluar saat aku keluar ke sebuah ruangan besar dan menemukan diriku berada di tengah kompleks tempat tinggal Mogadorian. Sebuah gua besar dan rumit, penuh dengan terowongan. Kamera pengawas ada di mana-mana. Saat aku melihat kamera-kamera itu, dadaku berdebar ketakutan, tetapi kemudian aku ingat bahwa aku tak terlihat, baik oleh kamera maupun Mogadorian. Untuk berapa lama, aku tak tahu.

Terdengar suara sirine. Aku harusnya sudah memperkirakan itu. Cahaya lampu sorot berpendaran ke sana

kemari saat gua itu dipenuhi dengan lengkingan nyaring alarm. Dinding gua yang tinggi menggemakannya.

Aku lari lagi, memilih terowongan secara acak.

Aku melewati sel-sel seperti sel tempatku dikurung, lalu pintu-pintu baja yang mungkin berisi tawanan lain.

Seandainya saja aku punya waktu untuk menolong mereka. Tetapi, saat ini aku hanya bisa lari dan lari, selama aku masih bisa tak terlihat.

Aku berbelok ke kiri, melewati sebuah ruangan berjendela kaca besar di sebelah kanan. Ruangan itu diterangi lampu-lampu neon yang menyala. Di dalam ruangan itu ada ratusan komputer yang menyala dan menyortir data, pasti mencari-cari kabar keberadaan Garde yang lain. Aku terus berlari.

Aku melewati laboratorium yang lain, juga berjendela kaca, kali ini di sebelah kiri. Mogadorian memakai baju plastik putih dan kacamata pelindung berdiri di dalam. Ilmuwan? Perakit born kimia? Aku sudah melewati mereka sebelum sempat melihat apa yang mereka lakukan. Paling-paling sesuatu yang mengerikan.

Otakku serasa terbelah oleh bunyi sirine yang terus melengking, dan aku ingin menutup telinga. Tetapi aku butuh tanganku untuk menjaga keseimbangan saat lari, agar langkahku bisa tak bersuara. Pikiran aneh sempat terlintas di kepalaku. Selama ini aku anak yang sembrono, tomboi, bahkan suka bertarung. Tapi dalam kondisi terjepit seperti ini, aku malah harus mempraktikkan sebuah keahlian yang sangat feminin—melangkah gemulai dan ringan seperti balerina.

Terowongan yang ketelusuri berakhir di sebuah ruangan luas lagi, lebih besar daripada yang sebelumnya. Aku sempat mengira bahwa ruangan besar yang pertama tadi adalah pusat kompleks gua, tetapi rupanya aku salah.

Ruangan yang inilah yang menjadi pusat gua. Dengan diameter nyaris setengah kilometer, ruangan ini sangat luas, gelap, dan suram sehingga aku nyaris tak bisa melihat sisi seberang.

Tubuhku basah oleh keringat dan napasku tersengal-sengal. Panas sekali di sini. Dinding dan langit-langit gua ditahan dengan balok-balok kayu besar agar tidak longsor. Langkan-langkan sempit dipahat di dinding batu untuk menghubungkan terowongan-terowongan yang digali di dinding bagian atas. Di atas kepalaku, lengkungan-lengkungan besar dipahat dari gunung menjadi jembatan untuk menyeberang dari satu sisi ke sisi lain.

Aku mengatur napas dan menghapus keringat dari alisku, agar mataku tidak buta oleh perihnya keringat.

Ada banyak sekali terowongan, dan tak satu pun yang ditandai. Hatiku mencelos. Aku bisa saja lari di kompleks gua ini selama sehari-hari tanpa menemukan jalan keluar. Seperti tikus di laboratorium, berlarian di dalam labirin tanpa hasil.

Lalu aku melihatnya, setitik cahaya alami, di atas. Pasti ada jalan keluar di atas sana. Menaiki dinding gua memang tak akan mudah, tapi aku pasti bisa melakukannya. Aku mengulurkan tangan untuk meraih balok kayu terendah, tapi aku mendengar sesuatu.

"Dia harus ditemukan."

Dia. Mogadorian pembunuh Katarina. Dia bicara pada beberapa pengawal Mogadorian, di langkan atasku. Para pengawal itu pun pergi berpecah. Mataku terpaku pada si algojo saat dia kembali masuk ke kompleks gua.

Aku harus memilih. Antara lari dan pembalasan dendam. Cahaya di atasku sungguh menggoda bagaikan air di gurun yang panas. Aku berpikir sudah berapa lama sejak terakhir kali aku melihat matahari.

Namun, aku berbalik.
Aku memilih balas dendam.

BAB 18

AKU MENGIKUTI SI PEMBUNUH ITU DENGAN berjingkat-jingkat, menjaga jarak. Aku sudah tahu bahwa kejutan ataupun putus konsentrasi bisa membuat Pusaka pertamaku ini gagal berfungsi.

Aku mengamati saat Mogadorian yang membunuh Katarina masuk ke sebuah ruangan. Aku menyelinap di belakangnya tepat saat pintu hendak tertutup.

Tak menyadari kehadiranku, Mogadorian itu berjalan ke pojok ruangan. Aku memandang ke bawah. Ada genangan darah di lantai, seluruh senjata penyiksanya dikeluarkan. Mogadorian ini telah menyiksa dan membunuh orang lain.

Aku belum pernah membunuh Mogadorian sebelumnya. Tanpa memperhitungkan para Mogadorian yang mad karena mantra pelindung saat mencoba membunuhku, sepanjang hidup aku barn membunuh seekor kelinci dan seekor Chimera. Betapa terkejutnya aku sekarang saat menyadari bahwa aku haus membunuh.

Aku meraih pisau cukur dari meja dan mendekatinya. Pisau itu terasa nyaman di genggamanku. Terasa benar.

Aku tahu bahwa sebaiknya aku tak memberinya kesempatan untuk memohon, meminta ampun atas nyawanya, sehingga niatku tak akan tergoyahkan. Aku merangkulnya dari belakang dan mengiris tenggorokannya dalam satu kali sayatan. Bunyi berdeguk keluar dari tenggorokannya dan darah muncrat ke lantai, ke tanganku. Mogadorian itu jatuh berlutut dan berhamburan menjadi abu.

Aku merasa lebih hidup, lebih dari apa pun.

Kubuka mulutku untuk bicara. Itu untuk Katarina. Tapi tak jadi. Aku tak bicara karena aku tahu bahwa itu bohong. Aku membunuh bukan demi Katarina.

Aku membunuh demi diriku sendiri.

Aku berhasil keluar dari gua itu sejam kemudian, kelelahan dan tetap berjuang untuk tetap tak terlihat. Aku keluar di puncak gunung, lalu lari ke bukit di seberangnya. Tetapi aku hams berhenti untuk beristirahat, beradaptasi pada matahari siang yang membutakan.

Kulitku yang transparan seakan terpanggang terik matahari. Aku menatap ke mulut gua yang samar-samar terlihat dari jarak sejauh ini. Untuk memastikan ingatan, aku memperhatikan baik-baik bentuknya, lokasinya.

Aku yakin prajurit-prajurit Mogadorian sudah menyebar ke seluruh kompleks gua untuk mencariku. Dan aku yakin, mereka juga keluar dan sekarang sedang melakukan pencarian di hutan-hutan pegunungan ini.

Biar saja mereka mencari. Mereka tak akan menemukanku.

Aku berlari beberapa kilometer melewati hutan hingga aku sampai di jalan sebuah kota pertambangan kecil. Aku lari bertelanjang kaki sehingga jalan terasa sangat keras di kakiku, menyakitkan sendi-sendiku. Aku tak peduli; nanti akan kucari sepasang sepatu.

Aku menemukan truk yang berhenti di lampu merah. Dengan tangkas, aku melompat ke bak belakangnya, membiarkan truk itu membawaku menjauh dari kompleks gua Mogadorian. Ketika truk ini berhenti untuk mengisi bensin beberapa jam kemudian, aku langsung lari, masih tak terlihat, ke kursi depan dan mencari-cari di antara barang-barang si pengemudi. Aku mengambil segenggam uang receh, sebuah pena, kertas, dan sekantung keripik rasa barbecue.

Aku kemudian lari ke belakang porn bensin dan

duduk di tempat teduh. Aku menggambar peta jalan masuk ke gua Mogadorian di satu sisi kertas dan diagram terowongan gua di baliknya. Gambaran itu kubuat sedetail mungkin sesuai ingatanku. Ingatan tentang gua persembunyian para Mogadorian adalah informasi paling berharga yang aku miliki dan harus disimpan, siapa tahu kelak akan terpakai.

Begitu aku selesai menggambar diagram, aku mendongak. Senja menjelang, tapi aku masih bisa merasakan kehangatan matahari di wajahku. Kubuka kantung keripik dan kumakan dengan buru-buru. Rasa asin gurih keripik itu sangatlah enak.

Akhirnya, aku sampai di sebuah kamar motel. Sehari aku mondar-mandir, mencari tempat berlindung dan beristirahat. Aku tak punya uang untuk membayar motel, dan dalam keputusan aku sempat berpikir untuk mencuri. Mencopet untuk mendapatkan uang yang sangat dibutuhkan. Menggunakan kekuatanku untuk menghilang, mencuri bukanlah hal yang sulit.

Kemudian, aku tersadar bahwa aku tak perlu mencuri, setidaknya belum. Aku tinggal masuk ke lobi sebuah motel, menghilang dan menyelinap ke kantor manajer hotel. Kuambil kunci untuk kamar nomor 21. Aku belum memikirkan bagaimana caraku keluar dengan membawa kunci yang terlihat melayang di udara melewati lobi yang ramai. Aku terdiam sejenak, membeku. Namun tak lama kemudian, saat kupegang, kunci itu juga ikut menghilang.

Aku belum pernah berhasil membuat benda menghilang sebelumnya, kecuali diriku dan bajuku. Di motel ini, aku mendapatkan petunjuk tentang manfaat Pusakaku yang lain.

Aku sudah masuk kamar motel ini selama dua jam. Aku tak merasa terlalu berdosa karena mencuri kunci kamar. Aku tidur tanpa membuka bedcover, dalam dingin AC kamar.

Aku tersadar, selama dalam kamar ini, aku terus menghilang. Tubuhku tegang karena terus berusaha tak terlihat. Rasanya seperti menahan napas.

Aku lalu berdiri dan mendekat ke cermin, membuat diriku terlihat lagi. Bayangan tubuhku memenuhi cermin dan aku melihat wajahku untuk pertama kalinya selama tujuh bulan terakhir.

Aku terkesiap.

Gadis yang menatap balik kepadaku hampir-hampir tak kukenali. Aku bukan lagi gadis kecil. Kupandangi diriku lama sekali, berdiri sendirian di dalam kamar. Sendirian, tanpa siapa pun, merindukan Katarina. Mendambakan cara agar aku bisa membalas jasanya.

Namun, cara itu ada di depanku. Di cermin. Di ekspresi ketabahan dan penuh tekad yang tergambar di wajahku, di otot-otot lenganku yang terbentuk karena terus berlatih. Aku seorang wanita sekarang, dan aku seorang pejuang. Cinta dan kehilangan Katarina akan terus terukir dalam wajahku yang penuh tekad.

Akulah persembahan bagi jasa Katarina. Bertahan hidup adalah persembahanku baginya.

Merasa puas, aku kembali ke ranjang dan tidur selama sehari-hari.

BAB 19

TAHUN-TAHUN BERLALU.

Aku hidup berkelana, dari kota ke kota. Aku menghindari hubungan atau ikatan dengan manusia dan berfokus untuk mengembangkan kemampuan tempur dan Pusakaku. Kemampuan menghilang diikuti oleh munculnya kemampuan telekinesis, dan baru-baru ini, aku menemukan Pusaka baru: kemampuan mengontrol dan memanipulasi cuaca.

Aku jarang menggunakan Pusaka terakhir itu karena mudah menarik perhatian. Pusaka itu muncul berbulan lalu di sebuah kota kecil di luar Cleveland. Aku saat itu sedang mencari petunjuk tentang seorang Garde lain, ketika akhirnya menemui jalan buntu. Merasa kecewa, aku kembali ke arah motel sambil menghirup es kopi, ketika tiba-tiba rasa sakit membakar kakiku dan minumanku terjatuh ke tanah.

Lukaku yang ketiga! Nomor Tiga telah mati.

Aku jatuh, merasa kesakitan dan marah. Dan sebelum aku menyadari apa yang terjadi, langit di atasku penuh dengan awan. Diikuti oleh badai petir.

Aku berada di Athena, Georgia, sekarang. Kota kecil yang asyik. Kota terbaik yang pernah kudiami saat bersama Katarina dulu. Kami sempat tinggal di sini selama dua tahun. Kota ini penuh dengan mahasiswa. Penampilanku yang agak tomboi dan liar terlihat mencolok di daerah pinggiran kota, tetapi di lingkungan mahasiswa hippie, penggemar musik dan hipster, aku bisa berbaur. Itu membuatku merasa lebih aman.

Semua petunjuk yang kuikuti membawaku ke jalan buntu, dan aku belum berhasil menemukan satu pun Garde Lorien. Tapi aku tahu waktunya akan tiba. Waktu untuk mengumpulkan para Garde. Kalau Pusakaku berkembang

secepat ini, aku yakin Pusaka para Garde lain juga sedang bermunculan. Tak lama lagi pasti ada tanda-tandanya, aku yakin itu.

Aku bersabar, tapi juga penuh semangat: aku siap bertempur.

Aku berjalan tanpa arah sambil menyeruput es kopi. Es kopi sudah menjadi minuman favoritku. Aku terpaksa mencopet untuk mendapatkan uang. Dengan kemampuan menghilangku, mencopet menjadi sangat mudah sehingga aku tak harus mengambil dompet dan seluruh uang seseorang. Aku hanya tinggal mengambil beberapa dolar di sana-sini agar tetap bisa bertahan hidup.

Tiba-tiba, seembus angin menerpaku hingga aku nyaris terangkat. Untuk sesaat, aku mengira bahwa aku kehilangan kendali bahwa embusan angin itu akibat Pusakaku. Tetapi, angin itu menghilang secepat dia datang, dan aku tersadar bahwa asalnya bukan dariku. Angin itu telah membuat sebuah pintu kafe terbuka.

Aku nyaris terus berjalan, tetapi mataku sempat melihat monitor komputer di meja internet untuk umum di bagian belakang kafe. Aku sering menggunakan fasilitas internet gratis di kafe untuk mencari kabar dan petunjuk. Menelusuri internet untuk mencari kabar membuatku merasa lebih dekat dengan Katarina. Aku sudah menjadi Cepanku sendiri.

Kubuang gelas kertas es kopiku ke tempat sampah di luar dan masuk ke kafe yang dingin oleh AC itu. Aku duduk dan mulai memindai berita di internet.

Sebuah berita dari Paradise, Ohio, menarik perhatianku. Seorang remaja pria dilaporkan melompat dari bangunan yang terbakar. Si remaja baru pindah ke kota itu. Namanya John. Reporter menyebutkan tentang sulitnya

mendapatkan konfirmasi dari John.

Aku berdiri begitu cepat sehingga kursi tempatku duduk terjatuh. Aku langsung tahu bahwa John adalah salah satu dari kami, meskipun aku tak yakin bagaimana aku bisa tahu. Firasatku, ini ada hubungannya dengan embusan angin tadi, dengan gelitik yang kurasakan di perutku, seperti ribuan sayap kupu-kupu.

Mungkin pengenalan ini adalah bagian dari mantra pelindung, sesuatu yang memberi tahu kepada kami bahwa firasat itu lebih dari sekadar firasat. Aku tahu.

Pokoknya aku tahu. Jantungku berdegup penuh semangat. Dia di luar sana. Salah satu Garde.

Aku lari keluar kafe dan ke jalan. Kiri, kanan aku tak yakin harus belok ke mana. Bagaimana caranya sampai ke Paradise secepat mungkin?

Kuambil napas panjang. Sudah dimulai, pikirku. Akhirnya, sudah dimulai.

Aku menertawakan keterpanaanku. Aku ingat bahwa terminal bus sekitar dua kilometer di ujung jalan ini. Sejak berhasil lari dari Mogadorian, aku membiasakan diri mengingat semua rute transportasi masuk dan keluar setiap kota yang kukunjungi. Dan kini, rute bus untuk keluar dari Athens mulai tercetak kembali di benakku. Permulaan rencana untuk menuju Paradise mulai terbangun.

Aku berbalik dan mulai berjalan ke terminal bus.